Mari sebarkan semangat dan optimis ke hati kita.
Happy Reading!

with love
-Hapsari-

Replaying Love

Copyright©Hapsari Rias Diati, 2020

Lovrinz Publishing

Penulis:

Hapsari Rias Diati

Penata Letak & Desain Sampul:

LovRinz Desk

ISBN: 978-623-289-183-8

vi + 269 halaman;

14x20 cm

Cetakan 1, September 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

LovRinz and Friends
Redaksi:
Jl. Gunung Lawu 1 No.171
Cirebon - Jawa Barat
lovrinzandfriends@gmail.com
LovRinz and Friends
089522060606

Kata Pengantar

Alhamdulillah hirabbil alamin. Satu naskah romansa saya selesai juga. Terima kasih kepada komunitas Lovrinzandfriend di Facebook dan penerbit LovRinz yang memberikan kesempatan para penulis melalui parade yang diselenggarakan.

Terima kasih yang teramat dalam juga saya ucapkan pada pembaca setia yang selalu mengikuti karya-karya saya dan mengapresiasi setiap bab yang saya unggah. Tanpa kehadiran kalian, tentunya semangat saya tidak akan sebesar ini dalam menyelesaikan naskah parade nulis batch 2

Teruntuk keluarga dan orang-orang terdekat yang membantu saya selama parade, terima kasih untuk cinta kalian pada saya. Bentuk dukungan terhadap kesenangan menulis saya, adalah salah satu bentuk cinta kalian yang selalu berhasil membuat saya bahagia dan memiliki harapan baik untuk kita semua.

Semoga kisah ini bisa menjadi inspirasi bagi kita untuk tetap menyemai harapan baik dan menyinarinya dengan keyakinan dan kekuatan.

Salam

Hapsari Rias Diati

Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
1	1
2	7
3	13
4	21
5	29
6	35
7	41
8	47
9	53
10	61
11	67
12	73
13	79
14	85
15	93
16	101
17	109
18	115
19	123

20	131
21	139
22	147
23	155
24	161
25	169
26	177
27	185
28	193
29	201
30	209
Ekstra Part 1	219
Ekstra Part 2	227
Ekstra Part 3	233
Ekstra Part 4	239
Ekstra Part 5	247
Ekstra Part 6	255
Ekstra Part 7	263
Tentang Penulis	269

1

Kerlip lampu-lampu kota dan pemandangan landasan pesawat yang kulihat dari sini, seketika membuatku lega. Akhirnya, aku sampai dengan selamat di negaraku, tanah airku. Informasi dari kru penerbangan yang mengatakan bahwa pesawat akan mendarat sesaat lagi, membuat hatiku memercik sebuah harapan. Harapan kecil di tengah runyamnya hidupku kini.

Hiro menggeliat. Aku membangunkannya dari tidur dan mengatakan bahwa sesaat lagi pesawat kami akan berhenti dan hidup baru akan dimulai.

Aku tak menyesali apapun yang terjadi dalam hidupku. Meski kini semua terasa buruk dan berantakan, aku berjanji untuk tetap kuat dan tegar. Aku bertekad memperbaiki semuanya, perlahan namun pasti.

Satu per satu penumpang beranjak meninggalkan kursi mereka. Aku masih di sini, memilih keluar di deretan akhir. Aku memeluk Hiro

dan menggendongnya. Saat kurasa pesawat hanya tinggal beberapa penumpang, aku berdiri dan mengambil barangku yang hanya satu tas jinjing saja. Aku meninggalkan Jepang hanya dengan satu tas ini dan setumpuk luka dalam hati. Bukan, ini bukan salah takdir atau siapa pun. Keputusanku untuk memilihnya adalah murni keinginanku, meski kini aku tercabik dan hidupku hancur.

Ah, menggendong Hiro membuat gerakku mengambil tas jadi sedikit sulit. Tubuhku tidak tinggi seperti para pramugari itu. Ingin minta tolong, tetapi para kru tampak sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Pramugari di sana, kulihat masih sibuk mengurus pasangan lansia yang muntah-muntah.

Jemariku sudah meraih ujung tas, saat tiba-tiba pundakku terasa didorong. "Ah!" Aku berteriak dan refleks mengungkung Hiro dalam pelukan. Aku bahkan berjongkok dan menundukkan kepala demi melindungi diri serta anakku ini.

"Maaf, Bu." Suara itu terdengar bersamaan dengan tepukan lembut pada pundakku. "Ibu tidak apa?"

"Jangan sentuh saya!" Aku berteriak dengan posisi masih berjongkok dan menunduk memeluk Hiro. Suara tangisan Hiro akibat terkejut mendengar teriakanku, membuatku kalut dan gemetar.

Dua pramugari datang dan mencoba menenangkanku. Aku menggenggam lengan wanita berseragam maskapai ini erat seraya menarik napas panjang. Tenang ... tenang ... aku di Jakarta, bukan di Kyoto bersama si brengsek itu. Banyak yang menyayangiku di sini, banyak yang akan melindungiku dan banyak yang akan mendukungku untuk memperbaiki semua kekacauan ini.

Air mataku menetes satu per satu, tetapi dengan cepat kuusap. "Tolong jangan ambil anak saya," tukasku linglung saat sepasang tangan pramugari mengambil Hiro. Refleks, aku mengeratkan pelukanku pada Hiro yang menangis histeris.

"Saya gendong adiknya, Bu." Pramugari itu mengambil Hiro

dengan lembut dan menggendongnya hingga tangis Hiro terdengar mereda.

"Ibu baik-baik saja? Ada yang bisa kami bantu?"

Aku mendongak, lantas mencoba tersenyum pada salah satu pramugrari yang tampak cemas melihatku. "Tolong—tolong ambilkan tas jinjing saya," pintaku seraya mencoba bangkit dari jongkok. Cemasku belum hilang. Aku menoleh ke kanan dan kiri untuk memastikan tak ada yang akan menyakitiku di sini.

"Tadi sepertinya Ibu tersenggol penumpang lain. Beliau terburu-buru, jadi tidak sempat menunggu Ibu." Pramugari yang mengambil tas jinjingku, mengangsurkan benda itu seraya tersenyum sopan.

Aku menghela napas lega. "Terima kasih," ucapku tulus sebelum mengambil Hiro dari satu pramugari lain yang membantuku saat ini.

Langkahku semakin cepat saat pintu keluar bandara sudah tampak di depan mata. Aku mencari sosok Isyana yang berjanji menjemputku malam ini. Adikku tak mungkin ingkar janji, kan? Senyumku perlahan terlengkung saat lambaian tangan Isyana kutangkap. Aku berteriak memanggil namanya lantas berjalan semakin cepat.

"Mbak Iswaaa ... kangen!" Pelukan Isyana membuatku menjatuhkan tas jinjing yang kugenggam. Satu tanganku yang tidak menggendong Hiro, melingkari tubuh Isyana dan membalas pelukan adik yang kutinggalkan selama tiga tahun ini. "Mbak apa kabar? Gak pernah pulang." Tangis Isyana pecah dan menulariku. Kami menangis bersama di tengah koridor terminal kedatangan bandara malam ini.

"Mbak baik-baik saja. Sakit, sih ... tapi Mbak yakin akan baik-baik saja setelah ini."

Isyana melepas pelukan kami dan tersenyum seraya mengusap wajahnya yang basah. "Ini pasti Hiro, keponakan Tante Yana," tebak Isyana seraya mengambil Hiro dari gendonganku.

Aku memperkenalkan Hiro pada Isyana. Untungnya, Hiro segera luluh dengan senyum dan canda yang Isyana lontarkan. Kami berjalan

menuju parkiran, tempat kekasih Isyana menunggu. "Hubungan kamu dengan Yoppy gimana? Ibu setuju?"

"Setuju, lah. Siapa sih yang kuat nolak pegawai negeri yang udah punya rumah dan mobil?" Isyana mengerling seraya terbahak kecil, tetapi tak lama senyumnya hilang.

"Kenapa? Kok jadi muram?" tanyaku seraya tetap melangkah di samping Isyana yang masih betah menggendong Hiro.

Isyana tersenyum sendu padaku. "Mas Yoppy sudah memiliki rumah meski warisan orang tuanya dan mobil yang masih diangsur. Ibu tidak mengatakan apapun dan menyetujui hubungan kami. Aku kadang merasa Ibu tidak adil pada Mbak. Ibu memaksa Mbak menerima lamaran Jiro yang akhirnya begini."

"Mau menerima lamaran siapapun saat itu, akhirnya tetap akan pahit juga rasanya," kilahku seraya memidai sosok pria yang tersenyum dari samping mobil kepada kami. "Itu Yoppy?"

"Iya." Isyana membalas senyuman pria itu.

Lalu memperkenalkanku dan Hiro pada kekasihnya.

Sepanjang perjalanan, Isyana dan Yoppy banyak membuka obrolan tentang Jakarta dan bagaimana kota ini selama kutinggal. Kyoto dan Jakarta sama-sama ramai, tetapi tetap terasa beda bagiku. Setidaknya, Jakarta tidak meninggalkan luka batin padaku. Sekalipun ada, rasanya pasti tidak sesakit saat ini.

Ngomong-ngomong soal luka, apa kabar seseorang yang kulukai hatinya tiga tahun lalu? Sejak memutuskan menikah dengan Jiro dan mengikutinya ke Jepang, aku memaksakan diri memutus hubungan dengannya. Memutus apapun yang sekiranya membuatku tahu tentang dia. Aku takut jika mendengar kabarnya, rinduku akan meledak atau rasa bersalah menggerogoti jiwaku.

Sekarang, sejak aku menapaki langkahku di atas tanah Jakarta, rindu dan harapan untuk memulai kembali semuanya dari awal membuatku tak sabar ingin bertemu dengannya. DanIswari, pria yang

masih bersemayam dalam hatiku hingga saat ini. Pria yang terluka saat Ibu memaksaku menerima pinangan Jiro. Pria yang kuharap masih membuka hatinya untukku.

Aku tahu mungkin ini terlihat serakah. Aku meninggalkannya dengan alasan harta, dan kembali padanya saat pernikahanku hancur dan hidupku runyam. Namun, bukankah setiap manusia memiliki kesempatan kedua? Kalaupun tidak ada, setidaknya aku masih bisa berjuang untuk sekadar meminta maaf, bukan?

Jantungku berdegup semakin kencang saat kendaraan kekasih Isyana memasuki kawasan perumahan tempat tinggalku. Ada senang dan kepedihan yang masuk perlahan dalam relung sanubariku. Keputusan untuk pulang, tak menutup kemungkinan membuatku bertemu lagi dengannya. Semoga masih ada kesempatan kedua untukku.

Keningku mengernyit dengan mata yang tak berkedip menatap kediaman masa laluku saat kendaraan ini melaju di depan rumahnya. Mengapa rumah itu ramai?

Isyana berdeham. Aku reflek menoleh padanya dan mengerjap untuk mengurai debar dalam dada. Lirikan Isyana padaku, membuatku bergerak canggung. "Ibu lagi pengajian di rumah Mas Danis."

Aku berlagak membenahi rambutku. Berusaha meredam canggung yang seketika kurasa. "Oh, pengajian apa? Ibunya Mas Danis mau umroh?"

"Enggak." Isyana menggeleng. "Pengajian 100 hari kepergian istrinya Mas Danis."

Mataku membola. "Istri? Kapan dia menikah?"

"Satu tahun setelah Mbak menikah. Dia dijodohkan sama Ibunya dengan wanita yang cantik, muda, dan lembut. Kalau kata ibu-ibu sini, *housewife material*. Tapi sayang, 100 hari lalu mereka kecelakaan di Tol Jagorawi saat pulang dari Puncak. Istrinya meninggal di tempat kejadian."

Jantungku semakin berdegup kencang. Membayangkan Mas Danis memiliki penggantiku, membuat sepercik harapan itu perlahan padam. Namun, bukankah Isyana tadi berkata jika istrinya sudah meninggal? Aku menatap Isyana yang masih menatapku dengan binar mata yang tak bisa kumengerti maksudnya. "Jadi, sekarang Mas Danis duda?" tanyaku lamat. Semoga Isyana tak menangkap harapan yang kusimpan diam-diam.

Isyana mengangguk pelan. "Duda dengan kondisi lumpuh setelah koma selama empat minggu."

Tenagaku seperti disedot hingga habis. Aku terkulai lemas mendengar kondisi Mas Danis. Runyam sudah. Ini lebih dari runyam yang kukira. Ini seperti nyaris mustahil untuk kami bersama lagi.

2

Welcome home, ucapku dalam hati pada diri sendiri. Sisi melankolisku mencuat saat langkah kaki memasuki kediaman ini. Tanganku memutar gagang pintu kamarku dan membuka ruangan yang kutinggalkan sejak menikahi pria Jepang itu. Ah ..., semua masih sama. Tak ada yang berubah dari kamarku.

Isyana memintaku segera masuk karena ia ingin menyusul masuk kamar dan menidurkan Hiro yang sudah terlelap sejak di jalan pulang tadi. Aku meletakkan tas jinjingku di samping ranjang dan duduk di tepi kasur hanya untuk mengusap lembut kepala Hiro. Hiro, bocah dua tahun yang kubawa pergi jauh dari ayahnya.

"Mbak, Ibu kayaknya sudah pulang." Isyana berkata lirih, bersamaan dengan suara pagar dan Yoppy yang terdengar berbincang dari teras.

Aku menghela napas, lantas beranjak dari kasurku dan melangkah keluar kamar. Kepulanganku ini adalah hal yang ditentang Ibu. Beliau memintaku untuk mempertahankan pernikahan dan melakukan apapun agar Jiro tak lagi berlaku kasar. Kata Ibu, bisa saja apa yang kualami hanya salah paham. Jiro pasti tak bermaksud menyakitiku. Namun, aku yang tak mencintainya selalu menganggap apapun yang Jiro lakukan buruk.

Ibu hanya belum tahu tentang aku yang pernah dirawat dua minggu akibat babak belur. Bagi Ibu, pria bisa berlaku manis jika istri memperlakukan mereka dengan baik. Aku tidak tahu pasti, kata baik dalam versi Ibu itu seperti apa. Aku bahkan tak pernah berani menceritakan aktivitas ranjangku, karena rasanya terlalu menakutkan untuk diutarakan. Apalagi, jika Jiro pulang dalam keadaan mabuk di musim gugur dan salju.

Tatapan mataku dan Ibu bertemu di ruang tamu. Ibu mematung menatapku yang sudah kembali ke kediaman ini. Aku tersenyum meski rasanya bibirku kaku hanya untuk melengkung. "Bu," sapaku lirih.

Ibu tak menjawab. Beliau tetap berdiri dengan tas dan kantung plastik yang dijinjing. Rasanya lebih dari sedih, kala kedatanganku tak sedikit pun mendapat sambutan hangat dari Ibu. Aku berharap, Ibulah yang akan memelukku dan melindungiku dari rasa sakit ini. Sayangnya, aku harus sadar jika kita memang berdiri di atas kaki kita sendiri. Jangan pernah mengharapkan pegangan dari siapa pun karena kecewa tak memiliki batas kadar. Sedang hati terkadang memiliki batas kesabaran dan kekuatannya sendiri.

Aku tetap tersenyum meski Ibu melangkah melewatiku menuju meja makan. Mataku melirik pada Isyana yang terdiam dengan wajah prihatin pada pertemuanku bersama Ibu. Tak lama, Yoppy pamit undur diri dan pergi keluar kediaman ini. Aku tahu, Yoppy pasti merasakan atmosfir yang tidak menyenangkan sejak aku dan Ibu bertemu.

"Kamu sudah makan? Itu ada nasi box dari pengajian 100 hari

istrinya Danis." Suara Ibu yang terdengar tak acuh, membuatku tersenyum. Aku mengerjap demi menghalau air mata yang seketika hendak turun. Meski terdengar ketus, aku tahu Ibu selalu memikirkanku. "Kamu kalau minggat dari suamimu, jangan lama-lama," lanjut Ibu saat aku sudah duduk di salah satu kursi makan ruang ini.

"Kami sudah bercerai, Bu."

Ibu mencebik kesal. "Kalau cerai, harusnya kamu dapat tunjangan dari Jiro."

Aku menghela napas. Jangankan uang perceraian, ongkosku kembali ke sini saja adalah hasil bantuan dari teman-teman diaspora di Jepang sana. "Iswa tidak meminta tunjangan. Perpisahan kami sudah cukup bagi Iswa. Hak asuh atas Hiro, bagi Iswa sudah jauh lebih berharga."

"Kamu gak bisa jauhkan anak dari ayahnya, Is. Pikirkan lagi untuk rujuk dan memperbaiki semuanya. Ibu rasa, Jiro kesal dengan kamu yang mungkin saja tidak becus melayani dia."

Aku memang tidak becus melayani Jiro. Terutama kebutuhan seksual pria itu yang kerap membuatku menangis setelah melakukan bersamanya. Aku tidak tahu mana yang salah, seleranya atau memang kemampuanku yang jauh dari bayangan pria itu. Kadang, usai kami bercinta, Jiro akan memaki dan memukulku. Ia berkata aku tak berguna, tetapi selalu kembali padaku dan memintaku melayaninya lagi.

"Kalian masih bisa rujuk, kan?" Lirikan mata Ibu padaku penuh dengan binar harap.

"Bisa," jawabku seraya menunduk dengan tangis dalam hati. Aku berharap tak akan lagi kembali ke pelukan Jiro. "Namun Iswa ingin berdiri sendiri membesarkan Hiro."

"Gak ada anak yang bahagia hidup tanpa kedua orang tua kandungnya, Is. Mbok ya kalau berpikir itu yang rasional. Kamu harusnya menimbang kebahagiaan Hiro. Jiro adalah ayahnya dan

anakmu berhak hidup dengan kasih sayang Jiro dan kamu."

"Tapi Iswa gak kuat hidup dengan Jiro lagi, Bu."

"Kurang apa sih, Jiro ke kamu, Is? Dia kasih kamu apapun! Dia menyelamatkan kita dari masalah yang ayahmu buat sebelum meninggal. Tanpa Jiro, mungkin kita sudah jadi gembel. Isyana gak mungkin bisa jadi sarjana dan kerja di kementrian."

Inilah kehebatan Jiro yang menutup mata Ibu dari hancurnya hatiku. Ibu tak pernah sedikipun mengintip bagaimana bentuk hati dan pikiranku. Bagi Ibu, perhatian Jiro dalam bentuk Dollar dan Yen, adalah bukti cinta dan bakti menantu pada keluarga istrinya. Sedang aku, adalah istri tak berguna yang membuat Jiro muak dan memilih menyetujui permohonan perceraianku.

"Kata Yana, Mas Danis dan istrinya kecelakaan, Bu?" Aku mengalihkan topik pernikahanku. Semoga Ibu tak lagi ribut tentang keinginannya agar aku rujuk. Bagiku, itu seperti menjatuhkan diri ke lubang dalam dan gelap untuk kedua kali.

Ibu mengangguk. "Masuk berita itu kecelakaannya. Tabrakan beruntun. Mobil Danis kebetulan di tengah dan termasuk salah satu yang terparah. Istrinya tewas seketika karena terjepit, kalau gak salah. Sedang Danis, koma sebulan lebih."

"Sekarang kondisi Mas Danis gimana, Bu?"

Ibu melirikku dengan kernyitan yang kentara di kening. "Kamu ngapain nanyain Danis? Harusnya kamu telepon Jiro dan menanyakan kabar dia, bukan pria lain, Is!"

Aku menghela napas. Nasi kotak yang ibu sodorkan sejak tadi, tak sedikit pun menggugah selera makanku. Mataku nanar melihat nasi dan ayam bakar yang tersaji. Harusnya aku lapar. Jepang tidak menyediakan masakan Indonesia secara bebas. Harusnya, melihat nasi ayam bakar membuat napsu makanku datang. Namun, ucapan Ibu membuatku tak lagi ingin makan.

"Bagaimana pun, Mas Danis pernah dekat dengan Iswa, Bu. Kami

pernah punya hubungan."

"Mantan ya mantan. Dia tidak bisa memperjuangkan kamu ya itu berarti dia tidak berhak mendapat perhatian kamu." Ibu yang sejak tadi duduk di hadapanku, seketika menyipit dengan wajah penuh curiga. "Jangan sampai ya ... kamu kembali lagi ke dia, sementang status kalian janda dan duda. Ibu gak akan kasih restu."

"Hutang ayah kan sudah selesai, Bu. Kita sudah tidak punya lagi masalah finansial," kilahku tak terima. "Sudah cukup aku mengabdikan diriku pada Jiro dan menerima segala perlakuan dia. Saat ini sudah waktunya untuk aku bangkit dan menata hidupku sendiri."

"Tapi tidak dengan Danis, kalaupun kamu tidak kembali pada Jiro!" Mata Ibu membola penuh amarah. "Danis lumpuh. Dia hidup di atas kursi roda. Sejak kecelakaan itu, hidupnya hancur dan tak lagi memiliki harapan untuk menjadi pemimpin dalam rumah tangga. Dia hanya tinggal menunggu belas kasihan orang-orang terdekatnya saja. Asal kamu tahu, Danis juga sudah berubah. Sejak sadar, dia sudah empat kali ganti perawat." Kini, telunjuk Ibu mengarah padaku dengan tegas. "Kamu bilang ingin lepas dari Jiro untuk bahagia. Melihat Danis yang tempramental, apa bisa menjamin kebahagiaanmu sendiri? Jangan meninggalkan tambang emas hanya untuk terjun ke lumpur penuh buaya, Is."

Ibu beranjak dari kursi makan secara kasar, hingga menimbulkan derit yang cukup membuatku terperanjat. Dadaku kian terasa sesak. Ada rasa kecewa karena harapan itu tampaknya semakin jauh untuk kugapai. Namun, aku ingin tetap berada pada pendirianku. Menemui Mas Danis dan meminta maaf atas sikapku yang dulu. Jika boleh, aku juga ingin memperbaiki semua dan memulai lagi dari awal.

3

"Is, Ibu mau main sama Hiro. Kamu yang belanja ke Pakde Sayur di pertigaan gang itu, ya." Ibu menggendong Hiro, lantas meletakkan anakku di atas karpet depan tivi. Sejak melihat wajah Hiro semalam, Ibu memang tampak bahagia. Aku tahu, tak ada nenek yang tak jatuh cinta pada cucu pertamanya. Termasuk Ibu pada Hiro.

Aku mengangsurkan susu dan sup yang baru selesai kumasak pada Ibu. Tadi saat di dapur, Ibu berkata ingin menyuapi Hiro dan mengurus anak itu. Sedang aku, diperintahkan untuk memikirkan pernikahanku dan memperbaiki hubunganku dengan Jiro. "Iswa malas bertemu sama ibu-ibu, Bu. Malas ditanya ini itu kalau ketemu di tukang sayur."

Aku masih ingat dan hapal betul bagaimana sifat para ibu rumah tangga di kawasan tempat tinggalku. Saat memutuskan menerima pinangan Jiro, mereka melabeliku dengan predikat perempuan

matrealistis. Mereka tahu, aku menikah dengan Jiro tiga bulan setelah beredar kabar tentang putusnya hubunganku dengan Daniswara

Sekarang, aku sudah menjadi janda. Aku tidak tahu apakah mereka sudah mencium berita ini atau tidak. Namun, aku yakin dari bagaimana aku kembali tanpa suami, mereka pasti membuat persepsi sendiri tentang rumah tanggaku.

"Mau menghindar bagaimanapun, orang-orang komplek sini sudah tau tentang kepulanganmu. Tadi pagi Ibu sudah jalan-jalan pagi sambil gendong Hiro. Kami malah menyapa kucing Bu Grace dan bermain dengan burung-burung dara Pak Bahri. Jadi, kamu bersiap beli sayur sekarang. Lagipula, Ibu gak tahu anakmu ini makan apa. Jiro pasti memberikan nutrisi dan bahan makanan terbaik untuk kalian, kan? Jadi, hanya kamu yang tahu makanan mana yang baik untuk Hiro."

Lirikan mata Ibu padaku yang tajam dengan satu alis terangkat, membuatku mau tak mau mengangguk seraya menghela napas panjang. Sejak dulu, sifat Ibu yang keras dan sulit didebat, membuatku dan Isyana terlatih untuk terus mengalah. Bagaimanapun sifat Ibu, kami tak pernah berani membantah apalagi melawan. Melihat Ibu menderita sejak Ayah sakit dan meninggalkan setumpuk utang, membuatku dan Isyana berjanji untuk tidak menyakiti hati Ibu.

Terkecuali saat ini, ketika Ibu memintaku rujuk dengan Jiro. Aku tak bisa menuruti pinta Ibu yang satu ini. Urusan hubunganku dengan Jiro, aku memiliki pendirianku sendiri. Aku tak boleh lagi menjadi lemah meski sebenarnya tubuh dan jiwaku tak lagi sekuat dulu.

"Iswari! Ngelamun saja. Sana pergi belanja! Keburu habis diborong orang." Sentakkan Ibu membuatku tersadar.

Aku melangkah menuju kamar dan mengambil dompet. Tadi pagi, Isyana memberikan beberapa lembar ratusan ribu Rupiah untuk kugunakan. Aku belum sempat menukar uang. Semua lembaran yang ada di dalam dompetku, tak bisa digunakan untuk membeli barang di

toko kawasan ini.

Ketika aku berjalan menuju kerumunan ibu-ibu yang sibuk memilah-milah bahan makanan, langkahku terhenti tepat di depan kediaman Mas Danis. Aku menoleh pada suara bentakan Mas Danis dan mendapati pria itu tengah menyentak mangkuk bubur yang perawatnya pegang. Napasku seperti hilang sesaat, saat netraku menangkap tubuh Mas Danis yang duduk di atas kursi roda. Kepalanya plontos dan tubuhnya lebih kurus dari yang kuingat.

"Bapak harus makan, karena sudah waktunya minum obat." Perawat itu mendebat Mas Danis. Kulihat, wajahnya seperti menahan emosi. "Sebentar lagi terapis Bapak datang dan saya pasti kena marah karena Bapak belum juga makan dan meminum obat."

"Pergi!" Mas Danis membentak wanita itu lagi dengan tangan yang menunjuk segala arah. Entah mengapa hatiku berdenyut nyeri melihat kondisi pria yang kucintai kini berubah drastis. Tak ada lagi senyum teduh dari wajahnya yang dulu selalu berhasil menenangkanku. Tak ada lagi sikap lembut dan manis yang selalu ia tampakkan. Juga, tak ada lagi tubuh tegap dan kekar yang dulu selalu menjadi sandaranku kala lelah. Kemana Mas Danisku? Kemana Mas Danis yang kucintai hingga saat ini?

Aku tetap berdiri mematung dengan mata yang konstan menatap padanya. Wajah Mas Danis merah padam. Kentara sekali ia tengah menahan kekesalan. Aku tak tahu, apa yang membuatnya marah sepagi ini.

Sekarang, tanganku gemetar dan seperti tak memiliki tenaga bahkan hanya untuk tetap membawa dompet. Mata Mas Danis mengarah padaku. Netra kami saling beradu dari jarak beberapa meter. Lidahku kelu dan mataku memanas melihat tubuhnya yang tampak tak berdaya di atas kursi roda. Napas pria itu bahkan terlihat memburu. Aku tak tahu emosi apa yang berkecamuk di dalam jiwanya kini. ada dorongan dalam diri yang memintaku maju mendekatinya

dan menyapa. Bahkan jika mungkin, aku ingin memeluk.

Rasanya nyeri dalam hati, saat Mas Danis hanya menatapku dengan binar mata yang tak kupahami artinya, lalu membuang muka. Kedua tangannya menggerakkan roda dan kursi itu berputar memasuki kediamannya. Ia meninggalkanku di sini tanpa satu pun sapa. Ia membenciku. Aku tahu bahwa ia membenciku sejak hubungan kami berakhir dan aku menghinanya dengan menerima pinangan pria lain.

Aku melanjutkan langkahku menuju kerumunan ibu-ibu di penjual sayur keliling. Aku tersenyum saat mereka menoleh padaku dengan berbagai macam keterkejutan di wajah mereka. Aku berdeham dan mencoba fokus pada sayur mayur dan aneka bahan makanan lain yang bisa kubeli untuk Hiro. Pakde Sayur menyapaku yang hanya kubalas dengan senyuman dan anggukan. Aku mengambil beberapa bahan makanan dengan cepat dan meminta penjaja sayur keliling itu menghitung belanjaanku.

"Iswari, kamu kapan pulang?" Suara seseorang menyapaku. Tatapan mata perempuan itu padaku, sarat akan kecurigaan dan rasa ingin tahu.

"Semalam, Bu." Aku menjawab seadanya dan mengangguk sopan. Sepertinya, memalingkan wajah dan berpura fokus pada kue-kue yang dibawa penjaja sayur keliling ini bisa meredam rasa penasaran orang-orang sini terhadap hidupku.

Antrian hitung belanja membuatku harus tertahan di antara kerumunan kecil para wanita berdaster ini. Ada hal yang membuatku terpaku. Obrolan para ibu-ibu tentang Mas Danis yang kini bersifat tempramental paskakecelakaan.

"Danis itu sudah berubah sejak menikah. Kalian itu tidak peka saja."

"Berubah gimana? Waktu menikah sama Almarhumah, mereka itu rukun dan harmonis. Mantan kekasih Danis mah kalah. Almarhumah

itu lembut, rajin, sederhana, cantik, dan muda lagi. Kalau tidak salah masih 20 tahun, kan, saat menikah dengan Danis?"

Wanita dan kata-katanya yang meluncur begitu saja tanpa melihat tempat dan waktu. Si Mantan Kekasih Danis ini sedang berdiri di antara mereka, tetapi tak ada sungkan ketika membicarakanku.

"Selain itu, Almarhumah juga menerima Danis apa adanya. Meski kabarnya dijodohkan, Almarhumah mencintai Danis yang pria biasa. Jadi, saya rasa wajar kalau Danis sekarang berubah emosian. Siapa sih yang tidak terpukul ditinggal wanita yang dicinta?"

"Tidak," sangkal wanita berdaster hijau yang tadi mengatakan jika Mas Danis berubah sejak menikah. "Saya melihat memang Danis sudah tampak berubah sejak menikah. Bahkan, sejak ditinggal mantan pacarnya yang ninggalin dia demi Bos Jepang Kaya."

Darahku mulai memanas. Sebenarnya, aku tak masalah jika mereka memang suka membicarakanku. Namun, tolonglah jangan tepat di depan wajahku! Apalagi, menyalahkanku terkait perubahan sikap Mas Danis. Aku tahu aku pernah membuat pria itu kecewa, hanya saja saat itu aku benar-benar tak memiliki pilihan lain.

"Shhhh ... ada ibunya Danis datang. Ganti topik, Jeng."

Netraku melirik sosok wanita yang dulu bersikap baik padaku. Ia mendukung hubungan kami dan menganggapku anak sendiri. Sayang, sejak hubunganku dengan Mas Danis kandas, sikapnya berubah tajam. Kini, wanita itu menatapku dengan wajah seakan enggan bertemu dan ... ketus.

"Tumben, Bu, datang agak siang. Ikan salmon pesanan Ibu untuk Mas Danis sudah saya bawakan." Pria tua penjaja sayur ini menyapa ibu Mas Danis.

"Iya, Pakde. Perawat Danis minta mundur lagi. Saya harus membujuk dia supaya mau lebih lama membantu saya merawat Danis. Kasihan Danis, dua kali ditinggal wanita yang dia cinta. Satunya karena takdir, satunya karena nasib."

Tenggorokanku seketika terasa cekat. Ibu-ibu di kerumunan ini bahkan tutup mulut semua dan saling melirik, juga menatap padaku. Mungkin ini salah satu alasan mengapa Ibu menentangku kembali pulang. Hukuman sosial memang sulit dihadapi, meski waktu sudah bergulir cukup lama.

"Terus gimana itu perawatnya? Mau, kan, tetap bekerja sama Ibu?" Pakde Sayur terdengar prihatin dengan curahan hati ibu Mas Danis.

Kulihat, ibu Mas Danis mengedikkan bahu. "Tetap minta mundur. Saya mau cari perawat baru lagi." Wajah wanita itu tampak lelah. Aku yakin, ibu Mas Danis pasti melewati masa-masa sulit akibat kecelakaan itu. Apalagi, jika benar ucapan ibu-ibu tadi jika Mas Danis berubah tempramental.

"Kalau Ibu berkenan, saya mau melamar jadi perawat Mas Danis."

Mungkin, ini adalah definisi dari masokhis. Namun, entah mengapa hatiku mendorong lidah untuk mengucapkan tawaran itu secara impulsif. Semua mata kini tertuju padaku. Aku meliarkan bola mata ke sekitar dan mendapati banyak keterkejutan di wajah para ibu di kerumunan ini.

"Kamu gak salah ngomong, Is? Ibumu bisa menghina saya habis-habisan kalau kamu membantu saya merawat Danis. Masa iya, istri direktur perusahaan elektronik kerja jadi perawat pria cacat." Ibu Mas Danis menyeringai penuh benci. "Lagian, Danis juga belum tentu mau dirawat sama kamu. Kondisi sehat saja kamu sakiti dia, kok pas lumpuh gini. Bisa cepat mati anak saya."

Aku mengulum senyum lemah. Bagi mereka, penjahat sepertiku mungkin pantas mendapatkan penolakkan seperti ini. "Itu jika Ibu berkenan. Jika tidak, saya tidak apa-apa. Saya tetap mendoakan agar Mas Danis cepat sembuh. Satu lagi, mantan suami saya di Jepang dan kami sudah berpisah."

Jika tadi para ibu berdaster itu terkejut mendengar penawaranku bekerja merawat Mas Danis, kini kulihat wajah mereka tercengang dengan pandangan yang beraneka ragam padaku.

Pakde Sayur menyebutkan nominal jumlah belanjaku, lalu kubayar tanpa tertarik mengambil kembalian. "Saya permisi," pamitku seraya melangkah cepat meninggalkan kerumunan itu.

4

"Kamu itu gila atau kesurupan apa sih?" Ibu mengadiliku malam ini. "Kalau memang merasa butuh kerja, ya melamar lagi saja di pabrik, bukan jadi perawat orang sakit!"

Aku duduk menunduk di kursi ruang tamu. Sore tadi, seorang tetangga datang mengirimi Ibu mangga hasil panen pohon rumahnya. Ia bercerita tentang percakapanku bersama ibu Mas Danis di tukang sayur keliling. Emosi Ibu meledak dan mendiamkanku hingga malam. Namun, Ibu yang tak bisa menahan ganjalan di hati lama-lama, mendudukanku dan mengadiliku saat ini.

"Sejahat-jahatnya Jiro, dia pasti masih kirim uang, kan? Emangnya tidak cukup? Kalau tidak cukup, Ibu gak apa jaga Hiro dan kamu bekerja jadi staf pabrik lagi. Usiamu belum tiga puluh, Ibu rasa masih bisa mengejar karir. Jangan bodoh dengan membuang waktu merawat Danis. Dia itu lumpuh dan tidak tahu apa bisa jalan lagi atau tidak."

"Iswa—hanya ingin berbuat baik, Bu."

"Berbuat baik gimana!? Kalau kamu mau berbuat baik, ya perbaiki saja pernikahanmu. Sudah, kalau nanti orang tua Danis memintamu merawat anaknya, akan Ibu tolak."

Jika sudah begini, aku hanya bisa menghela napas pasrah. Aku tak bicara apapun lagi. Rasanya percuma jika terus mendebat Ibu. Jadi, lebih baik beranjak dari tempat ini dan tertidur di kamar bersama Hiro.

Gawaiku bergetar. Ada panggilan masuk dengan nomor Jepang. Entah Jiro atau Hikari. Siapapun itu, pastinya aku harus menyiapkan hati untuk melakukan konfrontasi. Aku mengambil benda pipih canggih itu dari nakas samping ranjang, lantas beranjak keluar kamar.

"Kau pelacur setan! Kau bawa keponakanku pergi jauh dan meninggalkan adikku di sini. Dia mabuk lagi dan meracau tidak jelas. Aku akan melakukan perhitungan denganmu."

Hikari tak pernah menyukaiku, tetapi selalu menuntutku untuk terus berada di samping adiknya. Wanita itu tak pernah bisa kupahami pola pikirnya. Jika Hikari sedang marah begini, hanya diam yang bisa menyelesaikan masalah. Bukannya apa, aku sudah terlampau lelah dengan sifat-sifat keluarga mereka. Meski mereka pekerja keras dan memiliki karir cemerlang, nyatanya tak ada bahagia yang melingkupi.

"Jiro tidak akan mengeluarkan sedikitpun tunjangan untukmu, sialan! Kami akan datang padamu suatu hari nanti dan mengambil Hiro."

"Saya—tidak mengharapkan apapun dari Anda atau Jiro. Saya—tidak akan peduli lagi dengan apapun yang terjadi pada Jiro." Tanganku yang sudah gemetar akibat emosi, menekan tombol merah dan memutus sambungan. Ponsel ini kunonaktifkan agar tak ada lagi gangguan dari emosi Hikari. Napasku bahkan terasa sesak hingga harus menarik banyak oksigen agar merasa jika aku masih bisa bertahan hidup ditengah kerunyaman ini.

Saat aku kembali ke kamar dan merebahkan diri di ranjang, air

mataku luruh tanpa bisa kucegah. Aku sakit. Hatiku pedih dan jiwaku merintih akibat apa yang Jiro berikan padaku selama kami menikah. Semua orang memandangku penuh benci dan menganggap aku matrealistis. Mereka hanya melihat keindahan apa yang kudapat dari Jiro, tetapi buta pada kesakitan yang menghujaniku setiap hari.

Aku mencintai diriku sendiri. Aku tak peduli tentang apapun yang orang lain pikir. Saat ini, aku ingin memperbaiki semua yang sudah terlanjur rusak. Jiwaku, hatiku, dan ... hubunganku dengan Mas Danis. Andai pun kami memang tak bisa bersama, paling tidak, aku ingin menebus kesalahanku dan mengukir satu senyum di wajahnya. Hatiku selalu berdenyut nyeri setiap memikirkan Mas Danis.

Kenangan kami terlalu indah untuk dilupakan. Sikapnya padaku terlalu manis untuk kubalas dengan rasa sakit. Dulu, kondisi keluarga yang terjepit membuatku terpaksa menerima pinangan Jiro yang saat itu atasanku di pabrik elektronik. Ia berkata tertarik padaku dan ingin menikahiku. Jiro yang fasih berbahasa Indonesia, menemui Ibu dan menawarkan solusi masalah finansial kami jika aku mau menjadi istrinya.

Wajah Ibu yang saat itu selalu tampak muram, seketika cerah dan memaksaku untuk menerima pinangan Jiro. Usia Jiro terpaut 20 tahun denganku, dengan status duda tanpa anak, tetap tampak tampan dimata Ibu. Ibu memohon padaku dengan tangisan dan harapan tinggi terhadap solusi ini. Aku yang tahu harus bagaimana, akhirnya hanya bisa mengiyakan permintaan Ibu dan berharap keputusanku sudah tepat. Namun, ternyata takdir memberiku pelajaran bahwa tidak ada hidup semanis kisah Cinderella.

Daniswara. Bayangan tentang sosok itu dan bagaimana senyumnya di masa lalu, membuat mataku enggan terpejam hingga dini hari. Dalam hening yang melingkupi, aku berdoa agar Tuhan memberiku kesempatan satu kali lagi untuk mengulang kisahku bersama Mas Danis. Sekali lagi, merasakan cinta yang hadir diantara

kami.

****

Ketukan pintu kamar membuatku bergegas ganti baju dan menguncir rambut. Aku membuka pintu dan mendapati Ibu berdiri dengan wajah masam.

"Ada orang tuanya Danis." Mata Ibu menyorot keengganan menerima tamu di sore hari ini. Sudah tiga hari sejak aku bertemu ibu Mas Danis di tukang sayur. Sejak itu, aku menolak jika Ibu memintaku berbelanja lagi. Jadi, Isyana yang menengahi dengan membujuk Ibu berbelanja sendiri seraya mengajak Hiro bermain dan berkenalan dengan anak seusianya.

Keningku menyernyit, tetapi tak menyuarakan tanyaku pada Ibu. Aku berkaca sekali lagi dan memastikan sudah rapi usai mandi. Sejak kembali ke rumah ini, Ibu selalu mengusai Hiro. Jadi, aku memiliki lebih banyak waktu untuk mengurus diriku sendiri. Aku melangkah ke ruang tamu dan tersenyum saat kedua orang tua Mas Danis menatapku.

"Selamat sore, Om, Tante," sapaku seraya duduk di salah satu kursi. "Ada yang bisa Iswari bantu?"

Mereka tak langsung menjawab sapaku. Hening melingkupi kami selama beberapa saat. Ibu masih berdiri di belakangku, seraya menggendong Hiro. Aku bisa melihat ada keraguan di wajah ibu Mas Danis. Aku bingung mengapa mereka tak bicara apapun padaku saat ini.

"Iswari." Suara ayah Mas Danis memecah hening dan susana yang terasa canggung ini. "Kami ke sini untuk meminta tolong padamu. Tiga hari lalu, kamu menawarkan bantuan merawat Danis. Apakah tawaran itu masih berlaku saat ini?"

"Tidak," jawab Ibu dari belakangku. "Iswari mau meniti karirnya lagi. Jadi, dia akan bekerja di pabrik atau kantor manapun sesuai bidangnya."

"Bu," selaku lembut. Aku menatap wajah orangtua Mas Danis

dan mendapati ibunya tampak menahan emosi. "Saya memang ingin bekerja lagi. Saya harus menghidupi Hiro dan menata kembali hidup saya paskaperceraian ini. Jadi, tawaran saya bekerja menjadi perawat Mas Danis tentu masih berlaku."

"Iswari!" Ibu menegurku terang-terangan.

Ayah Mas Danis tampak bingung. "Tapi ibu kamu sepertinya kurang setuju."

"Jelas tidak setuju, Pak. Iswari itu sarjana ekonomi. Harusnya dia hidup dengan banyak uang, bukan dengan orang sakit."

"Ibu benar," lanjutku dengan senyum simpul. "Saya sarjana ekonomi dan selayaknya hidup dengan uang. Jadi, berapapun yang Om dan Tante tawarkan, asal di atas penghasilan perawat sebelumnya, saya terima."

"Sekalinya matre memang matre, Yah. Sudah, kita ke yayasan lagi saja cari perawat lain lagi." Suara ibu Mas Danis terdengar kecewa dan sinis. "Kita masih butuh banyak biaya untuk pengobatan Danis."

"Bu." Tangan ayah Mas Danis tampak menggenggam istrinya. "Kita dengarkan dulu saja permintaan Iswari." Kini, mata pria yang kuharap menjadi mertuaku, mengarah padaku. "Bisa kita bicara tentang gaji dan tugas perawat Danis?"

Aku mengangguk. Jantungku kini berdegup kencang dengan antusiasme yang meledak di sabunari. Ibu mencolek pundakku kencang. Aku tak peduli sekalipun Ibu memarahiku atas keputusanku yang ini. Aku akan merawat Mas Danis. "Boleh saya ke rumah Om dan Tante untuk bicara tentang tugas dan penghasilan saya? Sekaligus ... melihat kondisi Mas Danis agar saya bisa menerka berapa harga yang pantas atas pekerjaan saya nanti."

Ayah Mas Danis mengangguk setuju sedang ibu Mas Danis mencebik sinis. Aku tak peduli. Yang jelas, sekarang aku beranjak dari duduk dan mengikuti langkah orangtua Mas Danis menuju kediaman mereka.

Tanganku dingin dan tubuhku terasa menggigil. Padahal, tak ada salju di Jakarta. Tepat ketika pintu utama kediaman Mas Danis dibuka, tubuhku meremang akibat gugup dan antusias yang melebur bersamaan.

Ayah Mas Danis memulai bincang kami dengan membuka kondisi Mas Danis usai koma selama satu bulan lebih. Juga, bagaimana para perawat itu gagal atau tidak betah bekerja sama dengan Mas Danis. Beliau juga membeberkan berapa biaya yang dikeluarkan untuk menggaji para perawat serta tugas-tugas mereka.

"Jadi, bagaimana? Apa Iswari masih mau membantu kami? Berapa yang Iswari minta?"

Belum sempat lidahku mengeluarkan jawaban, Mas Danis datang dengan kursi rodanya. Semua yang ingin kuucap seketika hilang. Fokusku hanya dia yang kini bergerak maju dengan roda mendekatiku. Senyumku refleks terukir dengan mata yang terasa memanas. "Mas Danis," panggilku lirih dengan tubuh yang terasa tak bertulang.

Pria itu menatapku lamat dengan binar datar. Kami saling memandang hingga air mataku luruh satu per satu. Sedang Mas Danis, masih terdiam di atas kursi rodanya. "Sedang apa kamu di sini? Pulang sekarang!" Suaranya sinis dengan wajah keras dan dingin bagai gunung es yang siap menghancurkanku kapan saja.

Senyumku lenyap dan tangisku semakin deras. Aku terisak selama beberapa saat hingga ibu Mas Danis terdengar bicara meremehkan.

"Baru begitu saja dia sudah gak kuat, Yah. Sudah batalkan saja."

Aku menggeleng tegas, lalu menoleh pada ayah Mas Danis. "Saya ... menerima berapapun yang Om tawarkan dan apapun tugas yang diminta." Dengan segenap keberanian, aku beranjak dari kursi tamu dan berjalan menuju Mas Danis yang menatapku penuh benci. "Iswa kembali, Mas. Kembali untuk Mas Danis."

"Saya tidak butuh kamu." Wajah Mas Danis masih keras. Ia membuang muka dan membuatku melihat bekas jahitan di kulit

kepala tepat di atas telinganya.

Tubuhku sedikit gemetar membayangkan rasa sakit akibat kecelakaan naas itu. Aku memajukan wajahku dan berbisik lirih ditelinganya yang memerah. "Iswa butuh Mas Danis untuk membayar hutang Iswari. Semoga mas tidak melupakan rahasia di antara kita."

Tubuh emosi Mas Danis seketika menegang. Aku tersenyum lega mendapati ia masih mengingat hal kecil di antara kami. Meski tubuhnya mematung kaku dan tak menoleh padaku, tetapi diamnya membuatku yakin jika masih ada sedikit saja harapan di antara kami.

"Sampai bertemu besok, Mas." Aku beranjak dari hadapan Mas Danis dan pamit pada orang tuanya. Kami sepakat jika mulai besok aku akan bekerja sebagai perawat Mas Danis dengan nominal pendapatan yang tak kupedulikan sama sekali.

5

Aku sadar, bahwa tidak ada manusia yang tercipta sempurna. Setiap manusia pasti pernah melakukan kesalahan. Entah sengaja atau tidak. Begitu pun aku. Tiga tahun lalu, aku memutuskan sesuatu yang akhirnya merusak hidup dan jiwaku. Hingga saat ini, bayangan rasa sakit itu masih saja menghantui. Namun, aku percaya bahwa Tuhan memberi hamba-Nya kesempatan untuk bertaubat. Setidaknya, untuk memaafkan diri sendiri dan berusaha memperbaiki apa yang rusak.

Saat ini, langkah pertamaku adalah memperbaiki hatiku yang remuk redam, juga hubunganku dengan Mas Danis. Aku tak berharap muluk pada hubungan kami. Bagiku, kembali merajut hubungan baik dan saling mengisi semangat, sudah cukup. Aku memang mencintainya dan berharap ada kesempatan kedua untuk kami bersama. Mengulang lagi segala keindahan yang pernah tercipta di antara kami berdua. Namun, aku sadar diri jika status dan keadaanku

saat ini, belum tentu diterima oleh keluarganya juga hatinya. Aku sadar dan harus bersabar.

Sudah pukul enam pagi dan makanan untuk Hiro juga sudah matang. Aku tak pernah merasa seantusias ini usai bangun tidur. Mataku bahkan sulit terpejam semalam, akibat memikirkan bagaimana caranya agar bisa berhasil merawat Mas Danis nantinya. Aku bukan orang yang memiliki ilmu merawat orang sakit, tetapi aku bisa mempelajari beberapa hal dengan cepat. Sekadar menakar obat minum yang sudah diatur penggunaannya oleh dokter, aku sih bisa.

Aku masih berdiri di depan cermin dan memastikan penampilanku sudah cukup baik. Aku mengambil tas dan bersiap berangkat ke rumah Mas Danis. Saat membuka pintu kamar, aku mendapati Ibu tengah membuat teh hangat di dapur. Aku menghampiri beliau dan pamit.

Ibu masih kurang sreg sama pekerjaan kamu. Gaji gak seberapa dan gak ada jenjang karirnya."

Aku hanya tersenyum getir menanggapi gerutuan Ibu sepagi ini. "Titip Hiro ya, Bu. Iswari pulang jam delapan petang, setelah jadwal minum obat Mas Danis."

Ibuku tak menjawab. Wajahnya bahkan melengos dan tak menatap kepergianku di hari pertama kerja. Tak apa, aku tak sakit hati dengan sikapnya ini. Ibu hanya khawatir dengan hidupku bersama Jiro paska perceraian kami. Padahal, lepas dari siksaan sudah lebih dari cukup bagiku.

Aku memasuki kediaman Mas Danis saat ibunya membukakan pintu utama mereka. Wajahnya tak tersenyum saat menyambutku. Beda sekali dengan gesturnya yang dulu, setiap aku mengunjungi kediaman ini. Tentu, sebelum keadaan membuatku harus memutuskan untuk menikah dengan Jiro.

"Danis sedang mandi. Kamu bisa langsung ke kamarnya dan siapkan baju serta sarapannya. Dia harus berjemur sekitar 90 menit setiap hari." Wanita itu berbalik dan meninggalkanku menuju dapur.

"Kamarnya masih sama dengan yang dulu. Saya harus menyiapkan sarapan Danis agar kamu bisa segera menyuapi dia."

"Kenapa Mas Danis harus disuapi?" Ibu Mas Danis menoleh padaku dengan lirikan sinis. "Maksud Iswa, bukankah tangannya bisa bergerak dengan baik? Jadi, mengapa harus disuapi?"

"Bagi Danis, jangankan makan, untuk melanjutkan hidup saja dia tidak berselera." Suara ibu Mas Danis terdengar ketus. "Kehilangan wanita yang dia cintai itu menyesakkan hatinya, apalagi akibat kematian yang mendadak seperti kemarin."

Aku menelan ludahku yang terasa cekat. Ada sakit yang terasa dalam ulu hati. Rasanya, seperti diremas oleh sesuatu yang tak kasat mata. Menyesakkan dan perih. Namun, aku tetap harus tersenyum dan menerima kenyataan bahwa roda kehidupan selalu berputar. Mas Danis bisa saja sudah tak lagi mencintaiku. Namun, hal itu tak akan menyurutkan keinginanku untuk kembali berada di sisinya. Entah sebagai teman atau hanya perawat yang membantu di masa pemulihannya.

"Iswa ... ijin ke kamar Mas Danis ya, Bu." Aku mengangguk hormat, lantas melangkah menuju ruangan yang dulu selalu kumasuki saat membangunkan Mas Danis untuk mengantarku ke tempat kuliah.

Banyak hal tentang masa lalu yang tiba-tiba melintasi kepalaku. Kamar ini berubah drastis sejak kami memutuskan hubungan tiga tahun lalu. Ranjang Mas Danis bukan lagi ukuran *single*. Lemarinya pun berubah menjadi lebih besar dengan tiga pintu. Ada cermin rias, padahal dulu Mas Danis hanya memiliki cermin gantung saja.

Mataku memanas padahal seharusnya aku tak boleh cemburu. Aku harus menerima kenyataan jika di kamar ini, Mas Danis pasti pernah bercinta dengan mendiang istrinya. Di kamar ini, Mas Danis pernah tertawa penuh canda dan menata masa depan indah bersama wanita yang menggantikan posisiku di hatinya. Aku harus tahu diri. Jangan cemburu dan tak terima dengan fakta tentang pernikahan Mas

Danis. Bagaimanapun, akulah yang membuat kekacauan ini.

Aku berbalik saat suara pintu kamar mandi terdengar. Kamar mandi memang berada tepat di samping kamar Mas Danis. Tubuhku membeku sesaat kala mendapati Mas Danis menatapku dengan dua kruk yang menopang tubuhnya. Ia terdiam menatapku dan kami terperangkap dalam tatapan mata yang memaku.

"Se—selamat pagi, Mas," sapaku gugup saat menyadari bahwa Mas Danis hanya menggunakan handuk yang membelit pinggang hingga lututnya. "Iswa—belum siapkan baju Mas. Mohon tunggu sebentar." Aku yang masih dilanda canggung, berbalik dan bergerak kikuk membuka lemari itu. Aku mengambil kaus dan celana training juga ... "Apa Mas Danis sudah menggunakan celana dalam?" tanyaku bergumam.

"Buat apa repot mengurusiku? Aku tidak kaya dan tidak bisa membuatmu bahagia. Pulanglah, aku bisa mengurus diriku sendiri." Suara itu terdengar dingin. Dingin sekali hingga tubuhku meremang. Sialnya, rindu ini mencuat tanpa bisa kucegah.

Jika tadi mataku memanas membayangkan Mas Danis dan istrinya, kini laju air mata sudah tak bisa kutahan lagi. "Iswa—ingin membantu Mas."

"Aku tidak perlu bantuanmu, Iswari. Aku tidak butuh belas kasihanmu."

Aku mengusap bulir yang membasahi wajah dan berbalik menghadapnya seraya tersenyum. "Ayo berpakaian. Setelah ini kita berjemur. Bagaimana jika jalan-jalan keliling gang untuk menghirup udara pagi? Jakarta memang penuh dengan polusi, tapi setidaknya masih ada sedikit lebih banyak oksigen dari pada di dalam rumah saja." Aku berusaha mengabaikan penolakan Mas Danis padaku. Aku tetap membawa baju itu untuk ia kenakan. "Mas Danis mau duduk di kursi roda atau ... ranjang?"

"Pergi, Iswari. Pergilah kamu dari hidupku!" Mas Danis membentak. Ada kilatan amarah yang terpancar dari manik matanya. "Jangan

pernah kembali jika sudah memutuskan untuk pergi."

"Iswari kembali untuk Mas Danis." Tanpa bisa kutahan lagi, isak tangis pecah begitu saja. "Iswari ingin bersama Mas Danis. Iswa mohon, jangan begini."

"Aku tidak menginginkanmu lagi. Pergilah!"

Aku menggeleng tegas. "Tidak! Iswa tidak akan meninggalkan Mas Danis lagi!" Aku mencoba abai dengan perasaan sakit hati dan tetap melangkah hingga kini kami berhadapan. Aku bisa melihat dengan jelas bagaimana dadanya tampak naik turun dengan capat. Napas Mas Danis terasa memburu. Aku mengulurkan tangan dan meraih lengannya. "Ayo Iswa bantu ganti baju."

"Jangan ganggu aku, Iswari!"

Entah bagaimana, tubuhku terhuyung ke belakang dengan keras dan punggungku menabrak pintu lemari kayu jati itu. Aku terkejut dengan benturan ini. Tubuhku seketika gemetar dan isakku semakin pecah. "Jangan—jangan pukul Iswari. Iswa gak salah. Jangan pukul Iswari." Aku meracau dengan pikiran linglung. Aku bingung, dimana aku sekarang. Kyoto atau Jakarta? Bukankah tak ada yang akan menyakitiku di Jakarta? Namun mengapa tremor tak juga redam dan tangisku semakin pecah?

Aku memburu sebanyak mungkin oksigen agar tubuhku tenang. Tak mengapa jika air mata semakin deras membasahi wajah. Mas Danis menatapku dengan kernyitan dan keterkejutan di wajahnya. "Mas Danis jangan pukul Iswa. Tolong—tolong jangan sakiti Iswa." Aku meracau ditengah upayaku mengendalikan ketakutan ini. "Iswa butuh Mas Danis. Iswa butuh Mas Danis untuk menghilangkan sakit Iswa, Mas." Tangis ini semakin menjadi. "Iswa butuh Mas Danis agar Iswa sadar bahwa Iswa bisa tegar dan melupakan semua sakit ini."

Tubuhku masih terduduk lemas di depan lemari. Aku mendongak dan menatap Mas Danis yang masih berdiri dengan dua kruk itu. "Tolong bantu Iswari, Mas. Tolong ..."

6

"Kamu itu harus kuat menghadapi orang sakit, Is. Jangan mudah emosi hanya karena dibentak Danis. Kalau memang bekerja, seharusnya kamu bersungguh-sungguh." Ibu Mas Danis mengomel padaku. Ia mendampingiku membantu Mas Danis berganti baju setelah keributan kecil yang terjadi.

Mas Danis akhirnya mau duduk di tepi ranjang dan mengenakan baju bersamaku dan ibunya, setelah menungguiku menangis di depan lemari kamar ini. Ia tak bicara apapun dan hanya terdiam hingga saat ini. Aku menyelesaikan tangisku hingga lega, lalu ibu Mas Danis datang dan membantuku mengurus anaknya.

Tatapan Mas Danis padaku, sulit diartikan. Binar matanya dalam dan lamat menatapku, meski sesekali ia membuang muka dan mendengkus lirih. Ia tak lagi mengusirku atau membantah saat aku dan ibunya meminta ia duduk di tepi ranjang dan berganti pakaian.

"Makananmu sudah siap. Suruh Iswari membawamu berjemur sambil makan."

"Danis bukan anak kecil, Bu."

"Shhh ... gak usah bantah Ibu. Ini semua demi kesembuhan kamu." Ibu Mas Danis membantuku membopong Mas Danis untuk duduk di kursi roda, lalu memintaku mendorong keluar kamar. "Satu lagi, jangan galak-galak sama Iswari. Dia itu butuh uang untuk menghidupi anaknya. Kalau dia betah urusin kamu, itu berarti kamu juga turut andil mengurusi janda dan anaknya."

Genggamanku pada pegangan kursi roda mengencang. Ibu Mas Danis lantang membeberkan statusku yang rumyam. Aku melirik Mas Danis dan mendapati tubuhnya sedikit menegang. Kutebak, ia pasti terkejut dengan informasi yang ibunya sampaikan.

"Loh, kamu mau kemana, Is? Bawa Danis ke depan rumah dulu untuk berjemur. Jangan ke ruang makan!"

Aku mengabaikan teguran ibu Mas Danis dan tetap mendorong kursi menuju meja makan. "Mas mau makan apa?" Netraku memindai beberapa lauk sederhana yang tampak baru matang.

"Danis makan bubur, Iswari!" Suara ibu Mas Danis terdengar kesal.

"Iswa rasa, Mas Danis mungkin saja bosan dengan bubur. Jadi, apa boleh Iswa menawarkan Mas Danis ingin makan apa pagi ini?"

Mas Danis menatapku tanpa bicara apapun. Jantungku berdegup kencang, tetapi tetap bergerak mengambil piring dari rak dekat meja dan menyendok sedikit nasi.

"Ibu masak mie goreng, ayam kecap, dan sop bakso. Mas mau apa?" Aku masih di sini, berdiri di seberangnya. Mas Danis belum juga berucap dan tetap menatapku dalam diam. Jujur, aku gugup dan canggung diperlakukan begini. Namun, aku tak boleh mundur karena ini adalah niatku untuk memperbaiki semua yang runyam. Hingga beberapa saat kami saling mematung dan menatap, Mas Danis akhirnya berpaling muka. Aku menghela napas, lantas mengambil sup dan ayam kecap ke dalam piring.

"Danis itu gak bisa dipaksa, Is. Ibu sudah buatkan bubur, tapi kamu sok-sok tawar menu lain. Ya dia mana selera!"

Aku mencoba tuli dengan omelan ibu Mas Danis. Aku menggeser satu kursi lagi agar bisa duduk di sebelah Mas Danis, lalu meletakkan piring sarapan pagi itu di depannya. "Iswa akan temani Mas Danis di sini sampai Iswa mendapat jawaban apa yang mau Mas makan, atau sampai Mas menghabiskan makan ini."

"Dasar keras kepala," gerutu ibu Mas Danis lagi sambil lalu, karena terdengar dering telepon.

Hening menjeda di antara kami. Mas Danis masih terdiam dengan mata menatap piring makan paginya. Aku pun sama. Tak berani mengeluarkan satu pun kata, karena masih takut jika pria ini mungkin saja menolak lagi. Begini saja posisi kami. Mematung dengan berbagai hal yang berkecamuk dalam pikiran masing-masing. Aku ingin tahu apa yang ada dalam pikiran Mas Danis dan mengapa ia berubah. Namun, aku tak berani bertanya di hari pertama kami berinterkasi kembali.

"Maaf, Mas," mulaiku memecah keheningan setelah detik berjalan entah berapa banyak. "Tadi Iswa menangis di kamar Mas. Iswa ... ada trauma dengan kekerasan. Iswa sering dipukul suami Iswa di Jepang. Jadi, Iswa suka cengeng kalau diperlakukan kasar meski sedikit saja."

Mas Danis menoleh padaku. Matanya menatapku tajam dengan kernyitan yang tampak samar di keningnya.

"Iswa memutuskan bercerai, meski masih ada sedikit masalah mengenai hak asuh anak kami. Iswa akan berjuang agar Hiro menjadi warga negara Indonesia dan kami bisa hidup tenang tanpa bayang kerumitan pernikahan dengan pria itu. Iswa ... ingin memperbaiki semua. Apapun yang menjadi buruk sejak memutuskan menikah dengannya." Aku mencoba tersenyum meski bulir air mataku kembali jatuh. "Ngomong-ngomong, Mas mau makan sendiri atau Iswa suapin?" Aku mengambil piring makan Mas Danis dan mulai menyendok

nasi serta lauknya. "Oya, soal kekerasan yang Iswa alami di Jepang, tolong jangan kasih tahu siapa-siapa ya Mas." Aku menyodorkan suapan pertama ke Mas Danis dan senyumku merekah saat Mas Danis membuka mulutnya. "Iswa hanya gak mau Ibu sedih dan orang-orang sini heboh. Kita simpan rahasia ini, seperti kita menyimpan segala rahasia tentang kita."

Mas Danis tetap tak bersuara. Ia hanya menatapku dengan mulut yang mengunyah setiap suapan yang kuberi. Hatiku lega. Setidaknya, ia tak membanting piring sarapan seperti yang ia lakukan pada perawat sebelumnya saat kami pertama kali jumpa kembali. Biar saja aku menjual kepedihanku padanya, asal Mas Danis bisa bekerja sama selama proses penyembuhannya.

Usai Mas Danis makan dan minum obat, aku mendorong kursi roda dan membawa Mas Danis untuk berjemur. Namun, aku tak membawanya ke depan rumah, melainkan ke halaman samping kediaman ini. Mataharinya memang tak sebanyak jika berada di depan rumah, tapi tetap bisa mengambil banyak sinar pagi untuk Mas Danis.

Kami saling terdiam. Aku duduk di lantai teras dengan kaki terulur ke atas rumput taman ini. Sedang Mas Danis, duduk di kursi roda dengan kepala menengadah ke atas awan dan memejamkan mata. Wajahnya tampak sekali jika sedang berpikir keras. Namun, aku belum berani untuk terlalu banyak bertanya setelah perpisahan kami yang terasa pahit.

Suara bel berbunyi. Kudengar, ibu Mas Danis menyapa seseorang. Aku menoleh pada ruang tamu dan mendapati ibu Mas Danis berjalan dengan seorang pria mendekati kami.

"Danis, Iko sudah datang. Siap-siap terapi. Kamu, Is, temani Danis dan layani kebutuhannya selama terapi dengan Iko. Oya, Ko," kini ibu Mas Danis menoleh pada pria berkaos merah itu, "Ini Iswari. Perawat Danis yang baru. Kalau ada apa-apa, tolong kordinasi juga sama dia, ya."

Pria bernama Iko itu mengangguk lantas memperkenalkan dirinya padaku. Aku membalas jabat tangannya dan menyebutkan nama. Kami lantas bergerak dengan aku yang mendorong kursi roda Mas Danis menuju ruang terapi yang ada di bagian belakang rumah ini.

Kami membopong Mas Danis untuk turun dari kursi roda dan duduk berselonjor kaki di atas matras. Mas Iko memintaku berada di balik punggung Mas Danis dan menopangnya selama proses terapi sesi ini.

Hatiku terasa ngilu setiap mendengar rintihan Mas Danis, kala terapis melakukan beberapa gerakan pada kakinya. Aku pun sempat melihat banyaknya jahitan yang panjang menggores kedua kaki Mas Danis. Rasanya pasti menakutkan. Aku tak bisa membayangkan bagaimana perihnya luka-luka itu.

"Mbak, jangan nangis!" Mas Iko menegur dan membuatku menggeleng menyadarkan diri. "Mbak Iswa perawat pertama yang menangis lihat terapi saya." Pria ini tertawa ringan memecah sendu yang menggelayutiku.

"Kamu pergi saja." Mas Danis mengusirku, tanpa menoleh sedikit pun padaku.

Aku yang sejak tadi menopang punggung Mas Danis agar tetap tegak dan tak jatuh terlentang saat Mas Iko memberi terapi, tanpa sadar merubah posisiku hingga memeluk Mas Danis dari belakang dengan isak tangis yang tetap pecah. "Mas Danis yang kuat," ucapku lirih di samping telinganya. Kepalaku bersandar pada pundaknya dengan tangan yang melingkari dada. "Iswa gak akan pergi sampai Mas sembuh total."

Punggung Mas Danis terasa menegang. Aku tak peduli dan tetap memeluknya dari belakang, hingga pertanyaan Mas Iko memecah kecanggungan kami.

"Mbak Iswa ini perawat Mas Danis, kan? Kok kalian tampak—" Wajah Mas Iko bahkan kentara heran campur tak habis pikir dengan

ulahku saat ini.

"Dia mantan kekasih saya, Ko." Pengakuan Mas Danis entah mengapa membaurkan banyak rasa dalam hatiku. Isakku semakin kencang, meski ada sedikit lega dan kekuatan yang membuatku mengusap air mata seraya tersenyum senang.

Aku mengurai pelukan kami dan mengerling bahagia ke arah Mas Iko. "Ayo kita lanjutkan sesinya, Mas. Jangan hiraukan saya kalau menangis. Maaf, saya pakai perasaan dalam merawat dia. Saya ... masih cinta sama Mas Danis."

Ternyata menjadi perawat tidak buruk juga. Meski Mas Danis seperti belum menerimaku sepenuhnya, sikap pria itu yang cenderung bisa bekerja sama membuatku selalu semangat bekerja. Ini sudah satu minggu berjalan sejak hari pertamaku merawatnya. Ibu Mas Danis tak lagi berlaku seketus dulu. Meski masih dingin dan tak acuh, beliau sudah mulai mengurangi gerutuannya padaku.

Kemarin lusa, aku membawa Mas Danis berkeliling gang dengan kursi roda. Tatapan para tetangga pada kami tampak aneh. Aku tak peduli. Biarlah mereka berpikir atau berpendapat apapun tentangku dan Mas Danis. Yang jelas, aku melakukan ini dengan niat yang tulus dan baik.

Sayang, Ibu merasa terganggu dengan anggapan orang-orang yang tinggal di sekitarku.

"Lha ya, mereka bilang kamu ganjen. Belum empat bulan Danis

ditinggal istrinya meninggal, kok kamu udah deket-deketin dia lagi. Kamu juga sesumbar dengan status jandamu, padahal masih ada kesempatan untuk memperbaiki pernikahanmu. Tolonglah, Is, jangan gatel jadi perempuan. Kita ini punya harga diri dan harus dijaga. Kamu datang pada Danis sebagai perawat, ya ampun ... Ibu sampe kehabisan kata untuk berkomentar."

Kupingku pengang mendengar ucapan-ucapan negatif Ibu yang beliau dapat dari omongan para tetangga. Sikap ibu Mas Danis yang tetap dingin dan tak acuh, kurasa juga akibat komentar kanan kiri yang menyudutkanku dan Mas Danis. Aku belum pernah mendengar langsung. Hanya saja, dari sikap kedua ibuku dan Mas Danis, aku menebak jika mereka termakan komentar sekitar kami.

Aku harus kuat dan tegar dengan semua ini. Bagiku, selama Mas Danis masih menerima dan mau bekerja sama, itu sudah cukup. Aku tak akan peduli dengan penilaian orang tentang keputusanku kali ini. Toh, saat aku menerima pinangan Jiro, mereka juga menilai negatif diriku.

Isyana pun sama. Ia bahkan menawariku beberapa lowongan kerja, hingga masuk menjadi tenaga honorer di kantornya. "Gajinya memang gak sebanyak aku sih, Mbak, tapi paling tidak kan, kerjanya kantoran. Kita bisa berangkat bersama. Untuk ongkos, aku yang tanggung semua juga gak masalah."

Saat itu, aku menggeleng dan menolak secara halus tawaran adikku. Ini bukan tentang uang. Ini tentang niatku yang ingin memperbaiki segala yang sudah runyam dan memupuk kembali harapan untuk menjadi bahagia. Aku pernah hidup dengan pria yang lebih dari cukup. Namun, hatiku tak pernah bisa membuat bibirku tersenyum. Justru, selama itu hanya ada air mata dan rasa sakit yang kini masih terasa hingga relung hati.

Hari ini aku harus berangkat lebih pagi. Mas Iko akan menjemput kami dan mengajak terapi di kliniknya. Katanya, ada taman yang bisa

dijadikan tempat terapi alam terbuka. Jadi, Mas Danis tidak akan jenuh selalu berada di dalam ruangan. Aku setuju dan antusias. Saking bersemangatnya, aku menawarkan diri untuk membuat bekal yang akan kami makan di sana. Ibu Mas Danis tidak menyambut seantuasias aku, tetapi tak menolak usulanku yang ingin datang lebih pagi dan memasak.

"Danis tidak konsumsi garam pasar. Danis hanya konsumsi garam organik dari laut." Ibu Mas Danis menyodorkan satu toples kecil garam yang katanya berharga ratusan ribu per 250 gram. Aku mengambil sejumput garam itu dan menuangkan ke dalam masakanku. Ibu Mas Danis hanya melirik tak minat pada apa yang kubuat untuk bekal kami. "Semoga Danis mau makan masakanmu yang aneh itu," doanya dengan nada ketus. Meski aku merasa ibu Mas Danis mengejek hasil masakanku, aku tak masalah. Aku yakin, Mas Danis akan menghargai usaha dan niat baikku.

Aku tengah menata sushi, onigiri isi udang mayonaise dan isi ayam pedas, serta ebi furai buatanku sendiri, ketika teriakan ibu Mas Danis memintaku membantu Mas Danis ganti baju. Aku lekas menutup kotak bekal dan berlari kecil menuju kamar Mas Danis.

Kami membantu Mas Danis duduk di tepi ranjang, lalu aku mengambil baju yang sudah kusiapkan sebelum Mas Danis mandi. Ibu Mas Danis sudah pergi meninggalkanku untuk melakukan tugas sendiri. Aku memasukkan satu per satu kaki Mas Danis ke lubang kaki celana, lalu menaikkan bagian pinggang. Mas Danis akan menopang tubuhnya dengan dua tangan dan membiarkanku membuka handuk yang melilit pinggangnya demi memasang celana itu hingga pinggang. Awalnya aku gugup dan gemetar saat mendapati Mas Danis hanya mengenakan celana dalam saja. Namun, aku berusaha profesional dan fokus pada tugasku merawatnya.

"Mas mau sarapan apa? Iswa sudah menyiapkan bekal untuk kita makan siang di klinik Mas Iko. Sedang sarapan, Iswa belum siapkan

untuk Mas Danis." Aku bertanya seraya membantu mengancingkan kaus keras warna abu yang Mas Danis kenakan. Setelah itu, aku mengambil sisir dan mulai menata rambutnya yang basah. Gerak tanganku terhenti saat satu tangan Mas Danis mencekal. Ia mengambil sisir yang kugenggam dan melanjutkannya sendiri.

Jantungku berdentum tak karuan. Ia menatapku dengan binar mata yang tak bisa kumengerti. Bola matanya menghunusku dalam, seperti menyeretku pada arus kuat yang membuatku tenggelam dalam pesonanya. Aku bedeham demi menetralkan debar yang sulit redam. Beradu pandang seperti ini, selalu berhasil membuatku gugup dan mati-matian menahan keinginan untuk memeluk dan menciumnya lembut.

"Mas kalau sudah selesai, Iswa bantu naik ke kursi roda." Aku berbalik lantas mengambil kursi roda yang terparkir di depan kamarnya. Aku memapah tubuh Mas Danis yang berdiri dengan satu kruk sebagai penyangga untuk berpindah dari ranjang ke kursi roda. Lalu, aku bergerak ke belakang punggungnya dan mendorong kursi itu menuju meja makan.

"Aku mau sarapan roti."

Senyumku terpatri cerah mendengar permintannya padaku. Ini pertama kalinya Mas Danis meminta sesuatu padaku. Biasanya, aku yang menawari dan dia memilih. Atau, aku menawari dan ia menurut saja dengan apapun yang kusiapkan.

"Roti dengan selai atau roti—"

"Roti goreng telur." Ia menyela dengan nada datar dan tak acuh. Namun, permintaannya mampu meledakkan satu euforia dalam dada. Roti goreng telur adalah makanan favoritnya yang dulu selalu kubuat sebagai bekal kami sarapan di perjalanan menuju kantornya atau kampusku.

Aku menghentikan laju kursi roda di salah satu sisi meja makan. Ibu Mas Danis sudah menggeser satu kursi agar ada ruang untuk

kursi roda Mas Danis di meja makan ini. Mas Danis juga sudah tidak mengkonsumsi bubur lagi dan napsu makannya cenderung naik semenjak kembali menikmati nasi.

Aku mengambil roti dari atas meja makan, lantas bergerak menuju dapur yang juga satu ruang dengan meja makan. Membuat roti goreng telur sangat mudah. Aku hanya perlu mengocok dua butir telur dan melumurkan ke seluruh sisi roti tawar, lalu menggoreng di atas teflon panas yang sudah kuberi margarin.

Tiga lembar roti goreng telur sudah matang. Aku menyajikan di atas piring dengan mangkuk kecil berisi saus cabai dan mayonaise. Mas Danis tampak tertarik saat roti ini kuletakkan di atas meja makan. Ia mengambil satu lembar lalu merobek roti itu dan mencocol dengan saus yang kusajikan.

Entah ini perasaanku saja atau memang fakta, jika Mas Danis tersenyum meski samar saat menikmati roti yang kubuat. Aku duduk di seberangnya dan melengkungkan bibirku, memandangi Mas Danis yang makan dengan lahap.

"Apa rasanya masih sama seperti dulu, Mas?" tanyaku seraya bertopang dagu dan memindai Mas Danis. Senyumku masih terpatri cerah, secerah matahari pagi ini.

Mas Danis berdeham sebelum menjawab. "Aku rasa roti dan telur jika digoreng rasanya pasti seperti ini. Tak akan ada beda antara dulu, sekarang, atau nanti." Ia tak menatapku saat mengatakan ini. Matanya fokus merobek lembaran roti dan mencocol sesuai seleranya.

Aku tak mendebat. Senyumku semakin terbentuk sempurna mendapati hubungan kami mulai mencair. Mas Danis tak lagi bersikap resisten seperti saat awal aku merawatnya. Ia tetap jarang bicara, tetapi tak pernah menolak jika aku memintanya melakukan ini dan itu, termasuk minum obat.

Mas Danis sudah hampir mengambil roti ketiga, saat netra pria itu melirik kotak bekal yang tadi kusiapkan. "Kamu masak apa?"

Melihat wajah Mas Danis yang tampak penasaran, membuat kepercayaan diriku melambung tinggi. Sekadar roti goreng telur saja dia bisa lahap, apalagi jika kutunjukkan menu bekal kami untuk siang nanti? Ia pasti semangat mengikuti terapi hari ini. Aku beranjak dari duduk dan mengambil kotak bekal itu. "Mas pasti suka," ucapku riang seraya membuka tutupnya lalu menyodorkan seluruh hasil karyaku sejak pagi tadi padanya.

Senyumku yang melengkung sempurna, seketika redup kala netraku mendapati perubahan di wajah Mas Danis. Ia tak sesantai tadi saat menikmati roti. Kini, wajah itu mengeras dengan raut dingin penuh amarah.

"Buang!" perintahnya kasar seraya membentak. "Aku tidak makan masakan Jepang. Buang sekarang!" Ia mendorong kotak bekal itu hingga jatuh terlempar ke lantai. Netra Mas Danis menatapku dengan kilat amarah dan napas yang tampak memburu. "Aku bilang buang semua itu, Iswari!"

Aku yang terkejut dengan responnya, bergerak secepat mungkin mengambil sapu dan pengki lalu membereskan tumpahan sushi, onigiri, dan ebi furai yang kubuat sejak pagi buta. Air mataku menetes dengan debar jantung yang tak beraturan. Rasa takut itu seketika datang lagi. Dengan tubuh yang gemetar, aku membereskan semua kekacauan ini seraya mensugesti bahwa aku tak mungkin disakiti di sini.

8

Sepanjang perjalanan menuju klinik terapi Mas Iko, aku dan Mas Danis diam seribu kata. Mas Iko membuka berbagai topik demi memecah keheningan di antara kami. Aku dan Mas Danis menanggapi sebisanya saja. Sulit untuk benar-benar masuk pada setiap topik obrolan yang Mas Iko buka.

Hingga kami sampai di tempat terapi ini, jantungku masih berdebar ketakutan. Setelah satu minggu berjalan dengan damai, Mas Danis kembali memperlihatkan sisi menyeramkan yang dulu tak pernah tampak di depan mataku. Terkadang, jika mendapati kekerasan, kepalaku seperti sakit dengan jantung yang berdebar. Ada sesak dalam dada yang membuatku bernapas dengan tamak seraya menangis demi menenangkan hati.

"Bantu saya turunin Danis ya, Mbak." Mas Iko turun dari kursi

kemudi mobilnya, lantas membuka bagasi untuk mengambil kursi roda.

Aku turun dari kursi penumpang depan, lalu membuka kursi penumpang belakang, tempat Mas Danis duduk. Kuulurkan tanganku padanya, tetapi ia hanya bergeming menatapku dengan binar mata yang membuat gugup kembali muncul. Mas Danis tak menerima uluran tanganku. Ia bergeser pelan-pelan sendiri dengan bantuan kedua tangannya. Saat Mas Iko sudah siap dengan kruk dan kursi roda, Mas Danis meminta kruk untuk menopang tubuhnya dan menyuruh Mas Iko membantunya duduk di kursi roda. Mas Danis mengabaikanku. Padahal, aku berdiri siaga di depan dirinya.

Sesi terapi, di mana pun itu, tetap saja membuat Mas Danis mengerang kesakitan. Kami pindah ke taman ini hanya untuk berganti suasana. Soal terapinya, sama saja. Aku meringis menahan ngilu membayangkan bagaimana sakitnya saat Mas Iko meminta Mas Danis melakukan serangkaian latihan kaki.

Aku terus berada di samping Mas Danis saat ia berlatih berdiri dengan alat yang Mas Iko siapkan. Terkadang, Mas Iko juga sedikit keras pada Mas Danis hingga aku tak tega melihatnya. Ingin menegur Mas Iko, tetapi sadar jika semua itu demi kesembuhan Mas Danis.

"Gak kuat, Ko!" Mas Danis jatuh tersungkur setelah berlatih berdiri. Selama beberapa menit, ia menopang tubuhnya dengan tangan yang memegang benda seperti pagar. Mas Iko meminta Mas Danis berlatih berdiri selama yang ia mampu.

"Baru dua menit sepuluh detik, Dan," ucap Mas Iko seraya melihat jam tangannya. "Target gue lo bisa berlatih berdiri sendiri sampai lima menit."

"Pelan-pelan, Mas. Kan semua ada prosesnya," belaku seraya mendekati Mas Danis dan mengusap peluh yang menetes di wajahnya. "Lagian ini di luar ruangan. Panas dan mungkin membuyarkan fokus Mas Danis," lanjutku sebelum mengambil botol minum dan

menyodorkan pada Mas Danis.

Mas Iko menghela napas. Ia membereskan benda yang seperti potongan pagar itu, lalu kembali dengan tikar. "Ayo makan siang dulu sambil Danis istirahat. Kakinya diluruskan dan punggungnya tetap harus tegak." Ia menggelar matras tipis, lantas membantu Mas Iko untuk duduk di atasnya. "Bekalnya mana? Katanya, Iswari mau bawa bekal untuk kita piknik di klinik?" Mata Mas Iko menatapku dengan binar penuh tanya.

Aku meringis tak enak hati seraya menggaruk pelipisku yang tak gatal. "Iswa ... tadi kesiangan. Jadi, gak sempat buat bekal," dustaku. "Kita pesan *delivery* saja ya, Mas." Aku mengambil gawai, lalu membuka aplikasi pesan antar makanan. "Mas Danis mau makan apa?"

Mas Danis menatapku tajam. Ia tak langsung menjawab hingga Mas Iko yang mengusulkan menu nasi padang. "Boleh." Hanya itu tanggapan Mas Danis saat Mas Iko mengusulkan rendang.

"Oke, Is, nasi padang tiga bungkus."

Aku mengangguk lantas mencari restauran nasi padang terdekat. "Nasi padang lauk rendang tiga bungkus," ulangku. "Khusus Mas Danis gak pake daun singkong dan sambalnya sambal merah," lanjutku seraya mengetik di kolom catatan.

"Kamu tahu banget selera Danis, Is." Mas Iko berkomentar seraya tertawa dan membuatku seketika menoleh padanya. Wajahnya menyiratkan takjub dengan gelengan pelan. "Pantes kamu betah ngerawat Danis."

Seketika, aku salah tingkah. Yang kutahu, sejak dulu Mas Danis memang tak menyukai sayur daun singkong. Ia penggemar berat balado, sehingga jika pesan nasi padang, pasti meminta sambal merah balado alih-alih sambal hijau.

Mas Iko hanya tertawa lirih melihatku bergerak kikuk. Ia tak lagi menggodaku dan mengalihkan topik membahas kemajuan terapi Mas Danis. Aku mendengarkan dengan saksama agar bisa mengambil

setiap informasi kesehatan Mas Danis sekecil apapun itu.

Selang beberapa waktu, pesanan kami datang. Mas Iko membuka bungkus nasi miliknya lalu mulai menikmati setelah mencuci tangan di keran yang terletak tak jauh dari kami. Aku melihat Mas Danis yang tampak lelah dan tangannya kotor. Agak rumit jika aku dan Mas Iko harus memapah Mas Danis hanya untuk cuci tangan.

"Mas Danis," panggilku takut-takut. Aku tahu ini lancang, tetapi harus melakukan ini agar segalanya lebih efisien. Mas Danis melirikku datar dengan wajah seakan tak acuh padaku. Satu alisnya terangkat menungguku melanjutkan kalimat. "Iswari suapin Mas Danis saja, ya. Tangan Mas kotor dan ... supaya lebih cepat," tukasku canggung.

Mas Danis tak menjawab iya atau tidak. Ia tetap diam dengan mata yang konstan menghunusku. Aku mencoba abai dengan tatapannya, meski hatiku berdebar. Aku harus bersikap tenang dan mati-matian menormalkan degup jantung yang tak bisa kuatur ritmenya.

Aku membuka bungkus nasi Mas Danis setelah mencuci tangan. Mulut Mas Danis terbuka setiap tanganku mengulurkan suapan demi suapan. Mas Iko bertanya mengapa kami harus suap-suapan dan percaya saja saat kujawab agar aku dan Mas Iko tak perlu repot memapah Mas Danis untuk cuci tangan.

Setelah makan siang Mas Danis habis, kini giliranku menikmati jatahku. Mas Iko mengambil alih tugasku memberi Mas Danis obat. Aku makan dengan lahap karena rindu juga dengan cita rasa rendang yang katanya mendunia. Sangat sulit bagiku untuk menemukan masakan Indonesia saat tinggal di Jepang. Sekalinya ingin makan sate kambing, aku mengeluarkan Yen setara satu juta Rupiah untuk satu porsi sate. Jadi, selama menjadi istri Jiro, aku harus menahan rinduku pada Indonesia demi menyimpan pundi-pundi untuk masa sekarang ini.

"Iswari." Mas Danis tiba-tiba memanggilku.

Aku terkejut dan seketika menoleh padanya. Sambil mengunyah,

aku menaikkan satu alisku dan memasang wajah tanya. Tubuhku menegang sesaat, kala tangan Mas Danis terulur mengambil sebutir nasi yang menempel di ujung bibirku. Aku tersenyum malu dan menunduk seraya mengucap terima kasih.

"Pelan-pelan kalau makan," perintahnya datar. Namun, entah mengapa kali ini terdengar lembut.

Aku mendongak dan tersenyum canggung padanya. Ini pertama kali Mas Danis perhatian padaku, setelah interaksi kami selama ini. Dadaku seperti penuh dengan ledakan cinta dan kerinduan akan masa-masa indah kami dulu. Mataku memanas, meski tak boleh kalah oleh sisi melankolisku. Belum tentu Mas Danis masih mencintaiku. Aku harus sadar diri jika pria ini pernah memiliki istri dan pasti sudah melalui hal-hal indah dengan wanita itu yang perlahan menghapus namaku di hatinya.

Sudah pukul tujuh petang saat mobil Mas Iko sampai di kediaman Mas Danis. Kami semua lelah. Berlatih di alam terbuka nyatanya menguras lebih banyak energi. Apalagi, Mas Danis benar-benar berlatih keras sampai aku memohon pada Mas Iko untuk menyudahi sesi latihan hari ini. Aku tak tega melihat bagaimana Mas Danis mengerang menahan sakit seraya tetap berjuang melakukan apapun yang Mas Iko pinta.

Mas Danis langsung terkulai tak berdaya di atas ranjang, setelah aku dan Mas Iko membantunya masuk kamar. Ia melanjutkan lelapnya sejak perjalanan pulang. Wajar saja, ia menghabiskan banyak energi hari ini.

Mas Iko pamit pulang padaku dan ibu Mas Danis. Saat ibu Mas Danis mengantar Mas Iko sampai gerbang, aku melepas sandal sepatu yang masih Mas Danis kenakan. Kubentangkan selimut di atas tubuh Mas Danis agar ia bisa tidur dengan nyenyak. Tanpa terasa, aku duduk di tepi ranjang dan menatap wajahnya yang kentara lelah. Pria itu berjuang keras demi kesembuhannya.

Tanganku terulur membelai rambutnya dengan tetes haru yang jatuh membasahi wajah Mas Danis. "Lekas sembuh, Mas. Iswa harap, kita bisa merajut lagi bahagia setelah semua kepedihan yang menimpa kita." Aku segera beranjak dari duduk dan bergegas pulang agar tidur Mas Danis tak terganggu oleh isakku yang pecah lagi.

9

"Jangan terlalu banyak cabai. Saya tidak mau sampai Danis sakit perut dan diare. Memapah dia ke kamar mandi butuh perjuangan." Ibu Mas Danis menegurku seraya mengambil kembali beberapa buah cabai yang sudah kusiapkan untuk digiling. "Lagian, memasak bukan tugas kamu. Harusnya kamu fokus saja dengan kebutuhan Danis."

Aku tak mendebat dan tetap melanjutkan gerakku memasak balado terong dan sapi. Menurutku, memasak makanan kesukaan Mas Danis juga salah satu hal yang dapat memperlancar kerjaku. Jika Mas Danis mudah melahap makanan, aku percaya jika presentasi kesembuhannya semakin besar dan tak menutup kemungkinan semakin cepat ia pulih.

Ponsel ibu Mas Danis berbunyi. Beliau mengangkat dan bicara pada seseorang di seberang sana, sambil tetap mengawasiku yang

tengah menggiling cabai dan bumbu lainnya dalam gilingan batu.

"Iko ijin gak datang. Ada urusan mendesak katanya. Dia titip pesan sama kamu, untuk melatih gerak kaki Danis seperti biasanya saja. Gerak pemanasan sebelum terapi."

Aku mengangguk lantas menyalakan kompor. Penggorengan sudah siap dengan minyak panas dan aku memasukkan bumbu balado yang sudah kuhaluskan. Aroma pedas menyengat, membuat senyumku merekah. Mas Danis suka sekali menu ini. Dulu, jika ia menjemputku pulang kerja, terkadang kami mampir ke restoran padang dan menikmati dendeng balado kesukaanya. Terong bakar atau balado adalah teman terbaik si dendeng yang pasti bersanding bersama nasi hangat di piring Mas Danis.

"Ngomong-ngomong, Danis mana?" Ibu Mas Danis masih di sampingku, mengawasiku memasak menu makan siang kami.

"Tadi, setelah sarapan dan minum obat, ponsel Mas Danis bunyi. Entah siapa yang menghubungi, tapi dia minta Iswa pergi." Aku menoleh pada ibu Mas Danis sesaat, karena tak ada respon. Kulihat, kening ibu Mas Danis menyernyit dengan wajah yang tampak berpikir. "Kenapa, Te?"

"Mertua Danis," gumamnya lirih. "Kalau mereka bicara lama dan Danis minta sendiri, kemungkinan keluarga almarhumah istrinya." Kini, mata ibu Mas Danis mengarah padaku dengan binar yang tak bisa kubaca. "Saya mau berpesan sama kamu. Tolong jangan tunggangi niatmu merawat danis dengan hal-hal yang berpotensi melukainya lagi." Mata ibu Mas Danis menerawang sendu. "Dia berubah setelah ditinggal mantan kekasihnya. Syukur pada akhirnya dia menikah dengan wanita yang selalu merawatnya sepenuh hati. Namun, entah mengapa sekali lagi takdir tak berpihak padanya."

Aku menelan ludah dan mencoba tetap tenang. Ucapan ibu Mas Danis membuat hatiku terasa dihimpit. Aku tulus melakukan ini pada Mas Danis. Merawatnya hingga pulih adalah niatku untuk menebus

semua salah yang pernah kulakukan padanya. Aku mengalihkan fokusku pada wajan yang siap dimasukkan sapi dan terong.

"Danis mencintai istrinya. Jadi, tolong jangan mengharapkan apapun dari anak saya. Bagi saya, kedekatan kita ini hanyalah bentuk kerja sama karena kamu merawat Danis. Jangan lupa, saya membayar kamu setiap bulan. Biarkan Danis sendiri dulu sampai ia memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya. Yang pasti, kamu tidak ada dalam catatan rencana masa depan Danis setelah kecelakaan itu." Ucapan ibu Mas Danis terdengar datar. Aku bisa menangkap getir dari parau dalam setiap nadanya. "Danis sangat terpukul. Kamu cukup membantunya untuk lekas pulih dari kelumpuhan itu. Selebihnya, biarkan Danis sendiri yang memutuskan dan jangan coba mengganggu atau menggodanya."

Aku tak menanggapi permintaan ibu Mas Danis. Aku tetap fokus pada balado yang hampir matang. Ibu Mas Danis kentara tak menyukai jika aku menaruh harapan lebih pada kedekatanku dengan anaknya. Wajar, ibu mana yang tak kuatir anaknya jatuh di lubang yang sama. Lagipula, aku pun tak tahu bagaimana perasaan Mas Danis padaku. Selama ini, ia tak pernah bicara tentang mendiang istrinya meski dengan Mas Iko. Bodohnya, aku menganggap jika Mas Danis sudah menutup lembaran itu dan fokus pada masa kini.

"Iswari!" Panggilan Mas Danis membuatku bergerak cepat mematikan kompor seraya menjawab panggilannya. Aku mencuci tangan lalu berjalan cepat menghampiri Mas Danis di kamar.

Namun, langkahku terhenti saat ibu Mas Danis memanggilku. Aku berbalik dengan wajah penuh tanya pada wanita itu. "Tolong dengar baik-baik pesan saya. Jangan mengharapkan apapun dari kedekatan kalian saat ini." Wajah ibu Mas Danis tampak pias dan sendu. Aku tersenyum getir dan mengangguk patuh.

Mas Danis memintaku membawanya ke ruang terapi. Ternyata, Mas Iko juga menghubungi Mas Danis terkait ketidakhadirannya hari

ini. Aku mendorong kursi roda dengan pikiran yang memutar kembali setiap ucapan ibu Mas Danis. Ditambah, wajah Mas Danis juga tampak beda saat aku menemuinya di kamar. Aku tak tahu apa yang terjadi saat meninggalkannya berbincang via sambungan entah dengan siapa. Yang jelas, wajah pria itu tampak murung juga sendu.

Aku melakukan apa yang Mas Iko perintahkan. Mendudukkan Mas Danis dengan menyandar pada tembok dan meluruskan kakinya. Aku selalu memperhatikan setiap kali Mas Iko memberi sesi terapi. Pemanasan yang Mas Iko maksud adalah, hanya menggerakkan kedua kaki Mas Danis dengan gerakan ringan. Seperti menekuk lutut atau memutar telapak kaki.

Mas Danis hari ini mengenakan celana bermuda. Ini membuat mataku melihat jelas banyaknya bekas jahitan di kedua kaki Mas Danis.

"Kita mulai ya, Mas," ucapku pelan seraya mulai memijit telapak kakinya. Mas Danis tak menjawab. Ia pasrah melihatku memberi terapi ringan di kedua telapak kaki juga jemarinya.

Hening melingkupi kami di ruangan ini. Saat aku sesekali melirik, Mas Danis tertangkap tengah melamun dengan wajah sendu. Binar matanya menyorot ke langit-langit ruang ini dengan tatapan rapuh. Hatiku perih melihat wajahnya berubah bagai tak memiliki harapan untuk bangkit dan bahagia. Sepertinya ibu Mas Danis benar, jika Mas Danis mencintai mendiang istrinya. Aku harus tahu diri dengan tak lagi mengharapkan Mas Danis dalam hidupku.

Namun, jika semua hal yang terlanjur rusak bisa diperbaiki, setidaknya aku boleh memiliki harapan akan kesempatan untuk kami bahagia, kan? Tak mengapa jika harus tak bersama. Asalkan, aku bisa melihat kembali senyum Mas Danis.

Tanganku tengah memijat betis Mas Danis seraya mengangkat sampai kaki itu menekuk. Mas Danis masih terdiam sendiri, meski satu dua kali tatapan kami bertemu dan jantungku berdebar lagi.

Dering ponsel membuatku menoleh pada tasku dan melepas

terapiku di kaki Mas Danis. Aku meminta ijin mengambil ponsel, jaga-jaga jika Ibu menghubungi terkait Hiro. Hatiku seketika semakin masam saat mendapati Jiro yang menghubungi. Aku menolak panggilan itu, lantas mengembalikan ponsel ke tempatnya lagi.

Sepertinya Jiro keras kepala. Ponselku terus berdering hingga aku kesal sendiri. Aku mengangkat ponsel dan menyapa mantan suamiku dengan suara ketus. Aku melirik Mas Danis yang ternyata tengah memperhatikanku yang duduk di pojok ruang ini. Wajahnya datar dengan tatapan nanar yang menghunus tepat pada netraku. Perasaanku seketika pilu.

Jiro mengamuk di sambungan kami. Ia mengancam tak akan memberikan kompensasi apapun jika aku tetap teguh dengan perceraian ini. Ia memerintahku untuk rujuk dan kembali hidup bersamanya. Ia juga menghinaku dan mengatakan aku wanita tak tahu diuntung. Semua sumpah serapah ucapan kasarnya membuat tangisku pecah. Jantungku berdegup kencang dengan emosi yang bergemuruh. Dadaku sesak, hingga aku harus memburu banyak oksigen agar tetap bisa bernapas dan tenang.

Kami bertengkar. Aku berkeras tak akan kembali padanya dan berkata jika tak peduli dengan kompensasi atau apapun yang ia katakan. Bagiku, bebas dari kekerasan rumah tangga sudah cukup berharga. Aku bisa mencari uang untuk menghidupi Hiro tanpa perlu berurusan lagi dengan pria itu.

Aku mematikan sambungan sepihak, lalu membanting ponsel itu hingga mati. Aku menumpukan kepalaku di atas kedua lutut dan menangis melegakan hatiku. Masalah ini sungguh membuatku lelah dan sakit sendiri. Aku sampai tak peduli dengan Mas Danis yang masih berada di ruang ini. Aku terus menangis dan menumpahkan segala lara yang kumiliki.

Entah berapa lama aku menunduk menyembunyikan wajah dan tangisku, hingga aku merasakan satu tangan mengangkat wajahku.

"Mas Danis?" Aku terperanjat mendapati Mas Danis berada tepat di depanku. Bagaimana ia bisa menghampiriku?

Tangan Mas Danis terulur mengusap wajahku yang basah. Netranya lembut menatapku, meski ada kerapuhan yang bisa kutangkap di balik binar matanya. Ia tak bicara, tetapi tangann ya terus mengusap setiap air mata yang turun lalu menarik pundakku untuk jatuh dalam peluknya.

"Iswa sakit, Mas ...," keluhku ditengah tangis ini. "Iswa sakit hati dengan segala perlakuan buruk pria itu, hingga Iswa trauma. Iswa gak mau rujuk dan kembali hidup bersamanya. Iswa gak peduli lagi sama apapun yang pria itu tawarkan. Iswa hanya ingin bahagia."

Mas Danis tak berkomentar atau menjawab curahan hatiku. Ia hanya terus memelukku dan membiarkanku membalas pelukannya dengan erat. Ini menenangkan, walau aku tetap harus sadar jika sulit bagi kami untuk bersama. Kedua ibu kami mengatakan opini yang sama tentang rasa keberatan jika kami bersama lagi.

"Aku lapar," ucap Mas Danis setelah isakku kembali reda. "Aku dengar kamu memasak bersama Ibu."

Aku mengangguk dalam dekapannya, sebelum mengurai pelukan kami dan tersenyum. "Balado sapi dan terong kesukaan Mas Danis."

"Tolong ambilkan makan dan suapi saya." Mata Mas Danis mengerjap lembut dengan tatapan teduh padaku. Membuat hatiku perlahan terobati setelah pertengkaranku dengan Jiro tadi.

Aku mengangguk antusias seraya mengusap wajahku yang terasa lembab. "Mas tunggu di sini, ya. Iswa ambil makan dulu untuk kita berdua." Lalu beranjak meninggalkannya dengan berjuta bimbang terhadap apa yang terjadi dalam hidupku dan apa yang harus kulakukan.

"Iswari." Langkahku terhenti di ambang pintu, saat Mas Danis memanggilku.

Aku berbalik dan menaikkan satu alis, menunggu kelanjutan ucapannya.

"Jika kamu ingin memperbaiki apapun yang katamu runyam, mulailah dari dirimu sendiri." Suara Mas Danis datar dan terdengar ringan. Namun, tatapan matanya begitu lembut, seakan mengirimkan satu energi dan kekuatan padaku. Sesaat, aku merasa pria yang ada di depanku ini adalah Mas Daniswaraku yang dulu.

Aku mengangguk dan tersenyum, lantas meninggalkannya untuk mengambil makan siang kami.

10

Perkembangan Mas Danis cukup signifikan dan bagus. Begitu pun hubungan kami. Meski Mas Danis masih menjaga jarak, ia tak lagi berlaku kasar, dingin, atau keras. Saat ini, Mas Danis sudah meninggalkan kursi roda. Setelah dua bulan lebih aku bekerja merawatnya, melihat Mas Danis sedikit lebih lincah dengan dua kruk, membuat hatiku lega. Aku yakin, tak lama lagi Mas Danis bisa pulih dan berjalan dengan normal.

Mas Danis tak sekali pun menceritakan perihal mendiang istrinya padaku. Berbeda dengan aku yang seringkali mencurahkan isi hatiku yang pilu. Ia tak banyak memberi komentar atau masukan. Selama ini, Mas Danis hanya mendengarkan dengan sesekali mengusap air mataku jika terjatuh.

Padahal, aku merindukan Mas Danisku yang dulu. Mas Danis yang selalu memberiku motivasi dan semangat untuk tetap

memiliki harapan. Kekasih yang selalu menghargai setiap usahaku dan mengapresiasi sekecil apapun pencapaianku. Andai Mas Danis mau membuka hatinya sedikit saja untukku, aku tak mengapa mendengarkan apapun yang menjadi alasannya berwajah murung di beberapa waktu.

Aku memang tak tahu bagaimana rasanya ditinggal pasangan oleh kematian. Mungkin ada hampa dan penyesalan yang Mas Danis rasa terhadap kepergian mendiang istrinya. Jujur, setiap melihat Mas Danis melamun sendiri dengan wajah sendu, ada perih yang menyerang hatiku. Aku cemburu. Aku ada di sampingnya, tetapi pria itu memikirkan wanita lain. Wanita yang bahkan tak akan kembali lagi padanya sampai kapanpun.

"Mas Danis," panggilku setelah mengetuk pelan pintu kamarnya. Sudah sejak lima menit lalu aku berdiri di ambang pintu ini seraya melihat wajahnya yang muram dengan pandangan kosong yang mengarah entah kemana. Mas Danis melamun lagi dan aku cemburu lagi. Mas Danis menoleh padaku dengan satu alis terangkat. "Diminta Ibu sarapan sekarang." Aku masuk ke kamarnya dan mengangsurkan dua kruk untuk ia pakai. "Ibu Mas Danis masih melarang Mas masuk kantor."

Mas Danis menerima kruk yang kuberi seraya menggeleng. "Aku tahu apa yang kubutuhkan. Aku pun tahu bagaimana kondisiku. Aku tetap ingin pergi ke kantor." Ia mulai berdiri dengan bantuanku dan berjalan dengan kruk yang menopang kanan dan kirinya. Kami berjalan pelan menuju meja makan dan mendapati Ibu Mas Danis sudah duduk menunggu.

"Istirahat saja, Danis. Tidak usah bekerja dulu."

"Danis sudah tujuh bulan tidak ngantor, Bu. Danis harus lihat kondisi kantor dan anak-anak."

Ibu Mas Danis mencebik tak terima. "Sayur mayur tetap tumbuh dan pelanggan kamu tetap butuh anak buah kamu untuk mengirimi

mereka bahan pangan."

Aku melirik Mas Danis seraya menyiapkan sarapannya. Ia memintaku membuat roti goreng telur. Kali ini, dengan campuran kornet. Saat mengangsurkan roti itu padanya, Mas Danis tersenyum geli hingga matanya tampak menyipit. Senyum itu menulariku dan entah mengapa memberi energi positif padaku pagi ini.

"Danis tetap harus mengawasi anak-anak, Bu. Lagi pula, Danis pasti segera pulang jika lelah. Iswari bisa mengendarai mobil dan menemani Danis. Iya, kan, Is?" Kini, mata Mas Danis mengarah padaku dengan binar menuntut, lalu aku mengangguk mantap menyetujui.

"Enggak!" Tolak ibu Mas Danis keras. "Naik taksi, atau tidak usah keluar dari rumah ini." Wajah ibu Mas Danis menegang dengan mata yang mengilatkan berjuta emosi di dalamnya. Aku tertegun mendapati tangannya gemetar. Apa mungkin ... ibu Mas Danis trauma?

Mas Danis terdiam menatap ibunya. Mereka tampak beradu pandang dengan binar mata penuh emosi yang terpendam. Aku hanya mematung membiarkan waktu merajai semua ini. Hingga dehaman Mas Danis memecah ketegangan yang terjadi. "Iya, naik taksi," ucap Mas Danis pada ibunya. Ia lantas menoleh padaku seraya mengangsurkan ponselnya. "Pesankan taksi ke alamat kantorku. Semoga kamu masih ingat."

Tentu saja ingat! Kantor Mas Danis adalah rumah kedua kami. Tempatku dan Mas Danis saling mengisi energi positif dan memotivasi satu sama lain. Dulu, aku pernah dimarahi bawahan Jiro akibat salah menginput data tagihan. Aku menangis karena kaget jika dunia kerja bisa segitu ketat dan kejam. Mas Danis saat itu memberikan dua buah jeruk dan memintaku menghabiskan, seraya menenangkanku yang masih menangis dan sakit hati. Sejak itu, aku terbiasa kerja cepat dan hati-hati agar tak mendapati kemarahan atasan lagi.

Taksi yang kami tumpangi sampai di kantor Mas Danis pada pukul sebelas siang. Terlalu siang untuk sampai di tempat kerja. Namun, mau

bagaimana lagi? Mas Danis butuh hampir dua jam untuk berbincang dengan ibunya dan meyakinkan beliau bahwa ia baik-baik saja. Selama menemani mereka berbincang, aku bisa menangkap kekhawatiran di wajah ibu Mas Danis. Trauma memang tak mudah hilang. Seperti aku, tak bisa lagi mendengar kekesaran apalagi merasakan.

Dan aku takjub. Mas Danis sampai berdeham menegurku karena tak kunjung membantunya turun dari taksi. Aku bergerak salah tingkah, lantas menyiapkan kruk serta membantunya turun. Saat kami memasuki ruko yang menjadi kantor Mas Danis, para karyawan menyambut kedatangan kami. Mereka memeluk Mas Danis mengucapkan selamat datang kembali setelah vakum selama tujuh bulan.

Beberapa dari karyawan Mas Danis yang kukenal, menatapku dengan wajah terkejut. Aku hanya tersenyum dan mengangguk saat mereka menyapaku dengan kening mengernyit samar. Aku yakin, pasti banyak pertanyaan di kepala mereka tentang aku yang tiba-tiba hadir kembali setelah meninggalkan Mas Danis.

Ruang kerja Mas Danis berada di lantai dua. Ia kesulitan saat menaiki tangga dengan kruk di kanan kirinya. Akhirnya, Mas Danis digendong oleh salah seorang karyawannya. Aku mengikuti di belakang seraya membawa kruk menuju ruang itu.

Pintu ruang kerja dibuka. Bayangan masa lalu kami seketika menyeruak memenuhi isi kepala. Aku terpaku di ambang pintu dengan pandangan yang meliar ke seluruh penjuru ruang ini. Tak ada yang berubah. Semua tetap sama seperti saat aku terakhir berada di sini. Selama beberapa saat memindai, aku tak menemukan satu pun gambar mendiang istri Mas Danis. Sama seperti di rumahnya, tak ada sedikit pun jejak keberadaan istrinya.

"Mas Danis mau makan siang apa?" Suara karyawan Mas Danis menyadarkanku dari lamunan singkat. Aku menoleh pada Mas Danis yang sudah duduk di kursi kerjanya.

"Soto surabaya Pak Kus masih ada, Mas?" tanyaku lancang seraya menatap mata Mas Danis. Semoga Mas Danis tak marah atas sikapku ini.

"Masih, Mbak, tapi harus cepat karena laris banget."

"Mas Danis mau soto Pak Kus?" tawarku hati-hati. Tatapan mata Mas Danis yang konstan dan dalam, membuat hatiku ciut. Aku takut Mas Danis menolak usulku, padahal aku rindu dengan menu favorit kami berdua jika sedang bersama di kantor ini.

Mas Danis mengangguk seraya menatap karyawannya. "Dua porsi soto ayam. Satu pakai sayap."

Karyawan itu mengernyit bimbang. "Bukannya Mas Danis gak suka kulit ayam?"

"Untuk Iswari," jawabnya seraya menatapku datar, dan itu berhasil membuat jantungku berdegup kencang. "Dia suka sayap ayam soto Pak Kus," lanjutnya yang berhasil membuat hatiku berkembang penuh cinta.

"Ada lebihan alpukat, Mas. Mau dibuatkan jus?" tawar karyawan itu lagi.

"Alpukat kocok saja!" usulku mengingat salah satu kudapan kesukaan Mas Danis. "Tolong belikan es batu sama krim kental manis. Nanti biar Iswa yang buat di pantry." Senyumku terkembang antusias membayangkan makan siang kami yang spesial. Soto kesukaanku dan alpukat kocok idaman Mas Danis.

"Es batu ada, Mbak. Di *freezer* produk beku. Tinggal ambil saja nanti."

Keningku mengernyit mendengar informasi karyawan ini. "Produk beku? Bukankah Mas Danis hanya menjual buah dan sayur?"

Karyawan itu tersenyum dengan wajah penuh bangga. "Sekarang kami juga suplai produk *frozen*, Mbak. Ruko juga sudah melebar ke samping. Semua produk beku kami simpan di ruko samping."

Aku menoleh pada Mas Danis dan tersenyum dengan binar

takjub yang tak bisa kututupi. Mas Danis berhasil mengembangkan usahanya, sesuai dengan harapan yang dulu ia katakan padaku. Ia ingin mengembangkan usahanya demi memajukan taraf hidup orang-orang yang loyal padanya. Semua itu menjadi nyata. Rukonya bertambah dan skup bisnisnya melebar. "Sejak kapan?" tanyaku dengan nada senang dan turut bangga atas pencapaiannya.

"Sejak Mas Danis menikah, Mbak. Mas Danis bekerja semakin giat dan usaha ini berkembang pesat. Pelanggan kami bukan hanya restauran lagi, tapi sudah banyak hotel dan katering juga." Karyawan itu menjawab dengan jemawa sebelum pamit untuk menyediakan makan siangku dan Mas Danis.

Senyum bangga dan bahagiaku seketika berubah menjadi getir. Tatapanku pada Mas Danis bahkan berubah sendu. Jawaban karyawan itu menamparku pada satu kenyataan, bahwa bukan aku yang membuat Mas Danis menjadi maju. Aku ... kalah dari perempuan itu.

11

"Kamu hamil?" Mas Danis terperanjat saat staf bagian keuangan datang ke ruang kerjanya. Wanita itu tersenyum seraya mengelus perutnya yang sudah buncit. "Berapa bulan?"

"Jalan sembilan bulan, Mas. Makanya ini saya harus bicara sama Mas Danis segera. Mumpung Mas Danis datang." Ia menyeringai tak enak hati seraya duduk di kursi yang tersedia. "Tujuh bulan lalu, saya baru tahu kalau sudah hamil tujuh minggu. Lalu Mas Danis kecelakaan dan istirahat sampai perut saya sebesar ini."

Mas Danis menghela napas panjang dengan wajah seakan tak tahu harus bagaimana. "Lalu ... kapan kamu rencana mulai cuti?"

"Kalau boleh, dua minggu lagi, Mas. Hanya saja, masalahnya saya belum dapat yang bisa gantiin saya urus keuangan sayur. Gimana, ya?"

Aku meringis lirih melihat Mas Danis mengusap wajahnya. Sejak tadi, aku siaga sendiri di atas sofa tamu ruang kerja Mas Danis.

Sebenarnya yang kutahu, jarang ada tamu datang. Dulu, Mas Danis yang lebih sering mengunjungi klien-kliennya. Sofa yang tersedia untuk tamu hanya sofa dua dudukan dan satu sofa tunggal. Membayangkan bagaimana pusingnya Mas Danis dihadapkan masalah begini di hari pertama ia bekerja kembali, pasti membuatnya kalut.

"Mas," panggilku memecah hening yang menjeda. Mas Danis serta staf keuangan itu menoleh ke arahku serempak. "Kalau Iswa mengajukan diri menggantikan mbak ini, gimana? Iswa lulusan ekonomi dan bisa memahami pekerjaan yang berkaitan dengan keuangan."

Staf keuangan itu mengukir senyum padaku dengan binar mata antusias. Namun, berbeda dengan respon Mas Danis yang menggeleng lemah, seakan tak tertarik dengan penawaranku.

"Kamu aku bayar untuk merawatku, bukan mengurusi keuangan kantorku."

Aku tersenyum kecut mendengar penolakan Mas Danis. Kantorku. Iya, ini memang kantor milik Mas Danis sendiri. Ia pemilik tunggal usaha penyalur buah dan sayur, yang sekarang merambah ke produk beku. Mas Danis lupa, jika saat ia membangun usaha ini dari titik nol, aku ada di sampingnya dan mendukung setiap langkahnya demi membesarkan usaha ini.

"Maaf," jawabku pada akhirnya. "Iswa hanya mencoba bantu sebisa Iswa," tuturku mengklarifikasi. Aku hanya takut jika Mas Danis beranggapan aku lancang memasuki kembali hidupnya.

Mas Danis kembali menatap staf keuangannya. Ia meminta wanita itu mencari pengganti sebelum cuti melahirkan selama tiga bulan. Mas Danis juga berkata akan datang setiap hari selama wanita itu cuti, demi mengawasi arus keuangan kantor ini.

Tak lama kemudian, staf wanita itu pamit istirahat setelah mengiyakan perintah Mas Danis terkait teknis pekerjaan selama masa cuti melahirkannya. Makan siang kami juga datang setelah itu. Aku

menerima pesanan krim kental manis, alpukat, dan es batu, lalu pergi ke *pantry* untuk membuat alpukat kocok yang kujanjikan tadi.

Aku menghela napas panjang, saat membuat kudapan manis ini di *pantry*. Dulu, Mas Danis selalu melibatkanku terkait keputusan bisnisnya, meski sekecil apapun. Walaupun aku tak bisa berkontribusi banyak, setidaknya Mas Danis akan mendengar pendapatku atau menceritakan saja agar aku tahu apa yang tengah terjadi. Jawaban Mas Danis yang menekankan bahwa ini adalah kantornya, membuatku merasa mutlak tersisihkan dari hidup juga hatinya. Mungkin memang benar apa yang ibu Mas Danis katakan, jika pria itu memang mencintai istrinya.

Rasanya sesak. Sesak sekali, saat mendapati bahwa semua sudah terlambat dan terlalu runyam untuk diperbaiki dari awal. Aku bahkan menghancurkan alpukat itu sekuat tenaga, demi mengeluarkan semua emosi agar hatiku membaik dan tak lagi berurai air mata. Aku harus kuat dan tegar. Aku sudah berjanji pada diriku sendiri untuk mencintai diri dan tak ingin terluka lagi.

Aku membawa dua gelas alpukat kocok ke ruang kerja. Mangkuk sotoku sudah tersaji di meja kerja Mas Danis, sehingga aku duduk berhadapan dengannya dan kami makan bersama. Satu lagi yang membuat hatiku teremas nyeri. Mas Danis menyendok suwiran kulit ayam yang ada di mangkuknya, lalu membuang ke atas tisu. Ia menggumpal tisu itu, sebelum melemparnya ke tempat sampah.

Mas Danis benar berubah. Dulu, ia akan menawariku apakah mau menerima suwiran kulit ayam, atau langsung menyendok kulit ayam itu dan memberikannya padaku. Sekarang, Mas Danis benar-benar membuat jarak yang tampak jauh hingga rasanya sulit untuk kugapai lagi.

Kami makan dalam diam. Tak ada obrolan ringan yang dulu biasa menemani setiap waktu makan kami. Mas Danis memperlakukanku seperti aku adalah orang asing dalam hidupnya. Ia tak membuka

apapun tentang dirinya, juga hidupnya setelah kami berpisah.

"Minggu depan kamu gajian." Mas Danis membuka suara setelah sotonya tandas. Ia meneguk air mineral botol yang tersaji bersama soto, lalu mengambil gelas alpukat kocok buatanku. Aku mendongak dan memperhatikan geraknya saja dari tadi. Sesaat, kulihat ia memejamkan mata saat suapan pertama alpukat kocokku masuk ke dalam mulutnya. "Kalau boleh tahu, berapa kamu menghabiskan dana untuk kebutuhan susu dan popok anakmu?"

Aku mengernyit mendengar pertanyaannya. "Kenapa Mas tanya tentang kebutuhan Hiro?"

Mas Danis menatapku seraya mengerjap lambat sebelum menjawab, "Saya tambahkan gajimu sebanyak kebutuhan anakmu untuk susu dan popoknya selama satu bulan."

Harusnya aku senang karena keuanganku akan cenderung lebih stabil jika Mas Danis memberi tunjangan ini. Namun, alih-alih berterima kasih, aku justru berdecih kesal. "Terima kasih. Iswa sanggup menghidupi Hiro dengan berapapun yang Iswa hasilkan dari pekerjaan ini. Tolong jangan buat hati Iswa terombang ambing dengan perhatian Mas Danis." Mataku kini tajam menatap matanya. "Mas Danis pernah berkata, bahwa Iswa harus meninggalkan Mas saat kedua kaki Mas pulih dan bisa berjalan lagi. Jika Mas memberi bentuk perhatian sekecil apapun, apakah Mas mampu menerima hati Iswa yang masih mencintai Mas?"

Mas Danis terdiam. Ia tak merespons ucapanku. Ia hanya menatapku lamat dengan wajah tenang dan datar seolah aku hanyalah karyawannya yang tengah meminta kenaikan gaji atau tambahan cuti.

"Iswa sadar, jika sudah tak ada lagi rasa di hati Mas untuk Iswa. Iswa tahu, istri Maslah yang membuat usaha ini berkembang pesat, bukan Iswa yang hanya memberikan Mas harapan tinggi lalu meninggalkan Mas karena harta. Iswa memang seburuk itu, Mas. Berbeda dengan mendiang istri Mas yang mungkin saja turut banting tulang hingga Mas bisa memiliki ruko sebelah dan bisnis yang semakin besar."

Mas Danis masih bergeming. Ia acuh namun tak acuh pada setiap curahan hatiku.

"Saat ini, Iswa hanyalah karyawan Mas yang bertugas mengurus kebutuhan Mas terkait proses terapi hingga Mas Iko menyatakan kelumpuhan Mas sudah pulih. Setelah itu, tugas Iswa selesai dan kita akan berpisah lagi." Napasku mulai memburu. Mengingat kenyataan tentang kemungkinan kami akan berpisah lagi, membuat dadaku kian sesak. "Iswa pernah salah telah menghancurkan hati Mas Danis. Namun, tolong, jangan balas hancurkan hati Iswa dengan apapun bentuk perhatian Mas pada hidup Iswa."

Aku beranjak dari duduk, lalu membereskan mangkuk soto kami ke atas baki. Mas Danis tak menggubris sama sekali. Ia bahkan lanjut menikmati suapan demi suapan alpukat dengan mata yang menatap arah lain.

"Jika Mas tak bisa memberikan kesempatan kedua untuk kita, tolong jangan buat Iswa mengharapkan hal indah dan menunggangi niat Iswa merawat Mas."

"Memangnya, apa niatmu?" Mas Danis menoleh padaku dan matanya berkilat sendu.

Aku tersenyum getir, seraya menggenggam erat baki mangkuk soto kami. "Iswa ingin menebus salah Iswa pada Mas. Iswa ingin merawat Mas hingga pulih dan melihat Mas tersenyum lagi. Iswa ingin membayar utang Iswa, meski apapun yang Mas berikan dulu, sulit Iswa kembalikan. Namun, Iswa akan terus berada di sisi Mas, hingga Iswa yakin apapun yang Iswa beri sudah cukup membalas kesakitan yang Mas miliki sejak kita berpisah." Aku menghela napas lalu mengangkat baki dan berbalik meninggalkan Mas Danis. Namun, di langkah ketiga, aku behenti dan menoleh padanya lagi. "Iswa mencintai Mas hingga saat ini. Namun, sekeras mungkin Iswa berusaha untuk sadar dan tak mengharapkan balasan cinta Mas untuk Iswa." Lalu aku melanjutkan langkah menuju pantry.

12

Aku memoles minyak telon di atas perut Hiro. Minggu pagi ini, aku berjanji akan mengajak Hiro jalan-jalan bersama Isyana dan Yoppy. Mereka akan mengajak kami mengunjungi Taman Mini. Museum Air Tawar dan Taman Burung sepertinya menarik untuk dikunjungi. Yoppy bahkan membelikan Hiro sepeda roda tiga. Katanya, agar Ibu bisa menyuapi Hiro seraya jalan-jalan sore hari.

Aku berterima kasih pada kekasih Isyana. Sebenarnya, aku sungkan menerima bantuan seperti ini. Ayah Hiro memiliki cukup uang untuk membelikannya banyak hal. Namun, keegoisan orangtuanya membuat semua itu sedikit lebih rumit untuk ia dapatkan.

Hiro sudah tampak rapi dan tampan. Iya, tampan. Meski usia Jiro lebih tua 20 tahun dariku, dan keriput mulai tampak di beberapa wajahnya, mantan suamiku memang cukup tampan. Wajahnya tegas dan penuh kharisma. Saat menerima pinangannya, aku

membayangkan akan hidup bersama pria yang mengayomi dan melindungiku. Nyatanya ..., aku alpa mencari tahu bagaimana sikap dan kepribadian pria itu.

"Mbak, sudah siap? Yoppy sudah mau sampai katanya." Isyana membuka pintu kamarku, lalu mengambil Hiro dan menggendong anak itu seraya bercanda. "Aku tunggu di depan, ya. Sekalian nungguin Yoppy."

Aku mengangguk lantas membereskan ranjang yang penuh dengan perlengkapan Hiro. Kami akan pergi bertamasya dan aku memilih kaus serta celana jins untuk kukenakan. Ibu tidak ikut karena sore nanti ada arisan di rumah tetangga. Jadi, kami hanya akan pergi berempat. Aku mengusulkan pada Isyana untuk membawa bekal, tetapi ditolak dengan alasan kurang ringkas.

Saat sudah memastikan tampilanku rapi, aku mengambil tas lalu menyusul Isyana menunggu Yoppy di depan rumah. Namun, langkahku terhenti di ambang pagar saat netraku melihat Hiro bercengkrama dengan Mas Danis.

Hiro tertawa saat Mas Danis menggoda anak itu dengan satu buah pir yang ditarik ulur. Mas Danis berdiri dengan dua kruk yang menopang tubuhnya, sedang Hiro tetap dalam gendongan Isyana. Aku tersenyum sendu namun ada setitik bahagia melihat penampakan ini. Andai ..., andai Hiro dan Mas Danis bisa bersama, mungkin aku tak perlu kuatir bagaimana Hiro akan mendapat bimbingan pria dalam tumbuh kembang anak itu.

Aku melanjutkan langkahku dengan canggung mendekat pada mereka. Sejak Mas Danis menawariku tunjangan untuk Hiro dan aku menolak keras, Mas Danis tak pernah lagi mengulik apapun tentang hidupku juga Hiro. Ia bersikap biasa saja, seakan tak ada apapun yang terjadi pada kami. Ia membayar gajiku bersamaan dengan para karyawan lainnya, juga menyuruhku layaknya bos ke karyawannya. Ya, aku memang karyawannya. Baginya, aku adalah orang yang bekerja

demi uang, bukan orang yang tulus berada di sisinya karena ada cinta yang tulus tersimpan untuknya.

Dehamanku menghentikan tawa Mas Danis dan Hiro. Aku mengangguk sungkan dan menyapa Mas Danis. "Tumben Mas keluar? Mau Iswa antar pulang?"

Mas Danis menggeleng tetapi tak tersenyum padaku seperti dengan Hiro tadi. Ia menyodorkan satu kantung padaku. "Ada pir dan apel. Semalam Wisman datang mengirim lebihan buah yang tidak dibawa pulang karyawan. Buatku ini terlalu banyak, jadi, kukirim ke kamu." Tangan Mas Danis tetap mengudara dengan kantung itu. Aku masih terdiam menatapnya yang tampak biasa saja, seakan ini hanya program bagi-bagi buah, tanpa ada maksud apapun. "Semua karyawan bawa pulang buah, kecuali kamu. Jadi, aku antar ke kamu supaya punya juga, seperti karyawan lainnya."

Aku tersenyum miris seraya menerima kantung itu. Di matanya, aku memang sama seperti karyawan lainnya. Tak ada sedikit pun tempat di hatinya untukku lagi. "Terima kasih. Buah ini Iswa bawa untuk bekal piknik saja." Aku mengangguk lalu membawa kantung itu.

Yoppy belum sampai dan Mas Danis juga tak kunjung kembali pulang. Ia bercanda lagi dengan Hiro dan tertawa bersama. Tawa Hiro menguar ringan dan keras, membuatku senang dan bahagia meski dalam hati juga terasa nyeri karena semua ini semu dan tak akan pernah kumiliki.

Entah ini hanya perasaaanku saja atau memang ada yang berbeda dari binar mata Mas Danis saat menatap Hiro. Di balik senyum dan candanya, aku melihat sebersit kepedihan dalam manik mata itu. Aku ingat saat Ayah pulang kerja dan wajahnya kusut sekali. Ia tersenyum pada Isyana yang menunjukkan piala dan tertawa saat adikku menceritakan proses kemenangan lombanya. Ayah tampak bahagia di depan Isyana, tetapi aku melihat kehancuran dalam bola matanya. Tepat dua hari setelah itu, kami mendapati ayah dihentikan

dari pekerjaannya dengan tuduhan penggelapan dana. Ayah sakit dan Ibu harus menanggung banyak utang yang dibebankan pada Ayah. Tatapan sendu dan rapuh seperti itu yang saat ini kembali kulihat ada di manik mata Mas Danis pada Hiro.

Suara klakson mobil Yoppie membuat aktivitas kami terhenti. Isyana menawarkan Mas Danis untuk mengantarnya pulang. Mas Danis setuju dan kami menaiki mobil bersama.

Aku duduk tepat di sebelah Mas Danis, di jok belakang mobil. Isyana bercanda dengan Hiro di kursi penumpang depan dengan Yoppy yang menimpali dengan tawa. Hingga kendaraan Yoppy sampai di depan rumah Mas Danis, aku membantu Mas Danis turun dan mengantarnya sampai pagar.

"Terima kasih untuk buahnya. Kebetulan, apel dan pir adalah buat favorit Hiro karena mengandung banyak air." Aku tersenyum seraya mengangguk pamit. Saat berbalik, tangan Mas Danis mencekal lembut tanganku. Aku berbalik dan menatapnya dengan wajah penuh tanya. Selama beberapa saat, kami bergandengan dengan posisi saling berhadapan. Namun, Mas Danis tak kunjung bicara. "Ada lagi, Mas?" tanyaku pada akhirnya, karena degup jantungku berdentum kencang mendapati remasan lembut pada genggaman tangan kami.

"Oh, ini." Mas Danis tersentak dan melepas remasan lembutnya pada tanganku. Ia merogoh kantung belakang celana lalu membuka dompet dan mengangsurkan beberapa lembar ratusan ribu padaku. "Untuk Hiro jajan."

Aku menggeleng pelan. "Tidak, terima kasih." Tanganku mendorong pelan tangan Mas Danis yang masih menggenggam sejumlah uang itu. "Yoppy dan Isyana akan membayar seluruh kebutuhan tamasya kami."

"Tapi jika bisa membayar sendiri, kenapa harus menunggu dibayari orang lain?" Ia berkeras dan mendorong lagi tangannya.

"Mas juga orang lain," tukasku mengingatkannya. "Iswa hanya

karyawan Mas dan tidak ada apapun di antara kita. Iswa hanya perempuan masa lalu Mas Danis yang sudah hilang tanpa bekas di hati Mas. Jadi, tolong jangan beri apapun pada Iswa dan Hiro selain hak Iswa sebagai karyawan Mas," tekanku di akhir kalimat. "Lagi pula, Isyana adikku dan aku mengahargai setiap pemberiannya."

Sekali lagi, aku menunduk dan pamit, lalu berbalik meninggalkan Mas Danis yang masih berdiri di ambang pagar rumahnya seraya menggenggam sejumlah uang itu.

Selama perjalanan menuju Taman Mini, pikiranku terseret pada ingatan bagaimana binar mata Mas Danis saat bercanda dengan Hiro. Kilat sendu yang sarat dengan kehancuran itu, membuat satu sisi hatiku meronta untuk mencari tahu apa yang Mas Danis simpan. Selama di kantor dan di rumah, ia kerap kudapati menatapku dalam diam, lalu berpaling muka saat tatapan kami bertemu. Aku ingin bertanya, tetapi enggan karena ia pasti memasang wajah datar seakan tak tertarik berinteraksi denganku.

Namun, pagi ini ia kembali berbeda. Untuk apa ia menawarkan sejumlah uang pada Hiro? Aku memang janda tanpa tunjangan, tapi tidak semengenaskan itu hingga harus terus menadah tangan padanya. Niatku bekerja adalah untuk memperbaiki hubungan kami dan membalas setiap kebaikannya dulu, juga sakit hatinya atas sikapku saat menerima pinangan Jiro.

Aku tak sekali pun menginginkan apa yang ia miliki atau mencoba masuk dalam hidupnya, meski di relung hati yang terdalam, rindu itu masih tersimpan untuknya. Aku tahu diri dan akan selalu menjaga harga diri dengan menempatkan diriku pada posisi yang seharusnya.

Ponselku berdenting tanda pesan masuk. Aku mengambil gawai dari dalam tas dan membuka pesan. Ternyata dari Mas Danis.

Kalau boleh, saya ingin melihat dokumentasi Hiro bertamasya. Selamat berakhir pekan.

Aku tersenyum getir dengan hati yang merasa miris.

Mantan kekasihku tertarik dengan anakku namun tak sedikit pun menganggapku ada di hati atau hidupnya.

13

Jika boleh memaki diri sendiri, aku akan berteriak dan mencaci serta menghina hatiku. Ia selalu membangkang apa yang pikiranku perintahkan. Hatiku selalu menyuarakan sendiri keinginannya dan memaksa gerak tubuhku melakukan apa yang terbaik menurutnya. Seperti saat ini, aku mengarahkan kamera ponselku pada Hiro yang sedang berlarian mengejar kupu-kupu. Beberapa saat lalu, aku bahkan mengirimi Mas Danis vidio bagaimana antusiasnya Hiro menaiki kereta gantung.

Hiro masih bicara dengan bahasa Jepang dan aku masih sesekali mengoreksi agar ia menggunakan bahasa Indonesia. Ibu juga mengajari Hiro bicara dengan bahasa Indonesia perlahan layaknya mulai mengajak bicara seorang bayi.

Aku mengirimi lagi beberapa bidikanku ke Mas Danis. Tak lama, semua pesanku terbaca. Aku melihat status Mas Danis yang tengah

mengetik balasan.

Andai kamu tidak egois, Hiro bisa pulang dengan banyak mainan atau baju baru.

Aku menyeringai pedih membaca pesannya. Iya, aku egois. Aku wanita egois yang hanya memikirkan keinginanku dan tak peduli pada pria yang mungkin saja membutuhkanku. Hiro, Jiro, juga Mas Danis, mungkin? Namun, aku memiliki alasan kuat mengapa memilih sikap ini. Sikap egois. Aku mengetik pesan balasan untuk Mas Danis.

Gajian bulan depan, Iswa akan belikan banyak mainan dan keperluan Hiro lainnya. Terima kasih untuk tawarannya.

Aku menutup aplikasi pesan dan kembali fokus pada Hiro yang meneriakkan namaku. Ia berkata lapar dan meminta ayam goreng untuk menu makan siang kami.

*****

Mas Iko datang saat aku sedang melayani sarapan Mas Danis. Aku meletakkan piring kosong di kursi yang Mas Iko duduki saat Mas Danis mengajak terapisnya untuk ikut sarapan bersama.

"Silakan makan apapun yang tersaji, Ko. Kecuali roti goreng telurnya. Itu punya gue." Mas Danis mengambil lembar kedua roti tawar goreng telur buatanku lalu menikmati dengan santai.

Kulirik, Mas Iko menyeringai ejek dengan satu alis terangkat namun tak membantah. Ia mengambil mie goreng buatan Ibu Mas Danis dan menyantapnya seraya bincang santai. Aku menyusul duduk setelah menghidangkan teh untuk Mas Iko dan ikut menyantap mie goreng yang tersaji.

Seperti biasa, Mas Iko memperlakukan Mas Danis tanpa ampun pada sesi terapi. Kedua kaki Mas Danis gemetar saat Mas Iko perlahan memancingnya untuk berjalan. Keringat mengucur deras membasahi wajah Mas Danis. Latihan kali ini memang kami lakukan di taman samping rumah. Mas Iko menitah Mas Danis pelan agar melangkah ke depan.

Mas Danis mengerang di tengah langkahnya. Kakinya masih gemetar dan peluhnya menetes dari wajah ke tanah. "Udah, Ko. Gak kuat, gue," keluh Mas Danis dengan nada memohon.

"Enggak," tolak Mas Iko tegas. "Jalan terus sampe gue bilang udahan." Mas Iko tak melepas genggaman tangan mereka dan terus menunggu Mas Danis agar tetap berjalan ke depan.

Aku yang menunggui mereka, ikut merasa cemas. Handuk yang sejak tadi kugenggam, terasa basah akibat telapak tanganku berkeringat. Jantungku berdebar melihat bagaimana Mas Danis melangkah satu per satu dengan sangat pelan dan penuh perjuangan.

"Ko ... gak kuat, gue. Udah gemeter ini kaki!" Mas Danis mengeluh kesal lagi.

Mas Iko menggeleng dan berkeras dengan programnya hari ini. "Tiga langkah lagi, baru boleh udahan."

"Mas Iko ...." Aku menatap Mas Iko penuh permohonan. "Sisa tiga langkahnya buat nanti sore aja. Biar sama Iswa gak apa. Mas Danis sampe basah keringat itu. Lagian ini sudah hampir tengah hari dan mataharinya terik banget," kilahku agar Mas Iko merubah keputusannya.

Sekali lagi, Mas Iko menggeleng. "Biar cepet sembuh. Biar bisa lari lagi kejar bini baru."

Aku tersenyum geli ditengah rasa kesalku pada Mas Iko yang terlampau tegas ke Mas Danis. Namun, senyum geli itu sirna dan berganti getir kala netraku menangkap wajah Mas Danis yang menatapku dari tempatnya bersama Mas Iko. Tatapan Mas Danis tampak dalam dan penuh misteri. Seketika, gerakku canggung. Aku berlagak mengikat rambutku yang berantakan dan mengambil botol minum untuk Mas Danis.

Tepat saat tiga langkah terakhir sudah selesai. Mas Danis menjatuhkan dirinya ke atas rerumputan dan berteriak kencang seperti orang baru selesai berlari kencang sepanjang ribuan

meter. Keringatnya mengucur deras di bawah terik matahari yang menyengat. Aku menghampiri dan memberikan botol minum padanya. Ia meneguk air layaknya unta yang berada di tengah gurun. Usai Mas Danis menutup botol minum, ia membuka kedua kakinya berselonjor, hingga aku bisa duduk berlutut di antara kedua kakinya. Aku mengusap peluh yang ada di wajahnya, sedang Mas Danis mendongak dengan dua tangan menumpu tubuhnya.

"Mas Iko memang galak banget, tapi Iswa yakin Mas Danis bisa cepat pulih." Aku bergumam sendiri seraya mengusap peluh di sekitar leher dan tengkuk Mas Danis.

Tatapan Mas Danis kini mengarah padaku. "Lalu, kalau aku sudah bisa jalan?"

Aku mengangkat satu alis lalu mengerjap lambat seperti orang bodoh. "Mas Danis pecat Iswa sebagai perawat Mas. Tugas Iswa selesai dan kita berpisah lagi. Seperti maunya Mas, kan?"

Mata Mas Danis kembali terlihat sendu. Binarnya tampak sama persis seperti saat bercanda dengan Hiro tempo hari. Entah mengapa, ada nyeri dalam hatiku dan tanpa bisa kucegah, satu telapak tanganku terangkat dan menangkup pipinya yang masih terasa lembab akibat keringat.

"Kakiku masih sakit, Is," ucapnya lirih. "Saat ini masih terasa sakit jika digerakkan." Seketika, Mas Danis melingkarkan kedua tangannya di pundakku dan merebahkan kepalanya di dadaku.

Rasanya tak bisa kugambarkan, saat jantungku berdegup kencang dengan gemuruh hati yang memaksaku untuk membalas pelukan itu. Seperti yang kubilang, hatiku selalu membangkang apa yang otakku katakan dan tubuhku selalu berpihak pada hati. Aku melingkarkan kedua tanganku dan merengkuh tubuh itu. Aku tak peduli andai Mas Danis dapat mendengar degup jantungku dengan jelas.

"Jalani proses terapi ini, Mas. Anggap saja kita sedang berjuang berdua, seperti saat dulu kita membangun bisnis buah dan sayur milik

Mas. Mas Danis selalu memberiku uang untuk biaya kuliah, membeli baju dan sepatu. Saat ini, Iswa akan selalu memberikan waktu dan tenaga untuk menemani setiap perjuangan Mas melangkah lagi." Aku mengeratkan pelukanku dan suaraku perlahan terasa semakin cekat. "Iswa pastikan Mas tidak sendiri melewati terapi ini. Kita akan terus bersama hingga Mas Danis pulih."

Aku bisa merasakan anggukan Mas Danis di depan dadaku. Selama beberapa saat, kami terdiam dengan posisi seperti ini. Hingga deru napas Mas Danis berangsur normal dan ibunya berteriak menyuruh kami masuk ke dalam.

Mas iko datang membawa dua kruk Mas Danis. Ia membantu Mas Danis berdiri dan jalan pelan menuju ke dalam rumah. Selang beberapa saat, Mas Iko pamit karena harus kembali ke klinik lagi. Aku bergegas menyiapkan pakaian Mas Danis karena setelah ini, Mas Danis memiliki janji temu dengan karyawan baru yang akan menggantikan staf keuangan selama cuti.

Saat aku tengah menyiapkan sepatu dan kaus kaki, Mas Danis masuk ke dalam kamar dengan hanya berbalut handuk di sekitar pinggang. Aku yang sudah terbiasa dengan tabiatnya yang satu ini, bergegas mengambil handuk dan mengeringkan kepalanya yang basah saat Mas Danis sudah duduk di pinggir ranjang.

Aku mengambil celana kain panjang dan memasukan kedua kaki Mas Danis dan menaikkan celana itu hingga pinggang. Mas Danis membuka belitan handuknya hingga aku bisa menarik resleting celana. Jujur, setiap melakukan hal ini, ada pergolakan batin yang kurasa. Hormonku seperti bereaksi namun harus tetap bersikap perofesional. Mas Danis adalah klienku, pasienku. Aku tak boleh memikirkan hal lain selain tugasku padanya.

Setelah celana, kini aku mengambil kemeja dan memasangkan di badannya yang tampak mulai berisi. Sejak kembali makan nasi dengan menu sesuai keinginannya, napsu makan Mas Danis kembali normal.

Tubuhnya tampak liat dan berisi sesuai proporsinya.

Hampir seluruh kancing dari bawah hingga atas sudah terpasang. Tinggal satu kancing teratas dan selesai sudah. Aku tersenyum menatap Mas Danis yang rapi. Setelah ini, tinggal menata rambutnya, lalu kami bisa pesan taksi untuk pergi ke kantor.

Gerakku yang hendak beranjak dari hadapan Mas Danis terhenti. Ia menahan kedua pundakku, dengan posisiku yang melutut di depan ranjang. Aku mendongak dan ia menunduk menatapku. Mata kami saling bertaut dengan binar yang tak bisa kami tangkap artinya. Aku tak tahu, apa yang membuatku betah lama-lama beradu manik mata dengannya. Rasanya seperti tersesat dalam kedamaian dan tak ingin pulang lagi ke kenyataan yang pahit ini.

Apalagi, saat tiba-tiba aku merasa bibir kami bertemu dan tak tahu siapa yang memulai.

14

Aku tidak tahu berapa banyak rasa sakit yang tanpa sadar kupendam sendiri. Aku pun tak pernah menakar sedalam apa rinduku pada sosok masa lalu. Sepanjang pernikahanku dengan Jiro, aku hanya fokus menjadi baik di depan matanya. Meski sayang, bagi pria itu aku tak pernah sekali pun tampak sempurna. Semua penghinaan yang kuterima darinya, membuatku mengubur dalam-dalam kenangan indah karena fokusku hanya menjadi baik dan lebih baik lagi hingga aku muak dan lelah sendiri.

Setelah semua siksaan batin yang kuterima, aku tampak bagai raga tanpa sinar dalam jiwa. Hampa dan hanya sesak yang kurasa. Saat mendapati kenyataan tentang kondisi Mas Danis, percikan harapan yang kunyalakan dengan doa seketika redup tak bersisa. Aku hanya bisa menahan sesak dan terus bernapas seraya membesarkan hati untuk menerima takdir.

Namun, detik dimana percikan itu seketika meledak, membuatku linglung dan tak tahu harus bagaimana. Pagutan itu terasa lembut. Namun, entah mengapa memberiku satu energi yang kuat dan menggetarkan. Tubuhku seperti beku dan telapak tanganku dingin saat tautan bibir kami akhirnya terlepas.

Mas Danis tak mengatakan apa-apa. Ia hanya terdiam sesaat, memandangku dengan binar yang dalam, seakan berusaha menembus sanubariku dan menitipkan satu cinta di sana. Aku hanya mengerjap seraya tetap mematung bagai terhipnotis.

"Pesankan taksi. Aku tidak mau karyawan baru itu menunggu lama." Mas Danis mengerjap cepat dan mengambil kruk yang kuletakkan di dekat posisinya duduk.

Dengan kikuk, aku beranjak dari berlututku di hadapannya, lantas mengambil ponsel Mas Danis dan memesan taksi. Mas Danis tak pernah keberatan jika ponselnya kugunakan, karena ia tahu jika aku menggunakan ponselnya hanya untuk memesan taksi dan membalas pesan Mas Iko jika ia sedang berjemur atau makan.

Sepanjang perjalanan, kami saling terdiam dengan kecanggungan yang melingkupi. Saat sampai di kantor, Mas Danis segera menyuruh karyawannya untuk membantu membawanya ke ruang kerja. Sedang aku, tertegun sendiri dengan langkah gontai bagai manusia yang baru saja dirampok habis-habisan.

Karyawan baru itu sudah datang. Mas Danis langsung menyuruhnya masuk ke dalam ruangan dan memulai wawancara mereka. Aku tak masuk ke ruang Mas Danis dan memilih duduk di kursi depan ruang kerjanya. Pikiranku masih linglung dengan apa yang terjadi barusan. Kelembutannya masih terasa nyata di bibir, meski otakku berkata bahwa semua itu adalah hayalan yang harus kutepis dengan kenyataan yang saat ini kujalani.

Pikiranku terhenti saat sapaan karyawan Mas Danis terdengar. Ia tersenyum seraya menitipkan baki berisi dua bungkus nasi padang dan air mineral botol. Aku menerimanya dan mengucapkan terima

kasih. Aku dan Wisman sudah saling kenal sejak Mas Danis selalu memintanya melakukan ini dan itu selama di kantor. Wisman adalah karyawan yang bertugas menyortir sayuran dan mengemas ulang sesuai pesanan pelanggan. Namun, entah mengapa Mas Danis selalu minta pria itu membeli makan siang kami dan apapun yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi Mas Danis selama di kantor.

"Permisi, Mbak." Karwayan baru itu menyapaku setelah keluar dari ruang Mas Danis. Ia tersenyum seraya melangkah meninggalkanku.

Aku masih gugup dan canggung paskakejadian di kamar Mas Danis tadi. Seraya mengangkat baki dan masuk ke dalam ruang kerja, aku menghela napas panjang demi meredam debar yang sejak tadi belum juga hilang. "Wisman membelikan kita nasi padang," ucapku memecah kikuk di antara kami. "Iswa gak tahu ini lauknya apa," lanjutku seraya meletakkan baki itu.

"Balado tongkol," jawabnya singkat dan santai. "Aku memesan saat Wisman menggendongku ke sini tadi." Layaknya tak ada yang terjadi, Mas Danis membereskan beberapa data di atas meja agar ada tempat untuk meletakkan makan siang kami.

"Gak ada sendok," keluhku setelah membuka bungkusan nasi padang. "Mas Danis, mau Iswa ambilkan sendok atau—"

"Suapi," selanya menjawab tawaranku. "Suapi aku agar kamu tidak repot membantuku pergi cuci tangan di *pantry*."

Aku mengangguk patuh dengan tenggorokan yang terasa buntu untuk bersuara. Aku berdeham demi menetralkan segala rasa yang berkecamuk sebelum memecah kecanggungan ini. "Punya Mas Danis, sambalnya bukan sambal merah. Wisman pasti gak tahu kebiasaan Mas," lanjutku dengan pertimbangan dalam hati apakah harus menawarkan ... "Mas mau sambal balado Iswa?" ucapku pada akhirnya. "Kita tukar sambal, biar sambal hijau Mas untuk Iswa."

Mas Danis tak menjawab, tetapi tak melarang saat tanganku mengambil sambal hijau dari kotak nasi Mas Danis dan memindah bumbu baladoku ke dalam kotak nasinya. Kami makan dalam hening

dan canggung yang masih merajai diriku. Tanganku kerap bersentuhan dengan bibirnya. Bibir yang sempat membawaku pada keindahan ambang mimpi dan kenyataan.

Makanan Mas Danis sudah habis. Aku membereskan kotak nasi miliknya dan membuang di *pantry*. Saat mencuci tangan, napasku terembus kencang. Aku harus mengendalikan diri dan perasaanku padanya. Aku tak boleh menganggap apa yang terjadi di rumahnya tadi adalah sesuatu yang mungkin saja melambungkan harapanku setinggi nirwana. Meski sejujurnya aku ingin, tetapi sikap Mas Danis menamparku untuk sadar siapa aku saat ini di hidupnya.

Aku kembali ke ruang Mas Danis dan mulai melahap makan siangku. Mas Danis tengah membuka botol air mineral dan meneguk isinya.

"Iswari." Suara Mas Danis membuatku mendongak dari nasi dengan balado tongkol milikku. Ia menatapku dengan tatapan sayu dan dalam. Wajahnya tampak keras dan tegas. "Jangan pikirkan atau ingat-ingat kejadian tadi."

Rasanya sulit menelan. Aku yakin tidak membawa masuk duri ke dalam mulutku, namun mengapa rasanya ada yang menusuk hingga ulu hati? Aku tersenyum getir seraya mengangguk samar, lalu mencoba melanjutkan makan meski napsuku seketika musnah tak bersisa.

"Kita hanya terhubung di masa lalu. Jangan pernah merasa berutang hanya karena apa yang pernah terjadi di antara kita dulu." Aku menatapnya lagi dengan segenap hati yang mati-matian menahan sakit. "Bagiku, kamu tak memiliki utang atau apapun yang harus di balas atau bayar. Aku sudah menutup semua kisah kita dan tak akan terulang lagi." Meski mataku memanas dan pandanganku sedikit kabur, aku bisa merasakan ada sendu dan rapuh dari tatapan sayu Mas Danis padaku. Genggamannya pada botol air mineral itu juga tampak sangat erat, seakan ia ingin meremukkan dengan emosi

yang terpendam. "Setelah sembuh dan pulih, aku akan melepasmu seperti kamu melepasku dulu."

Aku mengangguk dengan bulir air mata yang jatuh satu per satu. Usai sudah. Usai sudah semua harapan akan kebahagiaanku bersama pria yang kucintai.

"Kita akan makan malam berdua dan memutuskan untuk berjalan di jalur yang berbeda. Seperti saat itu. Namun, aku pastikan tak akan ada air mata, karena aku sudah mengatakanya padamu sejak saat ini." Binar mata Mas Danis nanar. Bahkan, aku melihat genangan air yang berusaha keluar namun tertahan. Jika Mas Danis memiliki rasa yang sama, mengapa ia memutuskan untuk mengakhiri apapun yang sedang kuperjuangkan?

"Iya," jawabku terasa terisak lirih. "Iswa menerima apapun keputusan Mas Danis. Iswa sadar jika tak semua kisah memiliki kesempatan kedua untuk memperbaiki. Bagi Iswa, melihat Mas Danis tersenyum lagi, sudah cukup."

Mas Danis tersenyum samar padaku dengan wajah seperti kecewa. Harusnya, akulah yang kecewa dan patah hati. Bukan dirinya yang memutuskanku sebelum perjuanganku memperbaiki segalanya selesai.

Tak ada lagi pembahasan tentang hati atau masa lalu. Mas Danis fokus dengan tumpukan kerjanya, sedang aku membantu membersihkan ruang kerjanya demi membunuh waktu. Sebelum pukul empat, Mas Danis mengajak pulang karena lelah. Aku memesankan taksi dan membereskan perlengkapannya.

Saat taksi yang kami tumpangi berhenti di depan rumah Mas Danis, aku tersenyum mendapati Hiro tengah bercengkrama bersama anak-anak sebayanya. Ibu membawa mangkuk dan botol minum yang kuterka makan sore anakku. Aku membantu Mas Danis turun dari taksi dan masuk ke dalam rumahnya untuk meletakkan semua bawaan kerjanya. Saat aku keluar lagi untuk pamit pulang, langkahku

membeku.

Hiro tengah tertawa dari atas sepeda dengan Mas Danis yang berdiri dengan dua kruk di depan anak itu. Mereka tampak akrab seakan tak memiliki jarak. Hiro berdiri di atas sepeda roda tida dan mengangkat kedua tangannya.

Aku melangkah gontai dengan perasaan getir yang membuat sendi-sendiku terasa ngilu. "Omnya belum bisa gendong Hiro," ucapku saat langkah ini sudah sampai pada mereka. "Hiro gendong Mama, ya?" tawarku seraya mengangkat anak itu.

Mas Danis tersenyum pada hiro dan tangannya sesekali menggoda pipi Hiro. Ia melirikku sekilas, sebelum bercanda lagi dengan Hiro.

"Iswa pamit pulang sekarang boleh, Mas?"

Mas Danis mengangguk seraya tersenyum samar padaku. "Istirahat yang cukup, Iswari. Kamu butuh banyak tenaga untuk membesarkan dia." Tatapan Mas Danis mengarah lagi pada Hiro. Namun, manik matanya tampak sendu dan kuyu.

Aku mengela napas lirih sebelum berucap, "Iya, Iswa butuh banyak tenaga juga cinta agar tetap kuat. Kalaupun cinta Mas Danis sudah tidak ada lagi, Iswa yakin tetap bisa bertahan dengan cinta Iswa pada Hiro. Kami akan tegak berdiri sendiri dan saling mencintai tanpa ada sosok suami dan ayah yang mendampingi. Iswa yakin kami bisa."

Senyum Mas Danis hilang tak berbekas. Netranya menatapku tajam dan dalam sebelum berbalik dan meninggalkanku di sini.

"Sudah, pulang. Sudah tutup buku kisah kalian itu," gerutu Ibu seraya mendorong sepeda Hiro dan pulang menduluiku.

Aku masih terpekur sendiri menatap langkah Mas Danis menuju rumahnya. Aku bersikap jujur pada diri dan perasaanku sendiri, juga terbuka tentang apapun yang ingin kucapai. Dulu, inilah yang membuatku dan Mas Danis bisa saling mendukung satu sama lain. Tak ada kebohongan juga rahasia di antara kami. Apapun yang tersimpan dalam benak dan hati, pasti kami curahkan dan saling berbagi solusi.

Namun, waktu berhasil merubah segalanya. Kejujuran dan niat yang kuutarakan, tak lagi berarti di mata Mas Danis. Baginya, aku hanyalah sosok masa lalu penoreh luka yang tak akan mendapat kesempatan untuk mengulang lagi kisah kami.

Keinginanku pupus. Namun, aku tak akan memadamkan harapanku untuk tetap bahagia meski hanya bersama Hiro hingga menutup usia kelak.

15

"Mbak, kiriman dari Mas Danis."

Aku menoleh pada Isyana yang membawa kantung kain. Ia meletakkan kantung itu di atas meja makan dan mulai mengeluarkan isinya. "Buat apa Mas Danis kirim banyak biskuit dan camilan anak?"

Isyana mengedik tak acuh. "Buat Hiro katanya. Tadi, aku lihat ada mobil datang ke rumah Mas Danis. Terus, gak lama, orang yang kulihat di mobil tadi datang ke rumah antar ini. Katanya dari Mas Danis untuk Hiro."

Aku mendengkus kasar dan sedikit kesal. Sejak ia mempertegas hubungan kami dan mengatakan tak akan mengulang kisah kami, ia justru semakin memperlihatkan perhatiannya. Meski perhatian itu bukan untukku, tetapi Hiro adalah bagian dariku juga. Harusnya Mas Danis sadar jika ia dekat dengan Hiro, hal itu akan mengancam keteguhan hatiku untuk ikhlas menerima keputusannya.

"Mbak kenapa ngelamun?" Isyana menatapku dengan wajah penuh tanya. "Mbak marah? Mbak mau aku balikin bingkisan ini ke Mas Danis?"

"Jangan." Aku menggeleng kuat dan cepat. "Mbak gak mau ribut sama dia. Terima saja. Nanti Mbak bilang ke dia supaya gak kasih-kasih Hiro lagi."

"Dia sering banget kirim-kirim untuk Hiro. Dua hari lalu, dia belikan Hiro diapers. Ibunya ke sini anter diapers sama detergen baju anak." Isyana duduk seraya membuka salah satu bungkus camilan dari Mas Danis. "Hampir setiap hari juga Mbak bawa buah dan sayur dari kantor Mas Danis."

"Itu barang *reject* dan lebihan, Yana. Semua karyawan juga bawa."

"Tapi yang Mbak bawa, kondisi buah dan sayurnya bagus."

Aku mengedik tak tahu menahu. "Bukan aku yang pilih. Itu sudah dibungkus sama Wisman. Aku cuma tinggal terima dan bawa pulang."

Isyana melirikku seraya mengunyah biskuit susu dan membuka susu cair kotak pemberian Mas Danis. "Kalau boleh tahu, hubungan kalian itu sekarang gimana, sih, Mbak? Kalian balikan?"

"Dia bosku, Yan," jawabku seraya menyusulnya duduk di meja makan. "Kami tidak akan kembali bersatu karena dia sudah memutuskan itu. Jujur, Mbak mengakui padanya jika masih cinta, tapi dia tak menjawab dan berkata kalau Mbak hanya karyawannya saja."

"Mbak ngaku cinta?" Bola mata Isyana membesar takjub. "Janda emang beda," gumamnya dengan nada tak habis pikir.

Aku tersenyum getir. Memang seperti itu, sih, stigma janda di mata orang kebanyakan. Ganjen, genit, berani. Padahal, aku hanya mencoba menjadi Iswari yang selalu jujur dan terbuka pada Mas Danis. Sejak dulu, entah mengapa hanya pria itu yang membuatku nyaman dan berani membuka diri. Tak ada yang kututupi dari Mas Danis, kecuali saat Ibu memintaku menerima lamaran Jiro.

"Mbak bilang apa yang memang Mbak rasa pada dia. Namun, dia

menolak dan berkeras agar hubungan kami hanya sebatas rekan kerja saja. Ibunya pun demikian, menekankan agar Mbak jangan memberi harapan pada anaknya." Aku meneguk minuman dingin yang kubuat siang ini. Hiro baru saja tertidur setelah aku membacakan buku dongeng yang Isyana beli. Sore nanti, tugasku menyuapi hiro sambil berkeliling komplek dengan sepeda pemberian Yoppy. Ibu sedang wisata bersama teman-teman pengajian. Jadi, akhir minggu ini aku di rumah bersama Hiro dan Isyana saja.

Kuingat-ingat, Mas Danis memang lebih perhatian sejak bertemu Hiro. Ia sering mengirimi makanan dan keperluan bayi seperti diapers dan produk sanitasi lewat ibunya. Aku kerap menegur Mas Danis dan berkata untuk tidak melakukan ini padaku. Aku bisa menghidupi anakku sendiri. Isyana pun tak pernah perhitungan membelanjakan kebutuhan kami sejak kembali pulang ke sini.

Namun, Mas Danis tak menggubris atau menjawab teguranku. Tiap aku bertemu dan mengingatkan untuk tidak memberi perhatian lebih pada Hiro, ia akan melirikku dengan tatapan jengah, seakan permintaanku terlalu konyol untuk diutarakan. Padahal wajar, bukan? Mas Danis tak memiliki kewajiban apapun terhadap anakku.

"Sebaiknya memang begitu, sih." Isyana berkomentar. "Kita gak tahu kan, setelah kecelakaan itu apa Mas Danis tidak menyimpan penyakit. Atau, sejak menikah mungkin saja memang hatinya sudah dimiliki istrinya."

Kenyataan ini memang yang terpahit. Mendapati hati Mas Danis tak mungkin lagi kumiliki, memupus habis angan-anganku tentang kami kembali bersama lagi. Itu sebabnya aku mulai menata hati dan meyakinkan diri sendiri bahwa aku dan hiro mampu melewati semua ini berdua. Sayangnya, Mas Danis justru merusak perlahan dengan sikap dan perhatiannya.

Aku mengangguk. "Mbak memang sudah memutuskan untuk tak lagi berhubungan dengan pria manapun." Trauma membuatku tak lagi

memiliki gairah untuk menjalin hubungan dengan orang lain, kecuali Mas Danis. Aku tak tahu bagaimana peringai pria setelah menikah. Apakah akan kebuka buruknya seperti Jiro, atau tetap besikap baik seperti Mas Danis. Ah, tentang Mas Danis pun aku juga tak terlalu tahu. Bagaimana sikap aslinya setelah menikah. "Mbak mau fokus membesarkan hiro dan membahagiakan diri Mbak sendiri saja."

"Sebenarnya aku kurang setuju jika Mbak memutuskan menjanda terus. Namun, jika memang dirasa terbaik, jalani saja." Isyana beranjak dari kursi makan karena ponselnya berdering. Ia meninggalkanku yang kini menatap kumpulan camilan anak di atas meja makan.

****

"Balon!" Hiro berteriak seraya menunjuk penjaja balon keliling yang sedang berhenti di pertigaan jalan rumahku dan Mas Danis. Banyak anak tampak berkumpul di sana bersama ibu atau pengasuh yang sedang menyuap makan sore, seperti yang kulakukan pada Hiro saat ini. "Saya mau balon!" Hiro menunjuk balon-balon itu antusias dari atas sepeda roda tiganya.

Aku mendorong sepeda Hiro mendekati penjaja balon itu. Beberapa orang melirikku saat kami sampai di kerumunan ini. Hiro menunjuk balon bentuk pesawat dan senang melihat balon-balon itu tampak bergoyang terkena angin.

"Balonnya satu, Pak," pesanku pada penjaja. Aku merogoh kantungku dan menyadari jika tak membawa uang. "Uhm, Pak, saya lupa bawa uang. Saya pulang sebentar, ya. Titip anak saya."

Aku berlari pulang untuk mengambil uang. Tak berselang lama, aku kembali ke penjaja balon itu dan tercengang sendiri mendapati Mas Danis dan ibunya ada bersama Hiro. Mas Danis tampak menyerahkan sejumlah uang pada penjaja, sedang ibunya menunduk seraya memberikan 3 balon pada hiro. Sekeliling mereka tampak menatap dengan reaksi yang beraneka ragam.

Saat menyadari kedatanganku, wajah Mas Danis mengeras dan

tampak menahan emosi. Aku berjalan santai mendekati mereka meski perasaanku sedikit waswas karena para tetangga tampak menatapku penuh ingin tahu.

"Jangan sekali pun meninggalkan anak seorang diri!" Mas Danis menegurku tegas meski suaranya pelan.

Aku menggeleng dengan hati berdebar. "Dia tidak sendiri. Ada banyak orang di sini dan mereka kenal Hiro." Aku merogoh saku dan mengambil lembaran uang untuk membeli balon. "Lagi pula, aku pulang sebentar untuk mengambil uang." Aku menoleh pada penjaja dan hendak bertanya berapa harga dagangannya.

"Sudah kami belikan." Ibu Mas Danis menyela gerakku yang ingin menyerahkan uang. "Danis kasihan lihat anak kamu sendirian. Jadi ibu itu yang perhatian sama anak. Jangan ceroboh kalau menjaga anak. Kamu gak tahu rasanya jika mendapati anakmu celaka."

Aku menatap ibu Mas Danis lamat. Rasanya tersinggung diperlakukan begini di depan umum. Ingin membantah, tapi enggan karena malas membuat bahan gosip baru untuk mereka. Jadi, aku memilih diam saja dan menyimpan kembali uangku dalam saku.

Mas Danis dan ibunya berjalan bersama menuju kediaman mereka. Aku menatap mereka dan tertegun sendiri bersama Hiro yang ramai berceloteh tentang balonnya. Aku tak terima diperlakukan begini. Aku tak terima diinjak dengan cara seperti ini. Aku harus tegas pada mereka juga diriku sendiri.

Aku memegang dorongan sepeda Hiro, lantas berjalan mengikuti langkah Mas danis dan ibunya. Saat mereka berada di depan gerbang kediaman, aku memanggil mereka dan berjalan cepat menghampiri. "Maaf, Mas. Iswa mau mengingatkan Mas sekali lagi. Jangan beri apapun lagi untuk Hiro. Meski janda, Iswa masih sanggup menghidupi kami berdua. Tolong jangan berikan perhatian dalam bentuk apapun pada Hiro." Aku mengambil ikatan balon yang Hiro pegang dan mengembalikan pada Mas Danis. "Iswa bisa beli sendiri."

"Kamu sombong banget, sih, Is! Apa salahnya Danis kasih-kasih barang ke anak kamu." Ibu Mas Danis tak terima dengan sikapku pada anaknya.

Aku menoleh dan tersenyum hormat pada wanita itu, meski hatiku terasa panas dengan perlakuan anaknya. "Sudah dua bulan ini Iswa perhatikan Mas Danis kerap mengirimi kebutuhan Hiro. Jujur, Iswa merasa keberatan dengan perlakuan Mas Danis. Ia memutuskan tidak akan merajut lagi hubungan kami, tapi sikapnya seakan memiliki harapan untuk merajut lagi kebahagiaan itu. Iswa punya hati dan perasaan. Bagaimana jika Iswa tak sanggup menghapus rasa pada Mas Danis, sedang ia tak bisa memberikan kepastian? Kalau memang Iswa hanyalah masa lalu, tolong jangan berhubungan dengan Hiro."

Wajah ibu Mas Danis tampak pias. Rahangnya yang mengeras, menandakan jika ia tengah menahan amarah padaku. Biar saja. Meski status mereka adalah majikanku, aku tidak serendah itu untuk dikasihani terus. Aku harus berani ambil sikap dan tegas agar hatiku tak melulu terombang ambing begini.

"Apa yang Danis lakukan padamu sudah benar. Kalian lebih baik tak bersama lagi sampai kapanpun karena kelak kamu akan meninggalkan dia lagi. Saya yakin itu." Binar mata ibu Mas Danis tampak nanar dan sendu. Sedang wajah Mas Danis tampak murung sebelum melengos saat menyadari kuperhatikan sejak tadi. "Sedang tentang Hiro, itu adalah cara Danis untuk menghibur diri. Kamu tidak berhak melarang siapa pun memberikan hadiah untuk anakmu, selama apa yang kami beri berguna. Niat Danis baik dan bukan hanya Danis yang suka memberi sesuatu ke Hiro."

Aku menghela napas panjang demi menenangkan diri dari perdebatan ini. Ditambah, Hiro menangis melihat balonnya tak lagi ia genggam. "Untuk kali ini, biarkan Iswa memenangkan harga diri Iswa dengan mengembalikan pemberikan Mas Danis."

"Jangan egois, Iswa!" Mas Danis melirikku sinis. "Hiro bahagia

dengan apa yang kuberi. Jangan renggut kebahagiaannya selama ia bisa mendapat itu."

Netraku menatap Mas Danis tajam. Kami beradu pandang dengan sengit selama beberapa saat dan aku kalah saat tangis Hiro semakin kencang. Aku menutup kotak makan sore Hiro dan meletakkan di keranjang sepeda. Aku mengangkat Hiro dalam gendonganku, dan satu tanganku mendorong sepeda. Tak peduli dengan tangis Hiro dan balon yang masih Mas Danis pegang, aku mantap melangkah pulang.

16

Apa iya aku egois?

Aku ibunya Hiro. Aku memiliki hak untuk memutuskan apapun tentang anakku. Termasuk tentang siapa dan apa yang boleh Hiro terima dalam hidupnya. Aku tak ingin Hiro kelak merasa nyaman dengan perhatian Mas Danis dan menganggap pria itu adalah bagian dari hidupnya. Bagaimana aku harus bersikap dan menjelaskan jika kelak Mas Danis menikahi wanita lain dan berhenti memberinya perhatian. Apa mungkin aku berkata jika pria yang memberinya banyak hal adalah masa lalu ibunya?

Aku pun memiliki harga diri yang harus kujaga. Juga hati yang ingin kulindungi agar tak pecah lagi. Jiro sudah berhasil melukai hatiku hingga kini tak percaya lagi dengan pria manapun. Sekalinya memiliki harapan, pria yang kuimpikan nyatanya menolakku mentah-mentah. Jika sudah begini, apa aku harus memaksakan diri untuk pasrah diinjak

dengan perhatian berlebih?

Usapanku pada Hiro terhenti saat menyadari anakku sudah tertidur pulas. Tangisannya kencang dan terdengar miris. Ia marah karena balonnya tak jadi ia dapatkan. Tapi bukankah hidup memang begitu? Kadang, apa yang kita inginkan ternyata tak ditakdirkan untuk kita. Hiro harus mulai belajar bahwa tak semua yang datang pada kita adalah milik kita.

Aku mengecup kening Hiro lama dengan perasaan pilu. Sebenarnya tak tega melihatnya menangis dengan wajah hancur seperti sore tadi. Namun, aku harus memiliki sikap agar kami tak diinjak dengan perhatian semu yang akan menghancurkan kami suatu hari nanti. Aku beranjak dari ranjang dan hendak makan malam sendiri. Isyana pergi bersama Yoppy tak lama setelah aku pulang dengan kondisi Hiro yang menangis kencang. Isyana hanya mengintip dari sela pintu untuk pamit saat aku tengah menenangkan Hiro dalam pelukan.

Aku membuka pintu dan hendak langsung menuju meja makan, saat satu bayangan membuatku berbalik arah menatap ruang tamu. Ada balon Hiro yang kukembalikan pada Mas Danis tadi, tergeletak di lantai samping meja tamu. Ketiga balon itu bergoyang lembut tertiup embusan angin. Aku melangkah mendekati balon-balon itu dan menemukan secarik kertas di atas meja.

"Aku menyayangi Hiro. Tolong terima bentuk kecil perhatianku untuknya. Hanya untuk anakmu."

Aku berdecih lemah dengan senyum getir. Jika ia menyukai anak kecil, kenapa tak menikah lagi saja dan membuat anak sebanyak mungkin? Jangan buat aku tampak seperti wanita tak berdaya yang pasrah menerima apapun perlakuan orang lain tanpa peduli apa yang kurasa.

Aku meremas kertas itu dan membuangnya ke luar rumah. Aku tak ingin tertekan memikirkan kondisi ini.

****

Senin pagiku tak sesemangat hari-hari lalu. Entah mengapa antusiasku merawat Mas Danis kini mulai menyurut. Kemarin-kemarin, aku akan bergerak cepat agar sampai di rumahnya dan siaga mengurusi keperluan pria itu. Bekerja pada mantan kekasih yang masih dicintai agaknya memang bentuk masokhis hati. Saat Mas Danis bersikap baik, aku merasa apa yang ia lakukan padaku tulus dari hati dan membuatku merasa bahwa masih ada yang mengikat di antara kami.

Aku menghela napas panjang saat membuka pagar kediaman rumahnya. Langkahku yang hendak memasuki rumah terhenti saat kulihat Mas Danis tengah duduk sendiri di kursi teras. "Sudah mandi?" tanyaku seraya memindai penampilannya yang rapi.

Mas Danis melirikku sambil mengangguk sekali. "Buatkan roti goreng telur lalu setelah itu kita ke kantor." Wajah Mas Danis seperti tak ada semangat. Ia menatap awan dengan wajah sendu seakan tengah menguatkan diri atas apapun yang tak pernah ia curahkan padaku.

Alih-alih menuruti perintahnya, aku mendudukkan diriku di kursi teras tepat di sampingnya. Aku tahu ini tidak benar, hanya saja jika tentang Mas Danis entah mengapa hatiku selalu memenangkan logika.

Aku mengambil satu tangannya dan menggenggam lembut. Ia menatapku dan kami saling bertukar binar. "Mas sudah tahu semua tentang Iswa. Tentang rumah tangga Iswa hingga kini menjanda juga tentang trauma yang Iswa miliki. Mas tahu semua tentang Iswa, bahkan yang tak ibu dan Isyana tahu. Hanya di depan Mas Iswa bisa menjadi diri sendiri. Namun, mengapa Mas begini?"

"Kamu bicara apa?"

"Mas selalu tampak muram dan sendu. Mas kerap menatapku dengan binar penuh rindu. Jangan bohong, Mas. Meski terpisah, kita pernah bersama cukup lama. Iswa paham semua tentang Mas Danis,

walau sekarang Mas seakan tertutup pada Iswa."

Mas Danis menarik tangannya dan membuang muka. "Tak ada yang kututupi. Lagi pula, tak ada juga yang perlu kubuka padamu."

Aku mengangguk dengan hati menahan perih. "Iya, Mas benar. Kita adalah dua orang asing yang pernah singgah bersama di masa lalu." Aku beranjak dari kursi ini. "Iswa pastikan kita tak akan lagi terlibat percakapan tentang hati dan perasaan." Lalu pergi meninggalkannya seorang diri.

Aku menuju dapur dan langsung berkutat dengan bahan roti goreng telur permintaannya. Mas Danis menyusulku dan duduk di meja makan menunggu menu sarapannya. Tak ada topik di antara kami. Aku enggan membuka suara bahkan sekadar basa-basi untuk memecah hening.

Saat roti sudah matang, aku menyajikan dengan saus seperti biasa dan meletakkan di depan Mas Danis. Tanpa pamit, aku meninggalkannya ke kamar untuk mempersiapkan perlengkapan kerja pria itu.

Sampai di kamar Mas Danis, mataku terpaku pada kantung belanja berlogo *department store*. Kapan Mas Danis pergi ke luar rumah? Owh, mungkin kemarin saat kami ribut masalah balon Hiro. Aku membuka kantung itu dan sedikit terkejut mendapati beberapa stel baju anak laki-laki seukuran Hiro. Andai ia membeli semua ini untuk Hiro, aku tak akan sudi menerima.

Aku mengambil ponsel Mas Danis dan membuka aplikasi pesan taksi. Kini, dahiku mengernyit melihat pesan di aplikasi perpesanan Mas Danis.

Mas, sepatu usia dua tahun biasanya nomor 27. Jadi pesan yang model apa?

Dua tahun? Aku tertawa miris dalam hati. Meski kutahu ini lancang, aku mengetik balasan kepada pemilik toko daring siapapun itu.

Maaf, Mbak. Saya batal beli.

Aku menutup percakapan itu lalu kembali menekuri aplikasi pesan taksi karena kami harus sampai kantor secepat mungkin.

*****

Seharian ini kami bersikap kaku seperti orang yang bermusuhan. Kami tak banyak bicara dan aku hanya mengerjakan apa yang biasa kukerjakan. Menyiapkan makan, obat, membantunya melatih gerak kaki dan membereskan mejanya saat ia meminta pulang.

"Aku mau makan nasi padang." Mas Danis menatapku petang ini. Memang sedang ada banyak hal yang harus ia urus sehingga kami masih berada di kantor saat matahari sudah tenggelam.

"Mau Iswa pesankan? Atau minta Wisman belikan?"

Mas Danis menggeleng. "Kita makan di warung padang biasanya."

Warung padang biasanya. Restauran padang yang selalu kami kunjungi jika Mas Danis mengeluh kehabisan energi akibat tumpukan pekerjaan. Tebakanku, di sana nanti ia akan memesan dendeng balado dan terong. Aku hanya mengangguk lantas meminta Wisman mengantar kami ke warung padang langganannya.

Wisman hanya mengantar kami lalu kembali ke kantor karena harus mengawasi proses pengemasan buah yang akan di antar malam ini juga. Katering membutuhkan suplai bahan baku di tengah malam karena mereka biasa mulai memasak pada dini hari.

Kami makan malam berdua. Mas Danis tampak menikmati dendeng sapi berlumur cabai juga terong goreng. Sedang aku, tak berselera mengunyah cincangan sapi yang biasanya menggugah selera.

"Pesankan dua martabak mesir, dibungkus."

"Dua?" tanyaku setelah meneguk teh hangat milikku.

Mas Danis mengangguk. "Untuk kita bawa pulang masing-masing."

Aku mendengkus kesal. "Mas, Iswa kan sudah bilang kalau

jangan—"

"Bukan untuk Hiro," selanya. "Bukan hanya aku atasan yang membelikan karyawannya makanan. Cepat pesankan lalu kita pulang. Aku lelah."

Wajah Mas Danis datar dan masam. Kentara ia sedang tak ingin didebat dan lelah. Aku pun sama, lelah dengan semua keanehan dan sikap yang tampak bertolak belakang dengan setiap ucapannya. Jadi, aku menuruti saja perintahnya dan memesan sesuai apa yang ia mau.

Sekitar pukul delapan malam saat taksi kami berhenti di depan rumah Mas Danis. Aku membantunya turun lalu kami masuk ke rumahnya untuk meletakkan semua bawaan. Aku membawa pulang satu kotak martabak mesir yang kami beli dari warung padang favoritnya.

Aku berjalan pulang menuju rumah dengan rasa lelah yang mendera jiwa dan raga. Semakin ke sini, perhatian Mas Danis makin kental kurasa. Ia selalu memastikan kebutuhanku terpenuhi dan hidup nyaman bersama Hiro. Namun, saat aku menawarkan imbalan dan menanyakan kemungkinan kami bersama lagi, Mas Danis menolakku mentah-mentah.

Saat tanganku mendorong pagar rumah ibu, aku mendengar tawa Hiro. Lelah dan penatku seketika sirna mendapati anakku sehat dan bahagia. Jujur, sejak Mas Danis memintaku agar tak berharap lebih pada hubungan masa lalu kami, sejak itu perlahan aku mulai menutup diri. Bisanya, aku akan menjadi Iswari yang mencurahkan segala hal pada dirinya. Namun, saat ini hanya ada Iswari yang mencoba memendam semua sendiri dan berlatih tegar agar bisa bangkit lagi.

"Anak Mama." Aku menyapa Hiro dengan riang saat mendorong pintu ruang tamu yang setengah terbuka. Namun, senyum riangku seketika sirna saat tahu siapa yang membuat Hiro tertawa kencang. "Jiro-san" panggilku lirih dengan jantung yang seketika berdegup kencang.

Pria betubuh tinggi dan besar itu, seketika berdiri tegap seraya menggendong Hiro yang tampak mungil dalam rengkuhannya. Ia tersenyum padaku dengan lengkungan sinis dan misterius. "Apa kabar, Iswari?" suara bariton tegasnya membuat tubuhku seketika gemetar. Bayangan bagaimana ia membentakku dan mencaciku habis-habisan membuat kepalaku terasa berputar. "Sepertinya kamu mengabaikan anakku hanya demi—pria?"

Aku menggeleng tegas seraya menggenggam kuat kantung plastik martabak. Aku harus kuat dan perpegangan pada apapun agar tetap berdiri tegap menghadapinya.

"Saya kembali ke Indonesia. Kita akan kembali bersama dan pindah ke Karawang. Saya menerima tawaran menjadi *vice president* perusahaan electrical parts demi Hiro. Kembalilah pada saya dan kita akan bersama lagi. Saya sudah bicara pada Ibu."

Gelenganku semakin kencang. "Tidak ... tidak ...." Aku limbung dan menjatuhkan kantung martabak. Tubuhku seketika terhuyung dan menabrak tembok hingga terjatuh bersandar. "Aku tidak ingin sakit lagi. Aku tidak ingin terluka lagi. Aku tidak ingin dirimu. Aku tidak ingin menderita lagi." Entah apa yang kuucapkan saat meracau. Yang jelas, pandanganku seketika berputar dengan tubuh gemetar dan jantung berdetak sangat kencang. Hingga rasanya dadaku sesak dan semua terasa menggelap.

17

"Aku kirim pesan ke Mas Danis kalau Mbak sakit"

Suara Isyana adalah hal pertama yang kutangkap saat mataku terbuka. Dadaku masih terasa sakit dan napasku sedikit sesak. Semalam rasanya aku bermimpi didatangi Jiro dan ingatan kesakitan itu perlahan membunuhku.

"Mbak gak sakit, hanya mimpi buruk." Aku berusaha bangkit dari tidurku seraya mengingat apa yang sebenarnya terjadi. "Kayaknya Mbak bawa martabak, deh. Kita makan, yuk."

"Sudah habis semalam. Mbak pingsan dan baru bangun pagi ini."

Keningku mengernyit seraya menatap Isyana penuh tanya.

Seakan memahami kebingunganku, Isyana tersenyum lirih dan berkata, "Jiro membawa Mbak yang tiba-tiba gak sadar ke kamar ini. Dia kaget Mbak pingsan dan langsung bawa Mbak ke sini."

Aku terperanjat lantas bergerak was was. "Hiro mana?" Jangan

sampai Jiro mengambil Hiro dan membawa anakku jauh dariku.

"Ikut Ibu ngaji. Aku ijin gak masuk mau temanin Mbak di rumah. Jiro bilang sore nanti mau mampir ke sini."

"Mbak gak mau ketemu dia." Aku menggeleng penuh ketakutan. Melihat senyumnya yang mengintimidasi saja, aku sudah begini lemah. Bagaimana jika sungguhan harus kembali padanya?

Isyana menghela napas. "Mau bagaimana keputusan rumah tangga Mbak nanti, itu urusan Mbak dengan Jiro. Kalian harus bicara dan memutuskan bersama. Jiro sudah bicara pada Ibu untuk mengajak Mbak rujuk dan memulai rumah tangga kalian lagi. Jiro juga bilang kalau memutuskan tinggal di Indonesia jika Mbak mau kembali padanya."

"Tidak," tolakku berkeras. "Aku tidak akan kembali padanya."

"Dia kelihatannya tulus banget, Mbak. Dia kaya kangen banget sama Hiro. Dia bahkan bilang ke aku kalau harus hubungi dia andai terjadi sesuatu sama kalian."

Aku menggeleng dan hendak membatantah keterangan Isyana, tetapi urung saat ponsel adikku berdering. Ia meninggalkanku karena harus bicara dengan rekan kerjanya. Kini, aku sendiri dengan tumpukan ketakutan dan pikiran tentang apa yang harus aku lakukan saat ini.

Isyana bilang, dia tadi menghubungi Mas Danis untuk meminta ijin sakit. Aku membuka gawai untuk melihat apakah ada balasan. Ternyata tidak. Hanya satu pesan dari Isyana yang membuatku mengukir senyum getir sendiri.

Mas, ini Yana. Minta ijin Mbak Iswa gak masuk dulu, ya. Dia pingsan semalam, sepulang kerja. Sepertinya lelah. Suaminya datang dan langsung merawat dia namun belum juga sadar sampai sekarang. Jadi, mohon maaf Mbak Iswa absen dulu hari ini.

Aku menekan tombol telepon dan mencoba menghubungi Mas Danis. Hingga nada sambung keempat, ia tak menjawab. Namun, saat

aku hendak menutup sambungan, ia mengangkat.

"Ya?" Sapanya datar dan terdengar dingin.

Aku tersenyum getir. "Aku ijin Mas. Maaf mendadak."

Mas Danis berdeham singkat dan terdengar malas. "Suamimu akan merawatmu sampai sembuh. Istirahatlah."

"Dia bukan suamiku dan aku hanya bersama Isyana di rumah. Justru ia yang membuatku begini." Tenggorokanku terasa kering dan tercekat. Rasa sesak itu semakin menggerogoti paru-paruku. Aku ingin mencurahkan semua yang kurasa, tapi tak tahu pada siapa lagi aku bisa berbagi setiap rasa yang kupendam, selain pada Mas Danis. "Dia—meminta rujuk. Dia—berkata ingin menetap di sini demi Hiro dan aku diminta kembali merajut rumah tangga bersamanya. Aku gak bisa, Mas. Aku tidak mau menderita lagi. Dia tidak mencintaiku dan aku tak pernah benar di matanya." Isak tangisku perlahan pecah.

Tak ada tanggapan dari Mas Danis. Ia tetap diam, meski tak memutus sambungan kami. Aku harap, ia mau mendengar curahan hatiku saat ini.

"Aku tahu, Mas mencintai mendiang istri Mas begitu dalam. Tak ada lagi kesempatan untukku mengambil hati Mas dan mengulang semua keindahan yang pernah kita lalui. Jujur, Iswa menginginkan Mas untuk melindungi dan mendampingi Iswa, tapi tak bisa karena Mas sudah memutuskan tak akan ada lagi kisah antara kita."

Aku menarik banyak oksigen agar isakku redam dan kembali tenang. Aku harus kuat. Aku harus mensugesti diriku jika bisa melewati ini semua dan memperbaiki hingga tak ada lagi yang terluka.

"Iswa istirahat dulu untuk hari ini, ya, Mas. Doakan Iswa bisa kuat dan berdiri sendiri demi Hiro dan hidup Iswa." Bahkan, saat aku merasa berada di ujung tanduk, Mas Danis tak sedikit pun memberi hatinya padaku.

Masih tak ada jawaban atau tanggapan dari Mas Danis. Ia terdiam di seberang sana, entah mendengar atau tidak. Aku menutup

sambungan kami, lantas memejamkan mata dengan pikiran yang berteriak bahwa semua akan baik-baik saja.

*****

Toyota Fortuner hitam berhenti di depan pagar rumah, saat aku tengah bermain bersama Hiro. Pria itu turun dengan dua kantung besar di kedua tangannya. Aku melirik jam di dinding dan mendapati saat ini pukul sembilan malam. Jiro sepertinya berkeras mempertahankan rumah tangga kami.

"Hiro." Jiro menyapa anaknya setelah mendorong pintu ruang tamu yang memang kubuka sejak tadi. Ia tersenyum pada Hiro seraya mengangkat dua kantung besar itu. "Mainan untukmu!" Jiro membuka kantung-kantung itu dan mengeluarkan aneka mainan di depan anak kami.

Hiro bersorak riang. Tubuhnya berjalan riang mendekati ayahnya, sedang aku berlari menuju dapur. Berada dekat dengan Jiro tanpa orang lain menemani, membuat tubuhku sedikit gemetar dan ketakutan. Aku duduk di meja makan sendiri dan benapas sebanyak mungkin agar tenang.

"Mbak ngapain di sini?" Isyana datang dengan seragam kantornya. Jam segini memang waktu-waktunya dia sampai rumah dari kerja. Ia mengambil gelas lalu mengisi dengan air dan meneguknya. "Itu ada suami Mbak."

"Mantan suami," ralatku. Aku menatap Isyana dengan wajah penuh permohonan. "Temenin Ibu sama Hiro, ya. Mbak mau di kamar saja."

"Lah, itu ada ayahnya anak Mbak, masa malah di kamar."

Aku menggeleng tegas. Meski seringkali mensugesti diri, nyatanya duduk berdua dengan Jiro tanpa keramaian masih membuat tubuhku menggigil takut. "Mbak minta tolong. Tunggui Hiro bersama Ayahnya. Ajak Ibu sekalian. Mbak ingin sendiri saja di kamar. Tolong jangan banyak bicara tentang permintaan Mbak yang satu ini." Aku

beranjak dari duduk dan melangkah ke kamar.

Setelah mengunci pintu, aku merebahkan diri di atas ranjang dan mengambil ponsel. Aku memang wanita menyebalkan dan bebal. Namun, jika bukan dengan Mas Danis, aku tak tahu lagi kemana mencurahkan semua rasa yang kupendam. Memendam rasa dan menyembunyikan luka bukanlah hal yang mudah dan menyenangkan. Sejak dulu, aku tak pernah terbuka pada Ibu dan Isyana. Terlalu banyak hal yang kusimpan sendiri dan hanya berbagi dengan Mas Danis.

Aku membuka aplikasi perpesanan dan mengetik pesan untuk Mas Danis.

Dia datang ke rumah malam ini. Membawa banyak mainan untuk anaknya. Iswa pikir, setelah menjauh lama darinya, rasa takut ini bisa berangsur hilang. Nyatanya, tubuh Iswa saat ini menggigil ketakutan. Iswa mengunci diri dikamar. Isyana dan Ibu yang menemani Hiro bermain dengan Ayahnya di ruang tamu.

Iswa rindu Mas Danis yang selalu bisa menenangkan hati Iswa. Iswa butuh Mas Danis yang selalu memberi Iswa semangat dan kekuatan. Sayang, Mas Danisnya Iswa sudah tidak ada. Dia berubah dan sudah dimiliki wanita lain yang raganya bahkan tak terlihat.

Air mataku luruh dan dengan cepat kuusap. Aku harus kuat dan tegar. Selalu ada harapan menjadi pribadi yang lebih baik di tengah kerumitan hidup. Serunyam apapun kondisinya.

Pintu kamar terketuk. Jantungku berdegup kencang dan berteriak, "Siapa?"

"Aku." Isyana menjawab dengan suara yang lantang. Aku beranjak dan membuka pintu. "Ngapain sih pake dikunci," keluhnya dengan wajah masam. "Jiro minta bicara. Dia tunggu Mbak."

Seketika, aku memasang gestur defensif. "Dia mau apa?"

"Bicara tentang Hiro, lah. Apa lagi?" Isyana memasang wajah heran dan penuh tanda tanya kala melihatku. Semoga, ia tak curiga atas apa yang sedang kurasakan kini.

Aku mengembuskan napas pelan. "Temenin Mbak bicara sama Jiro," pintaku penuh permohonan. Saat memastikan Isyana mengangguk mantap, aku melangkah mendului adikku dan duduk di kursi yang paling jauh dari Jiro.

Jiro menatapku dengan matanya yang tajam dan tegas. Suasana di ruangan ini seketika terasa tegang dan canggung untukku. Sebagai seorang petinggi perusahaan, sejak dulu Jiro memang terkenal disiplin dan keras. Kupikir, jika menjadi istrinya akan mendapatkan perlindungan dan pengayoman yang nyaman. Nyatanya, hanya mimpi buruk yang sampai sekarang masih kusimpan rapat.

Pria itu mengeluarkan amplop berlogo perusahaan asuransi dan meletakkan di atas meja tamu. "Kartu asuransi kesehatan Hiro. Kamu tahu, saat ini saya menjabat sebagai *vice president* perusahaan *electrical parts*. Hiro mendapatkan fasilitas kelas terbaik dari asuransi ini. Pakai jika ada masalah kesehatan dengannya."

Aku mengangguk samar dan melirik amplop itu.

"Saya tidak mendaftarkan kamu, karena kamu memang bukan istri saya. Semua yang saya beri, hanya untuk anak saya."

Mataku kini menatap pria itu lagi. Miris kurasa dalam hati, tapi tak apa karena begini sudah jauh lebih baik.

Pria itu membalas tatapanku. Kali ini, netranya tampak lebih teduh dengan binar yang kutangkap sebagai rasa inginnya untuk memilikiku lagi. "Namun, kamu bisa juga mendapat apa yang Hiro punya, jika kembali padaku."

"Tidak, terima kasih," tolakku dengan senyum kecut.

Ia mengangguk santai namun serius. Seakan kami tengah melakukan negosiasi kerja antara atasan dan bawahan. Ya, kurasa memang hanya itu diriku di matanya sejak dulu. "Kalau begitu, maaf saya tidak akan memberikan apapun padamu." Ia beranjak dari duduknya lantas pamit pada Isyana dan Ibu yang sejak tadi terdiam dan menatapku dengan binar yang tak bisa kubaca.

18

"Kamu baik-baik saja?"

Aku terkesiap saat mendorong pagar rumah Mas Danis dan hendak masuk ke kediaman itu. Mas Danis berdiri bertopang dua kruk, dengan wajah yang kulihat tampak kuatir. Aku menutup pagar dan berjalan mendekat padanya seraya memindai wajahnya yang ... "Mas belum mandi? Sedang berjemur?"

"Aku tanya. Apa kamu baik-baik saja?" Sorot matanya tajam menatapku dengan wajah yang tampak ... cemas?

Alisku bertaut dengan seringai hendak tertawa. Mas Danis wajahnya berbeda. Entah benar-benar tampak hangat, atau ini karena efek terkena sinar matahari pagi? Aku seperti masuk ke dalam rumah Mas Danis empat atau lima tahun lalu. Saat ia selalu menungguku masuk dan bertanya bagaimana kabarku. Aku mengerjap seraya

menggeleng kepala. Tidak, ini bukan empat atau lima tahun lalu. Saat ini adalah hari ini, satu hari setelah aku ijin sakit.

Aku tersenyum simpul seraya membuka sepatuku dan masuk ke dalam rumah. "Mau Iswa siapkan air hangat? Iswa ke kamar Mas Danis dulu, siapkan baju."

"Iswari!"

Langkahku terhenti dan berbalik pada Mas Danis. Aku mengerjap lambat dan membalas tatapannya yang membuat hatiku berdesir hangat. Ada khawatir yang kutangkap dari birai matanya. Namun, aku harus menahan degup ini agar tak berharap apapun pada wajah dan tatapannya yang tampak cemas menungguku. "Mas harus ke kantor. Tidak boleh telat. Seingatku, hari ini ada janji dengan teknisi *freezer* yang kemarin rusak. Mas sendiri yang bilang ingin bertemu dengan teknisi *freezer*nya. Jadi, lekas mandi dan bersiap."

Aku melengos dan melanjutkan langkahku menuju kamar mandi. Aku mengambil kursi plastik yang biasa Mas Danis pakai untuk mandi dan menyiapkan handuk serta perlengkapan lainnya di tempat yang bisa ia jangkau saat duduk di kursi ini.

Mas Danis tetap menatapku tajam dan lamat selama aku mengatur suhu air hangat dari *shower*. Aku hanya membalas tatapannya singkat, lalu keluar dan pergi menuju kamar tidurnya. Mas Danis tak lagi bertanya dan masuk ke kamar mandi.

Saat membuka lemari, aku melihat tumpukan baju anak yang tempo lalu kuintip dari kantung belanja. Aku tak habis pikir dengan sikap Mas Danis. Ia bersikap manis, tetapi membuangku. Ia cemas namun tak acuh pada sedihku. Sebenarnya, bagi Mas Danis aku ini siapa?

Aku menarik satu celana kain dan kemeja, lalu duduk di tepi ranjang. Aku hanyut memikirkan nasib di hidupku saat ini. Janda dengan satu anak yang harus berjuang bangkit karena tak ada yang mencintaiku lagi. Jiro tak pernah mencintaiku, aku tahu itu. Sedang

Mas Danis, tak lagi memberikan kesempatan untuk kami bersama lagi.

"Iswari." Aku tersentak dari lamunanku dan menoleh pada Mas Danis yang ternyata sudah berdiri di ambang pintu kamar ini. seperti biasa, ia hanya tertutupi lilitan handuk di pinggangnya.

Aku berdiri dan membantunya duduk di tepi ranjang. Aku mengambil baju yang kusiapkan, lantas melutut di depannya. "Iswari baik-baik saja," mulaiku sambil mengambil kakinya untuk masuk ke lubang celana. "Dia datang memberikan Hiro kartu asuransi kesehatan. Iswa tidak dapat karena bukan istrinya lagi. Dia bilang, dia akan memberikan semua benefit yang ia dapat dari kantornya pada Iswa, jika kami bersama."

Aku mendongak dan mendapati Mas Danis menatapku lekat. Aku menarik celana ke atas dan Mas Danis mengangkat tubuhnya dengan kruk agar aku bisa membuka lilitan handuk itu dan mengancing celananya.

"Usai dia pulang, Ibu cerita kalau dia memiliki rumah di kawasan elit Karawang. Ibu meminta Iswa memikirkan tentang rujuk dan memperbaiki rumah tangga kami. Menjadi pejabat tinggi perusahaan, tentunya menjanjikan hidup enak. Namun, Iswa tetap menolak." Kini, aku mendudukkan Mas Danis lagi dan mengambil kemeja. "Ibu dan Isyana tidak tahu tentang apa yang Iswa alami di Jepang. Hanya Mas Danis tempat Iswa mencurahkan segala rasa yang Iswa punya. Meski Mas tetap tak mengerti tentang apa yang Iswa mau terhadap hubungan kita, tak mengapa. Mas mau mendengar Iswa saja, sudah cukup."

Mas Danis tak bersuara. Tatapannya terasa tak putus padaku, selama aku bercerita dan memakaikan ia baju. Saat hendak mengancing kemeja, tanganku mengusap lembut dadanya dan merasakan bagaimana jantung itu berdegup. Iramanya menyenangkan. Detaknya mengingatkanku pada saat-saat kami berdua dan saling mengalirkan rasa cinta. Entah berapa lama telapak tanganku berada di dadanya dan

merasakan irama cinta itu. Saat hendak melepas, Mas Danis menahan tanganku dan menggenggamnya erat.

Kami saling menatap dalam hening. Ia tahu, jika hanya di depannya aku menjadi sosok Iswari yang sesungguhnya. Hanya padanya, aku membuka semua luka dan bahagia yang kumiliki. Ia tahu, hanya dia pria yang membuatku nyaman dan berani melangkah ke depan. Ia tahu semua itu, tetapi memilih mendorongku jauh.

Aku tersenyum getir padanya dan berbisik lirih karena oksigen perlahan terasa menipis. "Mas tahu jika aku masih mencintai Mas."

Mas Danis menatapku dengan binar sendu. Aku tak tahu mengapa ia selalu menatapku seperti itu. Seakan ia harus merelakan dan melepasku meski berat. Padahal, aku selalu membuka isi hatiku padanya. Matanya sayu, seakan ada kepedihan yang menimpa dirinya dan harus pergi jauh dari hidupku. Sayang, Mas Danis tak pernah mau menjadikanku sandarannya lagi.

"Kembalilah padanya, sekalipun masih ada cinta untukku." Bahkan, saat mengucapkan ini, remasan tangannya pada genggaman tangan kami sangat kencang. Ia seperti mengeluarkan segala emosi yang terpendam sendiri dalam sanubarinya. "Andai pun kita bersama, kamu tak akan bahagia." Entah ini perasaanku saja atau bukan, mata Mas Danis tampak berlinang dan ia mendongak serta mengerjap cepat seraya melepas tautan tangan kami.

Rasanya seperti tenggelam dalam lautan dalam. Berat dan tak ada udara untukku bertahan. Tanganku gemetar mengaitkan satu per satu kancing kemejanya. Saat semua selesai, aku mengambil handuknya dan keluar kamar. "Iswa buatkan roti goreng dan teh hangat," teriakku sambil lalu dan mengusap bulir yang sudah terlanjur jatuh di wajah.

*****

Hari ini terasa buruk dan berat. Sepagian di kantor, Mas Danis seperti hilang fokus. Apapun yang teknisi itu jelaskan, Mas Danis seperti tak paham. Begitu pun saat siang hari kami ke klinik Mas Iko

untuk terapi. Mas Danis seperti tak memiliki tenaga dan semangat seperti biasanya.

Mas Iko sampai marah dan tampak kesal dengan sikap Mas Danis selama sesi terapi. Kami dua kali istirahat demi memulihkan tenaga dan *mood* Mas Danis, tetapi semua sia-sia. Kata Mas Iko, semua targetnya hancur lebur akibat Mas Danis yang seperti tak memiliki gairah hidup.

Melihat Mas Iko yang gusar dan Mas Danis yang muram, aku memutuskan untuk mengakhiri sesi terapi saja. Saat taksi yang kami tumpangi berhenti di depan rumah Mas Danis, tatapan pria itu menyoroti anak-anak yang berkerumun bersama pengasuh mereka. Ada Hiro juga, bersama Ibu yang tengah menyuapi anak itu makan sore.

Aku menelisik netra Mas Danis dan lagi-lagi, tatapan sendu itu tersirat nyata. Bibirnya melengkungkan senyum lemah dan wajahnya menggambarkan kepedihan dalam. Aku tak tahan dengan sikap Mas Danis seharian ini. Ia tampak seperti pria frustrasi yang tak tahu harus melangkah kemana untuk menggapai harapannya.

"Bapak supirnya harus ambil penumpang lagi, Mas." Aku berdeham hingga Mas Danis tersadar dari tatapannya pada anak-anak itu. Ia bergerak turun dari mobil dan kubantu hingga kami masuk rumah.

Ia duduk di tepi ranjang dan kembali terdiam dengan pandangan kosong mengarah entah kemana. Aku jengah. Sungguh, aku jengah dengan manusia yang tak memiliki harapan dan usaha untuk meraih bahagia. Aku mendengkus keras seraya meletakkan tas kerjanya, lalu melangkah penuh emosi menuju dirinya.

Aku berdiri tegap di depan Mas Danis yang masih terduduk di ranjang. Ia mendongak dan menatapku dengan mata yang nanar. Hatiku bergemuruh dengan emosi yang tak bisa kugambarkan. Yang jelas, aku mendekatkan diriku padanya dan merengkuh pria itu untuk masuk ke dalam pelukanku. Emosiku sudah di atas kepala dan

kesabaranku sudah di ambang batas.

"Keluarkan semuanya!" Aku membentak Mas Danis seraya mencengkram erat rambutnya. Wajah Mas Danis tenggelam dalam perutku dan tak lama isak tangisnya terdengar. Kurasakan tangannya melingkari pinggangku dan mengeratkan pelukan kami. Hatiku berdenyut nyeri mendapatinya teluka tanpa tahu apa sakitnya. "Iswa di sini untuk mendampingi Mas, menemani Mas, memeluk Mas jika Mas butuh sandaran. Iswa di sini untuk menjadi teman berbagi Mas, seperti saat kita masih bersama." Suaraku lantang memarahinya, namun tubuhku gemetar dan wajahku basah air mata.

Mas Danis semakin menyurukkan wajahnya pada perutku dan kurasakan pakaianku basah.

"Mas memintaku untuk kembali pada pria itu. Mas bilang tak bisa membuatku bahagia. Baik, Iswa akan tinggalkan Mas, tapi Iswa tak akan kembali pada pria itu juga. Iswa ingin bangkit dan mewujudkan sendiri harapan Iswa untuk bahagia. Mas kerap melamun dan menatap Hiro dengan wajah sendu. Ah, mungkin Mas ingat dengan mendiang istri Mas dan anak kalian yang tak sempat lahir? Iswa turut prihatin."

Cengramanku pada rambutnya semakin kencang. Mendapati kemungkinan terakhir membuatku terasa hancur.

"Jika Mas memang rindu wanita itu, Iswa mau menemani Mas mengunjungi makamnya. Abaikan saja cemburu Iswa. Toh, ada atau tidak dia saat ini, Iswa tetap tak memiliki kesempatan untuk kita bersama lagi, bukan?" Suaraku parau. Aku gagal menutupi getirku pada keadaan kami. "Iswa hanya mau kita bisa tersenyum lagi dengan hati yang bahagia meski harus melangkah di jalan yang terpisah."

Tangis kami pecah bersama. Mas Danis tetap tak bersuara dan hanya mengeluarkan semua pilu yang menggelayuti hatinya. Nahasnya, aku tak tahu apa yang menyebabkan pria ini begitu rapuh dan pecah. Andai ia mau berbagi, aku tak masalah terluka atau mati demi membuatnya bahagia.

Aku menoleh pada pintu kamar saat merasa ada yang memperhatikan. Ibu Mas Danis berdiri di sana, di ambang pintu kamar ini dengan mata yang juga tampak hancur melihat anaknya.Wanita itu menatapku dengan binar seakan memohon sesuatu namun aku tak tahu apa. Ia tak bicara sepatah pun padaku.

Aku melerai pelukan kami dan berlutut di depannya. Kami saling tatap sesaat, sebelum aku menarik kepala Mas Danis untuk bersandar di pundakku dan berpelukan lagi. "Selesaikan sekarang," pintaku lirih di telinganya. "Selesaikan semua sakit itu sekarang dan kita bisa tidur dengan lelap. Semoga ini hanya mimpi dan esok kita bisa bangkit lagi."

19

"Terus ... terus, Dan. Terus jalan sampe lo capek!" Mas Iko berteriak memberi semangat di samping Mas Danis yang tertatih coba melangkah dengan satu kruk.

Sudah dua minggu terlewati sejak kami menangis bersama sore itu. Entah apa yang kini Mas Danis pikirkan, tiba-tiba semangatnya seakan bangkit dan gigih melakukan terapi. Ia juga kerap tersenyum menatapku dan saat kutanya mengapa, ia hanya menggeleng santai.

Saat kuingat-ingat lagi apa yang kuucap sore itu kala memeluknya, mungkin janjiku yang akan meninggalkannya jika ia sembuh adalah alasan dibalik semangat dan senyumnya. Meski rasanya getir dan pahit, aku tetap bersyukur dengan perkembangan Mas Danis saat ini.

Minggu lalu, aku menawarkan diri menemaninya ke pusara mendiang istrinya. Ia menolak dan tampak emosi jika aku mengungkit tawaran itu. Sampai sekarang, aku bingung dengan apa yang ia rasa

dan pikirkan tentang hidupnya juga aku.

"Iswari, minggir!" Teriakan Mas Iko menyadarkanku dari lamunan ini. Sontak aku melangkah mundur dan kembali menatap Mas Danis dengan senyum antusias.

"Iswari, stop!" Kini, suara Mas Danis yang membuatku berhenti tepat beberapa langkah di depannya.

Mas Danis tersenyum seraya merentangkan satu tangannya yang tak bertopang kruk. Aku mengernyit heran melihatnya jalan tertatih dengan satu kruk, merentangkan tangan, dan tertawa kecil mendekat padaku. Hingga saat tak ada lagi jarak yang membentang, Mas Danis membuang satu-satunya kruk yang menopang tubuhnya dan menjatuhkan diri ke dalam pelukanku.

"Danis gila! Lo bisa cedera lagi, Njir!" Mas Iko mengumpat keras seraya mengambil kruk yang Mas Danis buang. Sedang aku, terhuyung kebelakang dan jatuh tertimpa tubuhnya.

Deru napas Mas Danis terasa membelai wajahku. Aroma keringatnya, berbaur dengan aroma tanah dan rumput yang menjadi alas kami saat ini. Alih-alih risih, aku justru nyaman dengan suasana ini. Ya, aku memang semenyebalkan itu. Aku mengangkat tanganku dan mengusap pelan peluh yang membasahi kening Mas Danis.

Senyum pria itu tampak bahagia meski wajahnya kentara lelah. "Sebentar lagi aku bisa jalan."

Tanganku membelai rambutnya yang basah keringat. Senyumku ikut tersungging melihatnya tampak ringan menjalani hidup. "Ya. Mas harus terus semangat terapi hingga sembuh dan bisa berlari."

Ia mengangguk, lalu berguling hingga terlentang di sampingku. Kami tidur berdua beralaskan tanah taman klinik terapi Mas Iko seraya menikmati senja. "Saat sudah bisa berlari, aku tetap akan diam di tempat."

Aku menoleh padanya. Matanya yang tadi tampak bahagia, kini terlihat sendu meski ada senyum di bibir pria itu. "Kenapa tetap diam

jika bisa berlari?"

Ia membalas tatapanku padanya. Netranya tampak tulus, tetapi aku jelas melihat kepahitan dalam birainya. "Karena aku tak akan mengejar saat kamu meninggalkanku nanti."

"Owh ... saat Iswari berhenti dari pekerjaan ini." Aku mengangguk memahami maksud Mas Danis meski hatiku nyeri. "Kita akan bahagia dengan masa depan kita, Mas. Masa depan indah yang kita raih dengan jalan berbeda. Begitu, bukan?"

"Hm." Mas Danis hanya berdeham lirih dan matanya sayu. "Kamu berhak bahagia dan aku bukan tempatmu untuk mewujudkan itu."

Aku mengulas senyum tipis dan getir. Aku dan Mas Danis, tak akan bisa bersama. Setangguh dan sekeras apapun usahaku meluruhkan hatinya, ia tetap pada pendiriannya. Tidak melibatkanku dalam masa depan pria itu.

Aku beranjak dari tidurku dan membantu Mas Danis bangun. Rasanya benar-benar patah hati. Saat aku menyendiri di Yamaguchi untuk memulihkan tubuhku yang terluka akibat kekerasan Jiro saja, rasanya tak seburuk ini. Entahlah, mungkin keinginanku terlalu tinggi. Kembali bersama Mas Danis mewujudkan harapan kami untuk bahagia. Aku harus menerima kenyataan bahwa Mas Danis mungkin saja sudah membangun impiannya yang lain dan tak ada aku di dalamnya.

****

Jiro datang di Sabtu ini. Saat aku tengah membereskan kamar, Ibu menghampiri dan memberikan kantung belanja berisi beberapa bahan masakan Jepang. "Jiro bilang minta dibuatkan udon kuah sama onigiri. Kamu bikin di dapur sana."

Aku menghela napas panjang dan menerima kantung belanja itu. Jiro seperti kurang kerjaan. Jika ia ingin makan masakan kampung halamannya, tak kurang-kurang restauran yang bisa memanjakan lidahnya itu. Mengapa harus aku yang berkutat di dapur demi dia?

Aku melangkah menuju dapur dan mulai menyiapkan bahan membuat udon kesukaannya. Keningku mengernyit saat mendapati ada bahan yang kurang. Aku melangkah hingga pintu dapur dan berteriak memanggil Ibu.

"Ibu sedang pergi. Tadi ada yang datang menjemput dan mereka pergi entah kemana." Jiro melangkah mendekatiku yang masih berdiri di pintu arah dapur. Ia tersenyum lembut dan tampak berwibawa dengan pembawaannya yang tegas dan kharismatik itu. "Ada masalah?" Saat tubuhnya sudah berada tepat di depanku, ia tersenyum semakin lebar dan itu membuatku ketakutan.

Aku menggeleng seraya mundur perlahan. "Jangan mendekat. Tolong jauhi aku." Langkahku terhenti saat menabrak meja makan dan menyenggol bahan-bahan yang kubuka dari kantung belanja Jiro. "Ada bahan yang tak terbeli. Kecap ikan dan minyak wijen. Sepertinya kamu lupa itu."

Senyum Jiro semakin terkembang. "Kalau begitu, bagaimana jika kita pergi bertiga saja makan di restauran Jepang tempat kita kencan dulu?"

"Tidak. Kumohon jangan lagi mendekatiku." Suaraku parau dan bibirku gemetar.

Jiro menghentikan langkahnya dan wajah pria itu tampak sedikit muram. "Saya mencintaimu, Iswari. Kembalilah padaku dan kita bisa bahagia lagi."

"Kamu tidak mencintaiku," elakku lirih seraya menggenggam pinggir meja makan kencang. Aku tahu jika Jiro tak ingin kehilanganku. Namun, bersamanya sama saja membunuh diri dan bahagiaku. Bagiku, seumur hidup bersamanya itu terlalu lama.

"Aku kembali untukmu dan Hiro."

"Kamu kembali untuk memastikan Hiro tak akan pergi dari hidupmu. Aku bukan wanita yang bisa hidup dengan prinsip patriarkimu. Aku bukan wanita yang bisa kamu kurung dan batasi

geraknya. Aku mau kamu nikahi, karena berharap denganmu aku bisa mengembangkan diri dan mewujudkan harapanku untuk bahagia."

"Kita bisa bahagia bersama, Iswari." Suara Jiro lembut. "Kamu dan aku bisa menghabiskan masa tua kita bersama."

Aku tertawa miris. "Masa tua bersama?" Satu alis kunaikkan dan membuat gestur mengejek. "Kamu hanya ingin aku merawatmu saat tua nanti. Hiro adalah lambang untuk membuktikan jika hidupmu sempurna. Kamu tidak mencintaiku. Kamu memang butuh aku dan Hiro, tapi bukan untuk kamu cintai."

"Iswari," ucap Jiro dengan wajah seakan mempersuasiku untuk percaya padanya. "Aku akan berubah dan kita bisa mengulang semua dengan sistim yang lebih baik?"

Aku menggeleng. "Keluarlah beli bahan yang kubutuhkan. Aku tak ingin berada lama berdua denganmu. Aku tunggu." Tanganku menunjuk pintu keluar. Aku memalingkan wajah membuang muka. "Dan tak akan ada perubahan sistim apapun. Aku bukan karyawan atau bawahanmu yang harus selalu tunduk dengan setiap aturan mainmu," gumamku seraya berusaha menormalkan gedup jantung.

Jiro terdengar mengembuskan napas kencang, lalu berbalik meninggalkanku. Aku mendengar ia pamit pada Hiro dan berjanji membawakan anak itu coklat dan susu.

Aku duduk sendiri di meja makan dan menenangkan hatiku yang masih dilanda cemas. Jiro membutuhkanku, bukan mencintaiku. Ia memberiku banyak fasilitas, tapi menuntutku menjadi pribadi yang bukan diriku. Apa lagi, jika ia mengajakku ke acara yang memungkinkan kami bertemu mantan istrinya. Hiro adalah piagam yang akan ia pamerkan pada dunia. Ia akan memaksaku terus tersenyum seakan aku adalah wanita paling bahagia, padahal masih terasa sakit pada organ intimku dan beberapa tempat paskakekerasan yang selalu ia lakukan setelah kami bercinta.

Aku merenung sendiri memikirkan apa yang harus kulakukan

agar Jiro tak lagi mendekatiku. Namun, segala pikiranku terdistraksi saat kudengar deru motor dan teriakan remaja yang bersautan.Tak lama, terdengar suara gaduh sesuatu tertabrak dan tangis Hiro yang kencang. Aku berlari ke luar dan terhenyak mendapati anakku berada beberapa meter dari rumah dengan kondisi berlumuran darah.

"Hiro!"

Teriakanku sekencang langkahku merengkuh Hiro yang menangis. Aku menatap dua remaja awal belasan tahun yang tengah bangun dari jatuh bersama kendaraan roda dua. Para tetangga keluar dari kediaman mereka dan menolongku yang menangis pilu membopong Hiro.

Jiro datang dengan mobilnya tak lama setelah aku berdiri. Dia tampak marah. Kilatan matanya memancarkan emosi yang tinggi juga khawatir melihat kondisi putra kami. Saat mendengar remaja itu minta maaf atas khilafnya, tangan Jiro mengepal dan menghadiahkan dua atau tiga lebam di wajah mereka.

Aku semakin panik melihat kekacauan ini. Aku meneriakkan nama Jiro dan minta ampun padanya di tengah jalan. Aku takut dia melakukan hal yang membahayakan keselamatan karir dan hidupnya di Indonesia kelak. Jiro tak boleh memiliki catatan hitam di manapun dia tinggal.

"Pergi ke rumah sakit sekarang!" Jiro membentakku dan membuka pintu Fortuner hitamnya. Aku menurutinya menaiki kursi depan penumpang.

Entah mana yang lebih tepat, sebagai alasan tubuhku gemetar saat ini. Kehadiran Jiro di sebelahku, mobil ini yang berjalan seperti kesetanan, atau Hiro yang kepalanya tak henti mengucurkan darah. Aku terus mengambil tisu yang ada di dalam mobil itu dan menutup lukanya yang tampak panjang di dahi.

Saat kendaraan Jiro memasuki area rumah sakit, ia berteriak pada petugas di depan IGD. Aku turun dan menangis meminta tolong

petugas medis agar menyelamatkan anakku. Hiro masih berteriak dan sesegukan dalam gendonganku. Petugas medis bergerak cepat menangani luka-luka Hiro.

Suasana ini begitu tegang. Aku dan Jiro tak berucap apapun hingga Hiro selesai diberikan pertolongan pertama. Hiro harus melakukan serangkaian tes untuk memastikan tak ada keretakan atau apapun yang terjadi akibat kecelakaan itu.

"Kami anjurkan rawat inap sambil menunggu hasil tes tetanus. Adiknya demam dan kami harus observasi hingga yakin tidak ada infeksi atau luka lain di dalam organ."

Aku hanya mengangguk menyetujui apapun yang dokter katakan. Jiro melakukan registrasi dan meminta pelayanan terbaik dari rumah sakit ini untuk anaknya. Hiro tampak lebih tenang setelah jarum infus tertanam dan aku tak tahu apa yang disuntikan oleh perawat hingga Hiro kini tertidur pulas.

Napasku berangsur tenang saat kami memasuki kamar rawat VIP rumah sakit ini. Hiro tertidur dengan beberapa perban menutupi lukanya di sekitar wajah, tangan dan kaki. Aku duduk di sofa yang tersedia dan memejamkan mata untuk menenangkan diri. Namun, semua itu sirna saat cengkaraman tangan Jiro terasa di lenganku dan pria itu memaksaku berdiri. Aku membeliak dan terkejut melihat wajahnya dan keras dan penuh dengan amarah.

"Dasar bodoh! Menjaga Hiro saja tidak becus!" Ia berteriak di depan wajahku dan menampar pipiku. "Aku hanya pergi mencari kecap dan minyak yang kamu pinta dan kamu mencelakakan anakku." Satu pukulan kurasa di kepala.

Aku meringis pilu dan menangis dengan tubuh gemetar saat rambutku terasa dijambak. "Maaf. Maaf," cicitku memelas. "Jangan pukul aku. Aku minta maaf."

"Kamu wanita bodoh! Ibu tidak berguna!" Tarikannya pada rambutku semakin kencang. Tangisku semakin deras, tapi tak bisa

bersuara karena Jiro berhasil mengintimidasiku hingga merasa tak bertenaga lagi bahkan untuk meminta tolong.

Kilat kenangan saat kami bersama dulu, perlahan datang dan membuatku semakin kalut dan takut. Aku hanya terisak tanpa bisa bersuara. Dadaku rasanya sesak dan hanya bisa pasrah menerima setiap bukti amarahnya di tubuhku.

Rasa sakit yang menyerang itu, seketika hilang saat pintu kamar rawat ini dibuka dan runguku mendengar teriakan Ibu dan Isyana. Di balik penglihatanku yang buram akibat air mata, aku melihat wajah terkejut Yoppy dan Isyana, kepedihan Ibu, serta ... amarah Mas Danis?

"Bajingan!" Yoppy terlihat maju dan hendak menyerang Jiro. Aku tergagap melarangnya seraya menggeleng penuh permohonan.

"Ja—ngan. Jangan pukul dia. Ja—ngan!" Aku menatap Yoppy memelas.

"Panggil perawat ke sini!" Teriakan Mas Danis terdengar bersamaan dengan tubuh Jiro yang melepasku dari cengkramannya sejak tadi. Aku duduk terjatuh di atas lantai dengan kondisi tubuh yang terasa hancur. Ibu menangis dan memelukku hingga napasku yang tadi kian sesak, terasa berangsur normal.

20

"Dia apakan kamu, Is?" Ibu menangis pilu, melihatku mendapat pertolongan petugas medis. "Kamu kok gak ngelawan, sih?" Mendengar pertanyaannya, aku hanya melirik Ibu sekilas lalu menunduk.

Isyana dan Yoppy menenangkan Hiro yang masih sesegukan akibat kaget mendapati keributan di tengah lelapnya. Mereka menidurkan Hiro berdua. Aku tak bisa melihat bagaimana wajah anakku mendapatiku mengenaskan begini. Yoppy menutup tirai yang melingkari ranjang Hiro dan tak membiarkan siapapun mengganggu mereka menidurkan Hiro.

Mas Danis duduk dan merengkuhku. Perawat baru saja selesai mengoleskan krim untuk lebamku. "Jika Iswari melawan, bajingan itu akan menyiksa Iswari lebih kejam. Pria itu memiliki tenaga yang tak bisa Iswari tandingi."

"Sekarang, dimana dia? Biar tangan Ibu sendiri yang menghajar

dia!"

"Jangan," tolakku lirih. "Jangan lakukan apapun pada Jiro. Dia ayah anakku."

"Kamu disiksa, Iswari! Ibu gak ikhlas." Tangis Ibu pecah dan suaranya menyayat hatiku. "Jangan bilang dia selalu—"

"iya," sela Mas Danis, seakan tahu apa yang ingin Ibu tanyakan. "Bekas suaminya sering melakukan kekerasan saat mereka di Jepang. Iswari memendamnya seorang diri dan hanya membaginya pada saya."

Ibu terlihat menutup mulutnya dengan mata yang lebar menatapku. Beliau terkejut. Aku tak tahu harus bagaimana menjelaskan semua ini pada Ibu tanpa membuatnya berpikir dan sakit.

Aku terus menunduk dan terdiam dalam rengkuhan Mas Danis. Sedang pria itu, membuka semua yang pernah kuceritakan padanya tentang hidupku saat di Jepang.

"Iswari pernah tinggal di rumah Mbak Nita, seorang diaspora yang melanjutkan studi di Yamaguchi. Iswari menenangkan diri di sana sekaligus mengobati luka-luka di tubuhnya. Ia melewati perjalanan berjam-jam dari Kyoto menuju Yamaguchi dengan luka dan Hiro yang masih bayi. Iswari memang wanita yang kuat. Namun, sekuat apapun wanita, tak berhak disakiti oleh pria."

Rengkuhan Mas Danis di pundakku terlepas. Sekarang, aku merasakan tangannya membelai lembut kepalaku. "Katanya, Iswari ingin bahagia meski hanya berdua dengan anaknya."

"Kamu—tidak mau kembali pada anak saya?"

Pertanyaan Ibu membuatku menoleh padanya. Apa tadi yang Ibu bilang?

"Maaf," jawab Mas Danis lirih. "Sama seperti bajingan itu. Saya mungkin saja akan menyakiti Iswari, meski bukan fisiknya." Suara Mas Danis terdengar getir. Aku menatapnya dan menemukan ada sendu yang terpancar dari wajah itu.

"Dimana Jiro?" Aku bersuara seraya meliarkan pandanganku pada

sekitar. "Dia ingin menemani Hiro," lanjutku seraya beranjak dari duduk perlahan, karena tubuhku masih terasa lemas dan gemetar. Aku takut pada Jiro. Namun, ialah yang paling berhak berada di sisi Hiro saat ini.

"Diusir Mas Yoppy tadi, Mbak." Suara Isyana terdengar dari balik tirai yang menutupi ranjang Hiro. "Kami mengancam akan lapor polisi kalau dia tidak pergi."

"Jangan—perkeruh masalah ini. Bagaimanapun, ini juga salahku yang tidak menjaga Hiro hingga dia keluar rumah dan tertabrak anak-anak yang baru belajar naik motor itu." Mengingat kejadian ini, membuat dadaku nyeri. Isyana mengatakan bahwa pelaku yang menabrak Hiro hingga terseret dan terpelanting beberapa meter adalah remaja yang sedang belajar berkendara. Para tetangga menghakimi mereka dan melaporkan pada orang tuanya tentang apa yang menimpa anakku sebagai korban.

Rasanya pedih dan menyesakkan. Anakku terluka dan tubuhku baru saja kena siksa. Aku harus kuat melewati ini semua. Aku percaya, setelah kesakitan ini, aku akan menjadi sosok yang lebih kuat dan tegar. Semua itu akan menjadi bekalku untuk merajut harapan baru dan berusaha membangun kembali hidupku yang runyam ini.

"Iswari juga—memiliki trauma." Mas Danis melanjutkan laporannya. "Ia pernah menangis saat saya tidak sengaja mendorongnya hingga menabrak lemari. Saya minta maaf. Namun, dari situ saya akhirnya tahu jika ia memiliki trauma pada kekerasan fisik."

"Trauma?" Suara tirai terbuka terdengar dan Isyana melangkah cepat mendekatiku. "Pantas Mbak seperti takut jika ditinggal berdua dengan Jiro. Kupikir Mbak manja, ternyata ...." Isyana berlutut di depanku dan menatapku iba dengan binar mara pilu. "Mbak berobat ya? Aku yang tanggung semua."

Aku menggeleng lemah. "Kamu harus menabung untuk berumah tangga kelak. Mbak akan mengobati luka ini sendiri perlahan. Mbak

juga harus bekerja agar bisa menghidupi Hiro."

Isyana menggeleng dan air matanya perlahan merebak. "Mbak lebih penting saat ini. Mas Yoppy pasti bisa memahami. Isyana akan tanggung semua biaya terapi trauma Mbak. Kita harus bangkit bersama. Akan sulit jika Mbak menanggung semua ini sendiri. Aku dan Ibu ada untuk menemani Mbak."

Tangisku pecah lagi. Kali ini, bukan rasa sakit yang mendera. Haru dan syukur atas apa yang kupunya dalam hidup, perlahan mengikis rasa sakit dan hampa yang kupendam sendiri. Aku percaya, bahwa cinta dan ketulusan adalah cahaya yang menyinari setiap harapan baik. Aku ingin bahagia dan aku yakin akan memiliki semua itu karena cinta dan ketulusan yang Isyana dan Ibu miliki untukku.

*****

Empat hari aku tinggal di rumah sakit. Selama itu, Jiro tak sekali pun datang. Ia hanya mengirimiku pesan dan memintaku melaporkan perkembangan Hiro. Ia sempat meminta maaf yang hanya kubalas dengan satu kata "ya."

Mas Danis juga tak lagi muncul sejak hari itu. Ia hanya menitipkan buah dan aneka minuman saat Ibu hendak menemaniku menjaga Hiro. Hari ini, kami akan pulang ke rumah karena luka Hiro sudah cukup membaik dan demamnya berangsur pulih.

Keesokan harinya, aku pergi ke rumah Mas Danis seperti biasa. Namun, kali ini bukan untu bekerja. Aku memutuskan mengundurkan diri karena Isyana memintaku fokus merawat Hiro dan terapi. Ia memaksaku menerima bantuannya dan setuju saat aku berjanji akan menggantinya saat sudah bekerja lagi nanti.

Ibu Mas Danis tampak terkejut dan bertanya mengapa ada lebam di wajahku. Wajahnya seketika iba saat kujawab usai dipukuli oleh ayahnya Hiro. "Sebaiknya anakmu jangan tinggal dengan pria itu. Sifatnya tidak baik untuk dicontoh oleh siapapun."

Aku hanya tersenyum dan melangkah memasuki ruang makan.

Mas Danis pasti ingin makan roti goreng telur. Aku akan membuatkan menu itu untuk yang terakhir kali.

"Danis sedang mandi. Kamu siapkan saja perlengkapan kerjanya."

"Iswari ke sini ingin pamit, Tante," ucapku seraya mengambil tiga lembar roti. "Ini pagi terakhir Iswa di sini. Iswa ingin mengundurkan diri dan minta maaf karena tak bisa menepati janji pada Mas Danis."

Ibu Mas Danis berbalik dari kesibukan menggorengnya. Ia mengernyit dengan wajah penuh tanda tanya. "Kamu ada janji apa sama Danis?"

Aku melangkah menuju kulkas dan mengambil telur serta kornet. "Menemani Mas Danis sampai benar-benar pulih, lalu kami akan berpisah baik-baik." Aku memecahkan telur itu. Berharap, masalahku juga bisa mudah terpecahkan seperti cangkang telur ini. Sayang, nyatanya justru hatiku yang serapuh itu. "Iswa harus menjalani terapi di psikolog. Jadi, tidak bisa lagi menemani Mas Danis terapi hingga sembuh total. Iswa minta maaf."

"Ya, kamu mengingkari janji lagi. Dulu, kamu mengingkari janjimu untuk terus bersama Danis. Sekarang pun begitu. Ya, saya pikir memang seharusnya kamu tidak dekat dengan Danis. Ia akan kecewa lagi dan lagi nantinya, jika kalian tetap bersama."

"Tante tahu saya mencintai Mas Danis," ucapku tegas seraya mengocok telur sekuat tenaga. "Kali ini, Mas Danis yang mencampakkan saya."

"Jika dia tidak mencampakkan kamu sekarang, nantinya kamu yang akan mencampakkan dia dengan wajah seakan jijik dengan kondisinya."

Aku berhenti mengocok dan berbalik hingga berhadapan dengan ibu Mas Danis. "Jijik? Iswari bahkan sudah melihat hampir seluruh tubuh Mas Danis selama marawatnya. Iswari tidak jijik sedikit pun meski banyak bekas luka jahitan di tubuhnya."

Ibu Mas Danis menyeringai dengan wajah pias. Senyumnya

tampak mengejekku, tapi matanya terlihat sayu. "Kamu hanya melihat kondisi luarnya. Kamu tidak tahu kondisi yang sebenarnya setelah kecelakaan sial itu."

"Kondisi jika Mas Danis sulit menerima kematian mendiang istrinya? Iswa tahu itu! Jujur, Iswari cemburu, tapi tak bisa berbuat apapun selain menerima kenyataan itu." Aku berucap lantang dengan nada tegas dan tatapan tajam pada ibu Mas Danis.

"Jika kamu tahu kondisi Danis yang akan sulit memiliki keturunan setelah kecelakaan itu, apa kamu bisa menerima kenyataan itu, Iswari? Saya yakin kamu akan pergi lagi meninggalkan dia dan mencari pria baru yang menjanjikan apapun yang tak Danis miliki."

Telingaku seperti berdengung. "Tante bilang apa?" Tubuhku seperti disengat listrik tegangan tinggi hingga meremukkan persendian.

"Danis mandul," ucap ibu Mas Danis lirih. "Ada yang salah dengan tulang belakangnya setelah kejadian nahas itu. Dokter berkata kualitas spermanya buruk dan akan sulit baginya membuahi wanita manapun."

Tubuhku terasa lemas dan seketika bersandar pada meja dapur. Apa yang kudengar seperti petir yang menghanguskan angan serta impian Mas Danis. Ia memiliki harapan dan keinginan membangun keluarga yang ramai dengan anak-anak. Dulu, kami sering berimajinasi di restauran padang langganannya saat makan bersama. Ia berkata anak pertama kami penyuka rendang, yang kedua maniak ayam pop, sedang yang ketiga tak bisa lepas dari gulai kepala kakap. Kami akan bekerja keras demi memenuhi kebutuhan pangan dan pendidikan mereka. Menghayalkan bagaimana repotnya mendidik dan mengurus jika sakit. Mas Danis bahkan berkata akan sering-sering membaca artikel tentang gizi demi anak-anak kami kelak. Jika kondisinya begini ...

"Itu sebabnya saya berharap kamu tidak kembali padanya. Saya hanya takut kamu sulit menerima kondisinya, dan pergi pada pria lain

lagi yang menjajikan banyak hal menyilaukan."

Aku tak bisa berkata. Kelebat angan-angan yang pernah Mas danis utarakan, seakan terngiang lagi di telinga. Sesak tiba-tiba menghampiri saat hatiku seakan turut merasakan kehancuran yang Mas Danis rasa.

"Hidup Danis sudah nyaris tanpa harapan setelah kecelakaan itu. Saat ini, yang saya harap hanya bahagianya dia, di tengah kondisi yang tampak mengenaskan. Duda, lumpuh, banyak pen yang tertanam di tubuhnya, serta kemandulan. Ada yang mau menjadi teman hidup pria seperti Danis? Dalam membangun rumah tangga, kadang uang dan cinta saja tidak cukup, Iswari."

Mataku mengarah perlahan pada sosok yang tertatih berjalan dengan satu kruk. Ia berhenti di ambang pintu ruang makan ini dan menatapku dengan binar yang tak bisa kubaca.

"Carilah bahagiamu, Iswari." Suaranya tampak santai namun aku jelas menangkap kesenduan dalam nadanya. "Saya tak memiliki apapun yang bisa membuatmu bahagia. Mulai sekarang, kita hanyalah orang asing dengan kenangan untuk dilupakan perlahan."

"Jadi ... ini alasanya?"

Mas Danis tak menjawab. Ia masih terdiam di tempatnya dan menatapku dengan nanar.

"Mas—tidak ingin memperjuangankan apapun untuk merajut lagi asa dan bahagia?"

"Semua sudah hancur, Iswari. Biarkan Danis menata apa yang menurutnya masih bisa ia perjuangkan."

Aku melangkah pelan mendekati Mas Danis. Air mataku luruh dengan hati yang terhimpit dan nyeri. Mataku mengarah pada Mas Danis yang tampak membuang muka. "Jika bagi Mas tak ada lagi yang bisa dibenahi, termasuk hubungan kita yang Iswari coba bangun kembali, maka kisah kita sungguhan usai."

Hening merajai situasi ini. Mas Danis masih berpaling muka

dan aku masih menatapnya dengan tumpukan emosi yang tak bisa kugambarkan. "Iswa sakit. Namun, semua yang Iswa dapatkan selama menikah, tak akan merubah semangat dan harapan Iswa untuk bahagia. Jika kondisi kesehatan saja sudah membuat Mas patah arang, bagaimana pun perjuangan Iswa di sisi Mas, pasti sia-sia." Aku menghela napas dan mengusap wajahku yang basah. "Iswa pamit, Mas. Terima kasih untuk kesempatan merawat Mas Danis. Maaf atas segala rasa sakit yang pernah Iswa beri. Mulai sekarang, kita akan melangkah di jalan yang terpisah, karena pandangan kita terhadap sebuah harapan, nyatanya jelas beda."

Aku berbalik dan meninggalkan hunian itu. Meninggalkan semua harapanku untuk merajut bahagia bersama Mas Danis, atau setidaknya hubungan baik.

Melihat bagaimana Mas Danis memandang kehidupannya setelah kecelakaan itu, membuatku harus menyerah. Bagiku, serunyam apapun kondisi hidup kita, selalu ada secercah asa untuk bangkit dan kembali kuat dan bahagia.

21

"Bu Iswari, tolong siapkan data terbaru siswa yang sudah bayar uang pendaftaran, ya. Saya mau buatkan *virtual account* untuk rekening SPP mereka."

Aku menghentikan konsentrasiku pada data-data calon murid baru. Pak Doni adalah atasanku di tata usaha sekolah international, tempatku bekerja kini. Ya, aku sudah bekerja di tempat baru dengan gaji layak dan benefit yang cukup baik.

"Baik, Pak. Saya cek ulang dulu data-datanya. Akan saya kirim ke meja Bapak paling lambat dua jam lagi." Aku tersenyum seraya mengangguk padanya.

Konsentrasiku kembali kufokuskan pada angka-angka yang tertera dalam excel dan kembali menekuri tugas yang masih kukerjakan. Setelah menjalani masa percobaan tiga bulan, akhirnya minggu lalu aku resmi menjadi pegawai tetap sekolah internasional

ini. Kemampuan berbahasa Inggris dan Jepang yang baik, membuatku lancar dan mudah diterima lingkungan sekolah ini.

Aku menghela napas panjang. Konsentrasiku pecah sesaat, kala teringat bagaimana aku menjalani enam bulan terakhir ini. Tiga bulan lalu, aku selesai dengan sesi konseling trauma. Aku sudah bisa mengendalikan alam bawah sadar dan emosiku ketika melihat kekerasan. Namun, bukan berarti aku menyukai sikap seperti itu. Konseling membuatku mampu melepas segala hal buruk yang terpendam dalam hatiku dan ringan menerima takdir yang tertulis dalam hidupku.

Setelah konselingku selesai, aku mendapat tawaran bekerja di tempat ini sebagai staf tata usaha. Tahukah siapa yang merekomendasikanku bekerja di sini? Padahal aku tidak mengirimkan data diri dan surat lamaran kerja. Pengalamanku hanya sebatas staf admin keuangan pabrik elektronik sebelum menikah dengan Jiro yang dulu salah satu direkturku.

Ya, Jiro. Dialah yang membuatku berada di tempat ini. Lingkaran pergaulan dan citranya sebagai pria dengan karir baik, membuatnya mudah mendapat koneksi kerja di mana pun. Ia bertemu salah satu petinggi sekolah ini dan tak lama aku mulai bekerja sebagai staf tata usaha.

Sudah empat bulan belakangan ini, aku mulai berhubungan baik lagi dengannya. Setiap bulan, ia akan mengajakku dan Hiro pergi berbelanja kebutuhan anak kami. Kadang, Jiro mengajak kami tamasya bertiga. Kami tidak pernah menghabiskan malam bersama. Meski traumaku sudah hilang, aku berkeras untuk tidak menghabiskan banyak waktu dengannya.

Usai kecelakaan Hiro dulu, Ibu menjadi penuh benci pada Jiro. Beliau mengharamkan ayah anakku menginjakkan kaki di rumah. Ibu baru membolehkanku bertemu dengannya lagi setelah psikologku meyakinkan jika jiwaku sudah cukup kuat berhadapan dengan Jiro. Ibu

meminta padaku agar memilih tempat yang ramai saat menghabiskan waktu dengannya. Itu sebabnya, pusat perbelanjaan dan tempat wisata selalu menjadi pilihan kami.

Ponselku berdering. Jiro menghubungi.

"Ya, Jiro-san?"

"Bisa kita bertemu akhir minggu ini? Sudah jadwalku untuk memenuhi kebutuhan Hiro, bukan?"

Aku tersenyum samar mendengar suaranya yang tampak menuntut. "Iya. Dia meminta sepeda roda empat seperti milik tetangga kami. Juga, mobil elektrik yang bisa ditumpangi. Untuk mobil, karena harganya cukup mahal jadi—"

"Kita beli. Yang kamu bilang mahal itu, tak seberapa bagiku. Sampai bertemu di tempat biasanya."

Aku menggeleng seraya menyeringai saat sambungan kami terputus. Jiro semakin tampak perhatian pada Hiro. Entah apa yang membuatnya begitu baik padaku juga. Sejak terakhir kali ia datang ke rumahku untuk meminta maaf dan melihat Ibu menangis keras seraya memarahinya, sejak itu sikapnya padaku berubah.

Aku tak tahu ini bodoh atau apa. Aku tak pernah membenci Jiro. Meski ia memberiku banyak luka hati dan raga, hingga saat ini pun aku tak memiliki sedikit pun benci. Aku takut padanya, tapi tak ada dendam untuknya. Rasa inilah yang membuat hubunganku dan Jiro makin baik setelah aku kembali siap menemuinya lagi.

*****

Akhir minggu, pusat perbelanjaan selalu ramai pengunjung. Hiro berjalan riang dengan tangan yang terus menggenggamku. Matanya meliat ke arah manapun dan menyebut apa saja yang ingin ia beli nanti.

"Itu Ottosan." Aku menunjuk Jiro yang sudah duduk di salah satu meja restauran jepang pilihannya. Seperti biasa, hidangan untuk kami sudah tersaji sesuai dengan seleranya. Sifat otoriter pria itu belum juga

hilang. Ia menentukan sendiri menu makan siang, tanpa bertanya pada kami dulu.

Hiro berjalan cepat menuju ayahnya dan memeluk pria tinggi itu. Jiro tersenyum bahagia saat tubuh mungil Hiro berada dalam rengkuhannya. Hiro mengambil kursi tepat di samping ayahnya, sedang aku di depan Jiro. Ya, di depan Jiro, bukan depan Hiro. Entah mengapa, kebodohan hati selalu membawaku duduk di depannya dan tersenyum lembut seakan masih ada rasa yang tertinggal di antara kami.

"Apa semua berjalan dengan baik?" Jiro bertanya seraya membuka sumpit dan mulai menikmati sajian yang terhidang di depannya. Sejak dulu, ia memang tak pandai basa-basi atau bermanis kata. Bagi Jiro, waktu adalah hal paling berharga dan tak boleh terbuang percuma. Ia pun tak menawariku dulu dan lansung menikmati bento yang ia pesan.

Aku mengangguk seraya mengambil ebi furai. "Ya, semua baik-baik saja."

"Bagaimana pekerjaanmu? Tahun depan Hiro akan kumasukkan ke sekolah itu. Dia harus belajar sejak dini agar pintar sepertiku."

"Aku setuju. Atur saja sesuai keinginanmu."

Kami makan dalam diam. Aku belum bisa bersikap terlalu ramah atau manis padanya seperti awal pernikahan kami dulu. Sesuatu yang sudah hancur, nyatanya memang tak bisa kembali seperti sedia kala. Pun perasaanku pada Jiro. Rasa simpati masih ada, tetapi untuk dekat lagi, aku tak memiliki sedikit pun keinginan itu.

Ponselku berdenting tanda pesan masuk. Aku mengambil gawai dan membuka pesan. Pria itu lagi. Aku mendengkus kesal lalu mencampakkan gawaiku tanpa memberi balasan pesan.

Aku menatap Jiro yang ternyata tengah melirikku. Tatapan matanya yang tajam membuatku sedikit gugup hingga berdeham agar tak canggung. "Maaf," ucapku seraya mulai mengambil ramen.

"Sepertinya kamu sudah memulai suatu hubungan baru dengan pria. Satu pintaku, jangan sampai Hiro menderita."

"Aku masih sendiri. Tak ada pria yang dekat denganku. Kamu tahu apa yang kulakukan selama ini."

"Guru matematika. Lulusan Singapura. Asal dia bisa menerima Hiro dan menyayanginya, aku tak masalah. Fokusku hanya kenyamanan Hiro."

Mulutku menganga. Bagaimana mungkin Jiro bisa tahu tentang guru yang selalu mencoba dekat denganku? Ah ... dia bisa saja mendapatkan infromasi dari siapapun yang ada di sekolah. "Kukatakan sekali lagi. Aku masih sendiri dan akan tetap sendiri entah sampai kapan. Fokuslah pada bahagiamu, Jiro. Kamu pria baik dan berhak mendapat yang terbaik."

"Aku pernah menyakitimu, jika lupa." Ia tampak tak acuh padaku. Fokusnya terpusat pada menu makan siang dan sendok bento milik Hiro. Ia menyuapi putra kami dan mengurusnya saat ini. "Kamu bisa saja melaporkanku pada kepolisian Jepang dan membalas dendammu padaku. Teman diasporamu menyimpan semua bukti kejahatan yang pernah kulakukan padamu."

Senyumku terlengkung simpul. "Yamaguchi memang menolongku. Mbak Nita. Tanpanya aku mungkin sudah depresi dan memutuskan bunuh diri. Kamu memang jahat, dulu. Namun, kamu tidak pernah berniat jahat padaku. Kamu hanya belum tahu bagaimana cara memupuk harapanmu sendiri untuk bahagia."

Kunyahan Jiro terhenti. Ia melirikku sekilas, lalu meletakkan semua alat makannya. Tatapan matanya yang selalu tajam itu, kini menghunusku konstan.

Aku menghela napas sesaat dan mulai memberanikan diri untuk bicara. "Kamu mencintai mantan istrimu. Ia pun sama. Aku bisa melihat binar cintanya padamu, meski kalian harus berpisah. Aku tak tahu, apa benar Hikari yang menyebabkanmu bercerai dengan Kimi. Yang

kutahu, kamu masih mencintainya dan dendam pada dirimu sendiri hingga lupa bagaimana caranya untuk memupuk lagi sebuah harapan. Kamu menggunakanku dan Hiro untuk memenangkan dendam dan obsesimu. Kamu mungkin menang, tapi kamu tak pernah bahagia."

Pria yang pernah menggenggam tanganku lembut dan bercanda bersamaku di awal pernikahan kami dulu, saat ini menatapku dengan binar yang sarat dengan gumpalan emosi dan kesedihan.

Aku memberanikan diri menyentuh tangannya dan menggenggamnya lembut. "Alasanku tak membawa semua bukti itu ke polisi adalah karena aku memiliki rasa padamu. Aku menyayangimu. Kamu pria yang akan kuhormati terus. Kamu penolongku dan seseorang yang memberiku satu kebahagiaan." Aku melirik Hiro yang asik dengan puding coklat. "Meski nyatanya tak ada cinta di antara kita, aku tetap merasa masih ada sesuatu yang mengikat dan membuatku tetap memikirkanmu. Aku tak ingin sesuatu yang buruk menimpa hidupmu. Apapun bentuknya itu."

Jiro menaikkan satu alisnya dan menyeringai santai. Ia mengangguk pelan, seakan paham dengan semua yang kukatakan. "Aku akan memberikan yang terbaik untuk Hiro dan kamu. Namun, kamu tak bisa mengharapkan sedikit pun hartaku. Semua yang kumiliki saat ini adalah milik Hiro, bukan kamu."

"Kamu menolongku dengan pekerjaan ini saja, bagiku sudah lebih dari cukup." Aku tertawa lirih dan mencoba rileks lagi. "Bagaimanapun, terima kasih banyak untuk semua hal baik yang pernah kuterima darimu."

Jiro tak menjawab kalimatku. Ia kembali menandaskan makan siangnya dengan cepat dan membantu Hiro hingga semua menu makan siang kami habis. Setelahnya, kami mengitari pusat perbelanjaan dan memasuki beberapa gerai yang menjual kebutuhan Hiro. Ini sudah menjadi kebiasaan baru kami. Berkumpul bersama dan memberikan cinta untuk buah hati kami.

Saat tengah menunggu Jiro dan Hiro memilih sepeda, aku yang lelah memutuskan untuk duduk di kursi depan gerai dan beristirahat sejenak. Mataku yang meliar ke segala arah, seketika membeliak melihat sosok Mas Danis yang kini berjalan tanpa kruk.

Aku tersenyum samar. Sejak pertemuan terakhirku dengan Mas Danis, kami tak pernah lagi bersua. Aku pergi ke Bandung untuk menjalani terapi dan konseling di sana. Tiga bulan setelahnya, aku langsung bekerja dan nyaris tak pernah keluar rumah. Sejak kapan Mas Danis sudah pulih dari kelumpuhannya? Aku tak tahu berita tentangnya sedikit pun. Isyana dan Ibu benar-benar menjagaku agar pikiranku tenang dan fokus pada terapi.

Ah ... bagaimana kabar Mas Danis sekarang? Aku menoleh ke belakang dan melihat jika Jiro dan Hiro masiih berkutat dengan aneka sepeda. Sepertinya, meninggalkan mereka sebentar untuk menyapa Mas Danis tak akan masalah. Aku beranjak dari kursi dan melangkah mendekati Mas Danis. Namun, belum juga aku berhadapan dengannya, langkahku terhenti dan mundur perlahan saat kulihat seorang wanita menghampiri dan memeluknya erat.

Sepertinya Mas Danis sudah memiliki harapan lagi untuk bahagia. Dan aku, bukan yang ia pilih untuk menemaninya merajut asa.

22

"Mbak, ada bakery di meja makan. Mbak bawa buat bekal ke sekolah, ya."

Aku menoleh pada Isyana yang tengah membuatkan Hiro susu serta teh hangat untukku. "Kamu beli? Kapan? Bukannya kemarin kamu di rumah saja sama Ibu?" Aku membuka tudung saji dan mendapati aneka macam bakery yang jumlahnya cukup banyak untuk kami berempat. "Yoppy semalam ke sini?"

"Kesini gimana? Mas Yoppy lagi dinas ke Bali, Mbak. Itu dari Mas Danis. Semalam—malam banget, malah—dia ke sini antar roti." Isyana menginggalkanku seraya membawa botol susu menuju kamar Ibu, tempat dimana Hiro tengah menonton televisi sambil berpelukan dengan neneknya.

"Serius, Yan? Dia—ngapain ke sini tiba-tiba?" Aku bertanya saat Isyana kembali ke ruang makan ini dan mengambil gua gelas teh yang

ia buat di meja dapur untuk kami.

Isyana mengedikkan bahu tak acuh. Ia mengambil satu bakery dengan topping coklat lumer lalu menikmati dengan teh hangat ini. "Aku gak tahu. Hampir jam dua belas dia datang dan kasih satu kantung besar roti. Katanya buat Mbak."

Aku cukup terperangah mendengar informasi ini. "Dia bilang apa?" Sudah cukup lama aku dan Mas Danis benar-benar putus hubungan. Jangankan saling memberi, menyapa dan bertemu saja tidak pernah sama sekali.

"Gak bilang apa-apa, sih. Dia tiba-tiba ketuk pagar tengah malam dan berdiri kaku kayak setan. Aku sampe gak berani keluar. Untung Ibu bangun dan temani aku samperin dia. Wajahnya aneh. Kaya orang mau tapi malu. Ngomongnya juga canggung waktu ngasih ini. Asli, gak kaya Mas Danis yang kukenal." Isyana tertawa lirih sekali sambil menggigit roti coklatnya. "Selamat malam, Yana. Maaf ganggu. Saya—mau antar ini untuk Iswa." Gelak tawa Isyana seketika menguar kencang. "Ya ampun, Mbak. Aduh, kaya aku mau diapelin cowok cupu. Eh, kaya dia itu cowok cupu yang mau pedekate sama kakakku."

Tawa Isyana menguar lagi dan kini makin kencang. Namun, entah mengapa lelucon yang ia sampaikan tampak tak lucu bagiku. Justru, hatiku berdesir mendapati kiriman Mas Danis ini. Ada banyak jumlah roti abon. Itu semua kesukaanku. Dulu, saat roti ini sedang trending, hampir setiap hari aku minta dibelikan untuk sarapan dan camilan pulang dari kuliah dan kerja.

"Mbak. Kirim pesan ke Mas Danis, gih. Sampaikan makasih banyak untuk roti-rotinya. Aku mau bawa juga buat temen-temen di kantor. Sebanyak ini kalau di rumah aja ya keburu berjamur. Mending dibawa kerja dan bagi-bagi."

Aku mengangguk pelan lantas mengambil satu abon roll yang selalu jadi kesukaanku. Mengirim pesan ke Mas Danis? Haruskah aku yang lagi-lagi mendekati pria itu? Lagi pula, bukankah ia sudah

memiliki seseorang dan itu artinya haram bagiku untuk mendekatinya lagi? Aku menggeleng pelan seraya menggigit roti abon berisi mayonaise yang gurih ini. Tidak. Aku tidak akan menghubungi Mas Danis. Aku memiliki harga diri yang harus kujaga dan hati yang wajib kulindungi. Lagi pula, aku tidak meminta semua roti-roti ini, bukan?

Beberapa teman tata usaha tampak senang dengan roti-roti yang kubawa. Kami menikmati bersama saat istirahat makan siang sambil berbincang tentang isu-isu pendidikan hingga berita selebritis ternama. Saat kami tengah asik membahas putusnya hubungan artis yang hampir menikah, pria itu tiba-tiba datang dengan dua kotak nasi padang.

"Bu Iswari mau makan? Saya beli dua nasi padang. Makan, yuk." Pria itu tersenyum padaku. Senyumnya manis dan lembut. Teman-temanku berdeham dan tak sungkan menggodanya yang terang-terangan mendekatiku sejak dua bulan lalu.

"Pak Vino saya rasa tahu jika saya selalu bawa bekal," ucapku dengan wajah yang kuharap menggambarkan penolakanku untuk makan siang dengannya. "Saya bahkan membawa banyak roti untuk staf tata usaha di sini."

Guru matematika SD kelas empat sampai enam ini masih tetap tersenyum manis. Ia bahkan tak malu mengambil satu roti srikaya dan membukanya. "Kalau gitu, saya boleh ambil satu, kan?"

"Ambil semua juga boleh," jawab salah seorang temanku. "Tapi tuker nasi padangnya buat kita. Boleh gak, Pak?"

Guru yang seumuran denganku itu tertawa ringan. "Boleh. Asal yang satu buat Bu Iswari, saya gak masalah." Matanya menatapku lembut dan ramah, sebelum pergi dari mejaku dan meninggalkan dua nasi kotaknya.

"Is, kenapa gak coba saja sih, sama Pak Vino?" teman adminku bertanya.

Aku tersenyum masam seraya mendorong nasi padang

itu menjauh dari mejaku. "Aku belum bisa buka hati. Dari pada membohongi diri dan akhirnya menyiksa pasanganku nanti, lebih baik aku sendiri." Aku mengambil bekal makanku yang berisi sapi teriyaki dan ebi furai. "Silakan ambil nasi padangnya. Ayo kita segera makan sebelum Pak Doni memanggil kita untuk rapat di ruangannya."

"Kamu gak mau ambil makanan dari Pak Vino?"

Aku menggeleng pelan. "Ayahnya Hiro membelikanku banyak lauk kemarin. Sayang jika tidak dimakan." Aku mempersilakan teman-temanku untuk menikmati makan siang pemberian guru matematika itu. Kami makan sambil melanjutkan obrolan kami seputar hubungan para artis.

Ponselku bergetar. Aku membuka pesan yang kutebak dari Jiro. Mataku membelalak sesaat saat ternyata bukan ayahnya Hiro yang mengirimiku pesan.

Selamat siang, Iswari. Apa kabar? Lama tidak bertemu.

Aku tertegun dan mematung entah berapa lama. Apakah aku sedang bermimpi? Aku menggeleng cepat demi menyadarkanku dari apapun yang membuatku linglung. Aku mengetik balasan untuk Mas Danis.

Siang, Mas. Kabar baik. Semoga Mas juga baik-baik saja. Oya, terima kasih banyak untuk roti-rotinya.

Sudah. Begini saja cukup. Aku tak tertarik membahas tentang berapa lama kami tak saling jumpa. Toh, bertemu atau tidak, semua itu tak memiliki pengaruh dalam hidup kami masing-masing. Mas Danis sendiri yang memutuskan mengakhiri segala hal tentang kami. Meski sampai saat ini hatiku masih berisi namanya, aku tetap akan menjaga diriku agar tak berlari lagi mendekatinya.

Ponselku berdenting lagi. Mas Danis membalas pesanku.

Roti abonnya masih seenak dulu. Kamu pasti habis banyak. Sore nanti, aku jemput kamu, ya? Pulang kerja jam berapa?

Aku mengerjap cepat. Kenapa tiba-tiba dia jadi agresif begini?

Oke, dulu saat kami masih pendekatan, ia memang manis dan agresif. Namun, Mas Danis harusnya ingat jika beberapa bulan lalu, dia membuangku jauh-jauh dari hidupnya. Aku mendengkus cepat dengan jemari yang mengetik balasan.

Tidak perlu repot-repot, Mas. Iswari udah janji mau pulang bareng dengan teman kerja.

Tak lama, balasan dari Mas Danis datang.

Siapa? Pria?

Aku tersenyum samar dan membalas lagi.

Iya, pria. Guru matematika.

Hingga beberapa saat kemudian, balasan Mas Danis tak lagi ada. Hatiku sedikit lega meski ada rasa nyeri yang samar mendera. Berbohong memang tak pernah baik untuk kesehatan jiwa. Buktinya, kini ada rasa asing seperti rasa bersalah atau seakan aku berselingkuh darinya.

Saat sore menjelang dan jam pulang sudah tiba, hatiku masih saja mendung dengan setitik penyesalan. Ya, sejak membohongi Mas Danis lewat pesan, entah mengapa aku seperti orang yang menyesal memutuskan sesuatu. Harusnya aku bangga pada diriku. Menolak ajakan pria yang jelas mendorongku jauh dari hatinya. Jadi, buat apa aku sedih?

Aku melangkah lunglai menuju luar sekolah. Aku selalu berjalan menuju halte bus dan menunggu bus menuju rumah. Letak sekolah ini memang lumayan jauh dari rumahku. Untungnya, ada bus yang rutenya melewati depan perumahanku dan ini salah satu hal yang sangat membantu bagiku.

"Bu Iswari pesan taksi?" Suara Vino menghentikan langkah gontaiku. Aku menoleh padanya dengan wajah penuh tanya. "Itu, ada yang nunggu. Katanya nunggu Bu Iswari." Vino tersenyum seraya melirik satu arah dan membuat mataku beralih ke arah yang ia maksud.

"Mas Danis?" Aku tercengang. Pria itu duduk di tempat para supir

menunggu murid kami pulang. Ia tersenyum padaku meski lekuk bibirnya tampak kaku. Aku melangkah gamang dengan kepala yang dipenuhi banyak pertanyaan. "Mas Danis kenapa ada di sini?"

"Aku jemput kamu. Bilang sama guru matematika itu, kalau kamu pulang sama aku."

"Loh, Bu Iswari memang mau pulang sama saya? Kalau gitu, ayo!" Vino bersuara dan itu membuatku tersadar jika kini aku berdiri di antara dua pria.

Aku meringis bimbang. Jika mengiyakan ajakan Vino, itu berarti aku membuka celah padanya untuk semakin dekat denganku. Namun, jika memilih Mas Danis ....

"Maaf, tapi rumah Iswari dekat dengan rumah saya. Jadi, lebih baik dia pulang bersama saya."

Belum juga aku menjawab, tangan Mas Danis menggenggam tanganku dan menarikku lembut menuju mobil—nya? "Wisman mana?" Aku menoleh ke kanan dan kiri mencari Wisman. "Oh, apa ini taksi yang Mas pesan?" mataku kini mengarah pada Mas Danis.

Mas Danis bergerak canggung seraya membuka pintu penumpang depan. "Mobil aku. Aku yang mengemudi. Aku janji, tidak akan ngebut dan berusaha membawamu pulang dengan selamat. Ayo, masuk! Kita pulang bersama." Suaranya manis, meski ada kikuk yang melingkupi kami.

Aku menaiki mobil ini dengan jantung yang berdegup kencang. Ini sudah lama sekali sejak kami satu mobil berdua dengan ia yang mengemudi sambil bercanda. Terakhir kali, ya dulu. Saat kami masih memiliki hubungan dekat, sebelum ayah Hiro memintaku menikah dengannya.

"Apel, pir, jeruk, salak, dan ... pisang." Ia menyebut aneka buah dan membuatku melirik pada kantung di jok tengah. "Silakan makan selama perjalanan pulang. Kamu tahu sendiri, jam segini pasti lalu lintas padat."

"Terima kasih." Aku tersenyum canggung dan membuang muka ke kiri jalan. Dulu, kami memang selalu menikmati buah di sore hari atau selama perjalanan pulang. Mas Danis kurang menyukai camilan kering. Ia memilih buah dan roti sebagai makanan ringan. Jika lapar, pilihannya pasti jatuh pada nasi padang. Namun, saat ini bukanlah masa lalu. Sekarang adalah masa di mana kami sudah melangkah di jalan masing-masing dan membangun bahagia kami sendiri-sendiri. Aku lebih baik diam saja, dari pada makan hati lagi karena Mas Danis bisa saja mematahkan rasaku lagi.

Mas Danis juga tak banyak bicara. Ia hanya menanyakan Hiro sekadarnya dan sedikit bercerita jika sejak empat bulan lalu, kakinya sudah sembuh total. Baru satu bulan ini mendapat ijin mengendarai mobil lagi oleh ibunya, karena Wisman tak sanggup mengantar jemput. Tugas Wisman memang sudah padat, karena kata Mas Danis pesanan dari pelanggan semakin banyak.

Aku tak begitu menanggapi ceritanya. Sebenarnya ingin, tetapi tak berani karena takut hasilnya akan mengecewakanku lagi. Aku pun ingin bercerita bagaimana aku berjuang mengembalikan keberanianku berhadapan dengan Jiro, bagaimana aku dan Jiro sepakat berhubungan baik demi Hiro dan sebagainya. Namun, aku memilih diam karena ia sendiri yang berkata bahwa kami adalah sepasang masa lalu dengan kenangan untuk dilupakan.

Sepanjang perjalanan aku duduk tak tenang. Debar jantung dan hati yang berdesir hangat bukanlah hal yang menyenangkan jika pikiranku berisi banyak perintah untuk menolak menjawab setiap pertanyaannya. Saat kendaraan Mas Danis berhenti di depan pagar rumah, aku seketika lega.

"Terima kasih untuk tumpangannya. Besok, Mas Danis tak perlu repot-repot lagi." Aku tersenyum samar lalu berbalik hendak turun.

"Sebentar, Is!" Mas Danis mencekal tanganku. Aku menoleh padanya dan menaikkan satu alis. Mas Danis berdeham sebentar, lalu

mengambil satu kantung plastik dari jok tengah kendaraan. "Soto Pak Kus. Ini dipisah kok, kuah sama isinya. Bisa kamu hangatkan untuk makan malam." Ia menyodorkan kantung soto itu padaku.

Aku menggeleng pelan. "Terima kasih, Mas. Namun, maaf. Hiro tidak boleh makan dari kaki lima oleh ayahnya. Ia boleh makan makanan luar yang dibelikan ayahnya saja. Selebihnya, aku sendiri yang harus masak untuk anak itu."

"Bukan untuk Hiro." Mas Danis mengambil tanganku lagi dan memaksa telapak tanganku menggenggam kantung itu. "Soto ini aku beli untuk kamu. Sayapnya ada empat. Kamu bisa puas makan itu semua." Erjapan mata Mas Danis lamat dan netranya sayu. "Selamat istirahat, Iswari. Kalau boleh, besok aku mau antar jemput kamu lagi, seperti yang kulakukan dulu."

Entah mengapa tiba-tiba oksigen terasa silang dari muka bumi ini. Dadaku sesak dan rasanya sulit untukku bernapas. Apa maksud Mas Danis kali ini?

"Selamat pagi, Iswari."

Gerakku yang tengah menguncir rambut terhenti. Aku menoleh pada ruang tamu dan mendapati Mas Danis sudah duduk di sana. "Pagi—Mas," jawabku dengan nada bingung. Aku menutup pintu kamar dan menghampiri Mas Danis yang kini beranjak dari duduknya. "Ada apa pagi-pagi ke rumah Iswa, ya?"

Mas Danis tampak bergerak salah tingkah sebelum menjawab, "Jemput kamu. Kita berangkat kerja bersama."

Aku menggeleng dengan pikiran yang heran melihat sikap Mas Danis seperti ini. "Tapi—Iswa 'kan gak minta dijemput. Lagi pula, bukankah kita sudah memutuskan untuk jalan—"

"Keburu siang, Iswa! Cepetan berangkat." Ibu menyela. Aku menoleh pada Ibu yang kini berjalan dari dapur, mendekatiku. "Ini bekalnya. Danis udah nungguin dari tadi. Cepetan jalan. Kalau

terlambat, Ibu takut kamu dipecat."

Aku mengerjap bingung melihat sikap Ibu. Namun, tangan Ibu yang mendorongku untuk keluar rumah, membuatku tak lagi berpikir panjang.

"Kamu harus mulai menata lagi hidupmu, Is. Menabung salah satunya. Kalau ada yang kasih tumpangan agar hemat ongkos, ikut saja." Bisikan Ibu semakin membuatku bingung. Ongkos ke sekolah dengan bis tak lebih dari dua puluh ribu per hari. Mengapa Ibu mendadak jadi perhitungan sekali?

Aku ingin membantah, tetapi tatapan mata Ibu membuatku diam dan mengkuti saja perintahnya. Aku membuka pintu penumpang depan dan duduk diam menatap depan. Kendaraan Mas Danis mulai jalan. Kami masih saling diam meski lalu lintas padat dan membuatku bosan.

"Iswari." Mas Danis memecah kecanggungan di antara kami. "Saya ditawari bawang impor. Kualitasnya tidak sebagus bawang merah brebes, tapi harganya cukup terjangkau. Menurut kamu, saya suplai bawang impor atau tetap menjual bawang brebes ya?"

"Terserah Mas Danis," jawabku sekadarnya. Sebenarnya, aku tak pernah menjawab dengan kata ini. Aku selalu memiliki pilihanku sendiri dan solusi yang menurutku baik. Namun, sikapnya yang bertanya padaku seakan aku adalah bagian dari hidupnya, membuatku seperti terlempar pada masa lalu. Saat dimana aku masih menjadi kekasihnya dan kami akan berbincang tentang hal-hal terkait bisnis Mas Danis. Seperti saat ini.

Mas Danis menghela napas lirih. "Kalau dari kualitas, aku masih percaya produk lokal. Tapi, pelanggan suka dengan harga yang lebih murah. Kalau saya tawarkan produk impor, saya juga takut mereka akan berpaling dari hasil lokal. Menurut kamu gimana?"

Hening menjeda selama beberapa saat. Aku tak langsung menjawab. Kondisi saat ini persis seperti saat kami pacaran dulu.

Seperti adegan rekonstruksi dan kami mengulangi setiap geraknya. Aku tak ingin bermain dengan cinta-cintaan begini. Aku takut jika akhirnya akan sama seperti dulu. Perpisahan.

Ah, memang kami sudah berpisah, sih. Aku harus tegar dengan keadaan ini. Mas Danis mungkin mengajakku diskusi untuk memecah kebosanan di tengah macet. Mana mungkin pria ini paham tentang hatiku yang masih terpenjara dengan namanya.

"Bagaimana, Is? Aku takut salah mengambil langkah."

"Tawarkan saja," jawabku akhirnya. "Tambahkan keterangan bahwa produk lokal kualitasnya terjaga. Aku yakin tidak semua pelanggan mau menurunkan kualitas meski harganya tinggi. Setiap perusahaan punya standar kualitasnya masing-masing."

Aku menoleh malas pada Mas Danis dan ia tampak mengangguk samar. Jemarinya mengetuk setir mengikuti irama lagu dari radio mobil. "Aku akan membuat lembar informasi yang kamu katakan tadi. Jadi, aku bisa tetap menyuplai bawang lokal dan impor. Pelanggan bisa memilih sesuai yang mereka butuhkan."

Aku tak merespons kalimatnya. Melengos ke kiri dan menikmati pemandangan yang menjenuhkan lebih baik dari pada menghadapi kegamangan hatiku sendiri.

"Nanti sore mau dibawakan apa?"

"Eh?" Aku menoleh pada Mas Danis dengan wajah penuh tanya. "Nanti sore?"

"Iya, saat aku jemput kamu nanti."

"Gak usah," tolakku seraya menggeleng. "Mas gak usah jemput Iswari."

"Dulu 'kan aku selalu antar jemput kamu, Is."

"Itu dulu. Saat kita masih memiliki hubungan. Sekarang tidak." Suaraku beranjak lantang. Mas Danis terdiam dengan tatapan yang tak terbaca. Meski fokusnya pada jalan raya, aku bisa melihat binarnya yang penuh dengan sejuta arti. "Mas sudah memutuskan hubungan

kita. Iswari ingin bangkit perlahan dan bahagia dengan cara Iswa sendiri."

Mas Danis tak membantah ucapanku. Ia tampak menarik napas dalam dan fokus pada kemudinya.

"Tiga bulan terapi, tiga bulan kerja, dan hubungan dengan Jiro yang membaik, sudah cukup membuat Iswa lebih ringan menjalani hidup. Iswa tahu, Iswa berutang banyak pada Mas. Tanpa Mas Danis, Iswa tidak akan bisa menyelesaikan kuliah dan bekerja seperti ini. Kelak, Iswa akan mengganti semua yang pernah Mas beri."

"Aku tidak pernah menganggapmu berutang. Kamu membantuku membangun bisnisku, Iswa. Kamu selalu ke kantor sepulang kuliah dan membantu hingga tubuhmu lelah. Apa yang kuberi dulu, setimpal dengan apa yang kamu beri untukku."

"Kalau gitu, jangan buat Iswa harus memberi sesuatu pada Mas Danis lagi. Karena apapun yang Iswa beri, pasti Mas tolak. Termasuk perasaan Iswa pada Mas dulu. Sekarang, hati Iswa sudah tegar dan siap membangun harapan baru tanpa Mas."

Kendaraan ini akhirnya berhenti di depan sekolah. Aku bergegas melepas sabuk pengaman dan membuka pintu. Mas Danis lagi-lagi mencekal tanganku. Aku menoleh padanya dengan binar sedikit kesal.

"Kalau kamu belum bisa memberi perasaanmu, beri saja sedikit harapan yang sedang kamu bangun untukku."

Senyum tulus Mas Danis dan binar mata yang penuh permohonan itu, entah mengapa tiba-tiba membekukan tulang belulangku. Telapak tanganku bahkan dingin saat tangan Mas Danis mengusap lembut lengan hingga punggung tanganku seraya melepas cekalannya.

"Selamat bekerja, Iswari. Jangan terlambat makan siang."

*****

Menurutku hari ini sial. Pak Doni memarahiku habis-habisan akibat aku salah mengirim nomor virtual akun ke wali murid. Mereka salah kirim uang pembayaran sekolah dan aku harus mondar mandir

menghubungi pihak bank.

Pak Doni marah. Kelalaianku sangat konyol, katanya. Aku akui, iya. Salah mengetik angka saat mengirim informasi dan berujung komplain.

Aku masih duduk di kursi kerjaku meski jam pulang sudah lewat sejak tadi. Seharian ini, tenaga dan pikiranku sudah terkuras habis akibat masalah ini. Aku menghela napas dan menenangkan diri. Dua botol sedang air mineral bahkan tandas tak bersisa.

Dicerca dengan kata bodoh dan tolol memang menyakitkan, tetapi aku tak bisa melawan karena ini memang mutlak salahku. Aku hanya bisa meminta maaf dan fokus membenahi kesalahan yang tak sengaja kubuat. Aku bahkan membentak Vino saat pria itu datang mengajakku duduk di kantin dan memakan bekal. Jangankan memikirkan makan, lapar saja aku tak rasa karena sudah tertekan dengan masalah.

"Belum pulang, Bu?" Seorang petugas kebersihan menyapaku sopan. Aku membuka mata dari pejamku sesaat dan menyadari hari sudah petang. Kantorku bahkan sudah sepi. "Kalau Ibu mau lembur, saya tidak bersihkan ruangan Ibu dulu."

Aku tersenyum seraya menggeleng pelan. "Saya pulang sekarang, kok, Pak." Aku mengambil tas lantas membereskan mejaku cepat dan melangkah keluar gedung sekolah.

"Bu, ada yang nunggu sejak tadi."

Langkahku terhenti dan menoleh pada penjaga sekolah bertubuh dempal. "Nunggu saya?"

Pria itu mengangguk sopan dan menunjuk seseorang di area parkir. "Bapak itu nungguin Ibu dari sore tadi."

Mas Danis. Aku menghela napas panjang dan mengangguk pada penjaga sekolah. Usai mengucapkan terima kasih, aku melangkah mendekati kendaraan yang akhir-akhir ini kutumpangi. Aku mengetuk jendela kemudi dan Mas Danis tersenyum padaku. "Iswa kan sudah

bilang kalau Mas tidak perlu jemput Iswa."

"Masuk, Is. Udah malam ini. Kamu gak kasihan sama Hiro yang mungkin saja nunggu mamanya pulang." Mas Danis tak menggubris wajah kesalku.

Sebenarnya, aku ingin jalan meninggalkannya saja dan menunggu bus yang biasa kutumpangi. Namun, entah mengapa wajah lelah Mas Danis dan senyum pria itu membuatku melangkah menuju kursi penumpang depan dan duduk di sana.

"Jeruk?" Mas Danis menyodorkan dua buah jeruk mandarin padaku.

Aku menoleh dan menerima jeruk itu malas.

"Sambil makan jeruk, kamu boleh cerita ke aku, apa yang bikin kamu pulang selarut ini. Aku dengarkan selama kita jalan pulang."

Ini seperti de javu. Aku dimarahi atasanku, lalu saat pulang kerja Mas Danis memberiku jeruk dan memintaku bercerita sepanjang perjalanan pulang sambil menikmati kesegaran buah itu.

Wahai semesta yang tak bisa kuterka seberapa besarnya, mengapa segala sesuatunya terjadi seperti mengulang saat kami masih menjadi sepasang kekasih dulu?

"Ya ampun, ini enak banget." Isyana tak henti memuji semangka yang kubawa Jumat lalu. "Gak ada bijinya, manis, seger lagi." Tentu saja buah ini pemberian Mas Danis. Setiap hari, pria itu membawakanku buah dan sayur. Katanya, barang lebihan beli atau reject. Padahal, baik aku, Ibu, atau Isyana tak permah mendapati kejelekan hasil alam yang selalu Mas Danis beri. "Masa iya semangka begini enaknya ditolak hotel dan katering?"

Aku mengedikkan bahu. "Jarang ada pria yang jujur," tukasku sekenanya. "Kalaupun mereka jujur, biasanya menyakitkan."

Isyana menghentikan gigitannya pada potongan semangka itu. Ia menatapku dengan binar yang seakan kehabisan kata untuk menjawab. "Semoga Mas Yoppy tidak termasuk dalam katagori pria yang Mbak bicarakan tadi. Jika Jiro dan Mas Danis, aku tak akan membela."

Aku menaikkan satu alis ke Isyana? "Tak membela? Bukannya kamu yang selalu senyum lima jari setiap dia turun mobil dan kasih kamu kantung dari kantornya?"

Ringisan Isyana membuat jiwa mengejekku tiba. "Ya ... siapa sih yang gak senang dan gak bela orang yang bikin kakakku bahagia?"

"Mbak gak pernah bilang kalau bahagia. Apa lagi dengan adanya Mas Danis yang tiba-tiba jadi supir antar jemput. Hubungan kami sebatas tetangga saja. Setidaknya, begitu yang Mbak rasa. Dia datang, bersikap baik, ramah, dermawan, tapi entah hatinya. Mbak tidak mau terluka untuk ketiga kali. Jika dua kali masuk ke lubang yang sama saja, sudah diibaratkan seperti keledai, bagaimana jika tiga kali?"

"Memangnya ... Mbak tidak bahagia? Maksudku, jika boleh tahu, apa yang saat ini Mbak inginkan?" Wajah Isyana seketika menjadi serius dan lembut. Ia tampak menunggu dengan sikap cermat dan siap menelaah setiap jawabanku.

Aku menghela napas panjang. "Mbak tentu bahagia. Ada kamu, Ibu, Hiro yang selalu membuat hidup Mbak terasa ringan dan menyenangkan. Jika ditanya apa yang Mbak inginkan, jawabnya sederhana. Mbak hanya ingin hidup dengan kepastian. Saat ini, sesuatu yang pasti adalah Hiro. Anak yang akan Mbak besarkan seorang diri dan satu-satunya semangat Mbak untuk bangkit dari keterpurukan dulu dan memupuk kembali harapan untuk bahagia. Satu bahagia sudah Mbak dapat. Berpisah dengan Jiro dan berdamai dengan masa lalu kami. Satu bahagia lagi juga sudah Mbak miliki. Cinta kamu dan Ibu untuk Mbak. Apa ada lagi yang harus Mbak harapkan?"

"Harusnya ada," timpal Isyana dengan mata yang tajam menghunusku.

"Apa?" tanyaku retoris.

"Masa depan dengan pria yang mencintaimu." Ibu datang dengan mangkuk kosong. Sepertinya ia baru selesai menyuapi Hiro. "Ibu dan Isyana tak mungkin selamanya menjaga kamu. Isyana akan menikah

suatu hari nanti. Begitu pun Ibu yang akan Tuhan panggil entah kapan. Kamu harus realistis, Is. Kamu butuh pria yang mencintai kamu untuk melengkapi bahagiamu."

"Ibu jangan bilang begitu!" Aku dan Isyana merespons bersamaan. "Maksudnya, Ibu jangan bicara tentang kematian," lanjut Isyana dengan wajah yang mencebik manja.

Ibu hanya tersenyum singkat lantas meletakkan mangkuk kosong milik Hiro. "Kalian itu masih muda. Masih banyak harapan yang bisa kalian capai. Jangan pernah putus asa atas harapan-harapan yang kadang tak jadi nyata. Selama masih ada keyakinan untuk bangkit lagi, hati kita pasti membangun satu harapan baru yang menyemangati jiwa untuk tetap semangat dan kuat."

"Tapi tentang pendamping, Iswa tak ingin berharap lagi"

Ibu berbalik dari tempat cuci dan menatapku dengan wajah serius. Jika sudah begini, suasana menjadi tegang di antara kami. Ibu dan wajahnya yang tampak tak ingin dibantah, mengingatkanku pada masa dimana Ibu memintaku menerima pinangan Jiro yang duduk menunggu di ruang tamu.

"Ibu tahu, Ibulah penyebab kacaunya hidupmu saat ini. Menikah dengan pria yang tak mencintaimu, diperlakukan buruk hingga trauma, dan sekarang kamu jadi janda beranak satu." Binar mata Ibu seketika tampak meredup. "Ibu menyesal, Is. Ibu selalu menangis tiap mengingat apa yang Ibu lakukan padamu hingga hidupmu begini. Ibu hanya ingin kamu bahagia dengan anak dan pendampingmu kelak. Pria yang mencintaimu dan tak akan pernah menyakitimu."

"Bukan salah Ibu," elakku lirih. "Iswa sendiri yang saat itu datang pada Jiro dan menerima pinangannya. Lagi pula, hubungan kami saat ini sangat baik. Kami kompak dan saling dukung mengurus Hiro."

"Kamu harus bahagia, Is. Bahagia bersama pria yang mencintaimu. Kali ini, Ibu tidak akan memaksamu lagi. Kamu berhak memilih pada siapa akan melabuhkan diri."

Aku menggeleng lamat dengan senyum sendu. "Iswa merasa begini saja sudah cukup. Iswa tak tertarik menjalin hubungan lagi."

"Jangan," tolak Ibu tegas namun nadanya tampak getir. "Ibu ingin kamu bahagia bersama seseorang yang mencintaimu. Carilah pelabuhan hatimu. Siapapun itu, Is. Carilah demi harapanmu untuk bahagia." Air mata Ibu tiba-tiba jauh satu per satu. Hatiku nyeri melihat bagaimana wajah keriput itu tampak memohon padaku dengan binar mata penuh penyesalan atas apa yang terjadi padaku kini. "Ibu sayang kamu, Is. Ibu hanya ingin yang terbaik untukmu."

Langkahku maju menuju Ibu dan memeluknya. Tangisku merebak membasahi area mata. "Doakan Iswa bisa bangkit dan menabur harapan lagi untuk dicapai. Saat ini, Iswa ingin menguatkan hati dulu agar bisa tegar dan menjadi sosok wanita kuat."

Anggukan Ibu terasa di pundakku. Rangkulannya mengerat sesaat, sebelum Ibu melepas. "Ibu mau anter minum dulu untuk Hiro."

"Loh, Hiro dimana?" Aku terbelalak. Baru sadar jika anakku tidak ada di rumah. Minggu sore jalanan kerap ramai kendaraan. Meski banyak anak-anak dan pengasuhnya di jalan untuk menyuapi makan sore dan menemani main, tetap saja mendapati Hiro sendiri membuatku cemas.

"Lihat – lihat ikan hias sama Danis di depan. Ada penjaja ikan hias lewat dan anak-anak ramai di sana."

Aku berbalik dan berjalan keluar rumah dengan tergesa. Langkahku terhenti di ambang pagar saat mendapati Mas Danis berjalan bersama Hiro bergandengan tangan. Mereka tertawa sambil melihat bungkus-bungkus berisi aneka ikan hias.

"Iswari." Mas Danis menyapaku sambil tetap melanjutkan langkahnya, saat menyadari kehadiaranku di depan pagar rumah. Ia tersenyum seraya mengangkat bungkusan ikan itu padaku. "Aku belikan ikan hias untuk Hiro. Mereka tampak lucu dan Hiro suka."

"Terima kasih," ucapku datar. "Namun, Iswari akan lebih berterima kasih jika Mas tidak melakukan ini terus pada Iswa dan Hiro." Wajah

Mas Danis seketika berubah, tapi aku tak peduli. "Cukup ayahnya saja yang memanjakan dia, jangan lagi pria lain." Aku maju mengambil Hiro dari genggamannya, dan mengendong anak itu. "Mas harus ingat, kita adalah sepasang masa lalu dengan kenangan untuk dilupakan. Bukan sepasang masa lalu yang memupuk harapan baru dan mengulang setiap kenangan seakan itu semua adalah permainan."

"Nanti malam aku ke rumahmu. Hiro belum memiliki akuarium untuk ikan-ikan itu." Mas Danis menjawab dengan wajah keras, seakan tak peduli dengan apapun yang kukatakan barusan. "Iko akan ke rumahku malam ini dan aku memintanya membawa salah satu akuarium miliknya."

"Tidak perlu repot," jawabku. "Kami akan beli akuarium itu sendiri." Aku berbalik dan berjalan memasuki rumah. Meski situasi diantara kami menjadi sedikit tegang, Mas Danis tetap membuntutiku hingga ruang tamu dan meletakkan bungkusan ikan-ikan itu di sana. Ia bertemu dengan Ibu yang membawa botol minum Hiro. Ia mengatakan pada Ibu jika akan datang lagi dengan sebuah akuarium. Sedang aku, melangkah memasuki kamar setelah menyerahkan Hiro pada Ibu dan mengunci diriku sendiri di dalamnya.

Dadaku sesak, hatiku seakan terombang ambing tak tentu arah, dan pikiranku melayang tanpa tahu tujuan apa yang harus kuutamakan saat ini dalam hidupku. Hirokah, cinta dan hubungan barukah, atau begini saja dan mencoba nyaman menerima takdir yang ada?

*****

Ini tidak benar. Mas Danis tak seharusnya melakukan ini padaku. Lihatlah pria itu. Sepagi ini, sudah berdiri saja di halaman rumahku dan bercanda bersama Hiro. Tidak cukupkah tiga minggu lebih ia mengantar jemputku bekerja? Dia selalu menatapku setiap pagi dengan binar mata penuh harapan dan senyum lembut yang berhasil membuatku mati-matian menahan debar di dada. Dia mengharapkan apa? Aku? Entahlah, aku sendiri sudah enggan mengharapkannya sejak apapun yang kulakukan dulu tak berarti di matanya.

Lebih parahnya lagi, Mas Danis saat ini memberikan Hiro mainan. Mereka tampak bermain mobil remot dan Hiro girang berlari mengejar mobilnya. Aku terdiam di ambang pintu sendiri. Kesal dan jengah dengan perlakuan Mas Danis yang tampak mendekatiku, tapi tak ada ucapan apapun darinya.

"Sudah siap?" Mas Danis bertanya setelah menyadari kehadiranku saat ini. Ia tersenyum lembut dan menatapku seakan siap mengantarku pergi.

Aku tak menjawab pertanyaannya. Mataku tertuju pada Hiro dan tersenyum. Langkahku bergerak mendekati Hiro dan memeluk anak itu. "Mama kerja dulu, ya. Tadi Ottosan telepon dan berkata akhir minggu ini kita akan pergi belanja. Hiro mau apa?"

"Saya ingin makan yakiniku! Saya ingin beli lego baru!"

Aku mengangguk. Entah mengapa, Hiro selalu mampu membuat senyumku terbit. Selalu ada kekuatan dan harapan yang bisa kutangkap dari binar matanya. Hiro memang kadang mengeluh, mengapa tak ada ayah di sisinya saat tidur. Namun, penjelasanku dan Isyana tentang perpisahan kami tak membuatnya murung. Aku memastikan padanya bahwa ayah ibunya tetap akan di samping Hiro sepanjang hidup anak itu. Semoga, kondisi ini tak mengganggu tumbuh kembangnya kelak.

Mas Danis pamit pada Hiro dan menjanjikan aneka buah pada anak itu. Aku tak menggubris dan tetap masuk ke dalam mobil. Sepanjang perjalanan, aku terdiam dengan tumpukan pikiran di kepala. Aku tak bisa begini terus. Tidak ada orang berjalan di jalan terpisah, tapi selalu bertemu dan berangkat kerja bersama. Oh, mungkin ada, tapi aku tak bisa jika hatiku masih menggenggam namanya.

Aku harus mencari cara untuk menghentikan semua ini. "Mas," panggilku seraya menoleh padanya. "Sore nanti Iswa ada janji makan malam dengan Pak Vino," dustaku memulai rencana ini. "Jadi, Mas tidak usah jemput Iswa."

"Aku temani," jawab Mas Danis dengan wajah yang tampak

menegang. "Hanya makan malam, kan?"

"Mungkin saja kami lanjut kencan. Besok sudah akhir pekan dan aku penat. Dia mengajakku makan malam dan kami bisa saja melanjutkan acara hingga larut malam."

"Kamu ada Hiro, Iswa. Jangan abaikan anakmu."

"Aku juga tidak boleh abai pada bahagiaku. Vino menawarkan hubungan dan kemungkinan untuk bahagia. Jika aku terlalu lama ragu memulai hubungan baru, aku takut selamanya hidup dengan harapan semu."

"Kamu bisa mengajakku membangun harapan," kilahnya seraya membuang muka dan fokus kembali pada lalu lintas.

Aku berdecih kesal. "Harapan semacam apa? Mas bisa menjanjikanku apa?" Suaraku terdengar lantang. Tentu, aku kesal dengan sikapnya padaku selama ini. "Mas selalu memaksakan kehendak Mas sendiri. Minggu lalu, Mas datang dengan Mas Iko dan memasang akuarium baru tanpa persetujuanku. Beberapa minggu ini, kita satu mobil tanpa Mas mau mendengar penolakanku. Aku tidak nyaman. Aku ingin berjalan sendiri menuju bahagiaku dan tak ingin memiliki harapan semu yang bisa saja mejatuhkanku lagi."

Mas Danis tak menjawab ucapanku. Selalu begini. Setiap aku mengarah pada topik tentang kejelasan hubungan kami, Mas Danis selalu diam. Ia hanya nyaman jika kami bicara tentang pekerjaannya, Hiro, dan apapun selain status hubungan kami. Namun, jika aku mengatakan tentang pria lain, wajahnya mengeras dan matanya tampak tajam dengan kilat amarah. Siapa dia? Apa haknya mengatur dan menggenggamku seperti ini? Aku bukan wanita yang suka diperlakukan seenaknya.

Hingga kami sampai sekolah, Mas Danis tetap diam. Ia hanya mengatakan akan menjemputku sore nanti. Aku tak menggubris dan membanting pintu mobil sebelum mengentakkan kaki kesal memasuki area sekolah.

25

"Pak Vino," panggilku saat berjalan menuju ruang tata usaha dan melihat sosoknya tengah melangkah menuju kantor guru. Vino si guru favorit para ibu wali murid ini menoleh padaku dan tersenyum manis. "Bisa bicara sebentar?"

"Tentu. Ada apa Bu Iswari?" Alvino Subrata memang selalu bersikap sopan dan ramah. Terbukti dengan sikapnya saat ini yang berjalan mendekatiku dan mengiringi langkahku menuju meja kerjanya. "Ada yang bisa saya bantu untuk Ibu?" tanya pria seumuranku itu saat kami sudah duduk berhadapan di mejanya.

Aku menunduk dan memainkan jemariku yang kuletakkan di atas paha. Aku bingung. Haruskah aku yang mulai mengajaknya pulang bersama agar Mas Danis tak lagi memasuki keseharianku? Namun, jika aku melakukan ini, itu artinya aku menjawab permintaannya untuk dekat denganku. Satu sekolah sudah tahu tentang Pak Vino

yang mengagumi Bu Iswari dan ingin dekat dengannya. Aku tak bisa mengiyakan semudah itu. Nama Jiro harus kujaga karena para petinggi yayasan sekolah internasional ini kerap bertemu mantan suamiku di acara-acara khusus orang-orang seperti mereka.

"Bu Iswari? Ada masalah?" Suara Vino yang santun dan lembut membelai runguku. Aku mendongak dari bimbangku sesaat lalu. Vino tersenyum manis dan menyejukkan. Tak heran banyak murid yang nyaman dengan kelasnya meski pelajarannya cukup rumit. "Bicaralah. Saya akan mendengar dan menerima. Apa ... ini ada kaitannya dengan sikap saya pada Ibu?"

Aku tersenyum canggung. Tentu saja ada. Ini tentang aku yang membutuhkannya agar Mas Danis tak lagi membuat hatiku berharap lebih. Kedekatan kami yang tanpa kejelasan dan sikapnya yang membuatku sering berprasangka, tak baik bagi perasaanku yang mungkin saja diam-diam mengaharapkan sesuatu dari pria itu. Jadi, aku harus mulai tegas padanya dan diriku sendiri.

"Uhm ... saya dengar Bapak ingin mencari buku untuk materi penunjang siswa siswi yang akan ikut olimpiade matematika. Apa benar?"

Pak Vino mengangguk dengan senyum dan wajah yang menyiratkan penuh tanya.

Aku menatapnya dengan hati yang maju mundur dengan keputusan ini. Seperti yang Ibu bilang, aku harus memiliki pria yang bersanding denganku untuk meniti kebahagiaan. Vino jatuh cinta padaku dan semua orang di sekolah ini sepertinya tahu. Jika dulu bersama Jiro, sudah jelas baik aku dan dia tak saling cinta. Kami menikah karena masing-masing kami memiliki kondisi mendesak yang mengharuskan bersatu. Sedang dengan Mas Danis, setelah beberapa lama membantunya selama terapi, tak ada satu pun pengakuanku yang ia gubris. Sekarang, Mas Danis datang lagi, tapi tak memberikan ketenangan padaku. Jangankan bahagia, nyaman saja aku tidak rasa

karena ia seperti menarik ulur perasaanku dengan sikapnya.

Jadi, mendapati ada pria yang jelas mencintaiku dengan kelembutan dan sikap sabarnya, selayaknya kuberi kesempatan untuk kami berdua. Ibu berkata ia mengharapkan pria yang tak akan melukaiku. Jiro telak membuktikan perbuatan kejinya di beberapa bagian tubuhku. Mas Danis juga sama. Meski bukan luka raga, tetapi hatiku kerap merasa nyeri jika memikirkannya. Kali ini, biarkan aku mencoba kondisi baru dengan dicintai pria yang belum kucintai. Jika cinta Mas Danis padaku saja bisa hilang, maka tak mustahil bukan, jika cintaku pada Vino bisa saja tumbuh dan bersemi?

"Kalau boleh, saya ingin ikut mencari buku. Barang kali, saya bisa menemukan buku yang cocok untuk Hiro. Usianya memang baru empat tahun, tapi sebentar lagi dia akan bergabung di sekolah ini. Jadi ..."

"Sepulang sekolah bagaimana?" Suara Vino terdengar antusias. Wajahnya cerah seperti sinar matahari yang menyinari lapangan berisi anak-anak yang sedang berolahraga pagi ini. "Uhm ... jika malam ini tidak ketemu, besok kita bisa lanjut pencarian bukunya. Bagaimana?"

Aku menggeleng sungkan. "Besok, ada jadwal bertemu dengan ayah Hiro."

"Owh ... begitu." Vino mengangguk santai. "Kalau begitu, bagaimana jika hari Minggu? Dari pagi hingga petang?"

Ucapannya jelas mengandung ajakan kencan. Memulai hubungan dengan alasan buku tidaklah buruk. Kami bisa saling menyelami kegemaran masing-masing dan kepribadian dari buku apa yang kami sukai.

Aku mengangguk pelan. "Boleh. Pulang sekolah kita coba ke toko buku di dekat sini. Jika tidak ketemu, kita bisa melanjutkan pencarian besok Minggu dengan mengunjungi toko buku yang lebih jauh." Dengan begitu, aku bisa menghabiskan banyak waktuku bersama Vino dan mencoba seberapa nyaman jika bersamanya.

Vino tampak tersenyum bahagia. Bibirnya yang tak pernah tersentuh nikotin itu, melengkung sempurna hingga menularkan padaku. Senyumku juga terkembang meski tak seindah miliknya. Kurasa, mencoba satu hubungan baru dengan pria lain tak begitu menakutkan.

"Kalau begitu, sampai bertemu lagi nanti sore." Ucapku seraya beranjak dari kursi.

"Sore? Mengapa tidak jam istirahat saja? Sampai bertemu saat makan siang, Bu Iswari," ralatnya dengan wajah penuh harap.

Aku tersenyum seraya menahan tawa. Apa begini pria tanpa pengalaman menikah jika dihadapkan pada harapan akan sebuah hubungan? Tidak sabaran dan cenderung spontan. "Jam istirahat, Pak Doni mengajak semua staf tata usaha untuk makan siang bersama karena mulai jam sepuluh hingga entah kapan, kami akan rapat untuk perbaikan sistim pembayaran uang SPP murid."

"Owh, begitu, ya? Ya sudah, saya akan siap saat jam pulang sekolah untuk pergi berdua dengan Bu Iswari." Guru matematika favorit para siswi kelas enam SD ini tertawa lirih. Sepertinya malu dengan sikapnya yang terlalu antusias padaku. Tak apa, aku maklum dan menghormati perasaannya padaku.

Semoga, kelak aku memiliki rasa yang sama padanya seperti rasa yang ia beri untukku.

****

Aku baru selesai berhias di toilet karyawan. Tampilanku memang tidak mencolok. Biasa saja karena aku bukan tipe wanita yang suka memadupadankan fashion. Namun, polesan sedikit bedak dan lipstik semoga membuat moodku membaik untuk mulai menjalani hubungan baru.

Sayang, tampaknya rencanaku tak semulus perkiraan. Saat aku keluar gedung sekolah dan mencari kendaraan milik Vino, netraku justru menemukan Mas Danis tengah berdiri di depan lobi. Kali ini, ia

sudah berani masuk area sekolah. Kemarin-kemarin, ia hanya duduk di pos tunggu para supir murid atau duduk diam di dalam mobilnya.

Aku menatap Mas Danis dengan wajah datar dan binar jengah. Pria itu berjalan santai menghampiriku. "Iswa ada kencan sekalian tugas. Jadi, Mas pulang saja sekarang."

"Kamu bisa bertemu dengan pria itu di tempat kalian janjian. Aku antar."

"Iswa bukan anak kecil yang harus dikawal kemanapun dan Mas bukan siapa-siapa Iswa. Tolong," ucapku penuh permohonan, "tolong lepas Iswa jika Mas tidak bisa membantu Iswa memupuk harapan untuk bahagia."

Wajah Mas Danis seketika berubah pias. Lihat, kan? Dia memang tidak pernah menganggapku berarti dalam hidupnya. Matanya yang tampak berkaca membuatku semakin yakin untuk menegaskan status kami karena sampai kapanpun, kuyakin sikapnya akan begini terus tanpa ada kepastian baik untukku.

Aku melangkah meninggalkannya dan mendekati mobil Vino yang sudah siap menungguku di depan Lobi. Saat ingin membuka pintu penumpang depan, ponselku berbunyi. Ibu menghubungi.

"Is, cepet pulang. Ibu masuk angin. Mau panggil tukang urut buat pijat dan kerok. Kamu urusin Hiro, ya."

Ada saja halangannya. Aku urung menaiki kursi penumpang yang sudah terbuka pintunya dan tersenyum canggung dengan wajah sungkan pada Vino. "Ibu meminta saya pulang sekarang karena beliau sedang kurang enak badan. Saya rasa, saya gagal ikut malam ini."

Vino tersenyum dengan wajah yang tampak maklum. "Lekas pulang Bu Iswari. Kita bisa mencari banyak buku di hari Minggu."

Aku mengangguk lantas menutup kembali pintu kendaraannya. Mobil Vino melaju perlahan meninggalkanku dan aku masih berdiri di sini. Tubuh Mas Danis terlihat menatapku dengan wajah yang masih tampak murung. Aku berbalik meninggalkan Mas Danis menuju

mobilnya. Aku menghela napas demi menyabarkan hati. Mengapa ada saja rintangannya?

Sepanjang perjalanan, kikuk melingkupiku dan Mas Danis. Hanya suara radio dan informasi lalu lintas yang memecah hening di antara kami. Sekali dua kali, Mas Danis bertanya tentang Hiro. Aku enggan menjawab. Soal Hiro, bukankah ia lebih dekat dengan anak itu ketimbang aku?

"Is." Lagi, Mas Danis mencoba membuka topik denganku. Aku hanya berdeham malas meresponsnya. "Jeruk peras sedang murah. Aku bisa dapat dengan harga lima ribu per kilo. Menurutmu, bagaimana jika aku membuat program bagi-bagi jeruk peras untuk seluruh pelangganku. Misal pembelanjaan lima juta, aku kirimkan sepuluh kilo berikut kelipatannya tapi maksimal dapat dua puluh kilo."

Pesan dari Vino datang saat Mas Danis menjelaskan detail program promosinya untuk bulan ini. Aku berbalas pesan dengan Vino dan membuat janji untuk bertemu di hari Minggu. Vino minta ijin menjemputku di rumah. Aku menimbang apakah sudah saatnya Ibu bertemu pria baru atau ....

Vino menghubungi. Tampaknya pria itu benar tak sabaran menunggu jawaban tentang ijinnya menjemputku Minggu esok. Aku mengangkat dan mulai bicara dengannya.

"Saya rasa, kita bisa langsung bertemu di pusat perbelanjaan. Saya takut merepotkan Pak Vino."

Vino beralasan tidak seharusnya pria membiakan wanitanya pergi sendiri selama pria memiliki kesanggupan menemani dan menjemput. Kami berbincang ringan tentang rencana Minggu besok karena Vino memutuskan langsung pulang juga saat ini.

"Kalau begitu, saya kirimkan alamat rumah saya melalui pesan. Pak Vino boleh menjemput saya dan kita bisa berangkat bersama."

Kami melanjutkan obrolan dengan rencana membawa Hiro. Vino ingin berkenalan dengan Hiro, katanya. Aku rasa, jika Ibu mengijinkan

dan Hiro mau, boleh juga mengajak anak itu pergi dengan pria selain ayahnya. Setelah semua sudah kami setujui, aku mengakhiri obrolan kami dan memutus sambungan.

Kini, setelah meletakkan kembali gawaiku ke dalam tas, aku menyadari kalau mobil Mas Danis sudah sampai di depan rumah. Wah, sejak kapan? Mengapa berbincang dengan Vino bisa membuatku tak menyadari perjalanan dan waktu yang berputar?

Aku menoleh pada Mas Danis. "Uhm, tadi Mas tanya apa ya ke Iswari?"

Mas Danis menatapku dengan wajah datar dan mengeras. Tampak jelas dari rahangnya yang menegang dan mata yang mengilatkan binar emosi. Dia marah? Kenapa? Karena aku ingin melangkah lebih maju darinya? Itu hakku.

Aku membalas tatapannya dengan satu alis terangkat. "Tidak jadi bertanya?"

"Jeruk peras." Ia menyebut nama buah ini dengan tangan yang mencengkram kuat roda kemudi.

"Ada apa dengan jeruk peras?" tanyaku seraya memperhatikan tangannya yang tampak ingin meremukkan roda kemudi mobilnya. "Itu ... kenapa tangan Mas—"

Kalimatku tak selesai. Tanpa bisa kucegah dan tiba-tiba, tangan Mas Danis menarikku mendekat padanya, lalu mencium bibirku dengan sedikit kasar. Aku terkejut dan takut bersamaan. Meski gemetar, aku memberanikan diri mengumpulkan kekuatan dan mendorong tubuhnya hingga menyandar pada pintu kemudi. Tanganku melayang menuju salah satu pipinya dan berharap agar ia sadar dengan apa yang ia lakukan padaku.

"Iswa sudah pernah diperlakukan kasar dan Mas Danis tahu bahwa itulah yang membuat hubunganku dengannya hancur!" Meski napasku naik turun tak beraturan, emosiku mencuat tanpa bisa kucegah dan tumpukan pikiran serta merta berkecamuk dalam

kepala, aku menguatkan diri untuk keluar dari mobil dan membanting pintu itu dengan keras.

Aku tak peduli dengan suara kencang yang terdengar akibat ulahku. Memang sekeras itu keinginanku untuk membuat Mas Danis pergi dari hidupku.

26

"Kamu yakin ingin bertemu Jiro hari ini?" Ibu menatapku dengan pandangan sedikit cemas. "Wajahmu tampak tidak baik-baik saja. Apa kamu ada masalah?"

Aku tersenyum sembari melanjutkan polesan lipstik di bibir. "Tidak ada. Iswa hanya kurang tidur semalam. Lagi pula, Ibu sedang butuh banyak istirahat. Membawa Hiro bertemu ayahnya akan memberikan Ibu banyak waktu untuk tidur dan bersantai." Usai mengembalikan kosmetik pada tempatnya, aku menatap Ibu dengan wajah sungkan. "Maafkan Iswa merepotkan Ibu hingga lelah begini."

"Ibu senang melakukannya, Iswari. Hiro adalah cucu Ibu dan Ibu tidak keberatan mengurusnya selama kamu bekerja. Masalahnya, kamu seperti memiliki tekanan hingga wajahmu tampak kurang enak dipandang. Apa sebaiknya kamu tunda saja pertemuan dengan Jironya?"

"Jangan." Aku menggeleng santai. "Susu dan sabun mandi Hiro sudah habis. Waktunya Jiro membelikan seluruh kebutuhan anaknya. Iswari tidak apa-apa. Iswa justru membutuhkan sedikit hiburan agar tidak merasa penat."

Ibu hanya menghela napas dan mengijinkanku pergi. Aku memesan taksi daring setelah memastikan Hiro sudah siap. Isyana mengurus anak itu sejak bangun tidur hingga rapi dan siap pergi. Sampai saat ini, Ibu masih melarang Jiro datang ke rumah. Rasa kecewa Ibu padanya sangat dalam. Meski aku berkata hubungan kami sudah jauh lebih baik, Ibu masih saja seperti menyimpan dendam.

Setelah memastikan taksiku jalan menuju rumah untuk menjemput, aku kembali mematut diri di depan cermin. Lingkar mata hitam ini memang jelas terlihat. Aku tidak pandai memainkan kosmetik dan tak tahu harus apa agar gurat lelah dan penat di wajahku bisa samar. Biarlah, aku bahkan tak peduli lagi meski dunia memandangku dengan iba, kasihan, atau nestapa.

Semua ini tentunya salah Mas Danis. Sikapnya malam lalu yang secara kasar menciumku, membuat hatiku kini diliputi rasa benci padanya. Ia berubah. Seperti tak lagi memahamiku dan mengerti inginku. Ia seperti hanyut dalam kenyamannya sendiri tanpa peduli dengan kebutuhanku terhadap hubungan kami. Mas Danis egois.

Taksiku datang. Isyana memberi tahu dan aku bergegas keluar kamar. Aku dan Hiro langsung bergerak menuju tempat biasa kami bertemu dengan Jiro. Kali ini, aku meminta Jiro menunggu di kedai donat dan kopi. Masih terlalu pagi untuk makan siang. Hiro pun berkata ingin menikmati frozen yoghurt pada ayahnya semalam. Jadi, Jiro menyetujui pinta kami untuk bersantai di kedai donat kesukaanku.

"Ottosan!" Hiro berteriak senang saat sosok Jiro sudah terlihat oleh matanya. Ia berlari riang memasuki kedai donat dan memeluk ayahnya erat. Jujur, setiap melihat bagaimana interaksi Jiro dan Hiro paskaperceraian, ada sedikit rasa salah dan sesal pada anakku.

Kondisi ini memaksanya harus mau hidup dengan ketimpangan. Tak ada canda tawa dan cerita sebelum tidur bersama orang tua. Untuk berkumpul saja, ia harus menunggu satu bulan. Rasa inilah yang membuatku bertekad untuk menuruti pinta Ibu. Benar, aku harus memiliki pendamping yang mencintaiku dan Hiro tanpa syarat.

Jiro menatapku seraya tersenyum. Namun, senyum itu seketika hilang dan berganti gurat tanya. "Apa semua baik-baik saja?" Ia memindai setiap pergerakanku hingga kami duduk berhadapan dan Hiro sibuk dengan frozen yoghurt yang pelayan antar untuknya.

"Hiro baik-baik saja, begitu pun aku," jawabku sambil mengambil satu donat dan mengunyahnya. Mataku yang sesaat melihat ke arah luar jendela, seketika menatap Jiro penuh tanya saat menyadari pandangan pria itu sepertinya tak putus padaku. "Ada apa?"

Jiro menatapku dengan binar mata tajamnya. Kedua alis tebalnya bahkan saling mendekat dengan wajah seakan mencari sesuatu yang kusembunyikan. "Kamu tampak menyimpan masalah. Aku bisa melihat itu."

Aku tertawa miris menyindirnya. "Seharusnya kamu sudah bisa melihat wajah ini sejak kita masih tinggal di Jepang."

"Kalau memang ada masalah, selesaikan saja. Aku bisa menjemput Hiro dan jalan berdua dengannya."

"Ibu belum memberi izin cucunya pergi berdua denganmu. Aku tetap harus ikut dan memastikan kamu tidak melakukan hal yang melukai hatiku." Aku mengambil cup yang tersedia di depanku dan meminumnya. Coklat hangat. Jiro masih saja bersikap otoriter. Memesan minuman, tetap tanpa menanyakanku dulu. Aku lebih suka teh tanpa gula dari pada coklat jika bersanding dengan kudapan manis seperti donat.

Jiro menatapku konstan selama aku menikmati coklat hangat ini. "Justru itu yang ingin kubicarakan saat ini. Aku ingin meminta ijinmu untuk lebih sering bertemu Hiro. Namun, kali ini dengan kondisi

berbeda."

"Kondisi berbeda? Maksudnya?" Aku mengerutkan kening demi mencerna ucapannya saat ini.

Jiro bergerak membenahi duduknya hingga sedikit maju agar lebih dekat denganku. "Aku ingin Hiro ikut dalam setiap acaraku bersama teman-teman. Jujur, saat ini aku sedang dekat dengan seorang wanita dan ingin melihat apa dia bisa menerima Hiro dalam hubungan kami."

Mendengar informasi tentang hidup Jiro saat ini, entah mengapa ada lubang yang terasa dalam di hati. Jiro sudah menemukan wanita lain? "Secepat ini?" tanyaku dengan nada yang terdengar getir.

Satu mata Jiro memicing ke arahku. "Wajahmu terlihat pias dan kecewa. Jangan bilang kalau kamu mungkin saja menyimpan cinta dan harapan untuk kita kembali bersama."

Aku menggeleng. "Tentu tidak," elakku dengan tawa yang kupaksa. "Kamu jelas tidak mencintaiku. Begitu pun aku yang bahkan belum percaya sepenuhnya padamu. Kita tak mungkin bersama. Satu-satunya alasan kita tetap bertemu hanyalah Hiro. Kamu pasti tahu itu. Soal wanita, aku hanya sedikit terkejut bahwa semudah itu kamu menemukan yang baru." Entah mengapa ada rasa tak terima dalam dada. Aku masih memiliki rasa nyeri dan sedikit ketakutan padanya, sedang ia kini mulai menjalin satu lagi hubungan baru. "Aku akan berdiskusi dengan Ibu mengenai permohonanmu. Kalaupun kami setuju, aku akan menambah beberapa klausa dalam perjanjian kita dan kamu harus setuju."

"Baiklah." Jiro mengangguk lamat dan tegas. "Aku tunggu keputusanmu." Ia memutus tatapan kami dan kembali fokus pada Hiro yang tengah mengunyah donat. Jiro membuka obrolan dengan Hiro seputar apa yang ingin anaknya miliki hari ini dan tawaran untuk masuk sekolah di tahun depan. "Oya, ngomong-ngomong, teman diasporamu yang sekolah di Yamaguchi sepertinya kembali

ke Indonesia. Aku bertemu dengannya saat makan malam dengan wanitaku beberapa hari lalu."

Wanitaku. Aku tersenyum kecut mendengar kalimatnya yang mengalir begitu saja. selama tiga tahun pernihakan kami, ia bahkan tak pernah menyebutku wanitanya. Hanya Iswari, Iswari, dan Iswari. Orang lain baru akan tahu siapa aku, saat tangan kami saling bertaut atau aku sendiri yang memperkenalkan diri sebagai istrinya.

"Iya," tukasku tak semangat. "Mbak Nita menghubungiku dan mengabari jika ia pulang ke Indonesia beberapa minggu untuk mengurus beberapa hal. Kami bahkan berencana untuk bertemu dan saling bicara."

"Iswari." Jiro memanggilku dengan nada yang sedikit beda. Entah telingaku yang salah atau memang suaranya sedikit lembut dan penuh perhatian? Aku menoleh padanya seraya memikirkan apa yang membuatnya tiba-tiba menatapku dengan wajah sedikit lembut dan bersahabat. "Untuk hal-hal buruk yang kulakukan, aku minta maaf. Untuk hati yang gagal mencoba cinta padamu, aku minta maaf. Untuk pernikahan yang tak bisa kupertanggung jawabkan hingga harus berakhir, aku minta maaf."

"Aku yang memaksa ini harus berakhir," kilahku mencoba menahan cairan mata yang terasa mulai merebak. "Kamu selalu mencoba mempertahankan hubungan kita, tapi aku tak bisa membohongi diriku bahwa kita benar tak saling cinta. Segala hal yang kita coba di awal pernikahan agar saling jatuh cinta, nyatanya tak membuahkan hasil." Aku tersenyum miris dan mengusap lembut ujung mataku. "Bagiku, kamu adalah rekan membesarkan Hiro dan atasan atau teman yang aku hormati."

"Kamu berhak memiliki hidup yang lebih baik. Kamu harus membangun bahagiamu. Kamu wanita kuat dan memiliki prinsipmu sendiri. Darimu, entah mengapa aku memiliki harapan untuk satu hubungan baru. Niatmu memperbaiki kondisimu yang trauma

padaku, membuktikan bahwa seburuk apapun kondisi kita, pasti ada solusi untuk kembali seperti sedia kala."

"Kondisiku belum sampai titik sedia kala. Sebelumnya, aku bahkan sering tertawa dan berjalan dengan ringan," ralatku skeptis. "Entah apakah esok semua itu bisa kembali kuraih."

"Pasti bisa," jawab Jiro dengan nada penuh kharismanya. "Kamu membuktikan padaku bahwa kamu kuat dan mampu melewati seburuk apapun kondisi dalam hidupmu."

Aku tersenyum samar mendengar pujiannya. Jujur, aku tak sedikit pun melambung dengan ucapannya yang seakan penuh motivasi semu. Semua yang sudah kulewati, sepahit apapun itu, tentu membutuhkan banyak air mata dan isakan hati yang memintaku untuk terus bangkit. Jiro tak pernah tahu seberapa banyak tenaga yang kubutuhkan hanya untuk tetap memiliki semangat hidup.

"Aku titip Hiro sebentar. Aku butuh ke toilet sekarang." Aku beranjak dari sofa kedai ini dan mengambil tas. "Oya, tolong pesankan air mineral jika ada. Aku tidak suka coklat hangat." Aku pamit pada Hiro dan berkata harus pergi sebentar ke toilet dan akan kembali secepatnya.

Saat tengah mengantri bilik toilet, tubuhku menegang sesaat saat melihat seseorang yang baru keluar dari bilik toilet. Wanita itu. Wanita yang memeluk Mas Danis tempo lalu. Dia ada di sini.

"Mas, Fira sudah sampai dari tadi, tapi Mas Danis masih saja di rumah. Cepetan!" Suaranya terdengar manja dan penuh kesal. Dia menyebut nama Mas Danis. Aku yakin, pria yang ia maksud adalah pria yang mulai kubenci sosoknya.

Aku memasuki bilik toilet dengan hati yang entah mengapa terasa panas dan nyeri. Suara wanita itu masih terdengar jelas, meski ada suara kucuran air yang terdengar bersama obrolannya dengan Mas Danis, telingaku tetap mampu menangkap apa yang mereka bicarakan.

Wanita itu tertawa. "Oh, sudah sampai. Fira kira Mas masih sarapan roti goreng yang selalu gagal Mas masak itu." Ia tertawa lirih dan suara air keran terhenti. "Fira tunggu di kedai kopi dekat lobi utara ya." Lalu tak ada lagi kalimat yang kudengar dari mulut manjanya.

Mas Danis bajingan. Sama bajingannya dengan Jiro yang mempermainkan arti sebuah cinta. Setulus hati aku berniat membantunya untuk pulih dari kelumpuhan dan sepenuh hati kucurahkan segala rasa yang kumiliki padanya. Namun, apa yang ia beri untukku? Rasa pedih dan sakit yang tak terperi.

Kepalaku terasa sakit. Ingatan malam lalu dan hal baru yang kudapati saat ini, membuat tubuhku terasa ngilu. Aku ingin pulang dan tertidur. Langkahku gontai meninggalkan toilet dan entah mengapa tubuhku berjalan menuju kedai kopi yang wanita itu sebutkan tadi. Harusnya aku kembali pada Hiro dan Jiro, bukan berjalan ke arah berlawanan demi menyakiti diri sendiri seperti ini.

Air mataku luruh. Hatiku sungguh sial dan naas sebab dua kali dipermainkan oleh pria yang menciptakan derita. Wanita itu memeluk Mas Danis lagi. Memeluk pria itu erat di depan kedai kopi dan Mas Danis membalas pelukannya.

Kakiku tetap melangkah maju mendekati mereka. Kakiku jahat, tak peduli pada wajah yang basah dan mata yang perih melihat kemesraan mereka. "Jika dia adalah pilihan Mas untuk membangun harapan indah, maka tolong jangan dekati Iswa lagi. Apa yang Mas lakukan selama ini dan semalam, sangat menyakiti hati Iswa. Kita memiliki jalan berbeda untuk meraih bahagia dan tetap menyemai harapan baru."

Mata Mas Danis terbelalak mendapatiku tiba-tiba ada di belakang wanita yang memeluknya. Ia melepas pelukan itu dengan cepat dan mulutnya terbuka seperti hendak berkata. "Iswari." Suaranya bahkan terdengar sangat kaget. Seperti tertangkap basah berselingkuh di belakangku.

"Iswari?" Wanita yang berbalik menghadapku kini, juga tampak terkejut mendengar namaku. "Ini ... Iswari? Yang pernah meninggalkan Mas Danis demi pria lain?"

Ah, jadi itu citraku yang Mas Danis sebarkan pada orang-orang sekitarnya? Baiklah, aku akan menyebarkan citraku sendiri pada dunia mulai saat ini.

"Iya, saya Iswari," jawabku dengan senyum yang kubuat setegar mungkin. Aku mengusap wajahku yang basah dan mengangkat dagu menatap keduanya. "Saya kembali untuk meniti lagi bahagia dan membangun harapan saya untuk hidup lebih baik. Saya minta maaf jika dulu membuat Mas Danis sempat terpuruk. Saat ini, waktunya kita menatap ke depan dan memafkan segala yang terjadi di masa lalu. Jaga dan rawat Mas Danis. Kalian bisa saling mencintai dan menerima kekurangan serta kelebihan masing-masing."

Tanpa mendengar jawaban wanita itu, aku berbalik dan berjalan cepat menuju pintu keluar. Tanganku yang gemetar, mengambil gawai dan menghubungi Jiro. Aku harus pulang dan menenangkan diri sebelum berubah gila di tengah keramaian.

"Antar Hiro ke rumah saat kalian selesai belanja. Aku harus pulang sekarang," ucapku kepada Jiro yang terdengar marah karena aku tak kunjung kembali ke kedai donat. Setelah itu, aku mematikan ponsel dan memasuki taksi yang berbaris rapi di puntu keluar pusat perbelanjaan ini.

Ibu sepertinya marah padaku. Saat membuka pintu dan mendapatiku pulang sendiri, wajahnya seketika tertekuk masam. Apa lagi, saat pertanyaannya tentang dimana Hiro, kujawab dengan bersama ayahnya dan akan diantar pulang saat mereka selesai bermain dan belanja.

"Apa ada jaminan anakmu gak dihajar sama ayahnya? Hiro tidak boleh sendirian saja sama pria itu."

Gerakku yang hendak memasuki kamar terhenti. Aku menoleh pada Ibu dan tersenyum getir. "Pria itu ayahnya, darah dagingnya. Orang yang selalu memanjakan Hiro dan tak pernah berlaku keras apa lagi kasar. Berbeda dengan Iswa yang ia nikahkan karena obsesi semata." Tak lagi menghiraukan Ibu, aku menutup pintu dan merebahkan diri di atas ranjang.

Aku lelah. Kepalaku seperti penuh dengan segala macam pikiran

yang tak kuketahui akar masalah dan pemecahannya. Bagaimana Jiro tampak menggampangkan hidupnya dalam membuka hati, tanpa memerdulikan perasaanku yang sempat terpuruk akibat perlakuannya. Bagaimana Mas Danis yang semalam menciumku, dan pagi tadi tertangkap mataku sendiri memeluk wanita lain.

Mereka jelas mempermainkan hati dan hidupku. Tak menghargai bagaimana cintaku berkorban agar semua tetap baik-baik saja. Air mataku bahkan sudah membasahi bantal. Entah sudah berapa lama aku menangis sendiri menumpahkan emosi.

Ponselku berdering. Alvino Subrata menghubungi. Ini bukan waktu yang tepat untuk berbasa-basi dengannya. Hatiku sedang tidak baik-baik saja untuk berpura-pura bahagia. Usai tiga kali deringan yang tak henti, ponselku berdenting tanda pesan masuk.

Besok jadi? Kenapa saya sudah tidak sabar ya, berburu buku dengan Bu Iswari.

Senyumku samar terbit. Meski hatiku masih dirundung pilu, kehadiran Alvino setidaknya membuatku merasa memiliki satu harapan baru. Jika kedua masa laluku bisa melangkah menuju masa depan dengan harapan indah, mengapa aku tidak juga berlari mengejar bahagiaku sendiri?

Aku menggerakkan jemariku membalas pesannya. Kukatakan padanya bahwa Minggu pagi, aku sudah akan siap bepergian dengannya.

****

Benar saja. Pukul delapan pagi di hari Minggu ini, mobil Alvino sudah berhenti tepat di depan pintu pagar rumahku. Ibu masuk ke dalam rumah tergopoh dan menanyakan apakah pria tampan dan muda yang mencariku, adalah orang yang kukenal dan sudah ada janji denganku.

"Iya," jawabku seraya mengenakan kardigan dan mengambil tas. Aku sudah siap dengan busana kasual dan riasan minimalis untuk

acaraku hari ini. "Iswa juga akan mengajak Hiro ikut serta bersama kami," tambahku seraya tersenyum pada Ibu.

Wajah Ibu tampak tak suka mendapatiku hendak pergi pagi ini. "Kamu gak pernah cerita ke Ibu tentang pria itu." Raut Ibu judes sekali padaku. Nada suaranya juga terdengar menuntut dan seakan tak terima dengan kedatangan Alvino. "Dia siapa?"

"Guru matematika sekolah. Pak Vino, namanya. Kami ingin pergi berburu buku untuk muridnya dan Hiro. Iswa rasa, mencoba buka hati pada pria yang tampak tulus jatuh cinta pada Iswa, tidak ada salahnya."

"Bagaimana dengan Danis? Hampir tiap hari dia pergi dan pulang bersama kamu, Is."

"Iya, tiap hari pergi dan pulang kerja bersama Iswa, tapi akhir minggu dia berpelukan dengan wanita yang sudah dia pilih untuk ada di masa depannya. Itu hak Mas Danis, sih. Begitu pun Vino yang menawarkan cinta dan harapan untuk satu hubungan baru. Ini hak Iswa sepenuhnya untuk memutuskan apakah menerima tawaran Vino atau mengabaikannya. Iswa ingin merajut harapan Iswa untuk bahagia bersama Hiro dan pria yang menerima Iswa apa adanya."

Binar mata Ibu entah mengapa tampak berkaca. "Danis—sudah punya wanita? Siapa?"

Aku menggeleng lemah. "Iswa tidak tahu. Namun, siapapun dia, hubungan Iswa dan Mas Danis memang sudah tiada. Mas Danis sendiri yang menolak perasaan Iswari padanya. Ibu berkata bahwa Iswa harus punya harga diri dan hati yang tegar. Ini adalah satu cara Iswari agar bisa tegar menerima takdir dan tetap memegang harapan untuk bisa memiliki hidup yang lebih baik. Iswa tak akan lagi mengemis rasa pada pria manapun, karena Iswa berharga dan berhak dicinta."

"Tidak mungkin Danis ...." Ibu tak melanjutkan ucapannya. Ia hanya bergumam sendiri dengan wajah bingung seakan tak habis pikir dengan langkahku yang memutuskan memiliki pria baru.

Aku menggeleng dengan mata yang menatap Ibu sendu. Entah

apapun yang Ibu pikirkan tentang Mas Danis, nyatanya pria itu tak sebaik yang terlihat. "Iswa berangkat dulu," pamitku seraya tersenyum pada Ibu dan keluar kamar.

Ibu membuntutiku menuju depan rumah dan menyapa Alvino. Mereka berbincang di depan pagar rumah dengan gestur Ibu yang seakan menginterogasi pria itu. Hatiku sedikit miris sebenarnya, dimana Ibu tampak tidak terlalu antusias dengan kedatangan Alvino.

"Hiro tidak Ibu ijinkan pergi. Semalam mantan suamimu memulangkannya larut malam. Apa lagi, bersama wanita muda yang entah dia ambil dari mana. Hiro pasti lelah. Jadi, biarkan dia istirahat saja bersama Ibu di rumah."

Wajah Ibu yang tampak tegas dengan tatapan mata yang tajam, membuatku paham jika saat ini Ibu tak ingin dibantah. Aku menghela napas lirih dan mengangguk mematuhi pintanya. Kami pamit pada Ibu dan beranjak pergi dari rumah.

Saat melewati rumah Mas Danis, entah mengapa mataku mengamati kediamannya dan mendapati wanita itu tengah membantu ibu Mas Danis mengurus tanaman di teras depan. Senyum getirku terbit. Semudah itu dia mengambil hati Mas Danis dan ibunya.

"Kita mau kemana?" Suara Alvino membuyarkanku dari lamunan pilu ini. Ia rapi dan tampan dengan busana kasualnya. Senyum pria itu tersungging seperti biasa. Lembut dan menenangkan. Seharusnya, wajah teduh Alvino mampu membuat Ibu terpesona. Namun, mengapa sikap Ibu justru seperti tadi?

Aku tersenyum sungkan menatapnya. Mengingat sikap Ibu saat menyambutnya, membuatku tak enak hati sendiri. "Ke pusat perbelanjaan dekat sini saja. Ada toko buku besar di sana. Kita bisa mulai berburu buku dari sana dan berlanjut ke tempat lain jika belum lengkap."

"Siap!" Jawaban Alvino yang antusias membuatku sedikit lebih semangat. Mungkin menjalin hubungan baru memang

pilihan yang bagus untukku. Apa lagi, selama ini Vino tak pernah mempermasalahkan status dan kondisi hidupku.

Sampai di pusat perbelanjaan, kami berjalan bersisian menuju toko buku. Alvino membuka obrolan ringan seputar dunia pendidikan anak dan hal-hal tentang kisahnya saat kuliah dulu. Kami bertukar cerita masa saat kuliah. Namun, entah mengapa topik ini justru membuatku memikirkan Mas Danis.

"Bu Iswari hebat, loh. Bisa masuk ke universitas itu. Tempat Ibu kuliah kan, universitas swasta yang terkenal bagus kualitasnya, selain harganya juga yang cukup lumayan." Alvino tertawa lirih saat memujiku tentang hal ini.

Aku hanya tersenyum menanggapi ucapannya. Dia tidak tahu, bahwa Mas Danis lah sosok dibelakang keberhasilanku masuk ke universitas itu dan membantuku membayar uang pendidikan yang memang tak murah.

Dulu, saat aku dan Mas Danis masih tahap pendekatan seperti ini, ia membawaku ke toko buku dan membelikanku buku-buku latihan soal untuk masuk universitas. Ia mengajariku dan memberikan trik agar soal bisa kujawab dengan cepat dan tepat. Kami menghabiskan waktu di kedai kopi untuk membahas buku itu.

Saat akhirnya aku bisa lulus tes masuk dan menjadi mahasiswa universitas swasta ternama, ia membantuku membayar uang kuliah karena uang dari Ayah tak cukup. Isyana memiliki banyak kegiatan ekstrakulikuler dan les yang memakan biaya tak sedikit. Jadi, aku menerima bantuan Mas Danis karena saat itu status kami sudah menjadi sepasang kekasih.

Ah, aroma dan lagu toko buku mengingatkanku pada kencan-kencan dengan Mas Danis. Sisi melankolisku mencuat saat mengingat rak-rak mana yang dulu kusinggahi bersama Mas Danis.

"Bu, Iswari," panggil Alvino santun.

"Iswari saja. Kita sedang tidak di sekolah, Pak."

"Kalau gitu, Vino saja. Kita sedang tidak di sekolah dan seumuran."

Aku tersenyum santai dan mengangguk menuruti pintanya.

"Kita ke rak kumpulan buku-buku soal?" ajaknya seraya melirik rak yang dulu pernah kusinggahi bersama Mas Danis.

Entah mengapa, tubuhku tanpa sadar menggeleng menolak ajakannya. "Saya rasa kita berpisah saja. Saya harus mencari buku untuk Hiro," kilahku dengan wajah sungkan dan binar mata memohon.

"Baik. Saya akan susul kamu saat buku yang saya cari sudah ketemu atau jika kita harus pindah ke tempat lain."

Kami akhirnya berjalan ke arah yang berbeda. Aku tak tahu mengapa hati dan pikiranku selalu mengarah pada sosok Daniswara. Harusnya aku semangat dan bertekad melupakannya. Aku memiliki Vino yang tampak tertarik padaku. Harusnya, dengan adanya Vino disampingku, langkahku menghilangkan Mas Danis dari hati dan pikiranku bisa mudah.

Dua jam lebih kami sibuk dengan buku-buku dari rak yang berbeda. Vino menghampiriku saat tengah memilih ensiklopedia anak untuk Hiro. "Saya hanya dapat empat." Ia menunjukkan dua buah buku latihan soal matematika. "Namun, menurut saya ini belum cukup."

Aku menatapnya dengan satu alis terangkat. "Mau pindah toko buku?"

Senyumnya mengembang sempurna. "Jika Iswari tidak keberatan," jawabnya dengan binar penuh harap.

Aku tertawa lirih seraya menggeleng samar. "Dengan syarat," jawabku santai. "Tolong bantu pilih, ensiklopedia anak mana yang harus kubeli dulu. Pemadam kebaran atau astronot?"

Jari telunjuk Vino menunjuk kedua buku itu. "Saya belikan semua untuk Hiro."

"Jangan," tolakku. "Biar aku belikan satu dan sisanya bisa minta ayah Hiro membelikan untuk dia."

"Biarkan saya satu kali ini membelikan Hiro hadiah." Ia mengambil

kedua buku ensiklopedia anak yang kupegang dan membawanya menuju kasir. Aku jadi tidak enak sendiri. Saat aku mencoba menolak pemberiannya, ia memaksa dan membuat kasir bingung menerima kartu siapa untuk dipakai transaksi.

"Oke." Akhinya aku mengalah. "Di toko buku selanjutnya, saya yang bayar," putusku pasrah yang direspons tawa oleh Vino.

"Tapi kita makan dulu, ya. Saya lupa sarapan saking semangat pergi dengan kamu." Ia tertawa sambil menerima kantung belanja isi buku yang kami beli.

Aku mengangguk dan mengikuti langkahnya menuju tempat makan yang ia pilih. Ada rasa tak enak hati pada Alvino karena belum bisa menyambut perasannya yang tampak tulus. Ia datang pagi dan lupa sarapan hanya demi aku yang belum tahu apakah bisa membalas cintanya.

Alvino masuk ke restauran masakan Indonesia. Setelah kami mendapakan meja, aku ijin cuci tangan ke tempat yang tersedia. Namun, Alvino meminta ikut. Ia meletakkan kantung belanja di atas meja dan membuntutiku. Sebenarnya jengah, aku tak perlu berdekatan terus seperti ini.

"Iswari?" Suara itu membuatku menoleh dari tempat cuci tangan.

"Mas Iko?" Aku terkejut bertemu dengan Mas Iko di sini. "Sama siapa?" Jangan sampai bersama Mas Danis. Aku mohon agar hariku jangan buruk seperti kemarin.

Mas Iko meringis malu menatapku. Matanya melirik Vino yang berdiri sangat dekat denganku. "Saudara kamu?"

"Alvino." Rasa terkejutku bertambah. Alvino mengulurkan tangan, mengajak Mas Iko berkenalan. "Teman dekat Iswari." Suaranya saat mengatakan ini, seakan kami sudah sangat dekat dan tak boleh ada pria manapun yang boleh berinteraksi intim denganku.

"Iko." Meski tampak mau tak mau, akhirnya Mas Iko menerima jabat tangan Alvino. "Boleh saya bicara berdua dengan Iswari?"

"Boleh," selaku cepat sambil menatap Vino dengan binar agar ia meninggalkan kami berdua di tempat cuci tangan ini. Vino mengangguk dan pergi menuju meja kami. Kini, aku memusatkan atensiku pada Mas Iko yang berdiri tepat di depanku. "Jangan bilang sama Mas Danis."

"Justru aku mau tanya, kenapa kamu bukan sama Danis?"

Satu alisku reflek naik ke atas. "Kenapa aku harus bersama Mas Danis? Aku berhak memulai hubungan dengan pria manapun, kan?"

Mas Iko menatapku dengan binar sejuta tanya. "Harusnya usaha dia mendapatkan kamu lagi membuat kalian saat ini jalan berdua. Syukur-syukur cari cincin untuk tunangan."

Kini, mulutku yang menganga dan tak paham dengan ucapan Mas Iko. "Tunangan? Mungkin maksud Mas Iko, tunangan dengan wanita lain, bukan aku."

"Ada yang gak beres ini." Mas Iko geleng-geleng kepala. Sesaat, ponselnya berdering dan ia tampak mencari seseorang yang baru masuk ke dalam restauran ini. "Aku harus bertemu dengan seseorang dulu. Setelah itu, bisakah kita bicara berdua. Rasa-rasanya aku harus turun tangan untuk mengurus sepupu yang minta dicemplungin ke akuarium arwanaku."

"Mas Iko bertemu klien?" tanyaku saat melihat perempuan yang duduk di salah satu meja dan matanya memicing ke arah kami.

"Bukan klien. Ini kencan buta karena kami sedang tahap dijodohkan oleh orang tua. Sebenarnya memalukan, tapi karena kamu yang tanya jadi aku jawab." Mas Iko tertawa lirih. "Kita harus membahas Danis sebelum ia kehilanganmu untuk kedua kali."

Aku mengernyit bingung dengan ajakan Mas Iko. Namun, gestur dan raut wajahnya yang serius, membuatku tak berani menolak pintanya. Rasa-rasanya, setelah ini aku harus membatalkan perjalananku dengan Alvino. Semoga, pria itu tidak kecewa karena sesuatu membuat kencan kami lagi-lagi gagal.

28

"Sepertinya, om yang di meja itu kenal dekat dengan Iswari." Alvino membuka obrolan setelah menu yang kami pesan terhidang. Undangan Mas Iko membuat napsu makanku tak terlalu baik saat ini. Aku memesan nasi goreng biasa untuk makan siang yang terlalu pagi. "Dia mengencani perempuan muda dengan selera nyentrik."

Aku ikut melirik ke meja Mas Iko dan seseorang yang katanya ingin dijodohkan dengannya. Penampilannya memang terlihat mencolok. Aku tak tahu bagaimana Mas Iko dan Mas Danis menjalani perjodohan yang ibu mereka atur. Siapapun pilihan ibu mereka, nyatanya Mas Danis berhasil menikah dan bahagia hingga maut memisahkan mereka.

"Mas Iko itu, sepupu pria yang mengantar jemputku setiap hari," jawabku seraya menyendok nasi goreng dengan malas. "Sedang pria yang mengantar jemputku setiap hari itu, mantan kekasihku."

Wajah Alvino tampak terkejut. Aku yakin, dari semua fakta yang ia cari tentangku, pasti satu hal ini luput dari perhatiannya. "Saya pikir—"

"Hanya ayah Hiro pria dalam hidup saya," selaku seraya tertawa getir. "Kamu salah. Ayah Hirolah alasan kami berpisah. Ceritanya panjang dan aku tak ingin mengingat karena akhirnya terlalu pahit untuk dirasa. Saat ini, fokusku hanya membangun kembali segala hal yang rusak akibat keputusanku di masa lalu."

"Lalu ... bagaimana bisa kalian satu mobil setiap hari? Atau jangan-jangan sudah tidak ada kesempatan untuk saya?" Wajah Vino tampak cemas dan kecewa.

Aku tersenyum samar dengan hati yang makin segan padanya. Namun, mau bagaimana lagi. Kecewa memang ada dalam hidup dan takdir setiap manusia. "Saya di sini karena sedang memberi kesempatan untuk hati saya merasa nyaman. Juga, memberi kesempatan untuk kita lebih saling mengenal. Mas Danis dan saya tidak ada hubungan apa-apa. Kami selalu satu mobil karena rumah kami berdekatan."

"Tapi tatapannya seperti posesif padamu," keluh Alvino tak acuh. "Saya pikir dia pasanganmu. Jadi, saat kamu mengajak berburu buku, saya sampai tidak bisa tidur karena semangat."

Tawaku menguar pelan. Pria ini lugu dan tulus. Seharusnya hatiku bisa mudah jatuh padanya. Sayang, hingga saat ini segalanya masih saja berkutat dengan satu nama Daniswara. "Mas Iko mengajak saya bicara berdua setelah kita selesai makan dan dia berkencan dengan perempuan itu. Saya minta maaf karena lagi-lagi harus membatalkan acara kita. Saya harap kamu tidak kecewa dan membenci saya. Bagaimanapun, kita rekan kerja, bukan?"

"Gesturmu dan setiap kejadian yang membuat acara kita batal, membuat saya menyimpulkan bahwa supir antar jemput kamu masih memiliki pengaruh besar padamu."

"Andai perasaan bisa dihitung dan cinta memiliki rumus untuk dihilangkan dan dicari, aku pasti meminta tolong padamu agar

kita bisa saling jatuh cinta dengan cepat. Sayangnya, sepanjang pengalamanku hingga saat ini, tak ada hal yang bisa mengukur batas cinta, perasaan, dan pengorbanan. Mereka saling terikat satu sama lainnya."

Alvino tak lagi tertarik membahas topik ini. Aku tahu ia kecewa karena waktunya bersamaku harus terpotong dengan paksa. Kami melanjutkan makan kami dalam diam, hingga semua menu yang tersaji tandas. Saat Vino pamit ingin melanjutkan pencarian buku yang ia butuhkan, aku memaksa dengan sekuat tenaga agar diberi kesempatan membayar makan kami. Hutang budi membuatku kerap merasa tak nyaman menjalani hari.

Untungnya, Vino tak lagi berkeras di depanku. Ia mempersilakanku membayar makan siang kami dan pergi meninggalkanku sendiri. Rasanya tak bisa kugambarkan. Aku seperti wanita yang tak memiliki prinsip dan keyakinan atas putusanku sendiri. Aku tak tahu mengapa jadi gamang sendiri begini. Saat memutuskan untuk berpisah dengan Jiro dulu, aku tak segan melakukan segala cara demi bisa pulang ke Indonesia dan mengurus perceraian.

Mas Iko tampak menoleh padaku sesaat. Tak lama, perempuan itu berdiri dari duduknya dan meninggalkan restauran ini. Aku tetap duduk dan menunggu Mas Iko menghampiri.

"Daniswara mencintaimu. Sejak dulu, hingga saat ini, hari ini, detik ini." Mas Iko mengucapkan kalimat itu tanpa basa-basi. Nadanya bahkan lugas dan tegas dengan tatapan mata yang tajam dan mimik wajah serius. "Wanita yang kamu maksud itu, mungkin Zafira. Sepupu kami yang baru lulus kuliah. Dia memang manja. Siapapun akan dipeluk olehnya. Termasuk aku dan Danis yang sudah bosan mengurus dia sejak kecil."

"Zafira?" Mataku mengerjap dengan kepala yang mengingat satu nama itu. "Zafira yang kuliah di luar negeri dan merengek meminta Mas Danis datang ke Belanda untuk menemani dia selama sebulan,

dulu. Apa Zafira yang itu?"

"Iya." Mas Iko mengangguk. "Dia bahkan mengganggu hubungan kalian dengan sikap manjanya. Kencan buta ini menyelamatkanku dari tugas mengantar dia pergi ke Puncak bertemu teman SMAnya. Daniswara yang pergi bersama Tante."

"Jadi ... selama ini ..." Pikiranku semakin terasa runyam. Terlalu banyak benang kusut yang harus diurai satu per satu. Masalahnya, tak ada yang membantuku menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. "Apa maksud Mas Danis ...." Mataku melirik kanan dan kiri, demi menemukan satu kemungkinan kecil yang mampu memecahkan segala kerumitan ini.

Mas Iko berdeham dan sontak membuatku fokus kembali padanya. "Selama kamu pergi terapi di Bandung, Danis pindah sementara ke rumahku demi bisa terapi siang dan malam di bawah pengawasanku. Entah dari mana datangnya semangat dalam diri Danis saat itu. Sejak sebelum kecelakaan, gairah hidupnya menurun drastis. Ia bekerja seperti robot, tujuh hari dalam seminggu. Kami memaksanya berlibur dan berkumpul di acara keluarga, tapi hanya istrinya yang datang."

Mulutku menganga, terperanjat dengan fakta yang baru kutahu saat ini. Hatiku seketika berdesir dengan rasa penasaran yang tinggi terhadap apapun yang terjadi selama aku tak ada di sini.

"Sesaat sebelum kecelakaan di Puncak, ia tengah ribut dengan istrinya dan marah besar. Akulah yang menyebabkan mereka bertengkar, tapi aku tak akan bicara apa yang terjadi hari itu. Pertengkaran mereka adalah aib rumah tangga Danis dan hal yang membuatnya berubah paskasadar dari koma. Kedatanganmu mengubah sikapnya perlahan kembali seperti dulu. Namun, segala sesuatunya memang tak kembali seperti semula. Danis mengalami rendah diri akut pada diri dan hidupnya. Kondisinya—"

"Mandul," selaku cepat dan lirih.

"Kamu—tahu?" Giliran Mas Iko yang tampak terkejut. "Lalu—bagaimana tanggapanmu? Maksudku—apa kamu mau menerima sepupuku yang memiliki cedera tulang belakang?"

Aku menggeleng pelan dengan mata yang tajam menatap Mas Iko. "Iswa tidak akan menjawab pertanyaan Mas Iko. Saat ini, kita membahas Mas Danis, bukan Iswari."

"Dasar perhitungan," komentar Mas Iko seraya tertawa ringan. Namun, tak lama tawa itu hilang dan kembali serius. "Setelah ia bisa jalan dengan normal, tiba-tiba Danis mengatakan padaku ingin mengulang lagi kisah kalian yang dulu. Aku tidak tahu, kisah seperti apa yang kalian miliki hingga ia semangat lagi dan tampak beda dari saat menikah dulu."

"Bukankah Mas Danis mencintai istrinya?"

"Cinta?" Mas Iko menaikkan satu alis dengan raut seakan mencibir. "Aku tidak tahu dan tak mau tahu bagaimana perasaan Danis pada istrinya. Harusnya, keluarga kami jera dengan acara jodoh menjodoh jika hasilnya seperti Danis. Sayang, aku justru jadi korban jodoh selanjutnya."

Aku tersenyum seraya tertawa lirih. "Perempuan yang tadi itu, cantik."

Mas Danis tertawa sebelum memutar matanya dengan gaya mengejek. "Yeah, aku baru selesai makan bersama barbie kesurupan."

Tawaku pecah mendengar gurauannya. Namun, tawaku hilang saat mata Mas Iko kembali tajam menatapku. "Mas Danis menolak perasaanku. Ia tak pernah menjawab ungkapan cintaku padanya. Benar, Mas Danis akhir-akhir ini tampak mendekatiku. Namun, tak pernah bicara tentang apa maksud dan maunya terhadap hubungan kami. Aku wanita dan memiliki anak. Aku harus bergerak cepat memperbaiki hidupku yang runyam."

"Hidup Danis apa kurang runyam, Is? Kita sama-sama lihat, lah. Danis bahkan nyaris tanpa harapan bahagia. Lumpuh, emosian,

mandul, dan luka yang merobek hati serta harga diri. Bagi Danis, lebih baik dia yang mati di kecelakaan itu dari pada harus begini."

Dadaku perlahan sesak. Entah mengapa hatiku tak pernah bisa berbohong tentang rasa yang kupunya pada pria itu. Aku memejamkan mata seraya menutupi hidung dan mulut dengan tangkupan tangan. Aku butuh berpikir jernih dan panjang. Mengapa Mas Danis bersikap begini? Apa benar karena rendah diri atas kondisinya paskakecelakaan itu?

"Aku bingung," gumamku sendiri sambil tetap menutup mata. "Jujur, rasaku masih terlampau besar untuk Mas Danis. Namun, sikapnya padaku membuatku harus segera pergi jauh darinya."

"Dia sedang bingung, Is. Pria mana yang tidak terpuruk saat tahu tak bisa membuahi wanita? Kebanggaan sebagai pejantan pastinya hilang. Bagaimana ia akan membangun keluarga dan membahagiakan wanita jika tentang seks saja dia tidak yakin bisa ."

Aku mengerjap dengan mata yang terasa panas. Napasku bahkan terhela panjang demi bisa meredam rasa himpit dalam hati. "Iswa gak tahu, Mas. Iswa bingung harus bagaimana."

"Jujur, sebagai keluarga Danis, tentunya aku ingin kamu kembali padanya, karena memang itulah harapan Danis saat ini. Namun, sebagai teman, aku tidak akan memaksamu karena aku tahu diri melihat bagaimana kondisi Danis setelah kecelakaan itu."

Sepanjang sisa hari ini, aku seperti raga tak berjiwa. Isyana kerap mendapatiku melamun sendiri. Ibu bahkan mengomel tak henti dan menuduh Alvinolah yang membuatku menjadi begini. Pikiranku seperti kosong. Tak tahu harus bagaimana dan bersikap seperti apa. Jika terus diam dan menunggu Mas Danis sampai kepercayaan dirinya kembali, aku takut ini memakan waktu lama dan hanya membuatku bergantung pada harapan tak pasti. Jika tetap dengan rencanaku membuka hati pada Alvino, nyatanya rasaku sekuat ini pada pria masa lalu.

Juga, aku tak ada bayangan sedikit pun tentang rumah tangga

dan bahagia yang ingin Mas Danis raih dengan kondisinya yang seperti ini. Apa aku akan bahagia bersamanya?

Aku harus bagaimana? Aku harus memutuskan apa?

29

Saya sudah dekat. Sebentar lagi sampai.

Aku tersenyum membaca pesan dari Alvino. Pagi ini, ia menjemputku dan kami akan pergi bersama ke sekolah. Aku mematut diriku di depan cermin dan tersenyum saat yakin penampilanku sudah baik. Suara Hiro terdengar riang dan tertawa entah bersama siapa. Paling tetangga yang sedang lewat dan bertemu Ibu yang tengah menyuapi Hiro sarapan.

Usai mengambil tas dan keluar kamar, aku menuju meja makan untuk mengambil bekal. Lagi-lagi, gelak tawa Hiro membuat senyumku terkembang bahagia. Hiro adalah sumber kekuatan dan harapanku untuk memiliki kehidupan yang menyenangkan. Aku akan bekerja dengan giat dan memperbaiki apapun yang rusak perlahan, demi kebahagiaan kami kelak.

Langkahku yang hendak keluar pagar dan menunggu Alvino terhenti saat mendapati Mas Danis sudah siap dengan mobilnya. Jadi, sejak tadi Hiro bercanda dengan pria itu?

Mas Danis tersenyum padaku. Kali ini, senyumnya tampak malu-malu. Binar matanya begitu dalam seakan mengagumi dan menungguku untuk datang ke pelukannya. Aku mengibas sedikit rambutku yang masih tergerai, lalu berjalan santai ke luar pagar.

Ia tersenyum lebih lebar sebelum menyapaku pelan. "Pagi, Iswari. Ayo pergi sekarang."

Sayang, sebelum menolak ajakannya, mobil Alvino sudah datang dan aku melenggang santai melewati tubuhnya. Saat hendak membuka pintu penumpang depan, aku menyempatkan diri berbalik untuk pamit. "Iswa jalan dulu, Bu. Mungkin nanti malam pulang telat karena mau pergi dengan Pak Vino." Mataku melirik Mas Danis sekilas dan sedikit senang mendapati tubuhnya berdiri kaku dengan wajah tegang.

"Ada tetangga Bu Iswari," ucap Vino saat kendaraan hendak melaju. "Tidak bareng dia?"

"Kan kita sudah janjian berangkat bareng. Masa iya, saya batalin lagi karena dia." Aku berucap santai dan tak acuh. Padahal, jantungku berdebar saat kuintip melalui spion, mobil Mas Danis membuntuti.

Sepanjang perjalanan, aku mencoba fokus pada obrolan ringan seputar kehidupanku dan Pak Vino. Meki mataku kerap mengintip spion dan masih saja mendapati mobil Mas Danis berada tepat di belakang kendaraan ini, aku mencoba abai pada perasaanku yang semakin gamang dengan banyak pikiran.

Perasaanku sedikit lebih lega saat akhirnya sampai di sekolah. Mobil Mas Danis melaju lurus melewati dan membuatku mengembuskan napas panjang. Aku dan Alvino berjalan bersisian menuju gedung sekolah dan berpisah saat sampai di ruang kerja masing-masing.

Siang hari saat aku menikmati bekal, pesan dari Mas Danis berdatangan tanpa henti. Sebenarnya, sejak jam sembilan ponselku sudah bergetar panggilan masuk dari pria itu. Namun, aku memilih abai dan mencoba tak mengacuhkannya. Aku harus belajar membiasakan diri tanpa sosok Mas Danis dalam hidup dan keseharianku.

Apa yang saat ini terjadi, mengingatkanku pada masa ketika menerima pinangan Jiro. Aku menghilang darinya dan memutus kontak kami. Saat itu aku tidak tahu harus bagaimana mengatakan pada Mas Danis jika hubungan kami harus berakhir. Rasa takut dan bimbang membuatku hanya diam dan tak melakukan apapun hingga Mas Danis menerima undangan pernikahanku dari Ibu.

"Bu Iswari nanti pulang sama siapa? Mau saya antar lagi?"Alvino datang dengan senyumnya yang selalu menawan.

"Boleh, tapi saya turun di supermarket searah dengan rumah saya. Saya harus membeli beberapa kebutuhan malam ini."

Alvino mengangguk sebelum melangkah meninggalkanku lagi di meja kerja. Aku mengembuskan napas kencang agar sesak yang sejak tadi mendera, bisa berangsur hilang.

Pesan dari Mas Danis masih saja berdatangan. Saat ini, ponselku kembali bergetar dengan namanya yang tertera sebagai penelepon. Aku masih terpaku pada posisiku. Tak bergerak sedikitpun karena tak tahu harus bagaimana menyikapi situasi ini.

Saat tak ada lagi getaran ponsel, aku membuka aplikasi perpesanan dan membaca puluhan pesan Mas Danis untukku. Dari yang kubaca, Mas Danis sepertinya panik. Ia memohon agar bisa bicara berdua denganku dan bertanya mengapa aku pergi dengan Vino. Mas Danis juga menanyakan tentang kabar dari Mas Iko, tentang aku yang pergi kencan dengan Alvino. Entah apa yang Mas Iko katakan padanya, hingga Mas Danis tampak panik dan tak sabaran.

Ponselku bergetar lagi. Sepertinya Mas Danis sudah tahu jika pesan-pesannya telah terbaca dan langsung menelponku. Aku masih

enggan bicara. Jadi, kutolak panggilannya lalu mematikan ponsel agar bisa fokus bekerja.

****

"Bu, sudah ditunggu sama yang jemput." Aku menoleh pada sekuriti sekolah saat menunggu Alvino di depan lobi gedung. Seakan paham dengan bingungku, sekuriti itu menunjuk satu arah dan membuatku melihat Mas Danis yang berdiri di pos tunggu supir para murid. "Sudah dua jam lebih nungguin Ibu," tambah sekuriti yang membuatku terperangah.

Aku mengambil ponsel dari dalam tas dan mengaktifkan perangkat itu. Puluhan pesan dari Mas Danis dan belasan panggilan tak terjawab darinya. Mataku kini bertabrakan dengan tatapannya dari jarak sejauh ini. Kami saling memandang dan ia berjalan cepat menghampiriku di sini.

"Iswari, kita harus bicara." Wajah Mas Danis tampak cemas dengan campuran beragam emosi di dalamnya. Suaranya juga terdengar panik dan tak sabaran. "Ayo kita pulang."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Iswa sudah janji pulang bersama Pak Vino." Tepat saat aku selesai bicara, mobil Alvino datang dan aku melangkah meninggalkannya.

Sepanjang perjalanan, pikiranku kacau. Alvino membuka banyak topik obrolan, tetapi tak ada yang menarik perhatianku. Aku seperti de javu. Saat Mas Danis menghampiriku di jam pulang kantor dulu, aku meninggalkannya dan masuk ke mobil Jiro karena kami harus berkencan dan bicara tentang pernikahan. Aku tak bicara apapun padanya. Hanya menangis dan memintanya melupakan hubungan kami.

Saat ini, entah mengapa rasa perihnya sama. Aku hendak menangis, tetapi tak tahu apa alasannya. "Pak Vino bisa tinggalkan saya di swalayan nanti."

"Tidak ingin saya temani? Pulang dengan banyak belanjaan, akan

repot jika naik bis."

Aku menggeleng cepat. "Saya bisa naik taksi. Saya takut lama. Besok, kita bisa berangkat kerja bersama lagi seperti tadi."

Alvino terlihat hendak membantah. Namun, mataku yang tajam menatapnya membuat ia akhirnya mengangguk dan menurunkanku di pintu masuk gedung swalayan.

Biasanya, aku membutuhkan waktu paling lama tiga puluh menit untuk membeli kebutuhan di swalayan. Aku tipikal wanita yang cepat dan efisien dalam berbelanja. Namun, entah mengapa kali ini gerakku lamban. Untuk memilih pembalut saja, entah berapa lama kuhabiskan waktu di depan rak.

"Kamu biasa pakai yang ini, dulu." Suara itu membuatku kaget dan reflek menoleh ke kiri. Mas Danis berdiri di sampingku dan aku tak tahu sejak kapan. Tangannya mengambil pembalut yang biasa kubeli dan memasukkanya ke dalam troli. "Sabun cuci muka kamu, masih sama, kan?" Matanya kini menatapku lembut. Aku bisa melihat potongan kaca yang melingkupi bola matanya. Senyumnya tampak sendu dan itu membuat sisi emosionalku muncul.

Ia mengambil gagang troliku dan membawa benda itu ke rak produk perawatan tubuh. Tanpa bertanya, ia mengambil sampo, sabun, pasta gigi, hingga lotion yang biasa kupakai ke dalam troli. Mas Danis masih ingat semua. Semua hal tentangku dan apa saja yang biasa ia belikan untukku dulu.

"Susu Hiro? Popoknya?" Ia menoleh padaku dengan satu alis terangkat.

Mataku terasa merebak dengan air mata. Aku menggeleng sebelum melengos dan mengambil gagang troli. Aku harus segera keluar swalayan dan meninggalkan Mas Danis. Namun, tangan Mas Danis kencang menahan troli dan tak membiarkanku mengambilnya.

Tak ada obrolan yang Mas Danis buka selama ia berkeliling mengambil kebutuhan harianku. Ini persis seperti saat kami pacaran

dulu. Ia selalu membelikanku kebutuhan pribadi setiap bulan. Bedanya, dulu kami akan bicara sepanjang berbelanja dan membahas kualitas setiap produk yang kupilih. Mas Danis tahu semua tentang produk-produk yang cocok denganku. Sampai saat ini, ia masih mengingatnya dan mengambil semua dari rak untuk kubeli.

Namun, sekarang beda. Kami bukanlah kekasih lagi dan hanya canggung yang melingkupi sepanjang kegiatan ini. Hingga saat Mas Danis sudah membawa troli ke kasir, aku bergegas membuka tas dan mengambil kartu untuk transaksi.

"Pakai punyaku." Lagi-lagi, ia menahan gerakku dan mengeluarkan kartu dari dalam dompetnya. Kasir menyebutkan nominal belanja dan Mas Danis menyerahkan kartunya untuk digunakan membayar.

"Iswa punya uang," ucapku ketus dengan gestur tak terima. "Iswa ganti total belanjanya."

Mas Danis tak merespons ucapanku. Ia mengambil gawai dan menghubungi seseorang entah siapa. Saat kasir masih memasukkan angka nominal belanja ke dalam mesin hitung, Mas Danis pergi.

"Pinnya, Bu," pinta Kasir saat kartu Mas Danis sudah masuk ke alat transaksi.

Aku menggeleng lemah. "Saya tidak tahu," jawabku seraya mencari sosok Mas Danis yang tiba-tiba hilang.

"Harus pakai pin, Bu." Wajah kasir itu tampak kesal. Ditambah, banyaknya antrian pelanggan yang mengular di belakangku.

Mas Danis kurang ajar memang. Ia meninggalkanku dengan perkara penting seperti ini. Aku tak enak hati dilihati kasir dengan wajah masam begitu. Jika sudah begini, jangan salahkan aku jika terjadi masalah pada kartu milik Mas Danis.

Aku mengulurkan tangan ke mesin transaksi dan menekan kombinasi enam angka yang dulu selalu kugunakan saat transaksi dengan kartunya. Mataku membeliak dan tertegun tak percaya, saat mesin bekerja dan mengeluarkan struk transaksi.

Dia ... dia masih menggunakan kombinasi angka tanggal jadian kami hingga saat ini?

"Sudah selesai? Maaf, aku harus menghubungi Wisman karena ada sedikit kendala." Tanpa memedulikan aku yang masih mematung, ia mengambil kartu dan semua belanjaanku.

Kami melangkah menuju mobilnya dengan aku yang diliputi banyak kejutan. Ia masih seperti dulu. Seperti Mas Danis yang kukenal. Mengapa jadi begini?

Mas Danis membuka pintu tengah dan meletakkan dua kantung belanjaku. Sedang aku, masih berdiri mematung di samping mobilnya. "Masuk, Iswari." Ia menutup pintu tengah dan menatapku sendu. "Ayo kita pulang." Suaranya entah mengapa parau dan membuatku menangkap satu kegetiran di sana.

"Mas bilang semua sudah berakhir." Suaraku bahkan terasa berat untuk keluar. Ucapanku lirih dan penglihatanku semakin memburam akibat air mata.

"Jangan pergi." Tangan Mas Danis menarikku ke dalam pelukannya. Ia merengkuhku erat seakan takut jika aku hilang bersama embusan angin. "Aku tidak tahu bagaimana cara memintanya padamu, tapi tolong jangan pergi lagi."

Aku tak berucap sepatah kata. Wajah Mas Danis bersandar di atas pundakku. Kulit pundakku merasa ada basah yang menetes satu per satu dan runguku menangkap isak lirih yang membuat hatiku terasa nyeri.

Pelukan kami terurai. Ia menatapku tanpa malu akan wajahnya yang basah. "Aku tidak tahu apa kamu mau menerimaku lagi. Namun, hingga aku kuat melihatmu pergi, bolehkah aku minta kita mengulang sedikit saja yang kita jalani bersama dulu?"

"Mengulang yang seperti apa dengan akhir yang bagaimana?" Jika kami harus mengulang lagi cinta yang masih bersemi di hati, aku tak ingin kali ini memiliki akhir yang sama seperti dulu. Menjalani

kembali cinta setelah perpisahan yang mengubah hidupku menjadi terasa rumit, membuatku tak ingin lagi gegabah memutuskan sesuatu.

Mas Danis tak langsung menjawab. Ia tampak bingung dengan mata yang sendu dan emosional. "Aku—tidak tahu apa bisa menjanjikanmu bahagia dengan kondisiku. Namun, aku juga tidak tahu apa aku bisa tetap hidup jika mendapatimu pergi lagi." Bibirnya gemetar dan pria itu hampir menangis dengan wajah frustasi. "Bantu aku, Is. Aku harus apa?"

"Pulang," jawabku seraya mengulurkan tangan untuk mengusap wajahnya yang basah. "Kita pulang dan istirahat. Ini sudah malam."

Wajah Mas Danis pias mendengar jawabku yang meminta kami pulang. Aku tersenyum samar dan berbalik membuka pintu kursi penumpang depan. Kami memang harus pulang sekarang. Ini sudah malam dan parkiran bukan tempat yang tepat untuk kami bicara.

30

Sepanjang perjalanan pulang, kami terdiam. Hingga mobil Mas Danis berhenti di depan rumah, aku pun tak langsung bergegas turun. Entahlah, aku merasa tak tega membiarkannya sendiri dalam keadaan begini.

Kami masih terdiam dengan segala pikiran yang berkecamuk di kepala. Rasa canggung yang tadi mendera, entah mengapa berubah menjadi tegang dan terasa aneh. Namun, alih-alih risih, aku justru tak ingin beranjak dan menunggu Mas Danis mengucap sesuatu demi memecah hening di antara kami.

"Katakan padaku, Is. Aku harus apa agar tak ditinggalkan lagi." Suara Mas Danis lirih hingga nyaris seperti bisikan. "Aku memang tak sesempurna pria lain, tapi aku tulus dan terus berusaha membuat pasanganku bahagia." Nada getir dalam kalimatnya membuatku menoleh dengan rasa iba.

"Mas tidak bisa menyalahkan takdir, jika ini tentang kepergian istri Mas."

Mas Danis menggeleng seraya menunduk pilu. "Bukan dia. Yang saat ini kumaksud adalah kamu. Dia--selingkuh. Aku membencinya. Membencinya yang berbohong padaku selama kami menikah." Kini, Mas Danis menoleh padaku dengan mata yang terlihat cemas. "Boleh aku meminta satu hal padamu? Aku ingin mengulang lagi apa yang dulu kita lalui. Bermain dengan cinta dan rasa hingga bahagia."

Mataku mengerjap pelan dengan gemuruh rasa yang meledak dalam dada. "Sampai kapan?"

"Sampai ... aku siap melepasmu pergi ke pelukan pria lain." Matanya meliar cepat ke segalah arah. Kentara ia masih was was dan bingung dengan pikirannya sendiri.

Aku berdecih lirih dan getir. "Kapan tepatnya?" tantangku dengan wajah kesal pada Mas Danis. "Banyak pria yang menungguku dan siap menjalin hubungan baru. Mas tahu, aku berhak bahagia dan menyemai harapan baru setelah segala sakit yang kualami dulu. Jika harus menunggu Mas lagi, aku lebih baik pergi."

Wajah Mas Danis tampak bingung dan frustasi. Ia menggenggam roda kemudi dengan erat dan menunduk dalam seraya mengembuskan napas panjang.

"Aku ... mandul, Is. Trauma tulang belakang akibat kecelakaan itu merusak salah satu jaringan tubuhku. Hormonku tidak normal dan itu membuat kualitas spermaku buruk. Aku--menginginkanmu, tapi tak yakin mampu membahagiakanmu. Aku--mencintaimu, tapi tak yakin bisa mewujudkan harapanmu."

"Kalau begitu, jangan pernah harapkan Iswa lagi," tukasku ketus dan tegas. "Iswa tidak bisa hidup bersama pendamping yang tak memiliki harapan dan keyakinan. Iswa menahan segala sakit seorang diri. Selama ini, Iswa hanya bermodal keyakinan bahwa Iswa mampu memperbaiki segala hal yang runyam meski harus mengobankan

banyak tenaga dan air mata." Emosiku perlahan meledak. Aku marah pada Mas Danis yang tak memiliki keinginan yang sama denganku. Harusnya ia tetap membangun harapan, meski kemungkinannya kecil. Bagiku, keyakinan dan optimis adalah bara yang memberikan kekuatan untuk menggapai harapan yang dibangun.

Mas Danis menatapku dengan mata yang tampak kalut.

"Hanya Mas Danis yang tahu bagaimana sakitnya Iswari setelah kembali ke sini. Hanya Mas Danis yang tahu bagaimana Iswari berusaha sekeras mungkin demi bisa sampai di titik ini. Jika Mas Danis meminta Iswa memahami keinginan Mas, tapi Mas sendiri tak ingin yakin pada diri Mas, maka hubungan kita tidak akan pernah berhasil sampai kapanpun." Aku menghela napas panjang, lalu melengos menatap jalan yang kian sepi. "Akhir dari pengulangan kisah kita pastinya akan sama. Berakhir dengan aku yang meninggalkan Mas ke pelukan pria lain lagi."

Mas Danis tak menjawab. Ia menutup matanya sesaat, sebelum mengerjap cepat dan menatapku dengan wajah penuh permohonan. "Aku harus bagaimana, Is? Aku tak tahu apa bisa membuatmu bahagia."

"Apa Mas tahu bahagia seperti apa yang Iswari inginkan?"

Mas Danis menggeleng pelan.

"Iswa hanya ingin dicintai dengan tulus," ucapku lirih seraya mengambil tangan Mas Danis dan menangkupnya lembut dengan kedua tanganku. Tangan Mas Danis dingin. Entah pendingin mobil yang membuatnya begini, atau emosi di antara kami yang membuatnya jadi tegang. "Jika Mas berkenan, boleh Iswari tahu segala hal tentang Mas selama kita berpisah hingga sekarang? Tolong jangan tutupi apapun dari Iswa, jika Mas benar cinta."

Mas Danis menatapku dengan binar sendu di matanya. Wajahnya terlihat tak setegang tadi, tapi senyumnya masih terlengkung getir. "Kupikir, menerima wanita yang Ibu jodohkan, membuatku bisa melupakanmu dan bahagia bersamanya. Nyatanya ...."

Mas Danis tak bahagia. Wanita itu mempermainkan Mas Danis dan pernikahan mereka untuk kembali pada pria yang ia cintai. Sepanjang mereka menikah, ternyata wanita itu berselingkuh. Awal mula Mas Danis mulai gerah adalah saat beberapa karyawan melaporkan bertemu istri Mas Danis di hotel dan restauran yang menjadi mitra bisnis. Mas Danis mencoba menampik dengan bertanya pada istrinya.

Wanita itu berkilah bertemu teman lama. Ia menjadi sangat perhatian pada Mas Danis dan melayani Mas Danis dengan baik. Pun dengan keluarga Mas Danis, wanita itu sangat ramah dan rajin berkumpul. Padahal, semua itu adalah kedok.

Rasa di antara mereka tak ada. Mas Danis berusaha membuka hati dan mencintai istrinya.

"Namun kenapa isi kepalaku justru kamu, kamu, dan kamu, Is. Aku sempat merasa berdosa pada istriku sendiri. Namun, apa yang dia lakukan juga melukai egoku sebagai lelaki." Saat menceritakan ini, wajah Mas Danis tampak terpuruk. Aku tak bisa membayangkan bagaimana rumitnya hidup Mas Danis saat itu.

Saat aku bersama Jiro saja, kami masih memiliki beberapa kenangan manis berdua. Kami masih sempat berkomitmen untuk mencoba jatuh cinta, meski pada akhirnya hati kami memang tak bisa berdusta. Sedang Mas Danis, dari awal pernikahan saja, mereka sudah saling berpura-pura.

"Puncaknya saat Iko sedang berlibur bersama rekan kerja terapisnya. Ia melihat wanita itu masuk ke dalam hotel yang sama dengan tempat Iko bermalam. Ia menghubungiku dan kami memergokinya berhubungan intim. Aku marah besar. Sikapnya bukan hanya melukai nama baikku, tapi juga menginjak harga diriku selama ini. Apa yang kurang dariku, Is? Aku sudah bekerja sekuat yang aku mampu. Membangun bisnis dari nol hingga bisa memenuhi kebutuhanmu dan kebutuhannya. Namun, kalian tetap meninggalkanku dan pergi ke pelukan pria lain."

Air mataku merebak dan pandanganku buram. Tetesan itu jatuh jatuh satu per satu membasahi wajahku saat mengingat bagaimana buruknya aku pada Mas Danis. "Iswari minta maaf untuk kejadian dulu." Aku tak tahu lagi harus bagaimana untuk menghapus segala luka yang kutorehkan padanya. "Mas tahu, aku pulang untuk Mas, tapi Mas sendiri yang mendorongku pergi dari hidup Mas Danis."

"Karena tidak mungkin aku menarikmu untuk masuk ke dalam hidupku yang tanpa harapan, Iswari!" Nada suara Mas Danis terdengar emosional. "Saat usahaku masih merintis, kamu meninggalkanku demi pria kaya. Bagaimana saat tahu jika aku tak bisa menjanjikan keluarga sempurna dalam rumah tangga kita kelak? Aku berkeras membuat diriku berharga di matamu juga istriku, tapi kalian tetap berpaling. Sulit bagiku untuk yakin kembali pada diri sendiri dan mengharapkan bahagia, Is."

Tangisku pecah saat kilasan masa lalu itu menamparku lagi. Ditambah, wajah Mas Danis yang tampak terjatuh dengan segala sakit yang ia simpan sendiri.

"Pulanglah, Mas," pintaku setelah kami saling terisak di dalam mobil ini. "Kita butuh istirahat dan berpikir jernih agar tidak salah mengambil keputusan dan saling melukai lagi." Aku memberanikan diri menangkup wajahnya dan mengusap bulir yang membasahi pipi Mas Danis. "Kita harus yakin dulu pada diri kita dan keputusan yang kelak kita ambil untuk hubungan ini. Apakah kita bisa menjalankan lagi cinta ini ditengah kondisi hidup kita yang begini, atau memang yang terbaik adalah jalan sendiri-sendiri. Jika yang kedua adalah pilihannya, maka kita harus mau ikhlas dan menyemai harapan baru tanpa ada kita di dalamnya."

"Aku ragu apa bisa melangkah tanpamu."

"Keyakinan adalah bara yang menghidupi sebuah harapan. Sekecil apapun bara, akan sangat berarti untuk membuat api yang menerangi gelap. Begitu pun keyakinan, Mas harus memilikinya

meski hanya sedikit agar bisa tegar dan ikhlas menerima takdir yang digariskan."

Tangis Mas Danis pecah lagi. Isaknya terdengar pilu dan menyayat hati. "Aku mencintaimu."

"Iswari tahu," jawabku seraya mengangguk lemah. "Namun cinta saja tidak cukup untuk memupuk harapan." Aku mengusap pipi Mas Danis lagi, sebelum mengambil tas dan membuka pintu mobil. "Beri diri kita waktu untuk berpikir jernih dan tak egois. Setelah itu, kita bisa bertemu lagi dalam makan malam yang indah dan memutuskan bersama akhir dari hubungan kita." Senyumku melengkung tulus untuk Mas Danis sebelum turun mobil, mengambil belanjaku, dan masuk rumah.

******

Jika aku boleh bertanya, apa yang membuat kita tetap berharap pada sesuatu di tengah kondisi yang kadang tak sesuai keinginan. Untukku, jawabannya adalah keyakinan.

Saat Jiro melakukan kekerasan padaku, aku yakin ia melakukannya bukan sepenuhnya akibat sifat pria itu. Pasti ada faktor lain yang membuatnya berlaku seperti ini. Aku yakin, jika kami berpisah dan Hiro tumbuh dewasa, Jiro tak akan lagi melukai dirinya dan diriku dalam pernikahan ini. Aku berharap dapat secepatnya pisah, hingga mencari segala cara untuk pergi tanpa membuat hidupnya menderita.

Lalu, saat trauma itu menyerang, aku berkeras dengan keyakinan jika mampu melalui ini semua dan kembali dengan hati yang kuat dan tenang. Dengan segala cara, termasuk menuangkan segala keluh kesah pada Mas Danis, aku mencoba menguatkan hati dan menyembuhkan ketakutan dalam diri pada sosok Jiro hingga akhirnya aku bisa berdiri dan menatap pria itu lagi di setiap jadwal kunjungannya untuk Hiro.

Bagiku, keyakinan akan kemampuan dan kemauan kita adalah kunci dari sebuah harapan. Tentu saja, semua itu membutuhkan banyak tenaga, perjuangan, dan air mata. Namun, tak ada harapan semu jika kita yakin bahwa apa yang terjadi dalam hidup adalah

pemberian terbaik dari Tuhan.

Pemikiran ini lah yang membuat langkah kakiku mantap dan ringan berjalan menuju kediaman itu sepagi ini. Ibu Mas Danis terperanjat saat membuka pintu dan mendapatiku bertamu.

"Danis sedang mandi. Kamu bisa menunggu di rumah saja jika ingin berangkat kerja bersama." Wanita ini tidak lagi berwajah ketus padaku. Meksi belum lembut dan manis seperti dulu, ibu Mas Danis memperlakukanku lebih baik dari saat awal aku bekerja merawat anaknya.

Aku melangkah memasuki rumah ini dan berjalan menuju dapur. "Ada roti tawar, Tante? Iswa mau buat roti goreng telur untuk Mas Danis."

"Gak ada. Danis tidak makan roti lagi sejak kamu pergi. Dia mencoba buat sendiri, tapi tak pernah habis dimakan. Saya kesal dan memutuskan tidak membeli roti lagi."

Aku tersenyum dan meminta ijin menyiapkan baju kerja Mas Danis. Meski wajah ibu Mas Danis tampak waspada dan curiga, aku beralasan jika kami harus segera berangkat karena memiliki hal yang harus dilakukan segera.

Setelah ibu Mas Danis tak lagi bertanya dan menahan, aku melangkah memasuki ruang istirahatnya dan membuka lemari Mas Danis untuk mengambil pakaian yang sekiranya senada dengan yang kukenakan saat ini.

Ketika aroma wangi sabun menguar di penciumanku, degup jantungku berdebar kencang dan hatiku seperti meledak dengan euforia yang tak pernah kurasa.

Aku berbalik dan mendapati Mas Danis berdiri mematung dengan wajah terkejut.

Senyumku melengkung dengan binar cinta yang besar untuknya. "Pagi, Mas. Ini Iswari. Janda satu anak dengan trauma kekerasan rumah tangga yang kembali ke Indonesia dengan harapan bisa merajut

bahagia bersama Mas Danis." Aku meletakkan kemeja dan celana kain ke atas ranjang.

Mas Danis melangkah pelan mendekatiku dengan raut tegang. Ia tak sedikit pun bicara.

"Wanita ini mencintai Mas Danis dengan keyakinan bahwa pria yang selalu ada dihatinya, mampu memberi bahagia dan hidup yang sempurna. Bagi Iswari, sempurna adalah saat kita bisa tersenyum dan tertawa di tengah kondisi yang tak sempurna. Lagi pula, bukankah tak ada yang sempurna di bumi ini?"

Aku mendekat dan meletakkan telapak tanganku di dadanya. Degup jantung Mas Danis terasa jelas berdentum. Aku harap, sekencang ini keinginannya untuk kembali merajut asa bersamaku.

"Jadi, apa nanti malam kita akan makan berdua dan bicara tentang akhir hubungan kita? Akhir yang berarti memulai semuanya dari awal dan mengulangi segala cinta yang pernah bersemi. Namun, kali ini Iswa berharap--"

Mas Danis membungkam mulutku. Lumatannya lembut, manis, namun menuntut. Tanganku yang bersarang di dadanya, kini merambat perlahan melingkari pundak seraya membalas setiap permainan yang membuatku merasa nyaman.

"Tolong katakan jika ini bukan mimpi," bisik Mas Danis tanpa melepas ciumannya di bibirku.

Aku mendorong tubuhnya dan melepas tautan kami. "Ini nyata jika Mas segera menikahiku dan tak membiarkanku pergi lagi." Aku mengerling seraya mencium cepat pipinya. "Lekas berpakaian. Iswa tunggu di meja makan. Jangan sampai terlambat. Ibu takut Iswa dipecat."

Tawa Mas Danis yang tampak lepas dan riang adalah tanda akhir perjuanganku memperbaiki hubungan kami. Aku berhasil. Harapanku untuk membuat kami bahagia, akhirnya tercapai dengan keyakinan dan perjuangan di awal pertemuan kami setelah perpisahan getir

itu. Meski jalan yang kulalui tak semulus bayangan, nyatanya aku mampu tetap kuat di tengah banyaknya rasa sakit dan air mata yang kukorbankan.

"Malam ini kita cari wedding organizer. Aku akan ke rumahmu sebelum kita pergi kerja dan berkata pada ibumu jika kita akan menikah secepatnya."

Ucapan Mas Danis yang terdengar bersamaan dengan kedatangannya, membuat ibunya terkejut. Kami mengatakan tentang keinginan kami dan wanita itu hanya mengangguk seraya menitikkan air mata haru.

Tangan Mas Danis terulur padaku. "Ayo berangkat. Kita jalan ke rumahmu dulu."

Aku menyambut uluran tangan itu dan dan membalas kaitan jemarinya. Genggam tangan ini adalah hal indah bagiku dan satu harapan baru untuk hidup yang bahagia.

Ekstra Part 1

Namanya Iswari Rahayu. Sosok yang membuatku tertarik setiap melihatnya menaiki sepeda dengan seragam putih abu-abu. Kami bertetangga sudah lama. Hanya saja, aku tak pernah berinteraksi dengannya. Usia kami terpaut cukup jauh untuk saling sapa dan bermain bersama.

Suatu hari, aku mendapat kesempatan berkenalan dengannya. Ia tengah kesulitan di jalan, akibat ban sepedanya yang bocor. Aku menawari bantuan dan kami berkenalan. Sejak saat itu, kami mulai dekat. Dari obrolan kami, aku bisa menangkap sifat-sifatnya yang ulet dan pekerja keras. Jika boleh menilai, sebenarnya tak ada yang spesial dari Iswari. Wajahnya cantik rata-rata wanita Indonesia. Rambutnya panjang dan lebat. Aku suka melihatnya saat tergerai. Ia tidak terlalu pintar, tetapi sifat ulet dan rajin membuat Iswari mampu meraih pencapaian baik dalam sekolah dan karirnya.

"Kalau masuk universitas itu, Bapak gak mampu bayar, Mas. Lagian, mana mungkin Iswa bisa lolos tes masuknya?"

Mataku memicing sayang padanya. "Kamu lupa, kalau aku kekasih kamu?" Dan aku selalu suka wajahnya yang tersipu malu setiap membahas hubungan kami yang saat itu sudah menjadi sepasang kekasih. "Aku pasti bantu untuk biaya kuliahmu. Asal, kamu harus berusaha keras agar lolos masuk ke universitas itu. Doakan bisnis yang mulai aku jalani ini lancar, jadi bisa membantumu hingga lulus dan menyiapkan segala sesuatu untuk masa depan kita."

Kami yang baru selesai belanja beberapa buku untuknya, tengah menikmati donat kesukaannya dengan minuman dingin rendah gula. Aku mengambil satu buku yang kami beli dan membukanya. "Mau belajar bagaimana caranya mengerjakan dengan lebih cepat dan tepat?" Wajahnya antusias saat aku menunjuk satu soal. "Aku ajari caranya." Lalu kami mulai membahas beberapa soal yang biasa diangkat dalam tes masuk mahasiswa.

Iswari memperhatikan dengan tekun dan berkeras memahami setiap materi yang kuberi. Kami melakukannya berulang kali, hingga akhirnya ia berhasil masuk ke perguruan tinggi swasta terbaik di kota ini.

"Mas, Iswa berbohong sama Bapak. Iswa bilang kalau dapat beasiswa, padahal tidak." Gadisku tampak cemas dengan mata yang berbinar penuh harap padaku. "Iswa harus gimana ya, Mas?"

"Aku biayai kuliahmu, Sayang. Doakan usaha yang kurintis ini bisa berkembang dan sukses. Tugasmu belajar yang tekun dan buktikan jika usaha kita tak sia-sia." Aku berharap, dengan ini aku bisa membuat calon pendamping hidupku wanita yang berkualitas dan memiliki hal untuk membantuku membangun rumah tangga dan hidup yang lebih baik. Sejak memilihnya menjadi kekasiku, aku bertekad untuk tak melepasnya dan menjadikannya milikku seorang.

Iswari mengangguk antusias. Sejak itu, setiap pulang kuliah

atau pagi sebelum jam kuliahnya, ia selalu berada di ruko tempatku membangun usaha suplai buah dan sayur. Ia tekun mengerjakan pekerjaan dari memilah buah dan sayur, mengemas ulang, membuat surat jalan, hingga tugas administrasi lainnya. Saat itu, usahaku masih baru dengan jumlah karyawan hanya tiga. Iswari bekerja keras membantu apapun yang bisa ia lakukan dan membuatku semakin mencintainya.

Sayang, lima tahun lebih menjalani hubungan, tiba-tiba sikapnya berubah. Aku tak tahu salah apa. Awal bekerja di perusahaan elektronik itu, ia selalu memiliki pandangan dan harapan tentang hubungan kami yang lebih serius. Bahkan, saat usahaku sedang turun hingga aku harus menjual mobil yang baru lunas kucicil, ia tetap optimis bahwa aku bisa bangkit lagi. Namun, hari itu ia beda. Ia menghilang dan menghindariku tanpa memberiku alasan. Aku terus mencoba menghubunginya, tapi tak pernah sekali pun diangkat. Ia pergi bekerja lebih pagi dari waktuku biasa menjemputnya. Terus seperti itu, hingga aku nekad menunggunya di depan pabrik elektronik hingga jam kerjanya usai. Sayang, mataku melihatnya berjalan dengan pria tua dan menaiki mobil bersama.

Aku marah. Emosiku pecah dan meledak. Aku menghindarinya saat tahu ternyata ia menjalin hubungan dengan atasannya yang merupakan ekspatriat Jepang. Apa kurangku, hingga ia memilih pria tua tambun itu? Kurasa, kondisi ekonomiku yang turun adalah alasannya meninggalakanku. Kecewaku semakin nyata saat menghampiri Iswari di rumahnya. Ia tak ada dan ibunya justru memberikan undangan pernikahan dengan nama Iswari dan Jiro. Perasaanku tak bisa kugambarkan bagaimana buruknya.

Saat akhirnya aku bisa memaksa bertemu dengan Iswari, ia hanya menangis tanpa menjelaskan apa yang terjadi padanya. Ia hanya memintaku melupakan segala hal yang selama ini kami harapkan bersama dan mengakhiri hubungan kami. Iswari sialan! Dia hanya

memanfaatkanku hingga berhasil menemukan pria yang jauh lebih mapan dariku yang masih merintis ini.

Sejak itu, aku membenci Iswari. Aku mencurahkan semua waktu dan fokusku pada usaha yang harus kubangun lagi setelah sempat jatuh, dan tak peduli sedikit pun tentang Iswari. Termasuk saat ada kabar bahwa wanita itu pergi ke Jepang dengan pria tua yang ia pilih menjadi suaminya. Aku benci iswari dan hidupku semakin buruk setelah menerima perjodohan yang Ibu rancang untukku.

*****

Hari itu, aku masih membenci takdir yang datang di hidupku. Lumpuh, mandul, dan harga diri yang hancur berkeping. Tak ada yang bisa kuharap lagi dari hidup ini. Jika boleh memilih, aku ingin mati saja agar semua rasa sakit yang kurasa segera hilang.

Semangatku untuk melanjutkan hidup, bahkan lebih tipis dari harapan-harapan yang Iko gaungkan kepadaku. Ia berkata aku bisa kembali normal dengan kegigihan dan berbagai terapi. Namun, gairahku untuk melanjutkan hidup sudah setipis kulit ari. Aku enggan berdiri dengan kondisiku yang tak memiliki lagi harapan untuk masa depan dengan siapa pun.

Sekali pun dengan pagi ini. Saat dimana mataku bersitatap dengan netranya yang pernah menjadi penyejuk hatiku. Ia kembali. Ke sini. Indonesia. Ia menatapku dengan wajah yang tak bisa kubaca artinya. Ah, ia mungkin iba dengan nasibku yang menyedihkan dan mengucap syukur dalam hati karena memilih pria itu, alih-alih aku.

Aku membencinya. Membenci sikapnya yang membuangku tanpa perasaan. Aku tak akan menganggapnya ada. Seperti aku menganggap mendiang istriku tak pernah ada di hidupku. Namun, semesta lagi-lagi mengejekku. Ibu membawanya masuk ke dalam rumah dan berkata jika Iswari akan mengurusku hingga lumpuhku sembuh. Ini konyol dan memuakkan. Bagaimana bisa aku diurus oleh orang yang pernah menghina perasaan dan keseriusanku? Ibu tak

pernah bisa menyelami seberapa hancur hati dan harga diriku oleh dua wanita yang hanya menjadikanku permainan.

"Iswari janda. Dengar-dengar, dia didepak sama suaminya karena gak bisa ngurus rumah tangga."

Apapun kabar burung yang terdengar tentang Iswari, aku tak peduli lagi. Rasa benciku padanya sudah berakar ke seluruh urat dan nadi. Tak ada peduli atau simpati sedikit pun kepadanya.

Ia datang padaku sebagai pengurusku. Aku membenci sikapnya yang seakan peduli padaku, padahal aku yakin ia hanya kasihan melihatku yang hidup tanpa harapan. Lalu, seiring sikapku yang kasar padanya saat itu, akhirnya aku tahu ia pun mengalami hal yang buruk selama kami berpisah.

"Iswa tidak tahu, ini namanya kekerasa seksual atau bukan. Yang jelas, setiap kami berhubungan, Iswa hanya merasakan sakit di beberapa bagian tubuh Iswari."

Aku hanya bergeming dengan rasa terkejut luar biasa. Iswari memang selalu terbuka padaku, sejak dulu. Kecuali, saat ia meninggalkanku dan menikahi pria jepang tua itu. Sampai sekarang, aku juga belum tahu alasannya meninggalkanku. Namun, mendengarnya mendapat perlakuan buruk dari suaminya selama mereka tinggal bersama, membuat satu hatiku meronta tak terima.

"Iswa pernah lari ke Yamaguchi. Membawa Hiro yang masih berusia dua tahun. Iswa bersembunyi di flat milik Mbak Nita dan menjalani beberapa tes dan pengobatan di sana. Mbak Nita marah dan meminta Iswa melaporkan kasus ini ke KBRI Jepang. Iswa harus mendapat pengacara agar Jiro jera dan menyesal telah berlaku kasar pada Iswa." Ia bercerita saat kami tengah melakukan peregangan kakiku berdua. "Tapi Iswa tidak melakukan yang Mbak Nita pinta. Jepang sangat serius menindak kasus kekerasan. Jiro bisa tamat jika Iswa melakukan itu. Bagaimanapun, aku harus memikirkan ayah dari anakku. Jika hidupnya hancur, Hiro bisa sedih dan tak memiliki masa

tumbuh kembang yang baik."

Sejak tahu bagaimana hidup Iswari selama kami berpisah, entah mengapa rasa benciku seakan memudar perlahan. Senyumnya, sikapnya padaku yang selalu tulus, juga pengakuan-pengakuan tentang rasanya padaku yang masih ada, membuat satu per satu harapan kecil tumbuh dalam nadiku. Semangat dan gairah untuk berjuang membangun hidupku lagi, mulai berkobar dan membuatku semakin rajin melakukan apa yang Iko pinta di setiap sesi terapi.

"Iswa memang takut sama Jiro, bahkan sampai sekarang. Namun, semua itu tak boleh menjadi penghalang Iswa untuk tetap berharap dan semangat memiliki hidup yang indah. Iswa akan mengobati sakit hati dan trauma Iswa perlahan, demi Hiro. Suka tidak suka, Iswa harus tetap berhubungan dengan Jiro demi anak kami. Jadi, Iswa harus tetap semangat untuk sembuh dari trauma ini. Mas Danis juga. Harus semangat agar bisa pulih dan kita bisa membangun bahagia kita. Kalau boleh berharap, Iswa ingin kita membangun bahagia bersama. Namun, jika Mas gak mau, ya gak apa. Bagi Iswa, yang terpenting adalah Mas Danis baik-baik saja."

Setiap sikapnya padaku selama kami kembali bersama, membuatku menyadari bahwa tanpa sadar kami sedang mengulang lagi setiap adegan yang pernah kami jalani dulu. Seperti rekonstruksi perasaan dan cinta, tapi dengan adegan yang berbeda. Kali ini, dia yang berjuang demi aku dan mengejarku.

Setelah masa beberapa bulan dengan kegamangan yang selalu berhasil menghantui, kini aku bangkit lagi dan siap meniti harapan baru untuk hidup yang penuh kebahagiaan.

Iswari Rahayu. Wanita itu berjalan anggun ke arahku seorang diri. Senyumnya merekah lembut dengan binar mata tulus menyorotiku. Ia cantik malam ini, dengan rambut yang tergerai. Aku suka menghirup aroma rambutnya, setiap kami berada dalam jarak yang sangat dekat.

"Jiro kasih ini ke Iswa." Ia membuka tasnya setelah duduk

di sebelahku. Setiap makan, ia selalu menempatkan dirinya di sampingku, bukan depan. "Undangan pernikahannya. Dua minggu lagi. Aku memberinya waktu maksimal tiga jam untuk pergi membeli baju pesta untuk Hiro."

"Lalu?" Aku harus tahu dengan detail apa yang menjadi agenda Iswari terhadap Hiro malam ini.

"Ya mereka harus mengembalikan Hiro padaku lagi. Kami janjian lagi di tempat ini. Jadi, selama tiga jam ke depan, waktuku khusus untuk Mas Danis." Aku suka semu di wajahnya sejak kami memutuskan bersama lagi dan mulai merancang pernikahan kami yang akan terselenggara kurang dari dua bulan lagi. "Jadi, jadwal kita malam ini, apa? Souvenir sudah Iswa pesan dan semua sudah ditangani oleh WO pilihan Mas kemarin."

Aku tersenyum dan mengambil tangannya untuk kugenggam. "Kalau begitu, kita makan malam saja dan berkencan. Satu tanganku yang tidak memegang tangannya, merogoh saku dan mengambil satu hadiah untuknya. "Aku membeli ini untukmu." Lalu, kusematkan benda kecil itu di salah satu jarinya.

Iswari tampak terperangah dengan mata yang berbinar bahagia. "Kenapa sekarang? Kan kita mau menikah sebentar lagi."

Tawa kecilku menguar ringan. "Cincin menikahnya, ya, beda lagi. Ini hadiah dariku untukmu. Bukan hanya aku pria yang memberi hadiah cincin untuk kekasihnya sebelum menikah." Pelukan ringan kurasa dari Iswari yang kini menyandarkan tubuhnya di pundakku dengan tangan yang melingkari tubuhku. "Mau belanja sprei baru?" tawarku padanya.

Ia mendongak dengan wajah penuh tanya. "Untuk apa?" Keningnya mengernyit mencerna ucapanku.

Aku menyeringai seraya mengelus lembut pipinya dengan ibu jariku. "Untuk tidur sama kamu nanti." Dan aku suka setiap wajahnya merona merah padam untukku.

Ekstra Part 2

Sah!

Aku mengucap syukur kepada Tuhan atas satu fase baru di hidupku. Ini bukan pernikahan pertama kami, aku tahu itu. Namun, inilah yang kami inginkan dan akhirnya terjadi setelah banyak kepedihan yang harus kami lalui sendiri-sendiri. Aku menatapnya. Memindai binarnya yang tampak berkaca dan penuh dengan keharuan yang dalam. Ia mengambil tanganku dan mencium punggung tangan itu dengan takzim. Ada desir hangat yang membuatku ingin menangis. Namun, tidak. Aku tak boleh terlihat lemah di hadapannya.

Hiro datang dan berdiri di tengah kami untuk berpoto bersama. Iswari Rahayu dan anaknya, kini resmi menjadi bagian dari tanggung jawabku. Di acara resepsi sederhana yang kami adakan di salah satu hotel rekananku, mantan suaminya datang. Aku tak menyukai pria itu. Sejak dulu, hingga saat ini. Jangan salahkan sikapku yang tak tersenyum

sedikit pun saat ia datang ke pelaminan dan memberikan kami ucapan selamat. Aku bukannya cemburu. Aku sudah memenangkan hati Iswari sejak dulu. Yang membuatku benci padanya, adalah sikapnya pada Iswari selama mereka menikah.

"Terima kasih." Iswari membalas ucapan selamat dari istri mantan suaminya. Aku hanya tersenyum samar dan cepat saat mata kami saling bertaut. Ia mengajak Hiro yang duduk di antara aku dan Iswari, lalu membawa anak itu untuk makan bersama.

Iswari tampak membaca pesan yang ada di ponselnya saat para tamu sedang sibuk menikmati hidangan dan kami hanya berdua di pelaminan. "Jiro kirim pesan, Mas. Katanya, ia minta ijin bawa Hiro pulang sampai besok malam. Gimana?" Ia menoleh padaku dengan wajah meminta pertimbangan.

Aku menghela napas. "Coba tanya Ibu." Hanya itu yang bisa kuutarakan. Meski saat ini Hiro sudah resmi menjadi anakku, tetapi bukan berarti akulah yang sepenuhnya berhak atas hidup anak itu. Aku memperhatikan Iswari mengirim pesan, entah kepada siapa.

"Kata Isyana, dibolehin sama Ibu, tapi akan mereka jemput siang hari karena sorenya ada kumpul keluarga besar bapakku."

"Kalau begitu, kita saja yang jemput Hiro besok siang," putusnya yang dibalas oleh Iswari dengan senyuman.

Senyumnya tiba-tiba hilang dengan mata yang mengerhap penuh tanya padaku. "Siang? Besok siang?" Alisku naik sebelah menanggapi pertanyaannya. "Memangnya kita—" dan dia tak melanjutkan pertanyaanya karena wajahnya kembali merah padam.

Aku tertawa ringan seraya merengkuhnya. Kulabuhkan satu kecupan panjang di pelipisnya dan sinar kamera terasa mengambil momen kami saat ini.

****

Aku tak pernah merasa berbebar sehebat ini. Maksudku, ini memang bukan pernikahan pertama untuk hidupku dan Iswari. Kami

pernah menikah dengan masing-masing pasangan kami saat itu. Namun, semua itu bukanlah pernikahan yang kami inginkan. Jadi, jika saat ini euforiaku meledak dengan antuasias yang meluber ke setiap langkahku menuju kamar pengantin kami, jangan salahkah sikapku yang norak ini.

Iswari keluar dari kamar mandi kamar hotel ini. Ia mengenakan piyama lengan panjang. Rambutnya yang basah, tengah dikeringkan dengan handuk yang Iswari pegang. Kini, ia duduk di depan meja rias dan menyisir surai hitam lebat itu.

"Aku sudah menunggumu sejak tadi, Is. Lekaslah kemari." Aku tak tahu, apa yang salah dari perintahku. Iswari tampak kikuk dan bergerak canggung di meja riasnya. Sedang aku, sudah bosan menunggunya di atas ranjang seraya membaca banyak pesan selamat atas pernikahan kami melalui ponsel. "Sudah malam, Is. Besok kita harus bangun pagi dan bersiap menjemput Hiro."

Iswari tampak mengangguk kaku, sebelum beranjak dari duduknya. Ia berjalan malu-malu mendekatiku dan menaiki ranjang kami.

Aku mengambil tangannya dan menarik pelan tubuh itu hingga kini ia berada di atas pangkuanku. Seringaiku tak bisa kutahan lagi, saat mendapati wajah Iswari merona pekat seperti ini. Kenapa ia jadi malu-malu begini? Kemarin-kemarin, justru ia yang tampak paling tak memiliki malu.

"Mulai malam ini, kamu dan aku sudah menjadi satu, Is. Jangan ada yang disimpan tanpa aku tahu. Kamu harus tetap menjadi Iswari yang kukenal. Iswari yang menjadikanku sandaran hatinya, tempat menumpahkan segala rasa, dan ... pendampingku merajut lagi harapan yang pernah nyaris punah."

Iswari mendongak dan menatapku dengan binar yang lembut. Ada haru dan rapuh yang kutangkap dari balik netra hitam pekatnya. Ia mengangguk dengan mata kami yang saling bertaut dalam.

Semua hening. Ruangan ini tampak hening dengan waktu yang membeku. Hanya ada aku dan Iswari bersama rasa cinta kami yang tak lagi sanggup kubendung seorang diri. Aku mendekatkan wajah kami dan menciumnya pelan dan ringan. Hanya sesaat, karena setelah itu, gerak bibirku semakin menuntut dan lidahku mewakili hasratku yang menginginkan Iswari malam ini. Tanganku bergerak bebas memujanya. Mencintainya dengan setiap sentuhan dan memancarkan rasa yang tersimpan dalam hatiku untuknya.

"Mas!" Iswari tersenggal. Tubuhnya seketika gemetar dengan mata yang seakan menghindariku.

"Kenapa, Is?" Suaraku parau. Hasratku sudah sulit untuk kupendam lagi.

Iswari tampak risih di atas pangkuanku. Padahal, tadi tidak. Ia bergerak tak nyaman, tetapi enggan beranjak dari posisi kami. Aku terdiam dengan hati yang tak sabar ingin segera memilikinya untukku sendiri, hingga satu kemungkinan terlintas dalam benakku. "Kamu ... takut?" tanyaku lirih dan hati-hati. "Kamu ... begini setelah merasakan—" Saat kami berciuman, tak sengaja pahanya menyentuh kejantananku yang bereaksi.

"Sakit gak ya, Mas?" Ia masih meliarkan tatapannya dan bicara seperti orang cemas dan ketakutan. "Kalau Iswa ternyata tidak bisa memuaskan, Mas nanti marah, gak, ya?"

Matanya menatapku takut-takut. Bibirnya gemetar dan satu per satu air matanya keluar. Aku menyisipkan tanganku ke belakang tengkuknya dan mendorong wajah Iswari agar mendekat denganku. "Shhh, tenang, Is," ucapku lembut dan berharap ini mampu membuatnya tenang. "Kita lakukan ini perlahan. Aku janji, gak akan menyakitimu."

Tangan Iswari melingkari pundakku dan ia menangis dalam ceruk leherku. "Tolong Iswari, Mas." Suaranya yang sarat dengan permohonan, membuat hasratku hilang tanpa bekas.

Aku mengurai pelukan kami dan mencium lembut kening, pipi dan bibirnya. "Kita tidur sekarang. Peluk aku dan istirahat yang nyenyak."

Ia mengangguk, lantas berbaring di atas lengaku yang merentang. Kami menghabiskan malam pertama kami dengan gemuruh emosi dalam dadaku. Iswari belum sembuh. Ia mungkin sudah kuat bertemu lagi dengan mantan suaminya, tapi masih rapuh dan takut untuk melakukan hubungan seksual. Aku harus mencari tahu tentang ini dan mencari solusinya.

*****

Nita adalah orang yang kutuju untuk masalah ini. Aku mencuri kontak teman diaspora Iswari dari ponselnya dan memohon untuk bertemu di hari terakhir Nita di Indonesia sebelum kembali ke Jepang.

"Ini yang Nita maksud, Mas. Iswari menolak menerima berkas-berkas ini dan memintaku menghanguskannya." Ia mendorong amplop coklat ke arahku. Aku menerimanya dan membuka berkas-berkas yang Iswari tolak simpan.

Hasil visum beberapa anggota tubuhnya termasuk organ intimnya. Jiro bangsat dan bajingan! Aku harus memberinya balasan karena telah melukai Iswari sedalam ini.

"Mas kelihatan marah banget lihat hasil visum Iswari dua tahun lalu." Nita memecah kediamanku yang diliputi emosi. "Tapi, sepertinya Iswa sudah melupakan kejadian itu."

"Ia mungkin lupa dengan kejadian itu, tapi masih ingat rasanya disakiti." Aku menatap Nita serius. Perbincangan kami bukan sekadar kehidupan Iswari saat tinggal di Jepang dan menjadi teman diasporanya. Ini tentang kondisi Iswari yang ternyata lebih buruk dari yang kuduga.

Wanita yang Iswari kenalkan padaku sesaat sebelum kami menikah, mengembuskan napas panjang. "Kondisinya memang parah. Ia melewati beberapa jam perjalanan dari rumahnya ke flatku. Ia

menutupi tubuhnya dengan baik, hingga tak ada yang tahu luka-luka yang tersimpan di beberapa bagian tubuhnya. Saat itu, Jiro sedang mengalami masalah. Namun, Iswari tak menceritakan apa yang terjadi pada rumah tangganya. Enggan bertanya, aku lantas membawanya ke rumah sakit untuk visum dan pengobatan."

"Lalu?"

"Iswari tinggal bersamaku selama dua minggu. Setelah luka-lukanya pulih, ia pamit pulang kembali ke suaminya. Aku melarang, tetapi Iswari berkeras mencoba memberi Jiro satu kali lagi kesempatan. Beberapa bulan setelah itu, ia pamit kembali ke Indonesia."

Kini, giliran aku yang menghela napas panjang. "Menurutmu, aku harus bagaimana? Iswari sudah pernah konsultasi ke psikolog. Ternyata, hanya untuk menghilangkan ketakutannya pada Jiro, bukan traumanya pada hubungan seksual."

"Jika Iswari mau, mengapa tidak kembali terapi psikologis lagi?"

Aku mengernyit, menimbang masukan Nita. Sepertinya, tak ada salahnya mencoba usul Nita untuk mengajak Iswari bertemu psikolog. Kali ini, aku yang akan mengambil peran sebagai perawatnya hingga semua trauma dalam tubuh Iswari punah.

Ekstra Part 3

Setiap melihat hasil visum dan poto luka-luka Iswari yang kuambil dari Nita, amarah dan penyesalan mencuat dalam hati. Aku tak terima atas perlakuan Jiro pada Iswari, tapi juga menyesal telah membiarkannya pergi ke pelukan pria itu. Diam-diam, aku menyimpan semua berkas yang kuterima dari Nita dan menyimpannya di dalam brankas ruang kerjaku di kantor.

Hingga dua minggu pernikahanku bersama Iswari, aku belum juga memilikinya secara utuh. Kami berciuman. Kapan pun. Pagi, sore, malam, dan di setiap waktu yang memungkinkan kami melakukan itu. Namun, untuk melakukan hal mendalam, Iswari tampak cemas ketika satu kali lagi aku memintanya.

Malam ini, aku tak tahan lagi. Aku harus bicara pada Iswari agar kami menyelesaikan masalahnya dan melanjutkan segala hal yang

sudah kami rencanakan.

"Psikolog?" Iswari terdengar tak terima saat aku mengajaknya bertemu psikolog. "Iswa tidak trauma seperti yang Mas duga," kilahnya membela diri. Aku terdiam menunggunya menjelaskan alasannya selalu menolakku setiap ingin bercinta. Ia tampak gugup saat aku menyorotinya dengan tajam. "Iswa ... tidak percaya diri," akunya pelan dan lirih. "Iswa takut tidak bisa memuaskan Mas di ranjang. Dulu, Jiro selalu marah karena itu. Iswa ...." Ia menunduk malu dengan kedua tangan yang saling mengaitkan jemari.

Aku menghela napas panjang. "Aku Daniswara, bukan di brengsek Jiro itu." Suaraku sedikit terdengar jengkel. Tentu saja, lelaki mana yang suka disisipi bayangan pria lain dalam hubungannya bersama wanita. "Aku tidak akan menyakitimu dan tidak akan menyalahkanmu atas apapun yang terjadi di setiap malam-malam kita." Kini, aku mengambil kedua tangannya dan merengkuhnya dengan tangkupan kedua tanganku. "Aku mencintaimu. Dan cinta tak akan pernah menyakiti, apa lagi untuk hal seperti ini."

Iswari mendongak dan menatapku dengan binar mata yang sendu dan dalam. Erjapan matanya yang lambat, ditambah sorot mata itu, membuatku tak kuasa menunggu lebih lama untuk memeluknya. Ia membalas pelukanku dan terisak lirih dalam rangkulan kami. "Iswari minta maaf, jika nanti tidak bisa seperti yang Mas bayangkan."

"Bayangkanku hanya satu. Hidup bersamamu dan bahagia hingga kita mati." Aku mengurai pelukan kami, lalu mengusap wajahnya yang basah. "Jadi bagaimana? Mau mencoba? Aku berjanji tidak akan menyakitimu."

Senyum dan anggukan Iswari membuat bahagiaku meledak seperti kembang api. Kali ini, ia tak akan menolakku lagi atau berwajah cemas dan meredupkan gairahku perlahan. Aku memulai malam kami dengan kecupan-kecupan ringan disertai pujian yang tulus kuucap untuk dirinya. Iswari nampak nyaman dengan hal-hal ringan ini.

Kami melanjutkan segalanya mengikuti insting dan kata hati. Hingga akhirnya, Iswari rahayu resmi kumiliki seutuhnya sebagai seorang istri dan satu-satunya wanita yang akan menemaniku membelai malam.

Hangat tubuh Iswari masih terasa. Sosoknya yang meringkuk dalam pelukanku, membuatku enggan terbangun pagi ini. Namun, ketukan pintu serta suara Hiro yang menagih janjiku menemaninya bersepeda, membuatku bergerak pelan meninggalkan ranjang. Iswari masih terlelap dan aku tak tega mengganggunya.

"Mas kok gak bangunin Iswa, sih? Kaget pas bangun-bangun, rumah sudah sepi." Iswari menggerutu seraya menuang soto betawi yang kubeli untuk menu sarapan kami. Hiro belum diperkenankan ayah kandungnya untuk menikmati makanan kaki lima. Jadi, istriku memasak sup tahu ayam untuk menu anak ini. "Lain kali, kalau mau jalan pagi, ajak Iswari."

"Aku takut kamu masih lelah setelah kerja kerasmu semalam." Senyumku merekah saat mendapati gerak Iswari yang salah tingkah. "Terima kasih. Aku bahagia." Seringaiku terlengkung sempurna dengan ringisan senang mendapati rona merah pekat di pipinya. Iswari tertunduk malu sambil mengaduk kopi untukku. Ah, wanitaku. Wanita yang akhirnya kumiliki untukku sendiri hingga akhir hidupku.

Dering ponsel Iswari membuat wanita itu tersadar dari malu-malunya. Ia mengambil gawai yang diletakkan di atas kulkas dan mengangkat panggilan. Ah, dari yang kudengar, sepertinya ayah Hiro menghubungi. Iswari terdengar menyebut jam dan tempat menjemput Hiro. Sejak kami menikah, Iswari tertutup dengan Jiro. Pria itu bahkan tidak boleh tahu dimana kami tinggal saat ini.

"Mas, antar Hiro ketemu ayahnya, ya. Mau diajak bermalam entah di mana." Iswari mengedikkan bahu tak acuh, lalu meminta Hiro menyelesaikan sarapannya cepat. Anak itu harus segera bersiap, karena akan pergi dengan ayahnya sebentar lagi.

Kehidupan pernikahanku sedikit beda. Kami memiliki anak yang

harus kami bagi kebersamaannya dengan orang lain. Meski rasanya berat, aku harus menerima karena nyatanya Hiro memang bukan milikku sepenuhnya. Kondisi ini yang lambat laun membuatku merasa pedih.

Di usia pernikahanku dengan Iswari yang ke enam bulan, ketakutanku tentang kondisi yang tak memungkinkan kami memiliki anak, membuat konsentrasiku kerap hilang. Memang tak ada yang berani berucap "Iswa sudah hamil, belum?" karena mereka tahu kemampuanku membuahi wanita sudah nol.

"Mas ada masalah?" Iswari bertanya saat kami baru saja selesai bercinta. Setelah enam bulan kebersamaan kami sebagai suami istri, Iswari tak lagi bersikap cemas dan takut setiap kami melakukan aktifitas suami istri. Ia lebih tenang dan santai menjalani keseharian dan perlahan kembali seperti Iswari yang kukenal. "Mas seperti memikirkan sesuatu. Kantor sedang ada masalah? Ada yang bisa Iswari bantu?"

Aku menggeleng seraya menarik tubuhnya agar berada dalam dekapanku. Tanpa Iswari, entah apa aku bisa bertahan dengan ketidaksempurnaan ini. "Kamu ... pernah memikirkan seorang anak dalam pernikahan kita?" tanyaku dengan pandangan menerawang ke salah satu sudut kamar ini. "Enam bulan, Is. Enam bulan kita menikah dan tak ada anak di antara kita. Bahkan, enam tahun atau enam belas tahun lagi sekalipun, tak akan ada anak di antara kita. Aku ... menyedihkan."

Hening melingkupi kami sebelum napas Iswari terdengar dan terasa berembus membelai permukaan kulitku. "Saat Hiro berusia tujuh belas tahun kelak, ia akan bebas memilih dengan siapa melanjutkan hidupnya hingga menikah. Itu adalah salah satu klausa dalam perjanjianku dan ayahnya. Saat menerima lamaran Mas, aku tak pernah memikirkan anak sedikit pun. Yang kupikirkan saat itu adalah membuat Mas bahagia dan membahagiakan diriku dengan kondisi yang Tuhan beri pada kita." Pelukan Iswari terasa lebih erat.

Ucapan, suara, dan pelukannya membuatku berangsur tenang. "Saat aku menjadi istrimu, saat itu juga aku sudah mengabulkan satu harapanku. Yaitu, bersama dengan Mas Danis hingga maut memisahkan. Sekarang, harapanku hanyalah berbahagia bersama Mas dengan segala kekurangan kita. Karena sejatinya, bahagia yang abadi adalah saat kita menerima apapun yang Tuhan beri. Kekuatan maupun kelemahan. Semua itu bersanding serasi dan membuahkan harapan baru untuk kita tetap semangat menjalani hidup."

Senyumku tersungging lembut, tetapi sendu."Kamu ... tidak masalah?"

Iswari menggeleng santai, sebelum mengecup bibirku ringan. "Ada atau tidaknya anak dalam pernikahan kita, bagi Iswari tak masalah. Yang penting, selalu ada cinta dan harapan baik dalam rumah tangga kita, Mas. Hanya itu yang Iswari mau."

Detik ini, aku bersyukur atas apa yang Tuhan beri. Pendamping yang mencintaiku setulus hatinya. Kadang, rasa sesal terbesit dalam hati. Andai Iswari tak memilih Jiro dan andai aku tak menikahi wanita itu, mungkin kondisinya tak begini. Namun, semua hal menyakitkan yang terjadi pada kami, membuatku tahu jika semua itu adalah jalan yang menempa Iswari menjadi pribadi yang lebih kuat dan tegar dengan hati yang masih tulus mencintaiku.

"Mas." Iswari memanggailku dengan wajah yang tampak serius. "Tidak mau coba periksa ke andropolog?"

"Kalau tidak berhasil?" tanyaku takut-takut, karena ragu apakah terapi yang dulu pernah Iko sarankan untuk kucoba akan berhasil. "Aku ingin, tapi aku takut jika harapanku pupus dan kecewa."

Iswari tersenyum simpul dengan wajah yang kutangkap sebagai pemaklumannya. "Kalau begitu, kita jalani saja yang sekarang ini. Jangan terlalu diambil beban. Harapan kita dalam pernikahan ini, kan, bahagia. Jika Mas selalu terbayang oleh kondisi Mas, maka bahagia akan sulit Mas raih."

Ya, semoga begitu. Aku memang tak boleh hidup di bawah

bayangan kekuranganku sebagai seorang pria. Seharusnya, aku bersyukur memiliki pendamping yang menerimaku dengan segala kondisi saat ini. Jadi, alih-alih cemas terhadap masa depan kami tanpa keturunan, aku lebih baik fokus membuat Iswari bahagia.

"Is," panggilku pada Iswari yang sudah mulai terpejam. "Aku ingin memberimu sesuatu, tapi tidak tahu apa. Katakan jika ada hal yang kamu inginkan saat ini."

"Kuliah," jawab Iswari di tengah kantuknya. "Kemarin, saat aku bertemu Jiro, ia berkata ingin menyekolahkan Hiro di tempatku bekerja. Sejak taman anak-anak hingga sekolah menengah atas. Hanya sekolah itu yang Jiro mau. Jadi, aku berpikir ingin berkarir juga di sana, agar bisa terus bersama Hiro sebelum anak itu memutuskan dengan siapa akan tumbuh dewasa."

"Magister?"

Iswari mengangguk. "Menjadi kordinator hingga kepala tata usaha atau syukur-syukur bisa ke bagian keuangan, akan bagus untukku. Itu pun, jika Mas mengijinkan, sih."

Aku mengangguk. "Aku temani mencari universitas yang baik untukmu. Jangan kuatir, aku yang akan membiayai sekolahmu."

Iswari tertawa lirih. "Kali ini kondisinya beda. Aku sudah berpenghasilan. Tidak seperti dulu yang mengaharapkan bantuan Mas."

"Namun bagiku semua tetap sama. Kamu perempuan yang kucinta dan kuinginkan untuk memainkan lagi segala romansa indah di antara kita. Jadi, ijinkan aku untuk tetap menjadi Daniswara yang gagah di depanmu."

Tawa bahagia Iswari terdengar indah di telingaku. Ia mendekatkan wajahnya dan mencium bibirku lembut. Ini sempurna. Bersama perempuan yang sama, yang mencintaiku dari dalam sanubarinya, kami mengulang kembali segala kemesraan yang pernah terjadi. Kali ini, tentu lebih indah dan bebas sesuka hati.

Ekstra Part 4

"Roti goreng telur?" Aroma margarin memasuki hidungku. Ditambah, Iswari yang sibuk dengan beberapa lembar roti tawar dan telur yang sudah dikocok. "Sudah lama sekali aku tidak sarapan ini."

Ya, memang. Sejak Iswari menjadi istriku, ia memberi kami sayur dan buah untuk sarapan. Ini lucu. Aku terbiasa sarapan hanya dengan kopi dan roti. Namun, ia berkeras untuk merubah pola makanku dan Hiro menjadi lebih bersahabat dengan rerumputan.

"Bekal untuk kita di jalan. Hari ini hari pertama Hiro sekolah. Aku membuat bekal untuk kami makan siang nanti. Jiro memintaku datang lebih awal, karena kami harus bertemu kepala sekolah."

Aku tersenyum dengan getir yang terasa dalam hati. Jiro si berengsek itu beruntung memiliki anak bersama Iswari. Sedang aku, harus rela hidup tanpa merasakan pengalaman menjadi seorang

ayah. Jika boleh berharap dan meminta, satu yang kuinginkan adalah memiliki keturunan. Namun, seperti yang Iswari katakan padaku, bahwa mengalah pada bayang kekurangan akan membuat bahagia semakin sulit kurasa.

"Kalau gitu, kita harus bergegas. Apa Hiro sudah siap?"

"Sepertinya anak itu masih di kamar mandi." Iswari menggeleng seraya membalik roti goreng kesukaanku. "Bisakah Mas membantu Hiro agar lebih cepat siap?"

Tentu. Hiro adalah cintaku setelah Iswari. Dengan senang hati aku akan membantu dan merawat Hiro, karena ia juga salah satu dari belahan hati dan semangatku. Meski harus menyadari jika kelak ia akan pergi dari pelukan kami, aku tak akan bersedih. Saat ini, setiap waktu yang kupunya bersama Hiro, akan kugunakan dengan sebaik mungkin.

Jiro sudah berdiri menunggu di depan lobi sekolah, saat kendaraanku sampai. Aku langsung menuju kantor dan meninggalkan Iswari bersama Hiro. Iswari ijin tidak bekerja hari ini, tetapi tetap datang ke sekolah demi mengurus pendaftaran sekolah Hiro. Mau tak mau, aku harus menekan rasa iri dan cemburu dalam hati saat melihat mereka bertiga berjalan bersama. Apa lagi, dengan wajah Hiro yang tampak semangat dan semringah.

Saat membuka kotak bekal yang Iswari siapkan untukku, rasa sentimentil dalam hati menguar lagi. Bento buatannya sangat lucu. Ia mencetak nasi dengan wajah Doraemon dan menghias dengan berbagai macam sayuran aneka warna. Iswari seulet dan serajin itu hanya untuk membuat bekal yang pasti hancur saat sendok sudah menginvasi. Demi Hiro, ia membuat tiga bekal dengan bentuk dan menu yang sama untuk kami. Hiro senang dan berkata masakan ibunyalah yang terbaik.

Aku mengerjap demi menghalau cairan air mata. Ternyata aku tak sekuat dan setegar yang Iswari katakan. Mungkin saja, saat akhirnya

Hiro memilih tinggal bersama ayahnya, aku akan menangis dan sedih berkepanjangan karena kehilangan anak itu.

Sepanjang menikmati bekal, pikiranku terus berputar dan menimbang beberapa hal yang selama ini kuragukan. Aku takut kecewa dan kembali putus asa seperti saat lumpuh dulu. Apa lagi, sepanjang pernikahanku dengan Iswari, wanita itu tak pernah menuntutku. Ia selalu menerima berapapun nafkah yang kuberi. Tak pernah mengeluh tentang rumah kami yang tak memiliki pembantu. Bahkan, hingga tentang posisi bercinta yang membuatnya harus mau menuruti pintaku, karena penyakit sialan ini tak bisa membuatku bergerak bebas mengeksplorasi kegiatan berdua kami.

Iko. Aku harus menghubunginya dan bicara tentang segala hal yang kupikirkan. Aku mencintai Iswari dan ingin bahagia bersamanya dengan segala perjuangan yang akan membuktikan seberapa besar cintaku untuknya.

"Gue kirim nama dokter, tempat praktek sekalian jadwal polinya buka." Jawaban Iko membuat jantungku berdegup kencang. Aku menyimpan pesan yang Iko kirim setelah percakapan kami dan berencana membahas bersama Iswari nanti.

Kejutan. Jam tiga sore, Iswari dan Hiro berada di kantorku. Mereka membawa tiga kantung besar berisi perlengkapan sekolah. Saat kutanya, ternyata mereka baru selesai belanja bertiga setelah makan siang bersama di sekolah.

"Meja belajar, lemari, dan beberapa furnitur anak untuk kamar Hiro, akan dikirimkan besok. Jiro membelikan banyak hal untuk Hiro dan aku butuh bantuan Ibu untuk menerima semua itu saat kurirnya sampai di rumah. Besok, kita kan bekerja dan rumah sepi."

Lagi-lagi, aku iri dengan si brengsek itu. Ia bebas melakukan apapun pada Hiro dan memanjakan anak itu sepuasnya. Sedang aku, tiap menawarkan diri membelikan sesuatu untuk Hiro, pasti Iswari tolak dengan kalimat, "Biar ayahnya saja yang belikan. Itu kewajiban

dia." Padahal, aku juga ingin berbahagia dengan memberikan apapun untuk Hiro.

Aku memindai pergerakan Iswari yang mengambil apel dan mangga, lalu menuju pantry. Aku mengikutinya dari belakang, sambil tetap memperhatikan setiap gerak geriknya. "Aku ingin bicara serius denganmu."

Gerakan Iswari yang mengupas apel, terhenti. Ia berbalik dan menatapku dengan wajah tak kalah serius. "Aku juga ada yang ingin dibicarakan dengan Mas. Namun, aku siapkan camilan untuk Hiro dulu, agar dia tak mengganggu waktu kita bicara berdua."

Aku mengangguk lantas kembali menuju ruang kerjaku. Hiro tengah asik menikmati tontonan anak yang terputar di televisi ruang kerjaku. Aku menyusulnya duduk di sofa, lalu memangku anak itu. Rasanya hangat dan nyaman. Memeluk Hiro seperti memeluk gunungan harapan indah tentang masa depan dan keseruan menjadi orang tua. Sayang, aku tak boleh berharap lebih untuk yang satu ini.

"Jiro meminta sesuatu padaku tadi." Iswari memulai topiknya dengan suara serius. Entah mengapa, hatiku seakan mencelus karena mungkin saja ini bukan berita baik untukku. "Istrinya hamil dan membutuhkan banyak perhatian lebih." Netraku terus mengikuti Iswari yang kini mengambil tempat di salah satu sofa ruang kerja. "Jiro berkata, ia mungkin saja tak bisa sering-sering bertemu Hiro seperti saat ini."

Keningku mengernyit dengan kepala yang bekerja keras memproses maksud Iswari. "Lalu?"

Iswari menghela napas panjang. "Andai ... andai aku meminta Mas membantuku merawat Hiro, apa Mas keberatan?"

Aku semakin tak mengerti maksud Iswari. "Bukankah selama ini aku sudah membantumu merawat Hiro? Dia tinggal bersama kita, kalau kamu lupa. Ibu hanya menemani saat kita bekerja saja, bukan?"

"Iya." Iswari mengangguk. "Hanya saja, melihat wajah Jiro saat

bicara tentang kehamilan istrinya, membuatku berpikir untuk mengurangi beban tanggung jawabnya terhadap Hiro. Memang benar, ia anak Jiro, tetapi aku juga tak ingin menjadi beban rumah tangga Jiro saat ini."

"Dan ... rencanamu?"

Mata Iswari menatapku dalam dengan binar sungkan dan malu-malu. "Jika Mas tidak keberatan, aku ingin kita—Mas dan aku—mengambil peran sepenuhnya sebagai orang tua Hiro. Maksudku, sampai ke tanggung jawab finansial anak itu. Itu pun, jika Mas tidak keberatan. Sebenarnya aku malu meminta ini. Mas sudah membiayai sekolah magisterku, dan sekarang aku meminta Mas membiayai sepenuhnya kepeluan hidup Hiro dan peran sebagai orang tua saat aku sibuk kuliah dan kerja nanti."

Senyumku melengkung sempurna. Iswari memberikanku kesempatan yang selalu kuimpikan. "Sampai kapan?" tanyaku ringan yang disambut wajah bingung Iswari. "Jika tugas menjadi orang tua Hiro seutuhnya berlaku hingga aku mati, aku bersedia sepenuh hati. Ia anakku, Iswari. Ia anakku yang akan aku perjuangakan kebahagiaannya." Wajah bingung Iswari seketika berubah haru. "Bagiku, pernikahan kita adalah kesempatanku untuk membangun mimpi dan harapan kita dengan semangat baru. Aku ingin mengulang lagi segala kisah indah dengan tambahan Hiro sebagai pelengkap kebahagiaan kita."

Iswari beranjak dari tempatnya duduk dan mendekat padaku. Ia memelukku dari samping dan menghujani wajahku dengan kecupan-kecupannya yang ringan, tetapi terasa hangat di ke dalam hatiku.

"Iswari cinta Mas Danis. Sangat cinta hingga tak tahu bagaimana menggambarkan rasa ini kepada Mas."

"Jangan hanya digambarkan, buktikan saja jika memang cinta." Aku melepas Hiro yang sejak tadi kupangku. Anak itu mendekati piring dengan potongan apel dan jus mangga yang Iswari buat. "Saat ini, giliran aku yang bicara padamu. Aku sudah memutuskan sesuatu. Aku

ingin terapi di klinik infertilitas, tempat teman Iko bekerja. Ia seorang androlog yang sangat berpengalaman dengan masalah kesuburan pria sepertiku."

"Mengapa—tiba-tiba Mas memutuskan ini? Iswa tidak menuntut Mas untuk mengejar keturunan jika Mas tidak nyaman dengan terapinya kelak." Iswari meregangkan pelukan kami dan wajahnya tersirat banyak tanya.

Aku tersenyum pada Iswari dan mengecup bibirnya singkat. Hiro fokus sekali mengunyah potongan apel seraya menikmati acara anak-anak di televisi. Jadi, aku bisa mencuri kecupan ringan untuk ibunya. "Kamu selalu bersemangat melangkah maju demi kebahagiaanmu dan Hiro. Semangatmu membuatku berpikir bahwa segala sesuatu yang kita harapkan, layak untuk diperjuangkan. Kali ini, aku ingin berjuang sekali lagi untuk memperbaiki yang runyam dan mencoba merealisasikan harapanku untuk memiliki keturunan."

Mata Iswari tampak berkaca. Aku tahu, ia bahagia dengan rencanaku terhadap rumah tangga kami. Entah tentang Hiro, juga rencanaku memperjuangkan keturunan kami selanjutnya. Aku tak boleh menyerah. Jika aku saja bisa sadar dari koma puluhan hari dan kelumpuhan, aku yakin bisa melewati serangkaian terapi kesuburan demi perjuanganku membangun keluarga impian.

"Kita mau makan malam di mana?" tawarku seraya mengusap pipi Iswari yang basah akibat satu tetes air mata. "Warung padang, yuk. Aku pengen dendeng."

"Hiro tidak boleh makan kaki lima."

"Warung padangku bukan kaki lima. Aku sudah resmi menerima tawaran menjadi ayah Hiro seutuhnya. Jadi, aku ingin memperkenalkan Hiro dengan ayam pop dan martabak mesir." Senyumku kembali terpatri melihat Iswari tertawa lirih dan ringan.

Ia mengangguk menyetujui usulku dan berkata pada Hiro jika kami akan menikmati makanan Indonesia. Iswari berkata ingin

membantu Wisman dan timnya yang masih sibuk membuat surat jalan dan mengepak pesanan. Ia memintaku di ruang kerja saja sambil menjaga Hiro dan menyelesaikan tugasku yang belum selesai. Sedang Iswari, turun ke lantai satu untuk membantu para karyawanku.

Sudahkah aku berkata jika Iswari adalah wanita ulet, rajin dan pekerja keras? Jika sudah, kali ini aku akan mengatakannya lagi dan itu adalah salah satu alasanku semakin mencintainya.

Ekstra Part 5

Iswari adalah wanita paling sibuk di mataku. Sejak resmi menjadi mahasiswa magister ekonomi, ia akan menghabiskan akhir minggunya di universitas. Ia tercatat sebagai mahasiswa kelas karyawan dengan jadwal kuliah padat di Sabtu dan Minggu. Saat Iswari meniti pendidikannya, aku dan Hiro akan menghabiskan waktu berdua di rumah ibu Iswari atau ibuku. Kadang, kami menghabiskan waktu di kantor dengan sosis bakar dan nugget goreng tanpa Iswari tahu. Setelah itu, kami menjemputnya dan kembali berdamai dengan aneka sayur mayur dan buah yang selalu Iswari suguhkan untuk kami.

Hiro bersekolah sampai siang. Setelah itu, ia akan menghabiskan waktu di ruang kerja ibunya hingga sore. Jika anak kami mengeluh bosan, Iswari akan bertanya apakah aku sibuk dan selalu kujawab tidak jika itu untuk kebaikan Hiro. Pernah aku mengajak anak itu meeting

di hotel dan kami bebas menikmati aneka pasta menggiurkan tanpa Iswari tahu. Demi Tuhan, keju dan daging asap ribuan kali lebih enak dari pada bayam merah dan lettuce.

Aku dan Hiro sangat dekat seperti memiliki ikatan darah. Ia akan korporatif padaku untuk dosa-dosa kecil yang tak Iswari tahu, tentang jajan sembarangan. Jika sedang tak keluar rumah, aku akan membeli aneka keripik dan makanan ringan, lalu bermain game bersama Hiro dengan susu dan jus buah.

Kehidupan pernikahanku mengagumkan. Pagi hari aku akan sarapan roti goreng telur dengan tambahan salad. Kadang sayur, kadang buah. Siang hari, aku akan panen aneka tumis atau lalapan yang porsinya lebih banyak dari jumlah nasi dalam bento kami. Saat perjalanan pulang setelah menjemput Iswari dan Hiro, aku akan merengek agar bisa menikmati rendang dan aneka balado sebelum lidahku tak lagi berfungsi pada rasa.

Semua itu Iswari lakukan demi berhasilnya program terapi kesuburanku. Untuk memperbaiki hormon dan kualitas sperma, aku harus mengkonsumsi aneka obat. Pola makan dan hidup sehat adalah salah satu elemen utama yang mendukung keberhasilan. Sejak mendengar penjelasan andrologku, Iswari semakin ketat menyusun menu makan harianku.

"Menurutku, Mas. Entah ini terdengar kejam atau tidak di pikiranmu, ya. Jika klien sudah tiga bulan menunggak tagihan, sebaiknya hentikan suplai dan kontrak. Dalam kontrak sudah tertulis jelas jika pembayaran maksimal 45 hari setelah invoice kita kirim. Jika sampai 90 hari mereka tak memproses pembayaran, ya berarti tak ada sayur dan buah yang kita kirim."

"Tapi PO-nya mengikat, Is."

"Begitu pun kontrak yang kalian tandatangani." Iswari mendebatku. Wajahnya tampak tegas dan tak ingin dibantah. Aku paham, perkara finansial, wanita memang paling perhitungan. "Jadi, katakan pada

Wisman untu menolak PO lanjutan, sebelum pembayaran tagihan kita yang sudah jatuh tempo dilunasi."

Aku mengangguk menuruti nyonya. Saat ini, aku memang memintanya membantu mengatur keuangan perusahaan. Dan sejak Iswari turut turun tangan, keuanganku memang cenderung lebih terkelola. Ia akan membantuku menagih klien yang terlambat bayar saat pekerjaannya di sekolah sedang senggang.

"Warung padang?" tawarku saat 100 meter lagi restauran favoritku kami lewati. Iswari melirikku dengan tatapan tajamnya, sebelum mendesah panjang dan mengangguk pelan. Aku tersenyum bahagia dan mengucapkan banyak kata cinta sebagai ungkapan terima kasihku.

Hanya dengan melihat Hiro lahap menikmati ayam pop, aku merasa seperti pria hebat yang mampu memberi bahagia pada anak dan istri. Memang sederhana, hanya dengan makan malam di restauran makanan padang. Namun, bagaimana Hiro tampak antusias dan Iswari sibuk melayani kami, membuatku merasakan bagaimana hidup yang menyenangkan.

"Akhir minggu nanti, aku dan Hiro akan ke kantor. Pulang kuliah, kamu susul kami ke kantor dan kita bisa makan malam di luar sekalian jalan-jalan."

Iswari hanya berdeham menyetujui usulku. Baginya, selama tak ada yang direpotkan, tak masalah. Toh, Hiro memang butuh hiburan setelah menghabiskan seharian penuh di sekolah atau kantorku jika ia bosan dengan ibunya.

Jumat dan Sabtu adalah hari paling sibuk di kantorku. Pesanan dari restauran dan hotel akan membludak di hari-hari ini. Pun, katering jika sedang musim resepsi. Sabtu ini aku sibuk memantau surat jalan dan para karyawan yang mengemas pesanan pelanggan. Hiro mengikutiku di belakang seraya memainkan pesawat terbang yang kubelikan kemarin, sepulang kami bekerja dan sekolah.

"Ayah," panggil Hiro dengan suara polosnya. Setiap panggilan Ayah terdengar dari mulut mungilnya, hatiku bergetar dengan desir hangat yang menyenangakan. Aku menoleh dan tersenyum padanya dengan raut bertanya. "Hiro ingin coklat dan biskuit. Bisa kita beli sekarang?" Matanya yang bulat seperti Iswari, selalu mampu menghipnotisku.

Aku mengangguk lantas mengulurkan tangan yang disambut riang oleh Hiro. Setelah pamit pada Wisman, kami berjalan menuju minimarket yang berdiri tak jauh dari kantorku.

Hiro menghabiskan lebih dari sepuluh menit berjongkok di depan rak Nyam-Nyam. Aku sudah berkata jika ia boleh mengambil semua varian Nyam-Nyam yang tersedia di depan matanya. Namun, anak itu berkeras menolak tawaranku dan berkata bahwa ibunya akan marah jika ia mengkonsumsi lebih dari dua bungkus. Aku hanya menghela napas pasrah dan bersedekap dada menunggunya di belakang anak itu. Akhirnya, ia memilih dua Nyam-Nyam dan satu batang coklat saja.

Saat kembali ke kantor, Wisman mengabarkan jika Iswari sudah datang dan kini berada di ruang kerjaku untuk mengambil form surat jalan yang habis. Aku dan Hiro berjalan menyusulkan. Ketika pintu kubuka, mataku membola mendapati Iswari berdiri dengan berkas visumnya yang kudapat dari Nita dulu.

"Aku punya alasan kenapa memiliki berkas itu, Is."

Iswari menatapku dengan retina yang menyorot konstan dan kening berkerut. "Kamu ... ketemuan sama Mbak Nita?"

Aku mengangguk pelan dan merasa sedikit takut. Tolonglah, jangan ada pertengkaran dalam pernikahan kami. Aku bahkan tak menggubris Hiro yang menarik ujung kausku untuk minta dibukakan Nyam-Nyam. "Aku bisa jelasin, Is." Aku bersuara sepelan dan selembut mungkin, akibat khawatir jika wanita ini marah padaku dan tersinggung atas apa yang kulakukan padanya.

Iswari tak menanggapi ucapanku. Ia meletakkan berkas-berkas

itu lagi ke dalam brankas dan mengambil form surat jalan di lemari kerjaku. Ia tak bersuara sedikit pun. Hening dan kikuk merajaiku, saat Iswari bergerak keluar ruang bersama surat jalan itu. Aku tahu, ia pasti akan bergerak membantu Wisman menyiapkan pengiriman, lalu mengawasi admin melakukan pencatatan sebelum ia sendiri membuat tagihan untuk kami kirimkan Senin esok.

Situasi di antara kami seketika terasa aneh. Aku lebih banyak bersama Hiro, alih-alih melakukan pekerjaan. Semua tugasku, justru Iswari kerjakan hingga kami memutuskan pulang saat hari sudah petang.

"Is," panggilku memecah hening yang tak juga selesai di antara kami. "Makan malam di—"

"Rumah," sela Iswari santai, tetapi tak sedikit pun menatapku. "Aku membawa pulang ikan tuna dan sayuran."

Aku menghela napas. Ikan lagi, ikan lagi. Sayur lagi, sayur lagi. Jika makan malam di warung padang atau restauran lain, aku bisa bebas memilih menu sesuai selera dan keinginanku. Hiro tertidur di jok belakang, setelah lelah mengikutiku mengecek stok dan kondisi produk beku.

Ketika mobilku masuk ke pekarangan rumah kami, Iswari langsung turun membawa tas kuliah dan bahan makanan dari kantorku. Ia langsung berkutat memasak ikan tuna yang hanya dikukus dengan bumbu sederhana dan capcay tanpa bakso dan ayam. 100 persen sayur dan kuah.

Hiro tak ingin makan malam, karena tubuhnya sudah lelah dan enggan terbangun lagi dari tidurnya. Aku dan Iswari menikmati makan malam kami dalam hening, hingga Iswari selesai mencuci piring dan aku selesai mandi. Saat ini, Iswari yang sedang sibuk dengan air dan pembersih tubuh, sedang aku duduk sendiri di sofa ruang TV.

Aroma sabun khas Iswari menguar dan masuk ke dalam penciumanku. Aku menoleh, lalu mendapati Iswari tengah berjalan

mengenakan daster selutut, sedang mengeringkan rambutnya dengan handuk. Ia duduk tepat di sebelahku dengan tubuh yang menyender penuh pada sofa dan mata yang fokus ke layar televisi.

Kami sama-sama hening. Tak ada kalimat maupun kata yang bisa kusuarakan demi memecah canggung di antara kami. Ini pertama kalinya setelah enam bulan pernikahan, kami berselisih paham. Biasanya, kami akan berdebat ringan, dengan akhir dimana salah satu dari kami mengalah dan mencoba memahami.

Namun, kali ini aku bingung. "Is, aku mau jelasin soal—"

"Iswari sudah sembuh. Itu poinnya. Iswari sudah bahagia. Itu hal pentingnya." Mata Iswari menerawang ke arah televisi. "Saat ini, Iswari sudah hidup di masa sekarang, dengan seseorang yang membuat Iswa bahagia. Mas Danis dan Hiro. Tentang masa lalu, semua sudah Iswari relakan. Tolong jangan simpan berkas-berkas itu, karena Iswa ingin menghapus semua momen kelam pernikahan Iswa dengan Jiro. Saat ini, Iswa hanya ingin menatap Jiro sebagai ayah Hiro, bukan perusak hati dan hari Iswa saat kami menikah dulu."

"Aku minta maaf," ucapku mengalah. "Aku bertemu Nita saat awal kita menikah dan kamu tampak sulit kumiliki."

"Maaf." Iswari menunduk dengan dengkusan kecil yang terdengar lelah. "Saat itu, aku masih terbayang masa lalu." Kini, Iswari menoleh padaku dengan tatapan yang tampak lembut. "Namun, saat ini aku sudah bahagia. Aku tak lagi merasa terbebani dengan Jiro dan masa lalu kami. Pun, dengan kondisi Mas dalam pernikahan kita. Jadi, tolong mas musnahkan saja semua dokumen visum itu. Aku tak mau mengambilnya dari Mbak Nita, karena memang aku tak mau hidup dengan bayang sakit dan berpotensi menimbulkan benci. Aku sudah terlepas dari belenggu pernikahanku dengan Jiro dan saat ini bahagia bersama Mas. Lalu, mengapa aku harus menoleh legi ke belakang?"

Tak ada kata yang bisa kuucap untuk menyanggah. Iswari benar. Hidup kami terasa sempurna meski aku masih harus berjuang dalam

terapi hormon dan infertilitas. Ia istri luar biasa yang mendampingiku melewati hari-hari. Ia mengambil peran sebagai ibu, istri, rekan kerja, hingga teman berbagi cerita dan masalah.

"Andai ... kondisiku nantinya akan membelenggumu, bagaimana?" tanyaku menyuarakan rasa takut yang selama ini kupendam. "Jika dulu kamu berjuang melepaskan diri dari perangai Jiro, bagaimana jika aku tak berhasil memberimu keturunan dan rumah tangga kita terasa membosankan tanpa anak. Apa kamu akan ... pergi?"

"Apa Iswari pernah membahas anak?" Iswari balik bertanya dengan wajah yang tampak tegas. "Jika Mas memaksaku jujur saat ini, aku takut saat Hiro kelak memilih ayahnya dan tinggal bersama mereka hingga besar. Saat itu, dalam bayanganku adalah kita berdua melewati hari bersama hingga tua. Mungkin rumah ini tak seperti rumah lainnya yang sibuk dengan ulang tahun atau emosi akibat ulah anak mereka. Namun, aku tak akan merasa sendiri atau sepi karena aku memiliki banyak harapan dan rencana yang akan kulakukan bersama Mas."

Aku terdiam menatapnya.

"Mas sendiri yang memutuskan untuk melakukan terapi ini. Aku mendukung sangat, karena aku tahu Mas memiliki harapan menjadi orang tua kandung keturunan Mas. Itu mengapa aku saklek dan tegas tentang pola makan selama terapi. Aku pun mengharapkan hal yang sama dan bersemangat mewujudkan itu."

"Lalu ....?"

Iswari kini tersenyum manis dan mengambil tanganku. "Lalu kita harus fokus dengan terapi ini dan melupakan semua hal buruk di masa lalu. Iswari berhasil menghilangkan rasa takut dan trauma itu. Jadi, Mas jangan berpikir jelek dan memengaruhi semangat Mas untuk mewujudkan satu harapan kita."

"Andai ... gagal?"

"Kita akan tetap bahagia," jawab Iswari yakin. "Sejak memutuskan

menikah dengan Mas, aku hanya berharap bahagia bersama Mas dengan segala kekurangan dan kelemahan kita. Semua itu akan membuat cinta kita bekerja. Tanpa cinta, aku tak mungkin menerima kekurangan Mas, begitu pun Mas kepadaku."

Senyumku terukir lembut. Iswari dengan segala penerimaannya terhadap apapun yang terjadi dalam hidupnya, membuat ia menjadi tegar dan terlihat istimewa di mataku. Aku merengkuh tubuhnya dan memeluknya erat. "Terima kasih," ucapku lirih padanya. "Aku akan menghilangkan berkas itu, seperti kamu menghilangkan semua kenangan burukmu."

Iswari mengangguk. "Bagus. Saat ini, kita hanya perlu berjuang untuk masa depan dan kebahagiaan kita."

"Hm," responku singkat seraya mengendus-endus tengkuknya. "Aku sudah minum obat. Bagaimana jika kita melakukannya malam ini. Mungkin saja berhasil."

Tangan Iswari melingkari pundakku. Aku mengangkat tubuhnya dan membawa istriku menuju kamar kami. Tempat paling nyaman untuk membahas tentang harapan dan bagaimana mewujudkannya.

Ekstra Part 6

"Aku beneran bisa berangkat sendiri, Mas. Tidak perlu di antar." Iswari berkeras tak ingin merepotkanku. Ia sedang berhias diri di depan cermin, hendak datang ke acara ulang tahun anak mantan suaminya. Hiro sudah berada di kediaman ayahnya sejak minggu lalu. Sejak anak itu lulus SD dan mengerti mengapa ibu dan ayah kandungnya tinggal terpisah bersama pasangan masing-masing.

Ya, sepuluh tahun pernikahanku dan kami belum memiliki keturunan. Hiro masih bersekolah di tempat Iswari bekerja. Ayahnya tak membolehkan anak itu belajar di sekolah selain tempat Iswari bekerja. Namun, sejak beberapa bulan lalu, Hiro mulai sering menghabiskan malam di rumah ayahnya. Mulai dari setiap akhir minggu, hingga terkadang satu minggu penuh di rumah ayahnya.

Saat kutanya mengapa ia suka menghabiskan waktu di kediaman ayahnya, anak itu menjawab karena adiknya suka memainkan yosakoi

dan Hiro memainkan gitar. Kireisha, adik Hiro, suka menari dengan yosakoi dan mengikuti nada yang Hiro keluarkan dari gitar.

Iswari tak pernah melarang, jika Hiro meminta tinggal bersama ayahnya. Seharusnya, Hiro masih menjadi hak asuh Iswari. Namun, istriku tampak tak berat hati melepas Hiro, saat supir ayahnya datang menjemput.

Aku sedih. Jujur, aku seperti tak mampu menciptakan bahagia yang setiap pasangan menikah inginkan. Dua kali menyerah dengan terapi dan mencoba sekali lagi, membuatku kini ingin menyerah lagi pada harapanku untuk memiliki anak.

Lihatlah Iswari, ia kini semakin cantik di usia pertengahan tiga puluh. Aura ayu dan wibawa tampak padanya. Apalagi, dua tahun lalu, ia berhasil diangkat menjadi Kepala Tata Usaha sekolah Hiro. Sedang aku, masih begini-begini saja. Sibuk dengan usahaku dan ... menekan lara batin akibat berharap terlalu tinggi.

"Mas harus bertemu dengan andropolog untuk perencaaan terapi hormon lanjutan. Itu penting sekali, Mas. Ulang tahun hanya acara yang membuat Hiro antusias saja. Tidak begitu penting. Aku akan datang, sekalian menjemput Hiro pulang."

Iswari mengambil tas, lantas pergi meninggalkanku. Aku bergerak menuju mobilku sendiri dan pergi ke klinik infertilitas untuk terapi. Sepanjang perjalanan, aku berpikir sendiri. Sebenarnya, apa yang membuatku merasa hampa dan tak bahagia. Padahal, Hiro menyayangiku dan Iswari selalu mencintaiku. Semua sempurna, tetapi bagiku hambar.

Usai konsultasi, aku membuka ponsel dan mendapati pesan dari Iswari.

Hiro tidak pulang. Ia akan pergi ke Bali dengan keluarga ayahnya. Aku sedang perjalanan pulang. Mas dimana?

Senyum senduku terlengkung. Lihatlah, bahkan Iswari kini seperti tak memiliki kekuatan untuk mempertahankan Hiro di sisinya.

Aku membalas pesannya dan berkata jika baru selesai konsultasi dan cek kesehatan.

Aku sedang ingin makan jagung bakar. Bagaimana jika kita menghabiskan akhir pekan berdua ke Puncak?

Puncak? Tempat bermula segala mimpi burukku hingga kini? Iswari bagaimana, sih? Dari smeua tempat yang ada di Jabodetabek, dia memilih Puncak?

Mas?

Pesan Iswari seakan menuntutku tanpa henti. Aku menghela napas lantas membalas pesannya. Aku setuju. Kami berjanji bertemu di rumah, bersiap dan pergi bersama.

****

"Istri Jiro membawakanku makanan itu."

Aku hanya melirik tak minat pada cupcake warna warni dan kotak-kotak lasagna. Iswari membawa semua ini ke Puncak, padahal ia sendiri yang menginginkan makan di sana. Aku tak merespons ucapannya. Tetap konsentrasi pada lalu lintas adalah hal terpenting saat ini.

Sore hari saat kami sampai di Cisarua. Iswari memesan satu kamar untuk kami beristirahat. Setelah itu, bukannya segera mencari tempat jagung bakar yang enak, ia justru duduk di kursi kamar dan menimati lasagna.

"Katanya mau makan di luar?"

Ia mengangguk sambil menyendok pasta yang kutahu memang favoritnya. "Iya, nanti malam saja. Sekarang Iswa lapar dan mau makan ini. Mas duduk sini, dong," pintanya seraya menunjuk satu kursi di sampingnya.

Aku menuruti pintanya dan duduk di sebelah wanitaku. Ia menyuapiku lasagna dan senyum Iswari selalu berhasil menghipnotisku. "Enak," komentarku pada makanan ini.

"Jiro tampak bahagia di usianya yang melewati lima puluh tahun.

Demi Tuhan, hidupnya mungkin bergelimang harta, tetapi hanya sedikit yang tahu bagaimana menderitanya ia dulu. Istrinya banyak cerita, bagaimana perjuangannya menyembuhkan sakit hati yang Jiro pendam dan membuatnya berdamai dengan segala kesakitan yang mendera. Dari situ, aku berpikir. Bahwa bahagia memang tentang bagaimana kita menerima keadaan diri sendiri dan bangkit untuk merelakan yang tak bisa kita miliki."

Keningku mengernyit seraya terus menerima suapannya.

"Aku memang berharap bisa hamil anak kita, tetapi tidak sampai sebegitu inginnya karena takut menyakiti diri sendiri dengan harapan yang tak pasti. Aku ingin menjalani hari dengan ringan dan damai." Kini, mata Iswari menatapku lembut dengan ibu jari yang mengusap ujung bibirku. "Mas jangan sedih dan tampak berat hati dengan kondisi rumah tangga kita yang masih menunggu keturunan. Bila kelak Hiro akan pergi meninggalkan kita untuk hidup dengan ayahnya, kita bisa merajut bahagia dan mengulang setiap adegan dan momen indah yang selalu kita kenang."

"Kamu tahu dari mana ...?" Suaraku lirih dan terasa cekat. Apa iya Iswari tahu apa yang kupendam selama ini?

Iswari tersenyum seraya mengambil satu cup cake. "Kita sudah menikah sepuluh tahun. Sudah banyak episode cinta yang kita lalui bersama. Itu pun, belum termasuk saat – saat indah kita sebelum berpisah. Aku kenal Mas luar dalam. Jadi, bagaimana jika mulai saat ini, kita fokuskan saja menghabiskan waktu berdua dan bersenang-senang. Bukankan sudah lama kita tidak wisata?"

"Kamu ... tidak masalah, andai kita benar-benar berdua hingga tua?"

Iswari menggeleng pelan dan tegas. "Tentu tidak. Asal Mas bisa bahagia dengan pernikahan kita, aku pun akan merasakan hal yang sama. Kita bisa membangun bisnis lagi atau berkebun sekalian, supaya memiliki banyak waktu untuk lebih sibuk dan terus berdua."

Rasanya ingin menampar diri sendiri dan merutuki bagaimana bodohnya aku yang membiarkan hati tertutup oleh rasa cemas tak beralasan. Tuhan memberikanku Iswari setelah rasa sakit yang harus kami lalui. Mengembalikan Iswari ke dalam pelukanku dan menghadirkannya di setiap hariku dengan cinta. Aku mungkin serakah. Tak sabar dan terlalu obsesi pada bahagia yang harus dengan kehadiran seorang anak. Padahal, seperti yang Iswari katakan, bahwa bahagia adalah jika kita berdamai dengan takdir dan menjalani segalanya dengan ikhlas.

Kecupan ringan dan panjang terasa di keningku. Iswari memelukku lembut dan mengusap kepalaku penuh sayang. Kecupan itu berpindah ke pipi dan berakhir lama di mulut dengan lumatan lembut yang kami lakukan demi mengungkapkan rasa cinta.

Lalu, lumatan-lumatan lembut itu beralih menjadi lebih intens dan dalam. Aku melepas pagutan kami dan memintanya bersenang-senang di kamar mandi. Iswari benar, mungkin kami bisa mengulang setiap adegan manis di awal pernikahan, juga saat pacaran dulu, sampai lupa untuk bersedih dan merasa cemas berlebih. Iswari tertawa malu-malu. Namun, tangannya bergerak membuka kancing kemejanya satu persatu sambil mencoba memancingku. Kami memang pasangan tua, tetapi jiwa kami akan selalu muda untuk membarakan api cinta.

"Karena aku sudah kenyang, kita harus melakukannya hingga aku puas dan senang." Iswari tersentak kecil dan tertawa saat aku menangkap tubuhnya yang sudah setengah telanjang dan mulai mencumbunya dengan gerakan penuh pemujaan.

******

Puncak di malam yang cerah memang memanjakan hati dan mata. Bintang di langit bertaburan dengan sinar yang cerah. Semua itu membuat perasaanku nyaman dan tenang. Apa lagi, tubuh Iswari yang kini berada dalam pelukanku.

Balkon kamar hotel kami berhadapan langsung dengan gunung.

Indahnya, cuaca membuat segalanya tampak menakjubkan. Aku mengeratkan pelukanku pada Iswari. Punggungnya yang kecil membuatku merasa memilikinya secara keseluruhan dan tak akan kulepas lagi.

Rencana untuk pergi mencari jagung bakar, batal. Iswari lelah dan ingin menghabiskan malam di hotel saja, katanya. Akhirnya, aku memesan makan malam kami melalui *room service* dan menghabiskan bersama. Setelah itu, bermesraan seperti ini. Seperti yang kami lakukan dulu sekali, saat perpisahan itu belum terjadi. Bedanya, kami tidak melakukan pelukan seperti ini di hotel. Kami pergi bertamasya menaiki sepeda motor berdua dan memeluknya dari belakang saat menikmati pemandangan.

"Tadi Hiro mengirimiku pesan. Ia sampai dengan selamat di *cottage* dan bersenang-senang bersama adiknya. Ia bahkan mengirimkan gambar mereka sedang berenang di kolam pribadi. Aku bahagia melihat Hiro bahagia dengan adiknya."

Pelukanku semakin mengencang. Pembahasan ini selalu berhasil membuatku merasa lemah dan membutuhkan Iswari agar tetap tegar dan kuat.

"Aku membalas pesannya. Kukatakan, jika kita juga sedang bersenang-senang. Hiro bertanya apa aku bahagia, dan kujawab tentu saja. Karena sejak menikah dengan Ayah Danis, ibunya nyaris tak pernah menangis." Kini, Iswari berbalik dan menatapku lembut penuh cinta. "Terima kasih untuk mencintaiku sedalam ini. Jangan sedih dengan kondisi kita yang masih berjuang memiliki keturunan. Semua sudah diatur Tuhan. Tugas kita hanya mengatur bagaimana agar tetap bahagia dengan kondisi yang ada."

"Kita bisa mencipta bahagia kita sendiri dengan segala yang kita miliki," ucapku penuh syukur memiliki Iswari di sisiku. "Kalau begitu, bagaimana jika kita menghabiskan esok hari dengan kencan seharian penuh. Apa kamu masih ingat, kemana kita kencan saat merayakan keberhasilanmu masuk universitas dulu?"

Iswari tertawa lirih seraya mengangguk. "Taman Safari. Ya Tuhan, aku mahasiswa dan berkencan dengan pria dewasa di tempat anak-anak wisata. Sungguh tak tahu malu."

Tawa kami pecah bersama. Mengingat kencan kami saat itu, memang sangat tak tahu tempat. Entah mengapa, mobilku melaju begitu saja hingga tak sadar memasuki kawasan wisata Taman Safari dan membeli dua tiket masuk dewasa. Kami berbincang ringan tentang cinta dan harapan, seraya menikmati hewan-hewan yang berkeliaran.

"Besok kita ke sana. Kamu wanita berkarir baik, pintar, dan istri menakjubkan yang akan berkencan dengan suami tanpa anak ke taman wisata anak-anak."

Tangan Iswari melingkari tubuhku. Matanya mengerling jail dan ceria. "Siapa takut? Kita akan membahas singa hingga kelinci. Aku juga ingin membeli boneka dan kaus, seperti yang Mas belikan untukku dulu."

Benar. Terlalu banyak hal manis yang kami miliki untuk dikenang. Semua itu, bisa kami lakukan lagi dan lagi untuk mengulang kembali cinta dan bahagia yang pernah menghampiri. Semua hal indah, memang layaknya dipertahankan dan dilakukan berulang-ulang. Sedang kesedihan, cukup dijadikan pelajaran dan sesuatu yang membuat kita semakin kuat dan tegar.

"Ayo tidur. Besok kita akan berangkat setelah sarapan."

"Ayo," jawab Iswari dengan gestur menggoda. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri. Membuat rambut hitam tebal dan panjangnya bergoyang indah bersama angin malam di balkon ini. Apalagi, sisa percintaan kami beberapa saat lalu, masih tampak jelas di sekitar pundak dan lehernya. Membuatku ingin mengulangi permainan kami sekali lagi malam ini. "Iswa tak keberatan jika harus bermain cinta dengan Mas satu kali lagi."

Dan Iswari Rahayu selalu mampu membaca pikiranku. Kapan pun dan dimana pun.

Ekstra Part 7

Hidup itu sebenarnya sederhana. Hanya saja, kadang manusia seperti kita yang mudah marah hanya karena harapan yang kunjung menjadi nyata. Padahal di setiap kegagalan, selalu ada harapan baru yang membuat kita menjadi lebih baik. Buktinya, sejak banyak hal yang kuutarakan bersama istriku ketika kami mengelilingi Taman Safari, aku menyadari jika sesungguhnya hidupku sudah sempurna dengan ketidaksempurnaan ini.

Salah satu yang bisa kubanggakan adalah aku memiliki istri yang tak meninggalkanku meski kondisiku begini. Juga, aku memiliki anak meski bukan darah dagingku, yang menyayangiku sepenuh hati. Sepulang berpergian ke Bali, Hiro membawakanku banyak oleh-oleh. Memang hanya sekadar kaus surfing dan sandal, tetapi bagiku hal itu sangat luar biasa.

Aku memang memberikannya kartu debit setiap ia pergi dengan

ayah kandungnya. Bukannya sombong, aku hanya tak ingin Hiro terlihat merepotkan keluarga Jiro. Meski aku tahu, apapun yang Hiro beli, pasti dibayar oleh pria tua itu. Namun, membawakannya kartu debit, membuatku lebih tenang jika ia sedang meninggalkanku dan Iswari.

Sudah satu bulan sejak aku mengulang kencanku dengan Iswari di Taman Safari. Sejak itu, ia lebih sering mengingatkanku tentang hal-hal penuh cinta yang bisa kami ulangi lagi. Rasanya menyenangkan. Semua pengulangan manis itu, membuatku tak bosan dengan hubungan kami yang sudah belasan tahun, jika termasuk saat kami pacaran dulu. Selalu ada hal mendebarkan saat kami mengulang adegan cinta yang sama, dengan kondisi dan tempat berbeda. Iswari selalu tahu cara membuatku bahagia.

Seperti pagi ini. Setelah beberapa minggu, akhirnya ia membuatkanku roti goreng telur. Kami makan di perjalanan menuju sekolah dan kantor, dengan Iswari yang menyuapiku dan Hiro. Pagiku selalu berjalan dengan baik dan berhasil membuatku bersemangat.

"Nanti malam mau makan warung padang?" Entah mengapa tiba-tiba Iswari bertanya tentang masakan padang. Padahal, selama aku melakukan terapi infertilitas, makanan adalah hal yang sangat ketat baginya. Aku melirik Iswari penuh tanya dan curiga, sedang ia hanya menyeringai santai. "Tiba-tiba aku kepingin makan cincang dan dendeng."

"Saya juga sudah lama tidak makan ayam pop. Ibu selalu memberi kami sayur dan ikan. Saya bosan." Suara Hiro penuh dengan kesedihan. Aku hampir tertawa dibuatnya.

Aku mengangguk santai seraya tetap fokus pada lalu lintas. "Ayah akan menjemput kalian lebih cepat, agar kita bisa berlama-lama di warung padang dan menikmati menu di sana sepuasnya."

Teriakan girang Hiro membuatku tertawa riang. Keluargaku sempurna. Tak ada lagi drama dan kesedihan yang membuat kami

merasa putus harapan. Pun dengan Hiro. Anak yang kupikir akan memiliki sedikit masalah batin akibat perpisahan orang tuanya, nyatanya bisa tumbuh dengan baik bersama dua pasang orang tua yang saling menghargai.

Aku tengah menikmati bekal buatan Iswari di jam istirahat kerja. Seperti biasa, aneka macam rumput-rumputan yang selalu Wisman siapkan, serta ikan. Kali ini, ikan dori yang digoreng dengan butter tanpa garam. Meski aneh, aku tetap menghabiskan menu ini karena tak tega mengingat bagaimana perjuangan Iswari menyiapkan semua ini untuk kami.

Ponselku berdering. Iswari menghubungi.

"Ya, Sayang?" sapaku santai.

"*Ayah?*" Suara Hiro yang terdengar cemas dan parau, membuatku duduk tegap seketika. "*Apa ayah bisa ke sini sekarang? Sesuatu terjadi pada Ibu.*"

"Apa yang terjadi?" Jantungku berdegup kencang. Aku cemas dan was-was. "Ayah akan pergi ke sekolah sekarang." Tanpa menunggu penjelasan Hiro, aku mengambil kunci mobil dan bergegas pergi menuju sekolah tempat Hiro dan Iswari.

Iswari berada di UKS saat aku sampai sekolah. Hiro tampak menangis, meski usia anak ini sudah masuk ke masa remaja. Namun tentang Ibu, tak ada batasan usia jika menyangkut emosional. Salah satu anak buah Iswari menjelaskan kronologi jatuhnya Iswari. Iswari tengah makan berdua bersama Hiro di ruangannya. Tak lama, ia mual dan memuntahkan bekal yang mereka makan. Sekeluarnya dari kamar mandi, saat anak buah Iswari hendak memberikan teh hangat, Iswari jatuh dan tak sadarkan diri.

"Pingsan, Pak," jelas dokter jaga yang memeriksa Iswari. "Saran saya, baiknya Bu Iswari dibawa ke rumah sakit untuk dilakukan pengecekan lebih lanjut."

Tentu saja. Aku pasti melakukan hal ini. Aku mengangkat tubuh

Iswari dan membawanya ke mobil. Hiro meminta ikut, meski sebenarnya jam sekolah anak itu masih panjang. Namun, melihat wajahnya yang kalut, aku tak tega dan mempersilakannya menaiki mobil. Kami melaju menuju rumah sakit dengan hening yang menegangkan. Saat Iswari sudah masuk IGD, aku semakin cemas hingga tak sadar sudah berjalan bolak balik demi bisa lebih tenang.

Tak lama, Iswari tersadar. Aku dan Hiro segera memeluknya dan bertanya apakah ia baik-baik saja.

"Aku pusing dan semua terasa bergoyang, lalu gelap," ucapnya saat menjawab pertanyaanku tentang apa yang terjadi padanya tadi.

Dokter meminta Iswari melakukan serangkaian tes. Saat hasil lab selesai, kami harus membuat janji dengan salah satu spesialis di sini.

"Bu Iswari positif hamil. Beliau terkena darah rendah dan kelelahan. Kami rujuk Ibu Iswari untuk bertemu dokter kandungan. Kebetulan polinya sedang buka saat ini." Penjelasan dokter jaga IGD membuat duniaku terasa terhenti sesaat. Hiro berteriak senang dan menghujani wajah Iswari dengan kecupan ringan. Wajah Iswari tampak penuh haru dengan mata yang berkaca. Sedang aku, seperti membutuhkan dokter ahli jantung untuk memastikan organku yang satu ini tidak berhenti selamanya.

Tanganku terasa beku dan mataku tak bisa berkedip barang sesaat. Aku harus melihat dengan jelas apa yang tergambar di monitor USG. Sebenarnya aku tak paham, tetapi harus jeli melihat apa yang terjadi di dalam perut Iswari.

"Usia janinnya baru enam minggu. Kondisinya sehat dan normal."

Tak ada berita lebih indah dari apa yang kudengar saat ini. Iswari hamil dan mengandung anakku. Darah dagingku. Dokter menjelaskan lebih rinci tentang keadaan Iswari serta apa yang harus ia konsumsi selama hamil. Mengandung di usia lebih dari 35, membuatnya harus ekstra perhatian pada kehamilannya kali ini.

Aku akan melakukan apapun demi kesehatan Iswari dan calon

anak kami. Semangatku mewujudkan satu harapan baru, kini menyala lagi. Tuhan selalu tahu kapan saat yang tepat memberikan ujian dan rezeki. Setelah melalui segala perjuangan ini, akhirnya usahaku berhasil juga.

Kami pulang ke rumah dengan ledakan bahagia yang memenuhi hati kami. Aku bahkan tak membiarkan Iswari jalan sendiri menuju kamar dan memaksa wanita itu agar mau kugendong. Hiro tanggap menyiapkan daster yang biasa Iswari kenakan saat dirumah dan membantu ibunya berganti pakaian hingga memberikan minum.

Iswari mengucap terima kasih pada putra kami dan mereka berpelukan. Aku tersenyum bahagia melihat satu hal indah yang selalu kami tunggu. Sikap Hiro dalam menerima kehamilan ibunya, membuatku terkejut dan berpikir mungkin saja anak itu mengharapkan hal yang sama denganku. Semoga ini adalah jawaban dari setiap doa kami pada Tuhan.

Hiro berjanji akan menjaga Iswari selama hamil. Ia bahkan menghubungi ayah kandungnya dan meminta maaf apabila tidak mengunjungi keluarga mereka hingga adiknya lahir. Hatiku menghangat dengan haru atas sikap Hiro pada ibunya. Tak ada hal yang lebih membahagiakan selain keberadaan orang-orang yang tulus mewujudkan harapanku.

Harapanku sederhana. Memiliki keluarga dan keturunan yang saling mencintai dengan segala kelebihan dan kekurangan kami.

"Kamu mau makan apa? Aku belikan. Ah, cincang dan dendeng. Apa kamu akan mual jika memakan itu?" tanyaku lembut seraya mengusap kepala dan rambut Iswari.

Iswari menggeleng pelan. "Tiba-tiba aku ingin makan bubur sagu ambon. Bisa tolong Mas buatkan?"

Mataku membeliak dan mengerjap cepat. "Bagaimana cara membuatnya? Bentuk sagu ambon saja aku tidak tahu, Iswari."

"Kita bisa bertanya pada Google dan Youtube, Ayah," tegur Hiro

yang membuatku seketika menoleh padanya. "Jangan biarkan Ibu tak mendapatkan apa yang ia inginkan. Mari kita berjuang bersama." Sorot mata Hiro yang tegas dan penuh semangat, mengalirkan segunung tenaga dan euforia untukku.

"Oke. Ayah akan mencari bahan sagu ambon, sedang kamu menjaga Ibu hingga Ayah kembali."

Sejak detik ini, aku akan melalui setiap waktu yang seru menunggu harapan indah kami terlahir ke bumi.

Tentang Penulis

Hapsari Rias Diati. Penyuka matcha dan mie ayam. Pecinta kisah romansa yang membangkitkan semangat untuk menebar kebaikan.

Kunjungi beberapa akun milik ibu dua anak ini, untuk mengenal karya-karyanya lebih dalam lagi.

Facebook : Reina Hapsari

Instagram : Hapsaririasdiati

Wattpad : Hapsari1989